Cinta Sang Budak

Daftar Isi

Tiga Puluh Lima
Special Part

“Kau gadis yang sangat berperan untuk menghancurkannya perlahan-lahan. Selama kau menurut, aku akan bersikap baik padamu.”

- Gerald Stevano –

“Akulah yang membawa mu masuk ke neraka iblis. Pengabdian ku bisa saja berubah pengkhianatan, bila terus melihatmu tersakiti.”

- Jordy Nathan –

“Aku harus kuat saat sang iblis menjadikanku budak nafsunya. Meski rasanya saat ini juga aku ingin mengakhiri hidupku.”

- Manda Savana -

Satu

Gadis polos itu tak menyangka dirinya akan terjebak dalam neraka mewah ini. Ia tak habis pikir kenapa dirinya yang hanya gadis biasa dan tak memiliki apa-apa dijadikan tawanan sang tuan muda Gerald Stevano. Ia menyesal kenapa bisa begitu percaya dengan pesan seorang pria asing yang akan ia temui di taman tak jauh dari rumah pamannya. Ya, semenjak kepergian orang tuanya karena kecelakaan maut ia terpaksa tinggal bersama Pamannya yang sangat kasar dan tidak menyayanginya. Hidup Manda benar-benar memprihatinkan bersama isteri dan anak pamannya. Ia yakin meski sekarang dirinya disekap dan tidak pulang berhari-hari mereka tidak akan merasa kehilangan. Dan itu membuat Manda semakin pasrah tinggal di neraka ini.

Kenapa Manda bisa dengan mudah mempercayai dan menemui pria asing itu? Karena pria itu sudah sering kali menolongnya sejak tiga tahun yang lalu. Saat ia membutuhkan biaya ujian sekolah tingkat akhir, saat pamannya nyaris kehilangan rumahnya, saat anak pamannya kecelakaan, saat Bibinya tertipu puluhan juta dan masih banyak lagi pertolongan pria misterius itu yang di berikan pada Manda tanpa timbal balik. Bahkan cara menolongnya pun sangat unik, malam hari pria itu selalu melempar kerikil ke jendela kamar Manda lalu menaruh sebuah amplop berisi uang dan secarik pesan tentang uang yang akan Manda gunakan untuk keperluannya.

Setiap ada masalah keuangan di keluarga pamannya pria misterius itu dengan cepat menolongnya. Manda yakin hidupnya selama tiga tahun ke belakang selalu diawasi oleh pria misterius itu. Manda dibuat sangat penasaran oleh sosoknya. Hingga suatu saat pria misterius itu memberikan pesan akan menemuinya di sebuah taman yang ternyata cukup sepi di siang hari, yang pada akhirnya berujung penyekapan dirinya di mansion mewah sang *don juan.*

“Ku mohon lepaskan aku Tuan! Apa salahku sampai tuan menyekap ku? *Hiks ... hiks ... hiks...*” Manda terus menangis di hadapan pria tampan yang tak

dikenalnya.

“Sebenarnya kau tak banyak berbuat salah. Hanya saja ... Kenapa kau masuk dalam *bagian*nya?!” Gerald berteriak dan seketika merobek pakaian Manda tanpa sisa.

“Tidak!” Teriakan Manda bagai irama kebahagian di telinga Gerald. Pria itu tersenyum penuh kemenangan. Gadis di bawahnya sudah masuk dalam kuasanya. Gerald terus menyentuh, meremas dan mengisap lekuk tubuh Manda tanpa ampun.

Gerald menerobos kewanitaan Manda yang masih *virgin* tanpa pemanasan lebih dulu menyebabkan rasa yang teramat perih untuk wanita itu. Manda terus memberontak dan berteriak namun perlawanannya tak sebanding dengan kekuatan Gerald. Hingga Gerald meluluhlantakkan harga diri Manda dengan puncak gairahnya. Manda sudah ternoda ... Tak ada lagi yang ia persembahkan dari dirinya untuk suaminya kelak. Kesucian yang selama ini ia jaga telah hancur seketika tertelan nafsu binatang Gerald Stevano.

Setelah gairahnya terpuaskan Gerald segera mengenakan pakaiannya lalu meninggalkan Manda tanpa belas kasih. Manda menangis sejadi-jadinya. Ia berteriak, memaki dengan sumpah serapah meski suaranya nyaris hilang karena pemerkosaan tadi.

“Apa salahku Ya Tuhan?! Apa salahku? *hiks* ...*hiks* ... *hiks*.”

Tubuh Manda begetar menahan tangisan. Ia melirik seprai yang terdapat bercak darah sebagai pengingat bahwa ia telah kehilangan kesuciannya dan tangisannya pun kembali mengalun pilu.

Tanpa diketahui gadis itu ada sosok pria tengah memperhatikannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Pria itu mengepalkan tangannya dengan kuat. Setelah puas menangis Manda mencoba turun dari ranjangnya untuk menuju kamar mandi. Namun saat ia mulai melangkah ia meringis merasa kesakitan di bagian pangkal pahanya.

“Aakh!” Manda kembali terduduk merasakan nyeri. Jemarinya meremas selimut yang menutup tubuh telanjangnya.

Tiba-tiba gadis itu menjerit kecil ketika tubuhnya terangkat melayang oleh seorang pria tampan dengan wajah dingin. Manda semakin mengeratkan simpul

selimut agar tak terlepas dari tubuhnya. Pria itu menurunkannya di atas *closet* duduk yang tertutup lalu mulai mengisi air hangat di *bathtub* beserta wewangian sabun cair. Perbuatan pria itu tak lepas dari pengamatan Manda. Ia mengernyit seolah tak asing dengan wajah pria itu.

"Mandilah, Setelah ini tubuhmu menjadi lebih segar." Pria itu melangkah keluar dan menutup pintu kamar mandi.

Jordy menyandarkan tubuhnya tepat di luar pintu kamar mandi. Matanya terpejam dengan raut wajah yang tersirat kesedihan melihat penderitaan Manda. Ia segera menuju lemari memilihkan gaun untuk dikenakan gadis itu. Matanya memperhatikan keadaan kamar yang berantakan dengan pakaian berserakan di lantai. Keadaan ranjang yang kusut pun tak luput dari pengawasan mata tajamnya di mana terlihat bercak merah yang sangat kontras dengan warna seprei putih, bukti sang gadis telah kehilangan mahkota sucinya.Lalu ia mengeluarkan benda dari saku jasnya, sebuah benda berupa pil kontrasepsi yang diminta Gerald untuk gadis itu.

Sang majikan ingin gadis tawanannya meminumnya rutin karena gadis itu akan selalu dan akan terus menjadi *sex slave* sampai Gerald bosan dengan sendirinya dan itu membuat Jordy tersenyum kecut memikirkannya.

Klek

Pintu kamar mandi terbuka dengan langkah sedikit tertatih seorang gadis yang baru saja terenggut masa depannya itu berjalan mendekati Jordy. Gadis itu hanya mengenakan handuk sebatas paha dan sangat jelas bahu mulusnya terekspose di hadapan Jordy yang membuat pria itu menundukkan kepala dengan susah payah menelan salivanya. Gadis itu sudah tidak peduli lagi menunjukan tubuhnya.

"Hm, Tuan Gerald memintamu segera meminum pil itu. Aku harap kau menurutinya. Permisi, Nona!" Jordy segera keluar tanpa menatap ataupun mendengar jawaban Manda. Sungguh dia tidak sanggup berlama-lama melihat wajah sedihnya. Hatinya terasa nyeri saat matanya bersibobrok dengan mata gadis itu yang penuh kesakitan.

Manda menghampiri meja nakas yang terdapat pil sialan itu. Ia tersenyum miris mengingat bagaimana hidupnya kini. Tentu saja dia akan dengan senang

hati meminumnya. Karena dirinya juga tak menginginkan benih pria bajingan itu bersarang di rahimnya.

Dua

Hampir dua bulan Manda tinggal di kediaman mewah Gerald Stevano. Malam-malam gadis itu selalu di buat mendesah olehnya. Gadis itu sudah sangat pasrah akan nasibnya. Ia sangat ingin mengakhiri hidupnya saat ini juga. Pria itu benar-benar menyiksanya tanpa jeda. Dengan tubuh Manda yang sudah sangat lelah, Gerald tetap memompa tubuh kekarnya di atas gadis yang sudah tak berdaya, bahkan sampai gadis itu pingsan karena harus melayani nafsu buas Gerald yang tak pernah puas menyetubuhinya.

Dendam dan amarah yang Gerald tumpahkan pada gadis itu membuatnya hilang kendali. Tubuh gadis itu benar-benar membuatnya tak bisa berhenti untuk menyentuhnya. Sungguh Gerald dibuat ketagihan oleh tubuhnya.

"Hhh ... Pingsan lagi, *Bitch!*" ucap Gerald setelah mendapat pelepasan nya. Ia memandangi wajah yang kini terpejam. Wajah cantik gadis yang sudah sejak lama menjadi targetnya. Gadis ini memang ada sangkut pautnya dengan masa lalu pria itu meski bukan sepenuhnya kesalahannya. Gadis ini merupakan kunci terbesar untuk menghancurkan seseorang. Sisi egonya selalu menampik kenyataan untuk terus melanjutkan misi jahatnya. Meski ada rasa ketertarikan yang entah mengapa selalu membuat sisi iblisnya sedikit lebih manusiawi.

Gerald keluar menemui Jordy yang sedang termenung di balkon kamarnya.

"Kau urus saja jalang yang kini tak berdaya di kamarku. Aku akan keluar kota selama satu minggu. Malam ini juga aku akan berangkat."

Ajudan berparas tak kalah tampan dengan sang majikan itu pun menganggukan kepala menerima perintah.

Gerald adalah seorang CEO yang sangat piawai dalam mengolah bisnisnya bahkan ia sering menjatuhkan lawan bisnisnya tanpa belas kasih hingga membuat dirinya memiliki banyak musuh.Tak ayal Jordy lah yang selalu menjadi pelindung Gerald di manapun ia berada. Ajudan itu begitu setia

mengawal sang tuan dengan seluruh hidupnya. Pengabdian Jordy benar-benar tak diragukan lagi oleh Gerald. Mereka sudah mengenal sejak usia Gerald 12 tahun. Saat itu ayah Gerald yang membawanya dan mengatakan kalau Jordy baru saja kehilangan ayahnya yang tak lain adalah pegawai setianya. Maka di sinilah masa remaja hingga dewasa Jordy menghabiskan pengabdiannya meneruskan jejak sang ayah. Hubungan mereka sudah seperti sahabat sekaligus partner pelindung karena sudah dekat dari kecil. Bahkan Gerald meminta Jordy memanggilnya tanpa embel-embel Tuan.

"Apa kau tidak ingin aku ikut denganmu?" Jordy memperhatikan Gerald yang sedang bersiap untuk ke luar kota.

"Tidak perlu. Ini hanya urusan bisnis biasa. Kolega yang ku temui pun bukanlah *rival* kita. Jadi kau cukup di sini saja menjaga jalangku." Gerald keluar begitu saja dan segera memasuki mobil.

Saat mobil Gerald sudah tak nampak di halaman mansion, Jordy segera memasuki kamar. Tampak seorang gadis tak berdaya dengan tubuh telanjang tak tertutup selimut. Jordy menghampiri gadis itu, menarik selimut menutupi tubuh sang gadis. Ia merapikan rambut panjang yang menutupi wajah cantiknya lalu terduduk cukup lama di pinggir ranjang.

Ia menghela napas beratnya kemudian berlalu meninggalkan gadis itu dalam pingsannya. '*Semoga esok ia terbangun dengan senyum indahnya*,' harap Jordy dalam hati.

Pagi hari Jordy melihat gadis itu tampak termenung memandang suasana mansion. Ia menolak semua pelayan yang membawakan makanan untuknya. Bersyukur hari ini tidak ada *sang iblis*, karena bila ada Gerald, Manda tak akan bisa menolak makanan-makan itu, siapapun yang membantah Gerald maka akan mendapat hukuman dari pria berhati iblis itu. Baik pelayan ataupun diri Manda sendiri.

"Kenapa kau menolak semua makanan yang dibawakan pelayan? Lihatlah ... Tubuhmu jauh lebih kurus dibanding saat kau pertama kali di sini." Jordy memandang sendu tubuh Manda.

"Biarkan saja. Aku malah berharap cepat mati. Kau menyuruhku makan agar tubuhku tetap terjaga dan bisa dengan puas melayani nafsu tuan iblismu

itu, hah?!" Manda berteriak lalu meninggalkan Jordy yang masih mematung mendengar makian sang gadis.

Ucapan Manda yang menohok hatinya membuat Jordy tersenyum kecut. Ia juga tak habis pikir kenapa Gerald menjadikan gadis ini tawanannya. Ia tak berani bertanya sedalam itu. Yang ia tahu hanya dendam. Ya, dendam masa lalu yang membuat Gerald begitu ingin menyiksa gadis itu.
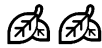
Setelah mengurus urusan yang Gerald perintahkan, Jordy segera pulang menemui Manda. Ia mencari di setiap ruangan dan akhirnya menemukan Manda di sebuah perpustakaan. Gadis itu tertidur dengan buku di dadanya. Jordy mengambil buku itu dan membacanya sekilas, ternyata kisah romantis. Ia tersenyum lalu membopong tubuh mungil itu kedalam kamar.

Pagi hari setelah sarapan Manda dikejutkan dengan kedatangan Jordy yang tiba-tiba.

"Apa kau mau ku tunjukkan sesuatu yang Indah di mansion ini?"

Manda mengernyit tak mengerti. Lalu dengan cepat pria itu menarik tangannya dan membawanya cepat sampai Manda kewalahan mengikuti langkah besar pria itu. Gadis itu ingin memaki karena membawanya paksa namun semua sumpah serapah itu tertelan begitu saja tergantikan rasa kagum. Gadis itu menutup mulutnya yang terbuka karena begitu takjub dengan apa yang dilihat.

Manda menoleh sekilas ke pria di sampingnya. Jordy hanya tersenyum dengan anggukan.

"Kau suka?" tanya Jordy.

"Ini sungguh sangat indah." Perlahan Manda berjalan dengan senyum yang begitu cantik, menghampiri taman yang penuh dengan aneka bunga-bunga indah dan aneka kupu-kupu beterbangan. Jordy tersenyum menyaksikan pemandangan di depannya. Semua gerak-gerik gadis itu tak luput dari perhatiannya.

Saking asyiknya Manda sampai tak mendengar Jordy menghampirinya. "Kau boleh sering mengunjunginya. Di sini memang Indah dan menakjubkan."

"Aku lebih rela di sini, berapa lama pun, walau hanya untuk merawat taman seluas ini sendirian. Daripada menjadi budak pemuas nafsu tuanmu."

Deg

Bukan jawaban itu yang Jordy inginkan. Sungguh itu adalah kalimat menyakitkan di indera pendengarannya.

"Setidaknya kau tidak merasa kesepian saat menatap tanaman cantik di sini." Hanya itu yang bisa Jordy ucapakan. Ia tidak tahu jawaban seperti apa yang harus dilontarkan lagi. Cukup lama Jordy menemani gadis itu hingga tak sadar hari sudah hampir petang. Mereka berjalan meninggalkan keindahan itu.

"Berapa lama iblis itu pergi?" Tiba-tiba saja Manda memulai suara.

"Hanya seminggu."

"Hm, setidaknya selama itu aku bisa lebih tenang tanpa penyiksaannya," lirih Manda.

"Terima kasih sudah membawa dan menemaniku ketempat Indah tadi. Terima kasih." Manda tersenyum tulus.

Jordy hanya mengangguk membalas senyum manis sang gadis. "Kau istirahatlah, dan jangan melupakan makan malammu."

Di dalam kamar, Manda tersenyum mengingat hal tadi. Ia tak menyangka ajudan sang iblis begitu baik dengannya. Terlintas sebuah rencana di kepala cantiknya. Mungkin saja ia bisa meminta bantuan pria itu untuk mengeluarkannya dari sarang sang iblis. Jordy Nathan masih punya hati. Semoga pria itu mau membantunya dan hal itu membuat senyum Manda mengembang sempurna karena merasa ada sang malaikat yang akan menolongnya.

"Semoga ia mau membantu ku, Tuhan," bisiknya. Di tengah sepinya kamar megah yang menjadi tempat *penyiksaannya.*

Sedangkan di kamar pria itu pun memikirkan hal yang sama. Namun ia kembali menggelengkan kepala. Tidak ... Dia tidak boleh mengeluarkan gadis itu dari sini. Dia tidak akan mengkhianati Gerald yang sudah begitu setia menerimanya sejak kecil. Tidak akan...

Ia hanya akan mencoba menjadi sahabat sang gadis agar dirinya tak begitu

larut dalam kerapuhan. Kali ini Jordy harus bertahan dengan kesetiaannya meski bertolak belakang dengan mata hatinya. Dia tidak akan mengabaikan kepercayaan Gerald selama ini.

Jordy tersenyum miris mengingat senyum indah Manda. Ia tak bisa melakukan apa-apa untuk gadis rapuh itu.

Tiga

Hubungan Jordy dan Manda menjadi lebih dekat sejak di taman mansion itu. Kali ini Jordy sengaja mengajaknya ke luar rumah untuk menikmati suasana malam. Sebelumnya ia sudah memberitahu Gerald karena gadis itu selalu saja mengurung diri dan mengeluh. Gerald tahu karena saat ia menghubungi gadis itu selalu berteriak minta dilepaskan dan keluar dari neraka mansionnya.

"Apa harus berpakaian seforrmil itu?" Manda memandang jengah melihat setelan jas kantor Jordy padahal mereka hanya ingin ke taman kota.

"Ada yang salah? Ini memang *style*ku!" Jordy menaikan sebelah alisnya yang direspon Manda dengan mencebikkan bibirnya.

"Baiklah, terserah kau saja."

Jordy membawanya ke tempat hiburan pilihan Manda. Semacam taman kota yang *didesign* menjadi pameran lukisan seniman jalanan. Jordy dibuat kagum karena melihat karya-karya mereka yang bisa dikatakan sejajar dengan pelukis kawakan, hanya saja mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk membuka pameran besar di galeri.

Manda memandang takjub maha karya sang seniman. Senyumnya mengembang meski tak mengerti tentang seni.

Cukup lama mereka disana hingga akhirnya Jordy mengajaknya pulang. "Sebelum pulang kau mau makan dimana?"

Manda menggeleng. "Aku masih kenyang, kita langsung pulang saja."

Di perjalanan Jordy merasa ada yang mengikuti mobilnya. Tiba-tiba saja ia menekan pedalnya dan menaikan kecepatan membuat Manda terkejut menoleh pria di sampingnya.

"Ada apa Jordy, kenapa kecepatanmu tinggi sekali?" Manda kebingungan.

"Mobil belakang mengikuti kita. Aku yakin itu adalah musuh dari Gerald.

Mereka pikir dia ada di mobil ini. Kencangkan sabuk pengamanmu!" Jordy semakin menambah kecepatan hingga membuat jantung Manda ingin keluar.

Mobil penguntit itu mensejajarkan dengan mobilnya lantas menyerempet dan menyenggol mencoba mencelakai mobil Jordy. Hingga mobil saling kejar-mengejar itu keluar dari jalan kota memasuki jalan sepi yang di sisinya terdapat pohon-pohon tinggi dengan tanah yang menjulang menyerupai jurang kecil. Penguntit itu tak menyerah terus menabrak sampai mobil Jordy oleng dan akhirnya tergelincir jatuh, mengguling berkali-kali hingga masuk ke dalam jurang.

Van hitam yang berisi empat orang itu tertawa menang karena misinya berhasil. Ia segera menghubungi seseorang memberitakan kabar baik ini. Lalu mereka meninggalkan tempat kejadian tanpa mempedulikan nasib penumpang dalam mobil terbalik itu.
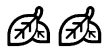
"Aakhh..." Jordy mencoba melepaskan sabuk pengamannya, dahinya mengucur darah segar karena kecelakaan barusan. Ia menoleh pada gadis di sampingnya. Melepaskan sabuk pengamannya lalu meraba urat nadi tangannya.

Ia menghela napas lega menemukan denyut nadi gadis itu.

"Manda, bangunlah." Jordy mencoba membangunkan gadis itu dan meringis merasakan luka di kepalanya yang terasa nyeri.

"Manda ... Hey bangunlah."

Perlahan bulu mata lentik itu begerak lalu menampilkan mata indahnya. Ia mengerjap mengawasi sekeliling yang sangat gelap di tengah hutan. Ia lalu memegang kepalanya yang berdenyut sakit. "*Akh* ... Kita ada di mana? Mobil itu, mana mobil itu? Apa mereka sudah pergi?" Suara Manda terdengar panik.

"Sstt ... tenanglah, kita sudah aman dari mereka. Tapi saat ini akupun tak tau kita dimana. Kita jatuh tergilincir dari atas sana. Syukurlah kau tidak apa-apa. Apa ada luka parah yang kau rasakan? Aku akan membantumu keluar dari mobil ini."

Jordy berhasil keluar dari mobil itu dan segera menolong Manda. Ia kembali bersyukur gadis itu hanya mengalami luka ringan meski banyak yang goresan di

kulit mulusnya. Mereka berjalan menelusuri hutan lebat dengan menggunakan pencahayaan dari ponselnya yang retak. Sayang tidak ada signal ditempat ini hingga mereka terus berjalan tanpa arah mengikuti kehendak kaki mereka.

Manda sedikit mengeratkan pegangannya pada jas Jordy karena suasana jalan yang terasa mencekam dengan suara hewan yang membuatnya semakin bergidik ngeri. Hingga mereka menemukan sebuah goa dan tanpa pikir panjang segera memasukinya karena suasana sangat gelap dan tubuhnya pun butuh istirahat.

Untuk sementara mereka bermalam di sini sampai hari esok tiba. Mereka akan melanjutkan perjalannya mencari jalan ke kota. Jordy berharap Gerald segera bertindak mencarinya. Ia tidak tega melihat raut wajah ketakutan gadis yang kini bersamanya.

Karena didera rasa lelah dan juga malam yang semakin larut mereka tertidur dengan sendirinya.
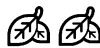
Matahari pagi sudah naik menerangi hutan yang semalam gelap gulita. Namun dua insan yang tersesat masih lelap tertidur karena suasana dalam goa yang begitu sunyi dan juga hanya sedikit pencahayaan matahari yang masuk kedalamnya.

Perlahan mata cantik Manda mengerjap mengingat insiden semalam. Ia melihat Jordy yang masih terlelap dengan darah yang mengering di dahinya. Manda keluar dari goa itu untuk melihat sekitar. Ia mendengar suara gemericik air sungai. Tanpa peduli akan adanya bahaya di hutan ia berjalan menapaki jalan menuju sungai yang ternyata sangat jernih airnya. Ia membasuh wajah cantiknya agar tampak segar. Namun saat ia mencoba berjalan merendam tubuhnya ia dikagetkan dengan sebuah sentuhan di punggungnya.

"Kenapa tidak membangunkanku? Dan kau malah asik main di sungai sendirian. Apa kau lupa, sekarang kita ada di hutan yang bisa saja ada binatang buas yang sedang mengintaimu." Jordy mengingatkan Manda akan keberadaan dirinya dan membuat senyumnya berubah menjadi rasa takut.

"Maaf ... Aku lupa dan tidak berpikiran seperti yang kau maksud," cicit Manda.

"Maaf, bukannya aku bermaksud untuk terlalu keras denganmu, hanya saja aku begitu khawatir karena kau adalah tanggung jawabku selama Gerald tidak bersamamu." Jordy menatap lekat wajah Manda.

Gadis itu hanya mengangguk pasrah. Karena di tempat ini tak ada yang bisa dipercaya selain Jordy. Raut wajah gadis itu berubah datar saat mendengar nama sang iblis disebut.

"Baiklah. Tapi bisakah kau tak perlu menyebut nama iblis sialan itu saat ini. Kau tahu ... menurutku dia jauh lebih menyeramkan dari bintang buas di hutan ini."

Garis bibir Jordy terangkat keatas mendengar ucapan Manda. Dia membayangkan wajah Gerald yang merah padam mendengar dirinya dibandingkan dengan binatang buas di sini. Tanpa sadar pria itu tertawa kecil dan membuat Manda menoleh padanya seolah ingin tahu apa yang ditertawakan pria itu.

Manda memperhatikan Jordy yang sedang membasuh wajahnya. Perlahan ia menghampiri dan menyeka darah yang sudah mengering di dahinya. Tanpa pikir panjang ia sedikit merobek lapisan luar gaunnya. Lalu merendamnya di air untuk membasuh dahi yang terluka itu. Jordy menahan napasnya karena gadis itu begitu dekat dengannya. Ia sudah mencegah namun gadis itu tetap memaksa membersihkan lukanya.

"Sudah selesai. Apa kau mau lukamu aku tutup dengan kain ini?"

Jordy menggeleng. "Tidak perlu. Ini sudah lebih baik dan tidak terasa sakit lagi."

"Lihat ... Sungai ini banyak ikannya. Aku akan coba menangkapnya untuk kita makan. Kau pasti lapar."

Jordy segera mencari kayu runcing untuk menangkap ikan. Jordy dengan cekatan membidik ikan yang dilihatnya dengan kayu runcing yang telah dipegangnya. Senyum puas menghiasi wajah Jordy ketika ia mendapatkan hewan buruannya. Jordy melakukan itu beberapa kali, hingga ia merasa cukup dengan hasil tangkapannya.

"Sepertinya untuk beberapa hari kedepan kita di sini saja sampai bantuan

datang. Aku takut kalau kita terlalu jauh dari titik kejadian, polisi akan sulit menemukan kita. Hm, meski aku yakin Gerald akan dengan mudah menemukan kita." Jordy berharap.

Namun jawaban gadis itu di luar dugaannya.

"Aku malah berharap iblis itu tidak pernah menemukan kita. Agar aku bisa lepas dan terbebas dari belenggu siksaannya," lirih Manda dengan berjalan perlahan meninggalkan Jordy yang masih terpaku karena ucapan gadis itu.

"Sesungguhnya aku pun berharap kau bisa terlepas darinya. Namun aku tidak bisa melakukannya, karena iblis itu telah banyak memberiku kebaikan. Aku tak akan berkhianat walau cinta taruhannya."

Empat

Sudah tiga hari mereka berada di hutan tanpa ada titik terang bala bantuan yang datang. Manda sangat bersyukur karena bisa terbebas dari sang iblis. Manda merasa sudah mulai tidak nyaman dengan pakaian yang dipakainya. Bayangkan saja, baju itu itu sudah terpakai selama tiga hari tanpa diganti, apa kabar dengan pakaian dalamnya? Ia bergidik memikirkannya. Maka Manda memutuskan untuk mencucinya dan segera mengeringkannya karena matahari saat ini sangatlah terik jadi sudah pasti bisa cepat mengering.

"Aku mau ke sungai. Ingat jangan mengikutiku, apalagi mengintip!" Manda mengancam.

Dahi Jordy mengerut tak mengerti.

"Intinya kau jangan ke sungai sebelum aku kembali. Mengerti?!"

Pria itu hanya mengangguk mengikuti perintah Manda. Lagipula ia juga ingin mencari buah untuk mereka makan. Bersyukur karena di hutan ini ada beberapa pohon yang buahnya bisa dikonsumsi mereka.

Jordy kembali dengan beberapa buah ditangannya. Ia melihat gadis itu menghampirinya dengan wajah ceria karena melihat pria itu membawa makanan. Namun mata tajam Jordy justru terfokus pada bagian dada gadis itu yang menurutnya transparan. *White dress* yang ia kenakan sedikit menerawang, sehingga terlihat jelas gundukan mungil namun bulat itu menonjol, meski Manda menutupinya dengan mengurai rambut panjangnya ke depan. Terlebih gadis itu juga baru saja membasuh rambutnya dan masih belum kering sehingga semakin tercetak jelas tonjolan nikmat itu. Jordy mengalihkan pandangannya dan berusaha menahan erangannya. Bagaimana pun dirinya laki-laki normal yang sangat menyukai benda kenyal itu.

"Shit!"

Pria itu memasuki goa lalu keluar dengan membawa jas mahalnya dan

segera memakaikan ke bahu mungil Manda.

"Hey ... apa yang kau lakukan? Cuaca sedang panas kenapa kau memakaikanku bahan tebal ini?" Manda memprotes.

"Apa kau ingin aku terus memandangi benda *menggantung*mu itu!" Jordy memandang ke bagian dada Manda. Seketika gadis itu mengeratkan Jas hitam itu.

"Dasar mesum."

Jordy menahan tawa mendengar gerutuan Manda.
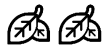
Sorenya gadis itu membujuk Jordy untuk berjalan-jalan ke area hutan. Ia sungguh sangat bosan hanya berada di goa dan sungai saja. Kali ini ia ingin Jordy mengajaknya mencari buah-buahan.Namun karena memang jalan hutan yang terlalu banyak ranting dan juga akar yang menjalar tak beraturan membuat kaki Manda tersandung hingga membuatnya terkilir.

"Aaww!"

Jordy segera menghampiri dan sedikit memberi pijatan agar urat Manda kembali normal meski Jordy yakin sakit yang dirasakan wanita itu masih belum hilang. Jordy membopong tubuh mungil Manda.

"Turunkan aku! Aku masih bisa berjalan." Manda memukul dada kokoh Jordy.

"Ssttt ... kau diam saja. Kita harus segera kembali ke goa karena cuaca sudah sangat mendung. Jangan sampai kita kehujanan." Jordy tetap membopong tubuh Manda tanpa peduli dengan penolakan wanita itu.

Tak bisa dielakkan lagi hujan pun turun seketika, tak sampai lima menit menjadi semakin deras mengguyur tubuh mereka.

Setelah sampai Jordy segera membaringkan tubuh Manda lalu kembali mengurutnya. Gadis itu meringis.

"Tahan ... ini agar kaki mu tidak kaku. Lihat, tubuhmu juga menggigil." Jordy menutupi tubuh menggigil gadis itu dengan jasnya kemudian menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuhnya.

Pria itu nampak panik karena mendapati suhu tubuh Manda yang tinggi dengan tubuh bergetar kedinginan. Terdengar bunyi gemeletuk giginya. Wajahnya sangat pucat dengan jari tangan yang memutih membuat Jordy panik setengah mati. Manda benar-benar kedinginan.

Tanpa pikir panjang lagi dilepaskannya semua pakaian basah yang menempel di tubuh gadis itu dan juga tubuhnya. Seketika ia merapatkan tubuhnya dengan tubuh gadis itu. Mereka sama-sama telanjang. Saling menyalurkan kehangatan hanya dengan jas yang menutupi setengah tubuhnya.

Manda meracau tak jelas seperti mengigau. Jordy semakin mengeratkan pelukannya. Demi Tuhan ... saat ini ia tak tergiur tubuh mulus Manda yang telanjang indah. Yang ia pikirkan hanyalah memberi kehangatan agar suhu tubuh gadis itu kembali normal. Pria itu tak peduli esok hari sang gadis akan memaki dan memukulnya karena di anggap mengambil kesempatan dalam kesempitan. Jordy tak peduli. Baginya saat ini yang terpenting adalah kesehatan Manda dan juga keselamatannya.

Setelah cukup lama suhu tubuh Manda mulai menghangat dengan pelukan yang semakin erat. Bahkan tanpa disadari gadis itu pun membalas pelukan Jordy dan merapatkan tubuhnya.

"*Enghhh...*"

Desah tak tahu diri itu lolos dari mulut sang pria. Ini gila ... Jordy tidak bisa meneruskannya. Namun gadis itu kembali meracau dan kali ini berteriak ketakutan seolah mimpi bertemu sang iblis. Kembali pria itu memberi pelukan hangat meski mati-matian menahan gejolak syahwat yang naik ke permukaan.

Jordy memaksa memejamkan matanya agar ketegangan tubuhnya segera berlalu.

Gadis itu mengerjap-ngerjapkan matanya karena pantulan sinar matahari mengenai wajah cantiknya. Ia melihat api unggun yang sudah padam. Lalu mengarah pria di hadapannya.

Deg...

Mereka berpelukan...

Bukan itu saja, mereka telanjang bersama...

Spontan Manda mendorong tubuh telanjang Jordy dan membuat pria itu mengerang dan membuka mata karena begitu kuat gadis itu mendorongnya.

"Kau sudah sembuh?" Jordy ingin menghampiri Manda dan menyentuh suhu di keningnya.

Namun gadis itu semakin menghindar dengan menutupi tubuhnya menggunakan jas pria itu. Sesaat, matanya menyadari kalau pria dihadapannya tidak memakai apa pun. Bahkan gadis itu melihat dengan jelas bukti kelelakiannya tegak berdiri, membuatnya berteriak dan memejamkan mata.

Jordy yang baru sadar secepat kilat berdiri dan menyambar pakaian yang semalam ia jemur karena kebasahan. Ia segera mengenakannya dengan cepat. Gadis itu juga terkejut. Ia mencoba mengingat kejadian semalam. Ya Tuhan ... dia malu sekali. Pipinya memanas. Tubuhnya bukan hanya sang iblis yang melihatnya namun ajudan pria iblis itu juga, bahkan memeluknya. Apakah dirinya memang serendah itu? Tanpa sadar kristal bening mengalir dari mata indahnya.
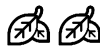
Jordy merasa bersalah karena seharian ini gadis itu diam saja. Biasanya ia selalu berbicara meski tak banyak yang diucapkan. Tepat saat mereka menikmati ikan bakar Jordy membuka suara.

"Aku minta maaf. Kejadian semalam di luar dugaan ku. Aku terlalu panik melihatmu menggigil dengan wajah yang begitu pucat. Sungguh, aku benar-benar panik saat itu. Ku mohon maafkan aku."

Manda menggeleng dengan senyum kecil.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Lagi pula tidak ada hal buruk yang kau lakukan padaku bukan?"

Jordy memandang tepat di manik madu terang Manda "Kau yakin?"

"Sangat yakin. Kau tak perlu cemas. apa kau lupa, aku *bukan perawan* yang akan minta tanggung jawabmu." Manda tersenyum pilu. "Tubuhku ini sudah kotor jadi kau tak perlu merasa bersalah hanya karena menolongku"

Gadis itu berlari setelah mengucap kalimat menyakitkan. Gadis itu terisak dengan lelehan yang terus mengalir.

Tangan Jordy terkepal kuat. Ia mengusap wajahnya kasar dan meremas rambut hitamnya. Terasa begitu menohok ucapan gadis rapuh itu.

"Demi Tuhan ... Ia ingin gadis itu bahagia di masa depannya. Meski gadis itu terus menolak, namun ia berharap takdir baik bisa berpihak pada gadis itu."

Lima

Jordy bersyukur sikap Manda sudah kembali seperti biasa. Gadis itu seolah enggan membahas kejadian malam itu. Lebih baik mereka melupakannya agar tak ada lagi kecanggungan.

"Aku ingin ke sungai, kau tetap di sini jangan mengikutiku!"

Jordy tersenyum mendengar suara yang sudah mulai biasa dengannya tidak seperti kemarin yang membuatnya resah karena gadis itu menghindarinya.

"Tenang saja, selama kau tidak kabur aku tidak akan mengikutimu."

Gadis itu memutar matanya jengah lalu segera beranjak menuju sungai. Ia melirik, memastikan laki-laki itu tidak mengikutinya. Setelah yakin ia mulai melepaskan pakaiannya lalu mulai merendam tubuhnya di air. Cukup lama gadis itu merendam tubuhnya sampai ia di kagetkan dengan binatang tupai yang naik ke atas batu besar lalu membawa pakaiannya. Gadis itu tercekat ingin segera mengambil namun kalah cepat dengan binatang itu. Manda tidak mungkin mengejar dalam keadaan tubuh polos. Sampai akhirnya ia berteriak memanggil nama seorang pria.

"Jordy ... Jordy ... Tolong aku!"

Pria yang baru saja tiba dari mencari makanan itu pun segera menuju asal suara yang memanggilnya. Sampai terbelalak menatap tubuh polos yang sedang bersembunyi di balik batu besar.

"Akh! Kau ini apa-apaan sih? Sudah ku bilang jangan mengintipku. Dasar pria mesum tak punya etika." Manda memaki.

"Maaf, maaf ... Aku terlalu panik mendengar teriakanmu. Ada apa?" Jordy berbicara dengan membalikkan badannya.

Gadis itu sampai terlupa karena memaki.

"Tolong kau cari bajuku. Tadi dibawa tupai. Dia lari ke arah sana. Cepatlah

kau cari, aku mulai kedinginan!"

Tanpa bertanya lagi Jordy segera berlari menuju arah yang dikatakan gadis itu. Ia mencari binatang itu dan tiba-tiba saja tersenyum karena melihat sebuah gaun yang tersangkut akar pohon. Jordy segera mengambil dan membawanya.

Jordy memberikan dengan mata terpejam karena Manda tidak ingin terlihat lagi dalam keadaan bugil. Ini gila ... hampir satu minggu terjebak di hutan tapi sudah dua kali pria itu melihat tubuh polosnya. Tapi setidaknya dia bersyukur karena pria ini tidak melecehkannya.

Manda sudah berhadapan dengan Jordy dengan pakaian lengkap. Terlihat semburat merah di pipinya.

"Terima kasih sudah menemukan bajuku. Lebih baik kau juga segera mandi. Lihat ... tubuhmu berkeringat."

Jordy mengangguk lalu berjalan kearah sungai. Baru saja Manda ingin beranjak pria itu berteriak. "Kalau kau mengintipku, aku akan mengajakmu mandi bersama."

Gadis itu segera membalikkan tubuhnya dan menatap tajam pria itu. Namun hanya kekehan menggoda yang ditunjukkan pria itu.

"Dalam mimpimu!"
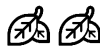
Manda sedang menata buah-buahan yang dibawakan Jordy. Tubuhnya sedikit kaget karena pria itu menghampirinya dengan bertelanjang dada. Membuat Manda malu memandangnya. Dan itu disadari Jordy karena gadis itu berbicara menunduk.

"Aku sedang menjemur bajuku. Ku harap kau tidak masalah melihatku seperti ini." Jordy merasa tidak enak hati melihat Manda yang tidak nyaman dengan dirinya.

Manda menggeleng.

"Tidak apa-apa, ayo kita makan."

Setelahnya mereka hanya terdiam hingga Jordy yang memulai pembicaraan.

"Kenapa Gerald lama sekali menemukan kita. Apa *team* penyidik begitu

lamban kinerjanya?" ucapnya sambil menggigit buah.

"Semoga saja mereka tidak menemukan kita. Hutan lebih baik dari neraka mewah buatan iblismu."

Jordy menoleh ke sampingnya tampak gadis itu menerawang dengan ucapannya.

"Setidaknya hidupmu lebih terjamin."

"Terjamin dengan penyiksaan maksudmu? Terjamin dengan pelecehan, begitu?!" gadis itu murka mendengar ucapannya. Pria itu hanya menunduk terdiam tak tau harus bicara apa. Harus ia akui ucapan gadis itu benar.

"Bisa kah kau melepaskanku dari iblis itu? Ku mohon..." Matanya tersirat akan kesedihan dan begitu memelas membuat pertahanan jordy nyaris hilang. Namun laki-laki itu menggeleng membuat air mata sang gadis seketika mengalir.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa membantumu. Kau tetap bersamanya sampai Gerald melepasmu. Itu lebih baik."

"Sampai kapan? Sampai kapan aku harus menjadi budaknya? *Hiks* ... *hiks* ..." Manda sesegukkan.

Jordy menggeleng frustasi.

"Aku tidak tahu, sungguh aku tidak tahu. Maafkan aku tidak bisa membantumu." Jordy segera menghindar menghadapi situasi yang bisa saja membuat pertahanannya runtuh melihat keterlukaan Manda.

Jordy mengepalkan tangannya mendengar kembali isakan gadis itu. Seandainya gadis itu tahu, ia ingin sekali mengeluarkan dan membebaskannya. Namun ia tak bisa dan tak akan bisa. Dia bukan pengkhianat hanya karena seorang wanita. Banyak kebaikan yang sudah diterimanya sejak kecil. Sejak mendiang ayah Gerald masih hidup. Ia sudah berjanji akan terus melindungi sang putra sampai maut mencabut nyawanya. Dia akan mengabdi.

Tak peduli dengan masa depannya...

Tak peduli dengan pergolakan hatinya, dia tetap mengabdi...

Mereka masih terdiam saat mengumpulkan ranting pohon. Jordy merasa tidak nyaman dengan kondisi mereka tanpa suara.

"Ibuku meninggal saat melahirkanku. Kemudian disusul dengan ayah saat usiaku 10 tahun. Beliau meninggal karena melindungi mendiang Tuan Jeremy Stevano. Ayahku adalah orang kepercayaan beliau semasa hidupnya. Hingga saat penembakan itu terjadi. Aku tinggal sendirian tanpa ada sanak saudara yang merawatku. Aku dititipkan di panti asuhan."

Tak ada suara yang di keluar dari tenggorokan Manda. Gadis itu mendengarkan kata tiap kata yang keluar dari bibir Jordy.

"Sampai suatu hari Tuan Stevano datang dengan senyum hangatnya membawaku keluar dari panti dan mengajakku tinggal bersamanya, bersama Gerald yang saat itu berusia 12 tahun." pikiran Jordy menerawang.

"Tadinya ku pikir Gerald tidak akan menyukai ku, tapi nyatanya dia begitu baik menjadikanku sahabatnya meski ada saatnya dirinya begitu keras dan aku tak bisa membantahnya. Dia selalu membantuku dalam segala hal termasuk pendidikan dan keselamatanku. Namun semua berubah saat mendiang Tuan Stevano kecelakaan bersama sang isteri. Beliau meninggal dunia, saat itu adalah hal terberat bagi Gerald. Sikapnya semakin tak bisa dipahami. Mungkin karena keharusan dirinya mengemban semua tugas almarhum sehingga ia berubah menjadi sosok otoriter."

"Karena sikapnya itu dirinya mempunyai banyak musuh di dunia bisnis. Aku tak akan membuat dirinya terluka selama jantungku masih berdetak. Aku akan jadi pelindungnya dan takkan berkhianat!" ucap Jordy memandang wajah gadis di depannya dengan senyum getir.

"Maafkan aku tidak bisa membantu melepaskanmu. Itu termasuk pengkhianatan bila aku melakukannya. Maaf ..." Jordy menundukkan kepala dengan penyesalan.

Manda masih terdiam mencoba memahami, namun rasanya begitu sakit Jordy melakukan pengabdian pada sang iblis.

"Aku tidak mengerti. Kesetiaan yang kau maksud apa pantas disebut pengabdian?" Manda terkekeh kecil.

"Bahkan aku merasa kau hanya dijadikan budak sama seperti diriku. Aku

budak nafsunya dan kau budak—"

"Cukup! Jangan teruskan lagi. Jelas aku berbeda dengan mu. Tahu apa kau tentang Gerald. Kau hanyalah gadis yang begitu mudah masuk perangkap hanya karena rasa penasaranmu. Bahkan kau tidak bisa berpikir akan bahaya yang kau dapati dari rasa penasaranmu itu. Kau—" ucapan Jordy begitu menyakitkan hati Manda, tanpa bisa dibendung butiran bening kembali mengalir. Dan saat itu juga Jordy sadar akan ucapannya.

Manda berlari meninggalkan ranting yang berserakan. Hatinya terlalu sakit menerima ucapan pria yang menurutnya baik hati itu. Pria itu memang tidak melecehkan tubuhnya. Tapi lebih dari itu Jordy melecehkan perasaannya. Meski ia menyadari semua ucapannya benar adanya. Dirinya terlalu bodoh hanya untuk sebuah rasa penasaran.

"*Hiks* ... *hiks* ... rasanya sakit sekali. Demi Tuhan, ini lebih sakit dari semua perbuatan iblis itu. Ini lebih sakit ... " Manda meremas dadanya yang terasa nyeri.

Jordy terdiam memejamkan matanya kembali mengingat semua kata-kata laknat yang dia lontarkan pada gadis rapuh itu. Ia sangat menyesal. Dirinya begitu bodoh, bagaimana bisa kata-kata menyakitkan keluar dari bibirnya. Sungguh ia tidak bermaksud seperti itu.

Dirinya begitu tersulut emosi mendengar ucapan gadis itu meski ia tak menyangkal ada kebenaran di setiap kata yang gadis itu ucapkan. Ya, dirinya sama saja dengan gadis itu. Sama-sama budak yang mengabdi pada sang iblis. Sama-sama mengikuti peran apapun sang iblis meski pergolakan hati menentangnya, dia harus mengikutinya. Jordy tersenyum miris.
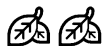
Di hari yang hampir gelap, dua insan dalam goa tiba-tiba saja dikejutkan dengan suara gaduh di luar. Jordy mengintip karena takut ada makhluk buas.

Manda yang sedang merapikan alas tidurnya mengikuti Jordy yang sedang mengintai di pinggir dinding goa.

"Ssttt ... Jangan berisik. Sepertinya ada beberapa makhluk di luar sana." Manda yang mendengar merasa ketakutan dan seketika mengeratkan tubuhnya

di balik tubuh Jordy yang membuat pria itu menahan napas karena benda kenyal itu semakin menekan tubuhnya.

Saat Jordy mulai mengeratkan pelukannya tiba-tiba sebuah cahaya senter memasuki goa. Cahaya itu tepat mengenai wajah tampannya dan juga tubuhnya yang sedang memeluk gadis yang tengah ketakutan.

Begitu susah Jordy menelan saliva saat melihat beberapa orang di hadapannya hingga ia tersadar karena salah satu orang dari mereka berteriak.

"Mereka ditemukan! Tuan Jordy dan sang wanita ditemukan. Mereka selamat, cepat bantu mereka!"

Deg

Seketika Manda melepas pelukan di tubuh Jordy. Lalu pandangannya mengitari beberapa orang disana. Belum sempat ia bertanya dengan pria yang tadi dipeluknya, dirinya dibuat terkejut dengan sebuah pelukan hangat dan sangat ia kenali aroma tubuhnya. Dan tentunya sangat ia takuti untuk bertemu kembali.

"Kau... kau tidak apa-apa? Apa ada tubuhmu yang terluka? Katakan, katakan dimana sakit yang kau rasa? Maafkan aku karena terlalu lama menemukan kalian. Maaf ... "

Gerald Stevano begitu bahagia melihat gadis itu ditemukan dengan selamat. Ia kembali memeluk erat tubuh mungil yang masih membeku dan mengecup puncak kepalanya berkali-kali mengucap rasa syukur.

Gerald menoleh pria di sampingnya tersenyum ramah. "Terima kasih Jordy, kau menjaganya dengan baik. Terima kasih."

"Itu sudah tugasku, terima kasih sudah menemukan kami." Jordy menganggukkan kepala lalu bergegas mengikuti team penyidik keluar dari hutan. Hatinya begitu sakit melihat sang tuan memeluk tubuh gadis itu. Rasanya seperti tidak terima pria lain menyentuh tubuh Manda.

Ia jelas melihat tatapan gadis itu yang masih tak menyangka kembali bertemu dengan Gerald. Pandangan gadis itu begitu kosong seperti tidak terima dengan pertolongan ini. Namun Jordy bisa apa?

Mereka sudah keluar hutan. Gerald meninggalkan Manda sebentar menemui

ketua team untuk mengucapkan terima kasih. Gadis itu masih berdiri di depan pintu mobil.

Deg

Tatapan Jordy tepat di manik Manda yang begitu sendu namun pria itu menghindar tak menatapnya lalu berjalan melewatinya begitu saja seolah tidak mengenal. Sejenak langkah pria itu terhenti karena suara sang gadis.

"Terima kasih, semua keinginanmu akhirnya terkabul. Kita selamat. Ahh tidak, Lebih tepatnya kau yang selamat. Sekali lagi terima kasih." Suara Manda begitu menyayat hati. Jordy mencoba mengabaikan tanpa membalas ucapannya. Pria itu hanya menganggguk lalu pergi dengan tangan yang terkepal kuat menahan amarah.

Enam

Hampir satu minggu Manda kembali di kediaman Gerald. Ia merasa sikap iblis itu sedikit berubah. Pria itu tidak menyentuh dirinya sama sekali bahkan kini sikapnya terkesan protektif dengan apapun tindakannya.

Selama itu pula ia tidak pernah menjumpai Jordy. Entahlah mungkin pria itu yang terlalu sibuk dengan tugasnya atau memang pria itu menghindarinya. Manda jelas merasa kesepian karena tidak ada orang yang diajak berbicara. Karena biasanya dia selalu mengeluh tentang apapun dan siapapun di rumah ini kepada Jordy.

"Kau sudah siap?" Gerald memasuki kamar dengan setelan jas mahalnya. "Kenapa kau masih berpakaian seperti itu. Apa kau tidak mendengar perintahku?"

Jelas Manda tahu pria ini ingin mengajaknya makan malam di luar, dan tentunya restoran mahal. Ia sangat jengah memandang pria dihadapannya. "Aku tahu dan tidak ada yang salah dengan penampilanku. Berpakaian bersih dan sopan." Manda tak mau kalah dengan Gerald karena ia merasa tak ada yang salah dengan kostumnya. *Short dress* selutut berwarna peach tetap terlihat manis di tubuh gadis itu. Gerald jelas melihatnya.

"Benar sekali, kau tetap cantik mengenakan apa pun." Kemudian Gerald meraih paksa pinggang Manda. "Apa lagi saat tubuhmu polos, kau semakin terlihat cantik dan sensual," bisik Gerald membuat Manda bergidik ngeri. Sebelum Manda menghindar Gerald sudah mencengkeram lengannya lalu membawanya ke mobil yang sudah siap berangkat.

Gadis itu terdiam selama perjalanannya. Dirinya tidak menyangka karena Jordy yang mengendarai. Gadis itu melirik sepintas dari kaca. Jordy tampak acuh mengabaikannya. Hingga mobil berhenti di sebuah restoran mewah.

Gerald menggandeng gadis itu yang masih berusaha melepaskan. Seketika

wajahnya memucat mendengar ancaman di telinganya. "Kau menurut atau setelah ini aku akan menghentakkan tubuhmu tanpa ampun semalaman." Gerald tersenyum karena gadis itu menurutinya.

Benar sekali ancaman Gerlad langsung membuat Manda menurut. Makan malam itu berjalan lancar meski sedikit membuat Gerald kesal karena gadis itu hanya terdiam. Ternyata lebih menyenangkan kalau gadis itu membangkang. Lebih membuat dirinya ingin membungkam bibir pedasnya.

Mereka sudah kembali ke mansion. Manda sudah membuka pintu mobil ingin keluar tiba-tiba saja lengannya ditarik paksa oleh Gerald, lantas tangan Gerald beralih meraih tengkuk Manda, ia melumat dalam bibir yang sedari tadi ingin ia habiskan. Serangan tiba-tiba itu membuat Manda melebarkan matanya ingin berteriak namun hal itu dimanfaatkan Gerald dengan membelitkan lidah mereka hingga Manda refleks menggigit bibir Gerald karena tersedak saliva dan seketika terlepas.

Jordy yang menyaksikan hal itu seolah acuh saja namun tak ada yang tahu karena saat itu tangannya tengah mencengkeram kuat kemudi. Melihat pemaksaan intim tersebut.

"Bajingan!" Manda memaki lantas berlari sambil menggosok bekas ciuman Gerald. Pria itu hanya tersenyum senang melihat kemarahan Manda. Sekilas pria itu tersenyum miring melirik Jordy yang hanya menunduk.
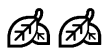
"Bajingan ... sialan ... brengsek ... manusia terkutuk. Aarrgghhh!" Manda memaki puas di dalam kamar. Ia tidak menyangka setelah menuruti pria itu tetap saja iblis itu melecehkannya. Bahkan di hadapan Jordy.

Hatinya terasa sakit saat Gerald menciumnya dan pria itu hanya diam saja seolah tidak ada hal yang terjadi. Jordy mengabaikannya. Terlalu bodoh Manda sampai berpikir pria itu akan menolongnya.

Tidak akan ... Tidak akan pernah...

Jordy sama pengecutnya dengan iblis itu....

"Kenapa cantik? Aku senang mendengarmu memaki. Bibir cantikmu semakin menggairahkan untuk ku lelehkan dalam mulut panasku." tiba-tiba saja

Gerald sudah ada dalam kamarnya.

"Kau mau apa? Ini sudah malam. Dan aku sudah mengantuk." Wajah Manda mulai memucat. Tubuhnya sudah terbaring karena Gerald menghimpitnya. "Hhmptt ... ssshhh ... " Manda sudah tak berdaya di bawah tubuh kekar Gerald. Pria itu melumat tanpa ampun bibir ranum Manda. *Mengeksplore* seluruh rongga mulutnya. Tangannya pun mulai merambat ke paha mulus Manda. Menyingkap gaunnya ke atas.

"Saat kau tersesat di hutan, apa Jordy menyentuhmu? Ah, lebih tepatnya bagian tubuh mana saja yang sudah disentuh olehnya. Katakan padaku!." Gerald mulai gelap mata.

"Dia tidak seperti mu. Dia selalu menjagaku. Dia bagai malaikat yang mengabdi pada sang iblis. Gerald jang ... nganhh." Suara Manda terdengar parau bercampur desahan. Pria itu sudah mengikat kedua tangan Manda dengan dasinya lantas mengaitkan ke atas ranjang. Gerald benar-benar murka mendengar perbandingan dirinya dengan Jordy. Pria itu semakin kalap.

Baju Manda masih terpasang. Hanya bagian bawah yang tersingkap ke atas tanpa pelindung segitiga yang sudah dirobek.

Manda menggigit kuat bibirnya karena Gerald terus menyerang kewanitaannya. Sesekali menyesapnya memutar lidah pintarnya untuk mengobrak abrik lembah sempit itu.

Gairah Gerald sudah di ubun-ubun tapi tak sedikitpun ingin menyetubuhinya. Karena ia hanya ingin mengerjai tubuh Manda agar menjaga lisannya. Dia ingin gadis di bawahnya ini memohon kepuasan padanya. Kali ini ia tidak ingin memaksa Manda. Dia ingin gadis itu yang membutuhkannya.

"Hhmm ... aahh!" Puncak itu datang menghantam harga diri Manda. Gadis itu terisak tertahan menyaksikan pelecehan ini. Ia malu sekaligus marah pada dirinya karena menikmati permainan lidah Gerald hingga klimaks datang mendera. Lelehan gairah Manda dilahap habis oleh Gerald. Pria itu menjilat bibirnya yang masih tersisa cairannya, membuat gadis itu jijik melihatnya.

"Menikmati juga, huh?" Gerald melepaskan ikatan tangan Manda. Gadis itu masih terengah merasakan sisa kenikmatan di kewanitaannya. Matanya kembali menatap tajam pada Gerald. Pria itu hanya tersenyum puas lalu meninggalkan

gadis itu yang kini mulai menangis dan Gerald sangat bosan mendengarnya.

Jordy melihat wajah ceria Gerald keluar dari kamar Manda. Dia tahu pasti sang Tuan kembali melakukan perbuatan terkutuk pada gadis itu. Dirinya mencoba meredam amarah tapi tak kuasa melepasnya.
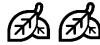
Dinginnya angin malam yang mengenai kulit lembutnya tak dihiraukan lagi olehnya. Manda terlihat sangat berantakan dengan gaun bagian atasnya yang terbuka, menampilkan bahu mulusnya. Tubuhnya meringkuk di sisi balkon. Kepalanya tertunduk mengapit kedua lutut. Punggungnya bergetar menahan isak tangis. Suaranya seakan tak kuat berteriak. Dirinya terlalu bodoh karena ikut dalam gairah yang Gerald ciptakan.

Manda mengingat bagaimana iblis itu mengobrak-abrik kewanitaannya dengan lidah brengseknya. Namun ia begitu menikmati. "*Hiks* ... *hiks* ... Iblis keparat!!!"

Cukup lama Manda menangis hingga ia menegakkan tubuhnya untuk ke kamar karena tubuhnya mulai lelah.

Deg

Matanya beradu dengan sorot mata tajam yang terkesan dingin, menatapnya tanpa ekspresi. Entah sejak kapan pria itu ada di sebelah balkonnya. Manda memalingkan wajah. Ia muak melihat wajah malaikat yang hanya mendiamkan perbuatan sang iblis. Air mata Manda kembali mengalir, namun segera diseka olehnya. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Jordy. Gadis itu ingin melangkah ke kamar namun terhenti karena ucapan pria itu.

"Lupakan yang terjadi hari ini. Kau harus kuat. Selama ini aku mengenalmu sebagai gadis tangguh yang tak pernah mengeluh terhadap takdir. Kali ini kau pun harus melakukan hal yang sama.

Manda berdecak. "Perempuan mana yang tangguh bila dijadikan budak *sex?* Coba kau pikir. Ah ya, aku lupa. Bahkan aku ragu kau punya pemikiran sampai sejauh itu. Bagimu pengabdian dan kesetiaan jauh lebih tinggi kedudukannya dari pada berempati pada gadis kotor seperti ku, Tuan Jordy Nathan."

Manda sedikit berlari memasuki kamar. Gadis itu begitu sakit melihat wajah

pria yang sempat jadi harapannnya untuk mengeluarkan dirinya dari kungkungan sang iblis. Benar, ia harus kuat menerima takdir, menunggu sampai Gerald bosan menjamah tubuhnya. Setelahnya ia bisa merasakan kebebasan. Itu pun jika dirinya masih sanggup untuk bertahan.

Jordy tak habis pikir, sebenarnya apa yang diinginkan Gerald dari seorang gadis yatim piatu seperti Manda. Bahkan gadis itu hanya bekerja sebagai pelayan restoran biasa. Kenapa Gerald begitu terobsesi padanya. Banyak wanita cantik dan lebih bagus tubuhnya dari Manda tapi kenapa pria itu seolah menutup matanya hanya ingin dipuaskan dengan gadis polos itu. Gerald memang petualang sejati tapi selama ini Jordy tidak pernah melihat *sang tuan* memaksa gadis suci untuk ditiduri. Hanya Manda yang menjadi mangsa dan obsesinya.

Jordy tak yakin pada dirinya sendiri bila Gerald tetap bersikap semena-mena dengan Manda ia akan mendiamkan begitu saja. Jordy sengaja menghindari gadis itu. Ia takut bila selalu melihat dan mendengar kesakitan sang gadis, kesetiaan dirinya pada sang Tuan akan goyah. Terbersit di hati kecilnya sangat ingin melindungi gadis itu seperti hal yang dulu pria itu lakukan. Tapi kali ini keadaannya berbeda. Posisi dirinya yang mengharuskan menjadi perantara kesakitan sang gadis.

Jordy hanya tersenyum miris menyesali keadaan dirinya yang tak memiliki kekuasaan untuk menolong Manda.

Tujuh

Gerald tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Dirinya terus teringat dengan gadis yang menjadi tawanannya. Dia begitu marah karena gadis itu masih saja keras kepala selalu membangkangnya. Meski dia akui mulut tajamnya sering membuat Gerald mendamba. Jiwa terdalamnya ingin sekali bersikap manis padanya tapi setiap kali Gerald ingin melunak gadis itu selalu membuat amarahnya naik.

Senyum licik terukir di bibirnya. Ia merencanakan sesuatu untuk gadis itu. Rencana yang sudah tak sabar ingin ia lakukan.
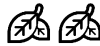
Manda sedang berada di taman bunga dengan bersandar pohon besar ia membaca sebuah buku. Dirinya begitu menyukai cerita cinta seperti dongeng-dongeng. Ia sangat senang setiap bangun pagi di nakasnya selalu tersedia novel kesukaannya. Sejak kembali dari hutan ia selalu mendapatkannya. Manda sendiri tidak tahu kapan buku itu diletakkan. Seingatnya sebelum tidur tak ada apapun di mejanya. Gadis itu hanya menggelang kemudian menebak semua perbuatan ini pasti ulah sang iblis. Karena hanya dia yang punya kuasa di neraka ini.

Gadis itu tertidur dibawah pohon dengan memegang buku di dadanya. Seperti biasa sang ajudan setia selalu memindahkannya ke kamar. Membuat Manda tak habis pikir dengan perbuatan Jordy. Setiap berpapasan dengannya Jordy selalu menghindar dan tak pernah berbicara sedikit pun membuat Manda merasa bersalah.

“Kenapa melamun? Apa kau memikirkan ku karena terlalu lama menemuimu?” ucap Gerald sambil menyilangkan kedua tangannya.

Manda berdecih, saat ingin berlalu pria itu menahannya. “Temani aku makan. Perutku sudah sangat lapar.”

“Kau biasa makan tanpa ku temani. Aku sudah mengantuk. Permisi Tuan

Gerald."

"Eitss ... masih berani membangkang. Berarti kau memang menginginkanku memakanmu tanpa ampun." Gerald berbisik di telinga Manda membuat gadis itu sulit menelan saliva.

"B-baiklah. Aku temani."

Gerald tersenyum menang lalu mengajak gadis itu makan bersama dan Manda tidak berani untuk menolaknya saat pria itu menyuapi dan memberinya minum. Makan malam usai. Gerald tersenyum miring melihat perubahan sikap Manda. Gadis itu tampak gelisah dan tak bisa diam.

"Kau kenapa? Apa kau perlu bantuanku?" Gerald tersenyum manis yang dibalas dengan gelengan kepala Manda.

Gadis itu ingin beranjak ke kamar namun tertahan karena Gerald sudah menyentuh lembut tangannya yang disertai dengan usapan membuat tubuh Manda menggigil menahan hasrat. Tubuh Manda membeku menahan gejolak yang semakin sulit untuk ditahan ketika Gerald menangkup sebelah pipinya dan membelai lembut.

"*Eenghhh* ... "

Gerald tersenyum puas rencananya berjalan lancar. Kenapa tidak dari dulu saja dia melakukannya. Dia sangat senang melihat wajah frustasi Manda karena menginginkan sentuhan.

"Ku mohon jangan sentuh ak-kuh ... *Enghhh* ... " Suara laknat kembali terdengar meski Manda sudah menahannya.

"Ap-pah yang sebenar-nyah ... Khau laku-kan pada tubuh ku. Kenapa ah-kuh menggila sepertihh inihh ... *Ehhmhh* ... "

Gerald sudah tak kuasa menahannya. Seketika bibir penuhnya membungkam bibir manis itu. Memberikan lumatan-lumatan gairah yang sudah lama ia bendung sejak kehilangan dirinya di hutan. Gerald menciumnya kasar dan penuh damba. Pria itu kembali tersenyum menang saat bibir yang selalu mencemoohnya kini tengah liar membalas ciumannya. Gerald benar-benar dibuat gila oleh ciuman amatir gadis ini.

Gerald mengendong tubuh mungil yang kini lemas di pelukannya menuju

kamar. Pria itu nampak tergesa-gesa membawa sang gadis. Hingga ia berpapasan dengan Jordy. Senyum liciknya kembali muncul lantas dengan sengaja berhenti di hadapannya untuk memperdalam ciumannnya ke rongga mulut Manda. Jordy segera menundukkan kepalanya lantas berlalu meninggalkan sang majikan yang tengah mencumbu tubuh mungil yang sekilas Jordy lihat gadis itu ikut menikmati dan membalas cumbuan sang iblis. Membuat Jordy semakin mengepalkan tangannya.

Entah ia marah pada sang iblis atau marah dengan sang gadis atau justru dia marah pada dirinya sendiri karena menjadi pecundang diantara mereka.

Jordy mengeluarkan mobil mewahnya lalu mengemudi dengan kecepatan tinggi mengingat pergulatan lidah manusia tadi. Ia tidak berani membayangkan selanjutnya yang terjadi setelah mereka memasuki kamar. Jordy benar-benar kecewa.

Sedangkan gadis yang kesadarannya kini telah hilang tergantikan libido yang meningkat terus merintih nikmat menginginkan cumbuan sang iblis di seluruh tubuhnya. Gerald yakin esok hari setelah gadis ini sadar pasti akan berteriak histeris dan kecewa dengan dirinya sendiri. Yang terpenting saat ini Gerald sangat menikmatinya.

“Ahh ... Ahh ...“ Desahan keduanya begitu nyaring mengisi kamar pergulatan mereka.

Sedikit kesadaran Manda masih ada tapi dirinya tak kuasa untuk menolak kenikmatan ini. Tubuhnya begitu mendamba sentuhan Gerald. Hatinya terisak karena tidak mampu menolak gairah tubuhnya. Kewanitaannya berkedut mengeluarkan cairan sedari tadi. Gerald begitu menikmati persetubuhan ini.

“Rasamu sangat nikmat. Bagai nikotin yang selalu ingin ku hisap. Aku tak rela untuk mengabaikannya begitu saja. Aromamu membuatku menggila menikmati cairan cinta yang mengental ini.” Gerald menyedot rakus kewanitaan Manda.

Tubuh Manda bergetar hebat menerima semua rangsangan yang Gerald berikan. Gelenyar nikmat melengkapi gairah Manda hingga tubuh polosnya meliuk indah. Memohon Gerald untuk terus mencumbu dengan lidah panasnya.

Minuman ajaib itu telah merubah Manda yang selalu menolak menjadi wanita yang haus untuk dipuaskan. Gerald benar-benar serasa di awang-awang menerima sambutan gairah Manda. Pria itu semakin gencar menggagahi tubuh mungil di bawahnya. Saat teringat wajah seseorang yang paling ia benci dirinya semakin menghujam dalam kewanitaan Manda tanpa ampun. Desahan gadis itu semakin keras karena tak kuasa mengimbangi nafsu buas Gerald. Hingga Manda klimaks lebih dulu dan disusul dengan puncak gairah Gerald.

"Aaakhhh!" Irama kepuasan tiada tara terlontar dari mulut sang iblis. Dirinya benar-benar puas mendapatkan pelepasannya. Orgasme yang sangat dahsyat di sepanjang petualangannya.

Gerald menarik dirinya kesamping lalu menyelimuti tubuh mereka yang banjir dengan cairan nafsu. Pria itu mengecup mesra kening Manda lalu memeluk erat dengan mata terpejam. Keduanya terbawa ke alam mimpi dan tentunya sang iblis tersenyum culas karena menaklukan gadis yang kini dalam pelukannya.
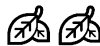
Seorang pria tampan nampak sedang putus asa menahan kekecewaan pada dirinya sendiri. Ia memaki dalam hati perbuatan sang iblis dan tentunya memaki dirinya juga.

"Keparat ... Bajingan ... Sialan!" Sumpah serapah Jordy terlontar begitu saja tanpa bisa di cegah.

"Apa yang harus aku lakukan?!" Jordy mengusap kasar wajahnya lalu meremas rambut hitamnya.

"Sakit sekali ... rasanya sakit sekali ... Apa sesakit ini perasaan yang kau rasakan?"

Jordy tertawa miris. "Tapi kenapa sekarang kau malah menikmatinya. Apa kau sudah masuk ke dalam pesona sang iblis? Atau tubuhmu memang menginginkan cumbuannya? Katakan ... Katakan padaku sialan!" Jordy memaki dengan menenggak minuman keras.

Tubuhnya sudah nyaris sempoyongan meski kesadarannya masih bisa ia kendalikan. Ia hanya ingin meledakkan amarah yang selama ini hanya ia tahan.

Alkohol membuat keberaniannya keluar menumpahkan segala kekecewaannya.

Ia menatap layar ponselnya kemudian tesenyum miris. Ia kembali menegakkan tubuhnya untuk mengendarai mobil. Segera ia melesatkan roda empat tersebut kembali ke neraka sang iblis.

Sangat sepi keadaan mansion di waktu dini hari. Ia menatap pintu kamar Manda dengan perasaan nyeri. Lalu menghembuskan napas kasarnya kemudian berlalu memasuki kamar. Tampak seseorang memperhatikan sang ajudan. Senyum licik menghiasi bibirnya lantas menghilang di balik pintu kamar rahasia.

Delapan

Sudah beberapa hari ini Manda merasa lebih aman. Waktu bertemu dengan Gerald sangatlah jarang karena kesibukan pria itu. Sejak malam panas mereka, gadis itu selalu menangis mengingat dirinya begitu menikmati. Manda merasa ada yang tidak beres dengan libidonya tapi dia tidak cukup paham untuk menelisiknya. Manda merasa dirinya seperti jalang yang haus belaian. Bagaimana tidak, dia menyambut semua cumbuan Gerald bahkan merintih nikmat membuat si pria semakin menggebu menyetubuhinya.

"Malam ini kau harus menemaniku menghadiri pesta yang diadakan perusahaan. Nanti seseorang akan datang untuk mengurus semua keperluanmu. Kau siapakan saja mentalmu. Ingat, jangan berharap di sana kau bisa melarikan diri. Wajahmu sudah sangat di hafal anak buahku. Jika sampai kau melarikan diri lalu tertangkap anak buahku. Aku mengijinkannya untuk memperkosamu berkali-kali." Gerald tersenyum remeh melihat respon Manda yang memucat.

Pria itu menuruni tangga menuju mobil sportnya. Dibawah Jordy sudah menunggu dengan hormat hingga pandangan keduanya bertemu dan segera diputus kontak oleh Jordy.

❧❧

Manda sudah tampil memukau dengan riasan juga gaun mahal pilihan penata rias dan designer kepercayaan Gerald. Gadis itu menuruni anak tangga sangat hati-hati karena atribut yang dipakainya. Dan tentunya stiletto yang ia gunakan begitu susah dibawa melangkah. Gerald menatap takjub Manda karena begitu cantik tampak seperti bidadari. Dia akan memberikan bonus pada orang yang sudah membuat gadis galak ini berubah layaknya princess.

Tak ayal pandangan Jordy pun tak bisa lepas dari sang gadis. Sangat cantik...

"Wow ... kau sangat cantik. Melihatmu seperti ini rasanya ingin menyekapmu di kamar lalu kembali menikmati malam panas kita," bisik Gerald

dengan suara parau.

Manda pasrah saja saat Gerald merengkuhnya lalu menggandeng memasuki mobil. Mati-matian Jordy memendam perasaan kagumnya. Hampir saja ia lupa kalau dirinya tengah berada bersama Gerald. Pria itu menarik napasnya mengontrol ego yang mendadak muncul. Kemudian sang ajudan meluncurkan mobil sport hitamnya menuju pesta megah.

Manda tampak risih dengan situasi pesta yang menurutnya sangat berkelas. Gerald menggandeng mesra setelah memberi ancaman. Banyak mata nakal yang menatap ketampanan si pria. Dan saat beberapa pria memandang minat pada gadisnya, Gerald mengetatkan rengkuhan di pinggang ramping Manda. Menandakan dirinya pemilik mutlak gadis cantik ini.

Seorang wanita cantik dengan pakaian minim menghampiri Jordy. Wanita itu langsung memeluk mesra dan mendaratkan sebuah kecupan di bibirnya. Hal tersebut tak luput dari netra teduh Manda. Gadis itu mengalihkan pandangannya saat Jordy menatapnya. Ada rasa perih melihat keintiman wanita dewasa itu dengan Jordy.

“Aku ingin menemui rekanku. Kau nikmati saja pestanya. Hanya sebentar.” Setelah mengecup pipi kanan Manda pria itu berlalu.

Manda memilih tempat yang menurutnya tidak terlalu ramai. Saat seperti ini ia membutuhkan Jordy untuk menemaninya. Namun pria itu kini pasti sedang bermesraan dengan wanita dewasa tadi. Manda menggeleng memikirkannya. Ia memilih mengambil makanan yang menurutnya cocok di lidah lokalnya. Bersyukur karena tidak ada pria nakal mengganggunya karena mereka tidak ingin berurusan panjang dengan iblis gahar Gerald Stevano.

Manda tersentak ketika tubuhnya di tarik menuju lantai dansa. Terang saja gadis itu menolak karena tidak bisa melakukannya terlebih banyak mata cantik yang menatapnya iri. Gerald segera memeluknya lalu mulai mengikuti alunan musik mellow. Sepintas Manda melihat Jordy memasuki ruangan bersama wanita cantik tadi. Membuat tatapan sang gadis semakin meredup namun mencoba mengabaikan rasa yang mungkin terlalu bodoh untuk dirasakan.

Dret dret

“Hallo ... Apa! Baiklah, tunggu aku. Siapkan saja semua keperluannya!”

Gerald mengakhiri panggilannya.

"Kau bersama Jordy saja, aku ada urusan penting. Terserah kau masih mau di sini atau kembali ke mansion. Aku akan menghubungi Jordy untuk menjagamu." Gerald mengecup sekilas bibir Manda kemudian berlalu sambil menghubungi seseorang.

Gadis itu seperti orang hilang mencari keberadaan Jordy. Ia begitu takut saat mata wanita nakal mulai menunjukan tatapan permusuhan. Ia segera beranjak mencari keberadaan Jordy. Ia membuka pintu yang tadi sempat ia lihat Jordy memasukinya.

Deg

"Ma-maaf ... Aku tidak bermaksud mengganggu kalian." Manda begitu tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Jordy Nathan tengah bertukar saliva bersama wanita cantik nan *sexy*.

Manda segera berlari menghindari hiruk pikuk pesta para pebisnis. Ia meremas dadanya yang begitu sesak. Dirinya begitu tidak paham kenapa bisa sesakit ini melihatnya. Padahal tak ada yang pantas untuk dirasakan sedangkan dirinya saja sudah berkali-kali mendesah di bawah tubuh Gerald. Lalu untuk apa hatinya merasa sakit hanya karena seorang Jordy berciuman dengan wanita yang lebih pantas untuknya.

Manda menggeleng tersenyum miris kenapa begitu bodoh menganggap pria itu tertarik dengannya. '*Seperti sampah yang lupa diri saja*,' batinnya.

"Kau masih mau di sini atau kembali ke mansion? Gerald memintaku menjagamu." Jantung Manda mencelos mendengar suaranya.

"Kalau kau masih ingin bersamanya aku bisa menunggumu di sini."

"Dia sudah pergi. Jadi tidak ada alasan lagi untuk tetap di sini, kecuali kau memang masih ingin menikmati pesta."

Manda menggeleng dan segera disambar lengannya. Jordy membawa gadis itu keluar dari pesta yang menurutnya sangat memuakkan.

Di perjalanan Manda hanya terdiam. Ia kembali mengingat saat pria di sampingnya tengah berciuman. Hingga tak sadar dirinya menggelengkan kepala.

"Kau kenapa? Apa kau tidak ingin langsung pulang?" Jordy hanya melirik

Manda, tangannya masih sibuk memegang kemudi.

“Kita mampir ke sana dulu. Apakah boleh?” Manda sedikit takut pria itu menolak. Namun ternyata Jordy malah membelokkan ke tempat yang Manda inginkan. Taman kota yang tak begitu luas tapi cukup nyaman.

Kini mereka hanya terdiam duduk di kursi panjang. Jordy hanya bersandar lelah meluruskan kakinya. “Maaf, karena aku, wanitamu jadi meninggalkanmu di pesta. Aku sangat menyesal mengganggu kegiatan kalian.”

Jordy mengernyit. “Kegiatan? Maksudmu apa? Dia hanya temanku. Bukan wanitaku.”

“Apa? Bagaimana bisa kau mengatakan dia hanya teman padahal apa yang kalian lakukan lebih dari seorang teman!” Manda mulai naik pitam mendengar jawaban enteng Jordy.

Jordy tertawa hambar. “Kenyataannya memang seperti itu. Sama sepertimu dengan Gerald, sudah banyak hal gila yang kalian lakukan, tapi kau bukan wanitanya.”

“Itu karena dia memaksa dan terus menyiksaku. Meski aku menolak, iblis itu tetap memaksa,” ucap Manda getir.

“Apa pantas disebut paksaan kalau nyatanya bibir cantikmu malah menyambut apa yang Gerald lakukan?”

Deg

Matanya melebar mendengar kalimat menyakitkan dari mulut Jordy. Air matanya mengalir begitu saja. Pria itu tampak menyesal, tapi rasanya ia sangat ingin tahu jawaban langsung dari si cantik. Kalau pun gadis ini sudah masuk dalam pesona sang iblis.

“Aku sendiri tidak mengerti.” Tiba- tiba Manda mengucapkan kalimat yang membuat Jordy berpikir.

“Apa kau tahu, gairah itu bisa muncul karena apa?” Manda penasaran.

“Kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Karena saat itu aku sendiri tidak paham. Kenapa setelah makan malam, tiba-tiba saja tubuhku terasa panas dan begitu sensitif. Padahal iblis itu hanya

menggenggam tanganku."

Detik itu juga Jordy mengerti apa yang dilakukan sang iblis pada gadis polos ini. *"Iblis keparat!"* Batin Jordy memaki. Seketika dirinya merasa bersalah karena sudah menilai yang tidak-tidak tentang gadis di hadapannya.

Jordy menatap lekat wajah cantik Manda. Ia tersenyum lembut. Senyum yang tak pernah Manda lihat semenjak menginjakkan kakinya di Mansion. Senyum pria dingin ini terlihat semakin menawan, membuat jantung Manda berdetak tak karuan. Ia segera memalingkan wajahnya. "Kau tidak memberiku jawaban, tapi malah tersenyum seperti itu. Sepertinya aku salah bertanya padamu." Gadis itu ingin beranjak tapi segera dicegah.

"Kau pasti meminum sesuatu. Sesuatu yang sudah dicampur dengan obat perangsang. Hingga kau begitu sensitif dan menginginkan *sesuatu*."

Manda mencoba mengingat namun seketika matanya melebar. "Iblis sialan! Dia pasti mencampurnya pada *orange juice*ku. Bajingan brengsek! Penjahat kelamin! Aku mengutukmu. Bedebah!"

Jordy segera menutup mulut Manda dengan tangannya. "Sstt ... kau tidak ingin kan, semua orang di sini menganggapmu aneh. Terlebih, bisa saja makianmu membuat orang menyangka itu untukku."

Manda segera sadar dirinya sedang berada di tempat umum meski cukup sepi di tempat mereka duduk sekarang. "Maafkan aku."

Jordy menghela napas beratnya. "Lain kali kau lebih hati-hati dengan apa yang Gerald berikan. Kadang aku sendiri tidak mengerti apa yang ada di otak cerdasnya."

Tiba-tiba saja irama musik mellow mengalun dari ponsel Jordy.

"Hey, itu kan instrumen musik tadi dipesta. Di balik sikap dingin mu ternyata kau melankolis juga." Manda mencibir.

Jordy menahan tawanya. "Itu hanya alarm semalam yang lupa ku atur ulang dengan musik keras."

"Jangan mengelak, karena nyatanya kau memiliki sifat mellow." Manda terkekeh.

Rasanya senang sekali melihat ekspresi wajah Manda yang begitu senang

hanya karena candaan ringan.

"Apa kau mau dansa denganku? Kebetulan musik tadi sama persis dengan di pesta."

Manda hanya terdiam.

"Hhmm ... Lupakan. Ayo kita pulang!" Jordy nampak gugup.

Manda tersenyum. "Boleh juga, kalau suatu saat si iblis mengajakku berdansa dia tidak perlu membimbingku lagi, karena kau sudah mengajariku. Tapi sebelumnya aku akan melepas sepatu menjengkelkan ini terlebih dahulu. Kakiku masih terasa sakit memakainya." Manda melepaskan stiletto cantik yang menghiasi kaki putihnya.

"Kau masih saja seperti dulu. Waktu di pesta *promnight,* kau segera melepas heels saat acara selesai. Bahkan kau rela berjalan tanpa alas kaki sampai rumah." Jordy mengulum senyum.

Sejenak Manda tertegun dengan penuturannya. Ia mencoba berpikir, bagaimana Jordy bisa tahu kejadian itu. Sedangkan saat itu tidak ada seorang teman pun yang mengetahuinya. Manda jadi teringat, saat itu jari kakinya lecet parah. Dan ia mendapat kiriman salep dari pria misterius itu.

Baru saja Manda ingin menanyakannya, Jordy sudah mengeluarkan ponselnya lalu menyetel instrumen indah tadi. Jordy segera meraih pinggang ramping dan tangan Manda. kemudian mensejajarkan langkah tiap langkah mengikuti irama. Langkah Manda terlihat sangat kaku. Gadis itu sering kali menginjak sepatu Jordy. "Sebaiknya kau injak saja sepatuku. Agar kau lebih mudah mengikuti tiap langkahku."

Kedua kaki jenjang Manda kini bertopang di atas permukaan sepatu mengkilap Jordy. Wajah gadis itu semakin dekat berhadapan dengan wajah tampannya. Ketika Manda mengangkat wajahnya dan Jordy menunduk menatapnya, hidung mancung mereka tanpa sengaja bersentuhan. Manda segera menundukan wajahnya. Rona merah sudah pasti bersemu di pipi mulus si cantik. Jantung Manda semakin berpacu cepat, begitu juga dengan Jordy yang mati-matian menahan hasratnya. Saat tubuh Manda mulai merapat ia nyaris mengerang namun kewarasannya masih sanggup untuk dikendalikan.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

I have faith in what I see

Now I know I have met an angel in person

And she looks perfect, no I don't deserve this

You look perfect tonight

Mereka begitu terhanyut dengan suasana dan alunan lagu. Jordy tidak memperhatikan batu kecil yang menghalangi pijakannya. Hingga tubuh si cantik oleng dan terdorong. Jordy yang tidak siap terkejut, spontan memeluk tubuh Manda.

Mereka terjatuh dengan posisi Jordy di bawahnya dengan tangan memeluk erat tubuh ramping Manda.

Mata mereka bertemu, saling menatap intens. Jordy mencoba menyelami netra bening itu. Begitu dekat hingga pria itu sangat jelas memperhatikan kecantikan sang gadis. Sedangkan Manda yang ditatap sedemikian lekat terlihat canggung. Pipi ranumnya seketika memanas.

Tatapan Jordy begitu memuja gadis diatas tubuhnya. Matanya terfokus pada bibir mungil berwarna pink. Rasanya pasti sangat manis sekali. Hingga tanpa sadar mulai mendekatkan wajahnya. Sangat perlahan dan nampak ragu-ragu. Saat jarak mereka semakin menyempit, tiba-tiba saja ponsel pintarnya mengacaukan segalanya. Seketika Manda tersadar lalu segera bangkit dari tubuh Jordy.

"Ma-maaf," ucap Manda gugup.

Jordy segera berdiri. Meski gugup, dia pintar menyembunyikan. "Tidak apa-apa. Sebaiknya kita segera pulang sebelum Gerald sampai."

Jordy melihat ponselnya yang ternyata hanya sebuah pesan masuk, tapi sudah mengacaukan keinginannya. Manda hanya menunduk menuruti ucapan Jordy. Ia sibuk memainkan jarinya saat berjalan bersama menuju mobil. Hingga di perjalanan sampai mansion, keheningan menyertai mereka.

Sembilan

Jordy menghampiri pria yang terlihat sibuk di meja kerjanya. “Kau yakin tidak mau ku temani?”

“Kau di sini saja. Besok juga ada rapat yang harus kau hadiri. Ku percayakan padamu. Jangan sampai tender itu lepas.” Gerald berdiri menepuk bahu Jordy kemudian berlalu keluar ruangan.

Gerald memasuki kamar gadis yang sedang asik membaca novel. Bibirnya tersenyum mengejek melihat kebiasaan sang gadis. “Apa kau berharap nasibmu sama seperti di cerita yang kau baca. Jangan bermimpi terlalu tinggi. Sebab kenyataannya tidak akan pernah ada pangeran impianmu. Kecuali, kau menuruti semua hasratku. Paling tidak kau akan menikmati segala yang ada di dunia ini.”

Manda menatap tajam. “Sampai kapanpun aku tidak akan berlutut di hadapanmu. Kau hanya pengecut yang berani menyiksa wanita lemah sepertiku dengan segala kekuasaanmu.”

“Oh ya? Tapi aku teringat malam panas kita beberapa waktu lalu. Kau nampak sensual memohon sentuhanku. Atau kau mau kita mengulanginya lagi saat ini?”

“Bajingan!” Manda menerjang Gerald tapi tubuh mungilnya malah dipeluk erat sang iblis. Bibir Gerald berbisik penuh ancaman di telinga Manda. Saat Manda terpaku dengan kata-kata Gerald, pria itu mengambil kesempatan dengan menyusuri leher jenjangnya. Tapi kali ini Manda tak tinggal diam, dia menginjak kaki Gerald, lalu pada saat pria itu meringis ia segera melarikan diri.

Langkah kaki pria itu mengikuti memasuki kamar Manda. “Siapkan dirimu. Nanti sore kita akan berangkat ke Jepang. Kau tak perlu membawa apapun, karena aku sudah menyiapkannya di sana.” Perlahan Gerald mendekat dengan suara sedikit serak ia berucap. “Kau cukup persiapkan tenagamu saja. Karena di

sana kita akan menghabiskan tiap malamnya dengan pergulatan panas tubuh kita." Tubuh manda menegang. Ada perasaan takut saat ia memikirkan hal yang akan terjadi.
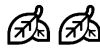
Jordy tampak terkejut karena Gerald menggandeng Manda saat memasuki *private* jet. Dia pikir Gerald tidak akan mengikut sertakan Manda. Tatapan keduanya bertemu. Manda melihat tatapan Jordy begitu dingin, berbeda sekali pada saat semalam setelah dari pesta.

"Ku pikir kau tidak akan mengajaknya." Jordy berbisik setelah Manda mulai menjauh dari Gerald.

"Kau lupa, gadis itu tawananku. Sudah seharusnya aku membawanya ke manapun. Terlebih dia sangat berguna untuk menghangatkan malam-malamku selama di sana. Aku tidak akan meninggalkannya di sini. Terlalu enak hidupnya tanpa aku kerjai." Gerald tertawa mengejek lalu mulai memasuki pesawat yang sebentar lagi akan berangkat.

Rahang Jordy mengetat menahan amarah perihal kata-kata Gerald. Dia tidak ingin membayangkan hal buruk yang akan Manda terima selama bersama Gerald. Gadis itu pasti akan semakin tersakiti dengan kelakuan sang iblis bejat.

Jordy tak bisa berbuat banyak, dia layaknya anjing yang menuruti semua perintah Tuannya. Meski banyak sekali pemberontakan yang ingin ia lakukan, namun ia tak bisa apa-apa karena balas budi mengikatnya.

Gerald tersenyum lembut memperhatikan wajah polos Manda yang tertidur. Ia menelusuri kecantikan wajah Manda. Gadis yang lembut namun tangguh ini tanpa sadar sudah mulai mengisi relung hati Gerald. Faktanya, sang iblis sudah tidak pernah mencari kehangatan pada wanita manapun. Dirinya seolah mati rasa menikmati tubuh wanita lain selain Manda. Meski gadis itu selalu memaki dan memberontak tapi Gerald begitu menyukainya. Bahkan saat dirinya memaksa ingin dipuaskan Gerald tetap merasakan kenikmatan duniawi yang tidak pernah ia rasakan pada wanita jalang manapun. Terbesit di hati kecilnya ingin memiliki seutuhnya gadis ini. Namun, sisi liciknya meremehkan. Ia tetap

pada tujuan awal. *Menghancurkan manusia hina melalui gadis polos yang kini menjadi budaknya...*

Bulu mata lentik Manda mulai bergerak karena merasakan sentuhan lembut di pipinya. Mata beningnya langsung bersitatap dengan mata tajam Gerald yang penuh minat menatap ke arah bibirnya. Manda segera menegakkan tubuhnya menghindari tatapan Gerald.

"Apa kita sudah sampai?" tanya Manda.

"Ya, kita sudah sampai. Dan aku sedari tadi menginginkan ini menghangat di mulutku." Gerald menyentuh bibir merah muda Manda kemudian mengecup dalam tanpa ada pemaksaan. Begitu lembut, hingga Manda tak menyadari dirinya dicium sedemikian mesra. Gadis itu mulai tersadar ketika lidah Gerald mulai menyeruak. Ia segera mendorong tubuh kekar Gerald. Rona merah telihat di pipi mulusnya. Gerald ingin tertawa saat itu juga melihat reaksi Manda. Gerald tersenyum samar mengetahui Manda akan takluk dengan kelembutan. Ia akan memanfaatkannya agar gadis itu dengan suka rela menyerahkan diri.

Selama di perjalanan menuju hotel Manda hanya terdiam. Sesekali dirinya menggeleng mengingat kejadian bodoh tadi. Bagaimana bisa dia begitu pasrah menerima ciuman Gerald. Sepertinya otaknya mulai rusak, karena bisa dengan mudah dikuasai sang iblis.

Kamar hotel yang begitu mewah menjadi tempat peristirahatan mereka. Balkonnya tepat mengarah dengan *Kyoto Tower.* Manda menatap kagum pemandangan malam dari atas balkon. Keindahan lampu-lampu kota terlihat cantik dari kamarnya. Karena asik dengan pandangannya ia sedikit tersentak saat tangan kekar memeluk erat dari belakang.

"Kau suka? Nanti aku akan mengajakmu ke *Kyoto Tower.*" Gerald menunjuk bangunan tertinggi di depannya. "Dari dalam sana kau lebih leluasa menyaksikan keindahan kota Kyoto." Manda hanya terdiam tak sedikitpun membalas ucapan Gerald, kemudian pria itu membalik tubuhnya menghadap dirinya. "Kau pasti masih lelah. Terserah mau mandi atau langsung tidur saja. Aku akan keluar sebentar, karena masih ada urusan yang sudah menungguku."

Manda menahan napasnya saat kedua pipinya ditangkup tangan besar

Gerald. "Tapi ini sudah malam. Lebih baik kau langsung tidur saja, agar besok kau bisa menikmati keindahan *negeri sakura* dengan puas."

Setelah Gerald keluar kamar Manda berpikir keras, kenapa tiba-tiba sang iblis berubah lembut secepat itu. Ia merasa ada yang direncanakan pria bajingan itu. Setidaknya saat ini dirinya aman karena Gerald tidak memaksanya. Tapi dirinya tetap harus waspada. Dia tidak mau peristiwa obat perangsang kembali terulang. Apalagi di sini mereka hanya berdua tanpa ada siapapun yang menganggu. Seketika bulu kuduk Manda bergidik memikirkan kebuasan Gerald.
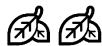
Sudah tiga hari Manda berdiam di dalam kamar hotel. Meski cukup lega karena Gerald tidak memangsa tubuhnya. Tapi dirinya cukup bosan karena tidak diijinkan keluar. Ia ingin sekali menikmati keindahan negeri sakura ini, namun hanya Gerald yang boleh mengajaknya keluar. Pria itu begitu tidak percaya dengan *bodyguardnya.* Jelas Manda tidak akan melarikan diri. Ia sendiri tidak mau cari mati di negeri orang karena tidak memiliki apapun.

Klek

"Bersiaplah. Aku akan mengajakmu menikmati kota *Kyoto.*" Gerald datang dengan senyum menawan masih dengan setelan formalnya. "Cepatlah. Aku tidak suka menunggu lama."

Saat Manda ingin memasuki kamar mandi untuk berganti baju, Gerald menahannya. "Ganti di sini saja." Belum sempat Manda menolak Gerald sudah mengancamnya. "Aku hanya ingin melihatmu berganti baju di hadapanku. Percayalah, aku tidak akan menyerangmu. Tapi kalau kau menolak, aku justru akan langsung menerkammu tanpa ampun. Silakan kau pilih sendiri." Gerald menyilangkan kedua tangannya di dada. Tatapannya begitu tajam menunggu keputusan Manda. Benar-benar iblis yang licik.

Dengan menahan napas dan urat malu, Manda mulai menanggalkan pakaiannya sampai yang tersisa hanya benda minim yang menutupi gundukan kenyal dan lembah surgawinya. Mata Gerald begitu tajam menikmati pemandangan indah tubuh molek sang tawanan. Beberapa kali nampak Gerald kesulitan menelan saliva. Benda lunaknya pun kini mulai mengeras ingin

melesak keluar. Mati-matian ia menahan gairahnya. Setelah Manda selesai memakai pakaiannya pria itu menghembuskan napas kasar.

Gerald segera memberi isyarat untuk mendekatinya. Mereka beriringan berjalan menuju lift. Hingga saat di dalam Gerald sudah tak kuasa menahan keinginan untuk mereguk bibir selembut *marshmallow* ke dalam mulutnya yang sedari tadi mendamba. "Diamlah. Aku hanya ingin menikmati bibir manismu. Jangan membantah, karena aku tidak akan segan menyetubuhimu dalam *lift*."

Manda hanya bisa pasrah menerima cumbuan panas di bibirnya. Menurut lebih baik. Karena bila memberontak pun dirinya akan lebih parah menerima pelecehan Gerald. Ia akan menuruti keinginan Iblis itu meski bertolak belakang dengan keinginannya.

Tautan mereka terlepas. "Bibirrmu selalu nikmat meleleh dalam mulutku. Ah, rasanya aku ingin kembali mengajakmu ke kamar." Gerald terkekeh melihat tatapan tajam Manda. "Tenang saja, aku hanya bercanda. Aku sudah berjanji akan mengantarmu menikmati keindahan kota ini. Kau bebas melakukan dan meminta apapun. Bahkan dengan senang hati aku akan memberimu kepuasan di atas ranjang setelahnya."

Ting

Pintu *lift* terbuka saat Manda ingin mencaci maki perihal ucapan vulgar Gerald. Manda sangat kesal pria itu tetap saja memanfaatkan dirinya. Sang iblis tetaplah pria keparat yang tidak akan mendiamkan mangsanya.

Mood Manda yang tadi begitu buruk menguap begitu saja tergantikan perasaan takjub menyaksikan pemandangan negeri sakura. Apalagi saat Manda meminta ke suatu tempat yang sedari kecil menjadi kesukaannya. *Fujiko F. Fujio Museum (Museum Doraemon).* Senyum merekah Manda semakin lepas melihat replika tokoh fenomenal ajaib itu. Diam-diam Gerald mengabadikan kegembiraan Manda dengan memfoto dirinya tanpa sepengetahuannya.

Tanpa Gerald sadari ia pun ikut bahagia melihat keceriaan sang gadis. "Sudah cukup. Sekarang aku ingin mengajakmu melihat keindahan lainnya dari sudut yang paling tepat."

Suasana semakin gelap kala malam menyerang. Gerald menuntun langkah kaki Manda saat memasuki puncak tertinggi *Kyoto Tower* karena mata gadis itu

tertutup kain. Setelah Gerald melepas penutup matanya Manda tampak tak percaya dengan penglihatannya. Sungguh sangat Indah. Tangan Manda terangkat menutup mulutnya karena begitu takjub.

"Ya Tuhan ... Indah sekali. Aku belum pernah melihat keindahan dari ketinggian seperti ini." Manda mulai terkejut saat Gerald menempelkan dada bidangnya ke punggung mungilnya. "Aku juga baru kali ini melihat keindahan ini. Padahal sudah berkali-kali aku mengunjunginya." Manda tampak tak percaya dengan ucapan Gerald. Ia menoleh ingin bertanya tapi ia malah menerima cumbuan panas bibir Gerald. Pria itu begitu lembut melumat dan memainkan bibir basahnya. Menjelajahi tiap sudut permukaan bibir lembut Manda.

"Gerald, banyak yang melihat kita." Manda mendorong tubuh Gerald. Ia hanya menunduk malu karena dicium di tempat umum.

"Lihatlah ... tak ada siapapun di sini. Hanya kita berdua. Jadi aku bebas melanjutkan ciumanku."

Manda tertegun dengan ucapan Gerald. Ia segera mengedarkan pandangannya. Dan benar, hanya ada mereka berdua di tempat seluas ini. Manda menatap Gerald meminta penjelasan. "Aku sudah mem-*booking* tempat ini. Jadi aku bebas melakukan hal apapun bersamamu," bisik Gerald tanpa menunggu protes Manda ia segera membungkam bibir cantik yang sejak awal menghilangkan akal sehatnya untuk terus mencumbunya. Manda memukul dada kokoh Gerald tapi kedua tangannya malah ditahan oleh tangan kiri Gerald, lalu mengunci ke belakang tubuhnya. Sedangkan tangan kanannya meraih tengkuk Manda untuk memperdalam ciumannya.

Manda meraup oksigen sebanyak mungkin saat Gerald melepaskan pagutannya. Mata tajam pria itu begitu intens menulusuri lekuk tubuh Manda. Gadis itu hanya menunduk karena kini kondisi dirinya sudah jauh dari kata rapih. Gaunnya terlihat berantakan dengan bahu kanan yang terekspose karena ulah nakal Gerald. Perlahan sang iblis mendekati telinga Manda dengan hembusan napas panas, lalu menggigit kecil. Kini suara baritonnya telah berubah parau.

"*Aku menginginkanmu.*"

Sepuluh

Manda terbangun setelah matahari hampir tinggi menghangati negeri sakura. Ia mengedarkan pandangannya dan tidak menemukan Gerald. Tiba-tiba ia teringat kejadian semalam setelah dari *Kyoto Tower.* Tanpa diduga gadis itu malah memukul-mukul kepalanya. "Bodoh ... Bodoh ... Bodoh!"

Bagaimana bisa dia mengikuti permainan Gerald semalam. Dia akui meski hatinya menolak tapi tubuhnya merespon semua sentuhan Gerald. Ia pun malu mengatakan kalau kejadian semalam disebut pemerkosaan sedang dirinya ikut menikmatinya. Manda merasa sudah layak menjadi *sex slave* sang iblis. Namun satu hal yang iblis itu tidak tahu. Meski tubuhnya terpuaskan dengan gairahnya, tak ada sedikitpun getaran yang Manda rasakan di hatinya. Seperti hanya kegiatan seks semata tanpa ada *rasa* di relung hatinya. Berbeda dengan—

Dret dret

Manda tampak mencari suara ponsel yang bergetar. Ia menoleh ke atas laci tepat di sampingnya. Dahinya mengkerut kenapa Gerald meninggalkan ponselnya. Sedikit ragu ia mulai meraih benda pipih itu. Metanya sedikit membulat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Tiba-tiba saja organ tubuh yang memompa aliran darahnya berpacu lebih cepat. Padahal Manda belum berbicara dengan sang penelpon.

Dengan menarik napasnya perlahan Manda memberanikan diri untuk menerima panggilan. Manda tidak bersuara, tapi suara di seberang sana langsung memulai pembicaraan tanpa tahu dengan siapa panggilan teleponnya diterima. Saat Manda mulai berani membuka suara, tiba-tiba saja panggilannya seolah terputus karena tidak ada respon apapun setelah Manda berbicara. Manda sampai melihat kelayar ponsel yang ternyata masih aktif. Saat ia ingin memutuskan panggilan karena tidak ada respon, detik itu juga Jordy Nathan bersuara.

"Kau... Apa kabar? Bagimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja? Apa Gerald

memperlakukanmu baik atau malah menyakitimu?"

Manda seolah tidak percaya dengan pendengarannya. Suara Jordy begitu jelas dengan kekhawatiran. Seketika hatinya menghangat, garis bibirnya mulai melengkung keatas. "Aku baik-baik saja. Bagaimana kabarmu? Kau tahu, aku kesepian tidak ada teman sepertimu."

Jordy terdiam sejenak mendengar keluhan Manda. *"Setidaknya itu lebih baik daripada kau keluar lalu mencoba melarikan diri di negeri orang,"* batin jordy. Jeda sesaat hingga Jordy tampak ragu untuk menanyakan sesuatu.

"Ehm, apa Gerald melakukan hal buruk dengan dirimu?"

Tanpa Manda tahu di seberang sana Jordy tampak cemas menunggu jawabannya.

Sedangkan Manda yang ditanya sebegitu bingungnya untuk menjawab. Saat matanya tepat mengarah kaca besar di hadapannya ia jelas melihat tubuh polosnya di balik selimut tipis. Bahkan tempat tidur yang masih ia tempati nampak berantakan akibat aktivitas panas semalam. Manda menggigit bibirnya, ia bingung apa yang harus ia katakan pada Jordy. Pelecehan? Jelas ia menikmatinya. Pemerkosaan? Tapi tubuhnya menyambut semuanya. Ah, pasti sekarang dia sudah berubah menjadi jalang tanpa disadarinya.

"Manda, apa kau mendengarku?"

Manda terkesiap saat suara Jordy kembali terdengar. "Ah, aku mendengarmu. Gerald tidak melakukan hal buruk. Selama di sini dirinya begitu sibuk. Aku bersyukur karena bisa merasakan ketenangan," jawab Manda sekenanya. Ia tidak mau pria itu mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Jordy pasti akan menganggap dirinya rendah bila tahu ia menikmati cumbuan Gerald.

Tangan Manda meremas dadanya. Kenapa detak jantuknya tak kunjung reda selama berbicara dengan Jordy. Padahal ia hanya mendengar suara tanpa tatap muka.

"Syukurlah ... Aku sampai sulit tidur memikirkan kelakuan Gerald di sana." Ada kelegaan dari hembusan napas Jordy. "Ehm ... Apa kau sudah mengunjungi kota indah di sana? Dan jangan sampai lupa kau mengunjungi museum tokoh kartun kesukaanmu. Karena di sana banyak sekali replika doraemon dengan berbagai macam pose. Satu lagi ... Kau pasti sangat ingin melihat pintu kemana saja dengan jelas seperti impianmu dulu,"

ucap Jordy.

"Bagaimana kau bisa tahu aku menyukai tokoh kartun itu?" Manda nampak terkejut dengan ucapan Jordy, seolah pria itu sudah lama mengenalnya. Dahi Manda mengernyit dalam.

Sedangkan Jordy tampak gelagapan dengan kecurigaan Manda. Ia langsung merubah intonasi suaranya. Ya, nyaris saja Jordy lepas kendali dengan ucapannya. Cukup lega karena saat ini Manda tidak melihat ekpresi Jordy yang begitu salah tingkah.

"Tentu saja aku tahu. Sebelum kau dijadikan tawanan Gerald, ia memintaku mengawasimu."

Deg

Nyaris saja Manda melupakan kedudukan Jordy. Pria itu tentu saja mengetahui apapun tentang dirinya. Sama halnya dengan Gerald. Hatinya merasa kecewa karena kenyataan yang ia tebak tentang seseorang yang sangat ingin ia temui pastilah sang iblis yang awalnya menyamar menjadi malaikat penolongnya.

Ya, seketika Manda tersadar selama tiga tahun belakang hidupnya sudah diincar sang iblis. Skenario kehidupannya benar-benar sudah tertulis di buku kematian Gerald Stevano. Tiba-tiba saja Manda mendengar Jordy berbicara dengan seseorang. Sepertinya pria itu akan melakukan rapat penting.

"Maaf, aku sudah ditunggu relasi. Aku senang bisa mendengar suaramu. Dan aku lega mengetahui kau dalam keadaan baik. Ehm, setelah ini jangan lupa kau segera hapus panggilanku. Aku tidak ingin Gerald menyiksamu karena menjawab telepon ini. Kau mengerti maksudku?"

"Ah ya, tentu saja aku paham. Si iblis pasti marah besar kalau tahu aku lancang memainkan ponselnya."

"Kau hati-hati. Jaga dirimu." Jordy langsung memutuskan panggilan.

Manda segera menghapus report panggilan. Ia merasakan pipinya memanas. Bibirnya tersenyum samar. Dirinya begitu senang mendengar suara yang sudah beberapa hari tidak ia dengar. Tiba-tiba saja dirinya seolah merindukan ajudan sang iblis. Kini raut wajahnya berubah murung. Baru semalam tubuhnya

responsif dengan gairah Gerald tapi sekarang hatinya malah merindu kehadiran Jordy. Manda menggelang menertawakan harga dirinya. Ah, salah ... bahkan dirinya pun sudah tak memiliki harga diri lagi. Semua karena Gerald yang telah merendahkannya.

Manda mulai bangkit dari ranjang memasuki kamar mandi. Ia butuh sesuatu yang segar untuk meredam kepenatan tubuh dan batinnya. Saat ia menanggalkan penutup tubuhnya Manda berdecak kesal, karena banyak sekali ia melihat bukti jejak Gerald di tubuhnya. Ia tertawa miris. Apa pantas tubuh yang sudah berkali-kali memuaskan sang iblis menginginkan ketulusan seseorang yang membuat hatinya bergetar? Jelas tidak ... karena seseorang itu lebih pantas memilih yang terbaik. Bukan tubuh kotornya.
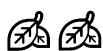
Rapat kolega yang dipimpin Jordy berjalan lancar. Beberapa *investor* nampak puas dengan materi yang dipresentasikan. Ia tersenyum karena berhasil memberi keyakinan para *investor* untuk bekerjasama. *Mood* Jordy benar-benar membaik setelah mendengar penuturan Manda secara langsung. Jordy sangat beruntung karena Gerald tidak membawa ponselnya sehingga ia bisa mendengar suara gadis yang meski dirinya sangkal sangat ia rindukan.

Dua hari lagi Gerald akan membawa Manda kembali ke tanah air. Urusan bisnis di negeri sakura sangat memuaskan. Gerald memang pebisnis yang handal bisa dengan mudah menaklukan para pesaing. Meski tak menampik banyak musuh yang harus ia terima.

Jordy terlihat mengamati layar ponselnya. Bibirnya terukir senyum. Jelas sekali sorot mata pria itu tampak berbinar mengingat dirinya selalu memasang wajah dingin. Tapi tidak dengan hari ini. Pria datar itu tampak lebih bersahabat.

Namun pikirannya kembali kalut. Meski mengetahui Manda mendapat perlakuan baik dari Gerald, hatinya tak bisa dibohongi ada rasa ketidaksukaan. Justru ketakuatan melingkupi perasaan Jordy. Bila Gerald selalu bersikap baik, ia takut Manda akan mudah jatuh hati pada tuannya. Tapi di lain sisi ia juga tidak terima bila Gerald menyakiti Manda dengan segala arogansinya.

Jordy berdecak kesal. Sebenarnya apa yang ia harapakan dari kehidupan Manda. Bukankah seharusnya ia senang Gerald sudah tidak berbuat kasar pada

gadis itu? Tapi kini malah banyak keraguan yang nyaris membuat dirinya ingin merebut Manda dari sang iblis.

Sangat dilematis ...
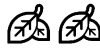
Gerald memasuki kamar hotel dengan tidak sabar. Dia merasa lega akhirnya segala urusan bisnis sudah terselesaikan. Mungkin Bulan depan ia akan mengirim Jordy untuk kembali memantaunya. Gerald tahu benar banyak pihak yang tersakiti dengan keputusannya. Tapi Gerald tidak peduli. Karena yang terpenting baginya adalah keuntungan yang besar. Persetan dengan kerugian kolega yang tak ingin mengambil resiko bergabung dengannya.

Manda terkejut karena Gerald memasuki kamar tanpa permisi. Pria itu melakukannya begitu saja tanpa bisa dicegah.

"Aku ingin berbagi kehangatan di malam terakhir kita di sini." Gerald melumat bibir Manda tanpa aba-aba. Gerald mendesah keras saat jari-jarinya ikut menyerang tubuh Manda.

"Gerald." Manda mendorong kuat dada pria yang kini mulai terbakar gairah.

"Aku menginginkanmu dan aku tidak menerima penolakan apapun. Malam ini kau akan kembali mendesah dalam kuasaku, Manda Savana."

Gerald langsung menyerang tubuh Manda. Gairah sudah menguasai sang iblis. Kali ini ia melupakan kelembutan. Ia tidak peduli Manda merintih. Ia hanya ingin mengeluarkan pelepasan yang sudah tak tertahan lagi. Gerald mengikuti ritme gairah panasnya tanpa mempedulikan perasaan Manda. Bahkan ketika gadis itu terisak, Gerald menutup hatinya.

Sebelas

Hampir sore Gerald tiba di tanah air. Pria itu tampak bosan melihat respon Manda. Sejak dalam pesawat gadis itu hanya terdiam. Untuk bertatap wajah pun Manda tak sudi. Masih terekam jelas perlakuan kasar Gerald tadi malam. Penyiksaan itu pun masih terasa nyeri di pergelangan tangan Manda yang memerah akibat ikatan dasi. Gerald benar-benar buas menerkam tubuh Manda. Setelah tiga kali Gerald mendapatkan pelepasannya pria itu terlelap. Saat ini juga Manda masih merasakan perih di area kewanitaannya.

Manda segera memasuki kamarnya lalu menguncinya. Dengan memeluk bantal guling gadis itu kembali terisak. Lelah yang ia rasakan tak sebanding dengan kesakitan hatinya. Hingga tanpa sadar dirinya pun terlelap karena terlalu banyak hal yang dipikirkan.

Gerald mengetatkan rahangnya karena mendapati pintu kamar Manda yang terkunci. Ia segera mengambil kunci cadangan lalu membukanya. Sang iblis tersenyum licik melihat Manda tertidur. Seperti harimau mengintai mangsanya Gerald perlahan-lahan menghampiri ranjang.

Gerald memperhatikan meja nakas yang tertata beberapa novel-novel percintaan. Pria itu tersenyum remeh. “Dasar pemimpi. Aku akan mengabulkan impianmu bila kau menuruti semua hasratku.”

Jari panjangnya menulusuri wajah cantik yang kini terlelap. Karena terganggu tidurnya, mata indah Manda terbuka. Belum sempat ia menegakkan tubuhnya bibir lembutnya sudah diserang oleh ciuman basah Gerald. Gadis itu sampai tersedak saliva akibat lidah Gerald yang melata mengenai tenggorokannya.

“Ku mohon jangan sekarang. Aku butuh istirahat. Di sana masih terasa sakit,” lirih Manda ketika tangan Gerald mulai melesak masuk pada segitiga pelindungnya

"Tubuhmu membuatku kecanduan untuk terus menyentuhmu. Benarkah masih terasa sakit di sini?" bisik Gerald dengan sengaja memasukkkan jari telunjuknya.

"*Sshh* ... Perih. Ku mohon." Manda memelas.

Wajah Gerald begitu tersiksa karena terpaksa mengabulkan permintaan Manda. Gadis itu pasti tidak berbohong, karena semalam kelelakian Gerald menghujam tubuh Manda begitu kasar dan kuat. Bahkan ketika tubuh mungil itu nyaris tak berdaya, Gerald tetap menggagahinya tanpa ampun.

Gerald melumat bibir Manda dengan lembut. "Istirahatlah."

Manda kembali memejamkan matanya setelah Gerald keluar kamar. Tubuhnya benar-benar letih terlepas dari segala penyiksaan Gerald.

🍂🍂
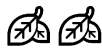
Seorang pria dengan setelah formal berjalan kearah belakang taman. Ia melewati beberapa bunga yang mulai bermekaran. Matanya tampak mengedar, mencari seseorang yang sudah lama tidak ditemuinya. Senyum tipis terlihat menawan dari wajah datar Jordy.

"Bisa kau ceritakan tentang kisah yang sedang kau baca? Aku sangat penasaran kenapa kau begitu menyukai roman picisan yang sesunguhnya tak ada di dunia nyata." Jordy berdiri menjulang di hadapan Manda yang kini tengah duduk bersandar pada pohon.

Manda segera menegadahkan wajahnya melihat seseorang yang berbicara padanya. Lalu kepalanya kembali tertuju pada novel yang sedang ia baca. "Kau yakin ingin tahu cerita yang ku baca?" tanya Manda.

Jordy mengangguk lantas mulai mensejajarkan tubuhnya tepat di hadapan Manda. Gadis itu begitu gugup karena mata Jordy tak pernah lepas memandangi wajah pucatnya.

"Ini hanya kisah seorang gadis yang hidupnya porak poranda akibat perbuatan kedua pria bejat. Hingga kedua pria bejat itu memohon pengampunan dan perjuangan. Tapi hanya satu di antara mereka yang mendapatkan cinta gadis itu. Ayah biologis sang bayi pada akhirnya memenangkan hatinya."

Jordy tertegun sejenak. Mencoba mencerna isi novel yang Manda ceritakan.

Manda tertawa renyah hingga Jordy mengernyit menatap mata teduh Manda. "Tak usah dipikirkan. Itu hanya cerita khayalan. Tidak akan ada di dunia nyata. Faktanya, pria tidak akan menerima cinta seorang gadis yang tubuhnya sudah tidak suci. Apa lagi sampai menikahinya. Meski kenyataannya hati sang gadis memang tersimpan cinta untuk pria itu. Pastinya si pria tidak mungkin bisa menerima tubuhnya karena sudah banyak cumbuan pria lain."

Jordy melihat ada kesedihan saat Manda memberikan pernyataan tersebut. "Kau menilai seperti sudah tahu saja. Kau tak pernah tahu perasaan yang tersimpan setiap pria. Meski hampir rata-rata pria seperti itu. Tapi tidak denganku."

"Kau?!"

Jordy menganggguk kemudian berdiri menatap Manda dengan sorot mata yang sulit diartikan. "Aku tak pernah mempermasalahkan hal itu. Selama gadis itu menyimpan cinta untukku. Aku akan menerimanya dengan segala kemampuanku."

Manda menatap punggung Jordy yang menjauh. Dirinya begitu tidak percaya dengan jawaban Jordy. Bibir manisnya tanpa tahu malu menarik garis senyum. Hatinya begitu menghangat. Ajudan dingin sang iblis ternyata lebih mempunyai hati.

Manda menutup buku bacaannya dan berdiri meninggalkan pohon rindang. Senyum cerahnya langsung sirna saat bertatapan dengan iblis mesum.

"Kemarilah.." Gerald menepuk kasur sisi kanannya agar Manda duduk. Gadis itu menuruti perintah Gerald. Pria itu memperhatikan Manda yang kini mulai gelisah karena Gerald hanya terdiam.

"Kenapa diam saja? Cobalah katakan sesuatu untukku. Kenapa kau mudah sekali berbicara dengan ajudanku sedangkan denganku kau tampak jijik."

Manda terkejut. Pasti pria iblis itu sudah melihatnya bercengkerama dengan Jordy.

"Cepat katakan. Kenapa kau lebih mudah bersuara ketika bersama Jordy?" Gerald mencengkeram pipi Manda untuk menatapnya.

"Karena dia tidak sepertimu yang selalu memaksa dan melecehkanku. Sedikitpun dia tidak menyentuhku. Akhh," ringis Manda setelah Gerald melepas cengkeramannya.

Gerald berdecak. "Hanya seperti itu jawabanmu? Baiklah. Bagaimana jika aku memerintahkan Jordy untuk menyentuh tubuhmu secara paksa di hadapanku. Apa kau tetap menilainya sebaik itu?" Alis Gerald terangkat sebelah.

Manda terasa sulit menelan saliva untuk melonggarkan tenggorokannya dan membuka suara. "Jordy tidak mungkin melakukannya."

Gerald kembali tertawa, bahkan kali ini lebih lepas. "Kau lupa dia siapa? Dia hanya *anjing penurut*ku yang begitu setia. Sudah dipastikan dia akan menuruti segala perintah tuannya." senyum culas menghiasi wajah tampan Gerald karena melihat reaksi Manda yang memucat. Pria itu kemudian berbisik tepat di telinga Manda. "Sayangnya aku tidak akan rela tubuhmu disentuh olehnya. Karena hanya aku yang pantas memasuki lembah surgawi yang semakin nikmat ini."

Manda mendorong keras dada kokoh Gerald karena kembali melecehkannya dengan mengusap pusat intinya dari balik gaun. "Bajingan! Keparat! Sialan ... Aaargghhh!!!"

Sang iblis semakin puas menggoda Manda yang mulai kesal dengan ucapannya. Jelas Gerald tidak rela membagi tubuh mulus Manda pada siapapun, termasuk Jordy. Karena ia merasa orang kepercayaannya itu sedikit mempunyai hati pada tawanannya. Pikiran gilanya memang terkadang ingin berbagi agar sensasi persetubuhannya tidak monoton. Tapi begitu melihat tatapan Manda yang tampak berbeda dengan Jordy, Gerald merasa tersaingi.

Tubuh Manda akan terus menjadi kenikmatannya. Dan gadis itu akan terus menjadi jalangnya hingga ia menyaksikan kehancuran pria hina itu dihadapannya.

Hampir tiga minggu Gerald begitu disibukkan dengan urusan bisnis. Banyak *tender* yang sudah dimenangkan Jordy butuh penanganan khusus dari Gerald. Kepiawaian Jordy dalam urusan bisnis tak bisa diragukan lagi. Bahkan banyak relasinya yang menyangka mereka bersaudara karena sama-sama memiliki paras

tampan dan kepiawaiaan dalam mengolah bisnis. Gerald benar-benar beruntung memiliki ajudan cerdas seperti Jordy. Padahal bisa dengan mudah jika Jordy ingin berkhianat menjatuhkan bisnisnya, bahkan bisa saja merebutnya. Namun Jordy bukanlah tipikal pengkhianat yang haus akan harta.

Jordy sama persis dengan mendiang sang ayah yang begitu setia mengabdi pada keluarga Stevano.

"Sial ... Sepertinya aku harus kembali ke Jepang malam ini." Gerald mengumpat kasar sembari memasukan berkas ke dalam koper.

"Ada apa lagi? Bukankah kau bilang urusan di sana sudah berjalan lancar?" tanya Jordy.

"Sepertinya ada penyusup yang menyamar sebagai relasi kita. Tapi ternyata dia sedang berusaha menjatuhkanku. Sialan!"

"Apa perlu aku yang ke sana membereskannya?" Jordy menahan koper Gerald.

Gerald menggeleng cepat. "Mereka sedang menantangku. Akan ku hancurkan sampai titik tersulit karena sudah berani mengusikku." Baru saja Gerald beranjak ia kembali menghampiri Jordy.

"Ku percayakan gadis itu padamu. Sebenarnya aku ingin membawanya juga. Tapi itu justru malah membuatku tak terkendali karena setiap berdekatan dengannya tubuhku selalu ingin menghujamnya." Gerald menatap sinis pada Jordy. Namun sang ajudan hanya menunduk. "Ingat, jangan sampai peristiwa tiga bulan lalu terulangi. Aku tidak ingin setelah aku kembali kalian tidak ada di mansion seperti waktu itu. Mengerti?"

Jordy mengangguk. "Baiklah. Berapa lama kau di sana?"

"Aku tidak tahu. Kemungkinan bisa sampai dua minggu. Tapi aku akan mengusahakan lebih cepat. Aku malas bermain-main halus dengan mereka." Gerald menunjukan pistol dari dalam sakunya.

Mata Jordy membulat. "Kau akan membunuhnya?"

"Tergantung ... bila mereka tetap tidak menyerah, terpaksa benda ini yang berbicara." Kini Gerald mulai memasukan pistolnya ke dalam koper. "Ah, ya. Kau tetap boleh membawa gadis itu keluar selama keadaaan aman. Aku takut

dia depresi karena terus mengurungnya dalam mansion." Setelahnya Gerald segera keluar dengan sedikit tergesa-gesa.

Manda melihat dari balkon mobil Gerald yang meluncur keluar gerbang. Senyum kecil tercetak dari sudut bibirnya. Saat ia ingin berbalik memasuki kamar matanya bersibobrok dengan tatapan dingin Jordy dari seberang balkon.

"Gerald kembali ke Jepang selama beberapa hari kedepan. Kau bisa tidur nyeyak malam ini. Selamat malam." Jordy segera menjauh setelah memberitahukan kepergian tuannya.

Lidahnya terasa kelu saat ingin menayakan sesuatu. Kenapa Jordy selalu bersikap tak terbaca. Terkadang dingin bagai puncak es yang sulit terjangkau. Terkadang lembut layaknya pualam yang mudah untuk disentuh. Manda hanya menggeleng. Meski pria itu terkesan aneh, entah mengapa jantungnya selalu saja tak bisa berkompromi bahkan terkesan tak tahu diri karena sering berpacu cepat menggetarkan relung hatinya yang terdalam.

Dua Belas

Di taman belakang mansion tampak seorang gadis begitu bahagia melihat bunga-bunga bermekaran. Gadis itu melewati tiap sisi jalan kecil yang penuh dengan panen tumbuhan cantik yang beraneka ragam jenis dan warna.

"Kau bisa memetiknya bila kau suka."

Manda menoleh pada suara bariton di belakangnya. Tatapan Jordy tampak tajam menelusuri tubuh Manda. Gadis itu menundukan kepala. "Aku lebih menyukai bunga-bunga ini tetap tumbuh subur di tangkainya. Rasanya seperti memutuskan kebahagiaannya jika aku sampai memotong lalu mengambil kelopaknya."

"Kau sensitif sekali. Ini hanyalah tumbuhan biasa. Bahkan diluar sana banyak sekali dijual dalam bentuk buket. Kau bisa dituntut oleh penyuka bunga kalau sampai ucapanmu terdengar mereka."

Tubuh Manda menegang. Mana bisa ia dituntut karena menyuarakan pendapatnya mengenai hal seperti itu.

"Aku hanya bercanda. Kenapa kau tegang sekali." Jordy memetik setangkai bunga lily untuk diselipkan ke telinga Manda tanpa permisi. Gadis itu langsung saja mengangkat wajahnya karena terkejut.

"Hey, kenapa kau malah memetiknya. Aku lebih suka melihatnya daripada memiliki."

"Kau terlalu berlebihan, Manda. Lihat ... masih banyak bunga-bunga merekah di sini. Aku hanya memetiknya satu untukmu."

"Tapi tetap saja aku tidak suka. Kau harus ku hukum." Manda memasang wajah marah.

"Hukum?"

Manda mengangguk kemudian berjalan menuju rumah kaca tempat bibit

dan tumbuhan yang baru ditanam. “Kemarilah.”

Jordy mengernyit namun tetap menghampirinya. “Kau ingin aku menanam bibit?” ucap Jordy melihat Manda mulai sibuk dengan alat menanamnya.

“Tentu saja. Kau kan sudah membuat satu tanaman kehilangan tangkainya. Jadi kau harus menggantikannya dengan bibit baru.” Manda mulai mengambil pot. Gadis itu berbalik memperhatikan Jordy yang masih menatap aneh padanya. “Kenapa kau masih diam disitu. Ayolah, kerjakan tugasmu. Atau kau memang tidak bisa melakukan hal mudah ini?” Alis Manda terangkat.

“Kau meremehkanku, Manda Savana?” Jordy segera mengambil alat tanamnya.

“Tuan Jordy. Alangkah lebih baik kau melepas jas formalmu itu. Kita sedang ingin menanam bukan *meeting* kantor.”

Pria itu segera menanggalkan jasnya. Ia juga melepaskan dasi dan membuka kancing teratas kemejanya. Tak lupa menggulung sedikit lengan kemeja putihnya. Entah kenapa Jordy nampak lebih *manly* meski sudah menanggalkan setelan resminya. Manda terkesiap saat Jordy memanggilnya.

“Jangan terlalu berat berpikir. Kau harus memanfaatkan waktumu selagi Gerald tidak ada. Nikmatilah masa tenangmu,” ucap Jordy seolah tahu pikiran Manda. Pria itu tetap sibuk dengan aktivitasnya.

Manda mengangguk lantas kembali sibuk dengan segala jenis bibit bunga. Dalam hati ia berdoa kejam. Semoga sang iblis tidak akan kembali. Kalau perlu pesawat yang mengantarnya kecelakaan dan menewaskan sang iblis. Manda hanya tertawa kecil dengan pikiran jahatnya. Bukan kah orang jahat itu lebih sulit menemui kematiannya?

“Kau lama sekali bergerak, Manda. Lihat, aku sudah mendapat satu pot bibit yang ku tanam.” Jordy meletakkan tanamannya berderet dengan bibit baru yang lain. “Jangan hanya memandangiku, Nona. Bisakah kau membantuku?” Manda terkesiap mendengar panggilan Jordy.

“Ah, ya. Ada apa? Apa yang bisa ku bantu?”

“Tolong gulung lenganku sampai siku. Tanganku sudah kotor.” Jordy menyodorkan lengannya. Manda segera meraih lengan kokoh Jordy lalu mulai

menggulungnya sampai siku. Mata tajam Jordy tak pernah lepas memperhatikan wajah cantik di depannya. Gadis itu tahu saat ini dirinya tengah ditatap sedemikian detail oleh sang ajudan. Dirinya nyaris saja ingin bersembunyi dari mata yang membuat jantungnya semakin berdebar.

Manda segera memutus kontak mata. Ia tidak berani memandang manik kelam Jordy yang begitu dalam. Di situasi mereka saat ini yang hanya berdua semakin membuat Manda gelisah.

"Apa kau tidak nyaman bersamaku?"

Manda segera mengibaskan kedua tangannya kedepan. "Tidak seperti itu. Aku hanya ... hanya ... sedikit takut."

"Apa yang kau takutkan? Saat ini dia sedang tidak ada di sini. Kau bisa aman selama itu. Atau kau memang tidak menyukai aku bersamamu. Baiklah, aku akan pergi."

Deg

Jordy terkejut saat ingin beranjak Manda menahan pergelangan tangannya. "Tetaplah disini!"

Jordy memperhatikan gadis yang kini menunduk gugup. Ia melewati gadis itu begitu saja menuju peralatan menanam. "Sampai kapan kau hanya berdiam disitu? Ayolah kita berlomba siapa yang lebih banyak menghasilkan bibit."

Manda tersadar terlalu mendrama menganai situasi mereka. Ia tersenyum lantas segera memposisikan dirinya untuk bertanam. "Aku pasti akan mengalahkanmu. Sewaktu di SMA aku sering menanam bibit bunga di sekolah," ujar Manda sombong.

Jordy hanya mencebikan bibirnya. "Ya ya ya ... Aku percaya. Karena hanya kau yang berhasil menanam bunga mawar di belakang kelasmu."

Manda kembali memperhatikan Jordy yang sedang sibuk dengan tanah hitam di tangannya. Bagaimana bisa Jordy tahu tentang tanaman mawar itu. Seketika Manda tersadar karena itu pasti karena perintah Gerald yang meminta memata-matainya. Senyum miris terukir di sudut bibirnya. Ternyata selama itu sang iblis sudah mengintainya.

"Aargghh!" Manda terkesiap saat hewan melata tanpa bulu bergerak-gerak

di tangannya. Hewan itu sebenarnya sangat diperlukan untuk kesuburan tanah pada tanaman. “Cepat singkirkan cacing itu dariku. Aku jijik melihatnya melata di depanku.” bahu Manda bergidik geli sampai bulu halus di tangannya berdiri menandakan gadis itu benar-benar fobia melihat hewan cacing tersebut.

“Ternyata hanya dengan hewan ini kau merasa takut. Padahal ini seekor cacing yang tak memiliki bisa beracun.” Jordy memegang hewan lunak itu. Manda hanya menyembunyikan wajahnya tepat di dada bidang Jordy.

Jordy hanya bisa menghela napas beratnya karena Manda begitu erat memeluk pinggangnya. Kini kemeja putih itu telah dihiasi warna hitam dari tangan Manda.

“Cacingnya sudah tidak ada. Kau aman sekarang.”

Manda segera melepas rengkuhannya lalu mendongak mencoba menatap wajah datar Jordy. “Syukurlah sudah tidak ada. Aku bukannya takut. Entah kenapa respon tubuhku selalu bergidik setiap melihat hewan melata, termasuk cacing.”

“Lantas bagaimana dengan *makhluk melata* milik Gerald. Apa kau merasa seperti itu juga?” Ucap Jordy menggoda Manda. Tapi sayangnya gadis itu tidak mengerti istilah yang terdengar sangat ambigu. “Lupakan ... Anggap aku tidak pernah mempertanyakan hal itu.”

“Hey, *makhluk melata* seperti apa yang kau maksud? Jordy, aku sedang berbicara padamu. Kau ini selalu saja tidak jelas bila menyampaikan kalimat.” Manda mulai sebal karena Jordy malah meninggalkan dirinya dengan melambaikan tangan tanpa berbalik badan.

Tuan dan ajudan sama-sama mengesallkan ternyata. Manda menarik poin plus untuk Jordy karena pria itu mulai menjengkelkan. Pasti karena tekanan sang iblis hingga Jordy memiliki karakter kaku.

Segera Manda mengeyahkan pikirannya tentang Gerald. Ia harus membuang jauh memori sang iblis dari otaknya. Ia harus menikmati ketenangan saat ini tanpa kehadirannya. Meski dia tak tahu bisa saja tiba-tiba sang iblis muncul mengacaukan hari-hari tenang Manda.

Jordy memasuki ruang perpustakaan setelah selesai menikmati makan malam. Ia mulai sibuk dengan segala berkas kantornya. Jordy lebih tenang melakukan pekerjaannya di ruang ini daripada ruang kerjanya. Saat Jordy tengah sibuk dengan laptop yang menampilkan angka-angka ruwet. Kepalanya menoleh mencari arah suara dari arah rak buku di depannya. Pria itu segera mencari sumber suara yang mengganggu aktivitasnya.

"Sedang apa kau di sini malam-malam?" Jordy bersandar pada rak buku memperhatikan Manda yang kini tampak sibuk merapikan beberapa buku yang terjatuh.

"A-aku hanya ingin mencari sebuah novel. Tapi sepertinya aku malah salah mengambil buku. Mana aku mengerti buku macam ini." Manda menunjukkan buku bisnis yang dipegangnya.

Jordy menghampiri Manda yang kini tampak gugup. Ia tahu betul pasti telah mengganggu Jordy dari pekerjaannya. "Di sini tidak menyimpan buku yang kau maksud. Memang semua novel di nakasmu sudah kau baca semua?"

Manda mengangguk. "Kau tahu sendiri kegiatan yang ku lakukan saat sendiri hanya membaca. Jadi aku sudah membaca semua buku yang ada di kamar."

"Maaf ... Aku melupakan membelikan buku terbaru untukmu. Bagaimana kalau besok ku antar kau ke toko buku? Kau bisa bebas memilih judul yang kau mau. Aku sedikit kesulitan bila membelinya sendiri. Jadi lebih baik kau saja yang memilihnya."

Wajah Manda tampak berbinar. "Kau yakin ingin mengajakku keluar? Apa Gerald mengijinkanmu membawaku keluar mansion?" tanya Manda tak percaya.

"Aku tidak akan seenaknya mengajakmu jika bukan Gerald yang mengijinkannya. Dia takut kau depresi karena terus terkurung dalam mansion."

Mata Manda membulat. "Depresi? Dasar pria brengsek. Justru perbuatannya yang membuatku depresi. Lama-lama bisa saja aku gila karena kekejaman iblis itu." Manda memaki kesal.

"Sudahlah, saat ini kau aman. Sudah malam, lebih baik kau kembali ke kamar. Kalau sampai kau kesiangan terbangun. Aku akan membatalkan

mengajakmu keluar."

"Ternyata kau sama saja. Suka mengancam. Baiklah, selamat malam." Manda ingin berlalu meninggalkan Jordy kemudian kembali berbalik. "Kau juga jangan tidur terlalu malam. Awas saja besok gagal karena kau yang beralasan masih mengantuk. Aku akan menyeretmu ke kamar mandi secara paksa."

"Aku justru mengharapkan kau sekalian memandikanku. Sepertinya itu ide yang lebih baik," godanya dengan mimik wajah datar.

"Jordy Nathan ... kau ternyata sama mesumnya dengan Gerald." Manda segera berlari menuju kamarnya.

Jordy tampak senang sudah berhasil menggoda Manda. Menghembuskan napasnya pelan, pria itu kembali larut dengan pekerjaannya. Senyum tipis tak pernah lepas dari bibir penuh Jordy. Kemudian ia mulai mematikan laptop dan membereskan semua berkas. Matanya mulai meredup. Tubuhnya direbahkan pada sofa empuk. Jordy tersenyum dengan mata terpejam.

Sedangkan Manda nampak gelisah dalam tidurnya. Ia sudah tidak sabar menunggu hari esok. Otak cantiknya mulai berpikir untuk melarikan diri. Tapi ia kembali menggelang. Mana mungkin dia bisa lepas dari Jordy. Pria itu tidak akan membiarkannya melarikan diri.

Manda merebahkan tubuh lelahnya. Lebih baik ia tidur. Menikmati malam tenang tanpa sentuhan Gerald itu sudah cukup membuatnya damai.

Tiga Belas

Tidurnya malam ini tidaklah nyenyak. Beberapa kali Manda terbangun hanya untuk sekedar mengecek jam, padahal ia sudah menyalakan alarm. Tapi Manda seolah takut melewati pagi. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menghirup udara luar tanpa iblis medusa.

Manda menuruni anak tangga dengan cepat. Wajahnya terlihat pucat meski tersamar senyum cerah dan sedikit *make up* natural. Terlihat sangat manis, apa lagi bibir mungilnya kini nampak segar dengan polesan lipstik berwarna nude, riasan sederhana namun mampu membangkitkan hasrat terdalam seorang Jordy.

"Apa ini termasuk kencan?" ucapnya datar memperhatikan gadis di hadapannya yang terlihat salah tingkah.

"Kencan apa yang kau maksud? Aku tidak mengerti," jawab Manda mengangkat wajahnya.

Jordy mendekat, kembali menelusuri wajah cantik di depannya dengan tatapan dingin.

"Apa kau berhias untukku?"

Baru saja Manda ingin protes, Jordy sudah meninggalkannya menuju garasi. Meski sebal tapi Manda lega karena bisa terhindar dari tatapan yang menurutnya sangat menyusahkan debaran jantungnya.

"Matamu kenapa. Apa kau habis menangis?" tanya Jordy setelah memasuki mobil.

"Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit kurang tidur."

"Kurang tidur?" Kerutan muncul di dahinya. Ia menoleh pada gadis di sebelahnya.

Manda menatap sekilas.

"Kau bilang semalam kalau aku sampai kesiangan, kau tidak akan mengajakku keluar. Makanya semalam aku sering terbangun. Aku takut melewati pagi begitu saja."

Baru saja kakinya ingin menginjak pedal tapi diurungkan karena mendengar penuturan Manda. "Sungguh, aku tidak serius dengan ucapanku semalam. Kenapa kau begitu polos mengartikan itu semua? Justru kalau kau kurang tidur lalu sakit, kita tidak akan bisa keluar dari mansion ini." Jordy merasa bersalah. "Maaf ... Karena ucapanku kau sampai kurang istirahat."

Manda segera menoleh menatap netra yang begitu redup dengan penyesalan. "Hey, tidak apa-apa. Santailah ... itu bukan salahmu. Aku hanya begitu antusias menantikan hari ini. Rasanya pagi terasa sangat lama saat aku tertidur. Hingga naluri sering membangunkanku. Padahal waktu masih dini hari." Manda menertawakan dirinya yang persis anak kecil.

Jordy masih menatapnya dengan rasa sesal. "Baiklah, sebagai permintaan maaf, aku akan mengajakmu seharian keluar."

Manda menatap tak percaya. "Kau serius?"

Jordy mengangguk.

"Aku bebas kemana saja begitu?" tanya Manda lagi.

"Ya, kemana saja aku akan menemanimu. Tapi tidak untuk melarikan diri. Karena aku akan segera mengurungmu dalam kamar sampai Gerald kembali," ancam Jordy. Ia segera melajukan kendaraannya. Sudut kanan bibirnya menipis melihat Manda menggerutu.

"Kau tiduran saja. Karena di jam segini lalu lintas cukup padat. Nanti setelah sampai aku akan membangunkanmu."

Manda hanya menurut karena matanya pun masih terasa berat. Hingga ia terlelap. Tak terasa kini mobil mewah Jordy telah tiba di basement sebuah mall elite.

Jordy mulai melepas *seat bealtnya*. Saat ia ingin membangunkan gadis di sebelahnya Jordy justru mematung memperhatikan wajah cantik yang kini terlelap. Wajahnya mulai mendekat untuk mengagumi replika bidadari. Jordy tersenyum saat tatapannya tertuju pada bibir merekah Manda yang sedikit

terbuka, hingga mendorong jiwa kelelakiannya muncul untuk mereguk mata air pemuas dahaga dalam bentuk garis simetris kenyal berwarna merah muda. Ia begitu terpana menelusuri wajah cantik itu, ia sampai tak sadar ketika mata indah itu sudah terbuka. Saat sepasang mata bening Manda bertemu dengan sorot mata dinginnya yang kini terlihat memuja, Jordy segera menjauhkan tubuhnya, ia terlihat begitu salah tingkah.

"Ehm, nyenyak sekali tidurmu. Sampai sulit ku bangunkan. Apa kau butuh tisu untuk melap sudut bibirmu yang basah?" Jordy menahan senyumnya karena ucapannya sukses membuat wajah Manda memerah lalu mendekatkan wajahnya ke arah kaca spion yang berada di atas.

"Tidak ada apa-apa." Seketika ia sadar Jordy tengah menggodanya. Ia melayangkan tatapan tajam pada Jordy. Belum sempat Manda bersuara Jordy sudah membuka pintu mobil lalu keluar.

"Mau sampai kapan kau di dalam? atau kau memang tidak berniat membeli buku?"

Manda segera keluar dengan wajah sebal menatap Jordy. Gadis itu melewatinya begitu saja.

"Kau mau kemana? Pintu masuknya lewat sini." sekali lagi Jordy menahan senyum melihat tingkah Manda yang begitu menggemaskan.

Keadaan toko buku belum terlalu ramai karena di jam sibuk kantor. Manda terlihat antusias melihat banyak buku yang diincarnya. Jordy membebaskan Manda memilih. Gadis itu tampak sibuk sekali. Jordy hanya menggelengkan kepala.

"Wah, ternyata kau sedang proses ke tahap itu. Aku jadi penasaran kalau kau benar menjadi kepala keluarga, apa sikapmu masih seperti ini?" Manda melihat buku bacaan yang dipegang Jordy. Buku itu tentang tips menjadi kepala keluarga yang bijaksana. Jordy segera sadar lalu segera menaruh buku itu di tempat asalnya.

"Aku hanya melihat-lihat saja. Lagipula aku tidak tertarik dengan buku macam itu. Aku lebih menyukai bacaan bisnis. Oya, dimana letak susunannya. Bisa kau tunjukkan?"

Manda memutar matanya jengah lantas menunjukan letaknya. "Ada di

sebelah sana."

Saat Jordy melangkahkan kakinya Manda menggumam. "Hm, masih saja mengelak. Padahal sudah jelas dia sedang membaca buku tentang keluarga. Dasar pria kaku."

"Aku mendengarmu, Manda Savana," ucap Jordy menatap tajam Manda. Gadis itu segera menghindar menyibukkan diri memilih buku-buku.

Ya, keluarga memang ada di benak Jordy, tapi tidak saat ini. Rasanya sangat sulit meraih impian itu. Terlebih pasangan yang Jordy inginkan tidak bisa untuk diraih. Cukup dengan melihatnya tersenyum itu sudah cukup buatnya.

Manda terkejut karena Jordy begitu banyak membelikan buku. "Ini terlalu banyak. Kenapa kau menghamburkan uang sebanyak itu hanya untuk membeli buku?"

"Tidak masalah. Itu cukup untuk satu bulan kau habiskan waktumu."

"Iya, tapi tidak perlu selemari juga kau membelinya. Bahkan buku yang ku pilih hanya beberapa saja. Selebihnya kau borong semua yang ada di rak. Kalau memang seperti ini caramu, untuk apa aku memilih?" ucap Manda kesal.

"Sstt ... Sudahlah. Kau lihat tadi pegawai disana begitu senang karena sudah melebihi target penjualan. Jadi tak ada yang salah. Bukankah kau senang sekali membantu orang lain. Dan menurutku itu juga termasuk kategori membantu." Jordy tak mau kalah.

"Ya ya ya ... Kau benar. Sekarang aku mau keluar dari tempat ini." Manda berjalan mendahului.

"Kau tidak ingin berjalan-jalan lagi di sini? Ingat, kau bebas membeli apapun sesuka hatimu."

"Aku tidak tertarik. Saat ini aku hanya ingin memanfaatkan kebebasanku. Ayo cepat, kau lama sekali." Manda mulai mempercepat langkahnya. Tapi saat ia melewati eskalator, seseorang dengan barang belanjaan yang cukup banyak mendorong tubuh Manda. Nyaris saja tubuh mungil Manda terjatuh menuruni eskalator bila tidak segera diraih oleh Jordy. Pria itu begitu cepat bertindak. Manda terkejut saat tubuhnya sudah berada dalam rengkuhan sang ajudan.

"Kau tidak apa-apa? Huft, nyaris saja," ucap Jordy. "Hey, bisakah anda

lebih hati-hati. Hampir saja *wanitaku* terjatuh." Jordy memperingati seorang pria yang nampak tergesa-gesa dengan barang belanjaanya.

"Maaf, maaf ... saya tidak sengaja," ucap pria asing dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Sudahlah ... jangan sampai ada lagi orang yang mengalami hal ini." Jordy segera menjauh. Manda terpaku saat jari mungilnya digenggam erat oleh tangan Jordy. Saat ini jantungnya begitu hebat berdetak menyamai langkah cepat kakinya.

Wajah Jordy tetap tanpa ekspresi meski kini mereka bergandengan tangan. Ia berharap semoga Manda tidak mendengar jelas saat dirinya menyebut Manda adalah wanitanya. Demi Tuhan, saat ini juga Jordy begitu malu dengan ucapannya. Kenapa dirinya bodoh mengucapakan hal macam itu. Jika sampai Gerald tahu, habislah dia.

"Pelan-pelan, Jordy. Kau terlalu cepat. Aku lelah mengikuti langkah lebarmu," ucap Manda letih tapi Jordy tetap menariknya. Karena saat dia menghentikan langkahnya saat itu juga pertautan jemarinya terlepas.

Kini mereka sudah berada di dalam mobil. Manda hanya menatap samping jalan. Ia menggigit bibirnya sambil melamun. Otak cantiknya sedang berpikir, kenapa seenaknya Jordy menyebut dia *wanitanya?* Pasti pria itu sengaja memakai alasan itu agar bisa memarahi pria tadi. Manda mengangguk membenarkan jawabannya.

Tingkah Manda tak pernah luput dari pengawasan Jordy. "Kau aneh sekali. Tiba-tiba murung. Tiba-tiba senyum tidak jelas," ucap Jordy dengan pandangan fokus ke depan. Manda hanya mendiamkan saja tanpa ingin menjawab. Hingga di persimpangan jalan gadis itu bersuara.

"Bisakah kita berbelok ke kiri? Aku hanya ingin melihat keadaan paman dan bibiku. Apakah mereka baik-baik saja," pinta Manda dengan wajah memelas.

Jordy sangat tidak suka ditatap dengan pandangan memohon karena begitu mengusik perasaannya. Pria itu mulai mengarahkan mobilnya pada permintaan Manda. Hingga sampailah sedan mewah itu tak jauh dari rumah pamannya. Manda tercengang karena saat pintu rumah tersebut terbuka tampak seorang pria dan wanita paruh baya yang tidak Manda kenal.

"Menurut kabar yang ku dengar, pamanmu sudah menjual rumahnya. Sekarang mereka tinggal di desa bibimu. Kau tahu kenapa pria tua itu menjualnya?" tanya Jordy yang mendapat gelengan Manda.

"Karena pamanmu terlilit hutang dengan rentenir. Cukup banyak jumlah pinjamannya dan dia tidak mampu untuk melunasi dengan tambahan bunga."

Manda pikir pamannya sudah berubah tapi nyatanya masih sama saja suka menghamburkan uang. Tentu saja pamannya juga tidak akan mempedulikan keberadaan dirinya yang kini menjadi tawanan Gerald.

"Kau tidak pantas merindukannya." Jeda beberapa menit namun tak ada respon dari Manda. "Apa kau masih ingin di sini?" tanya Jordy.

"Aku lapar. Kita cari tempat makan saja," jawab Manda tetap menatap rumah yang pernah menjadi tempat berlindungnya. Mobil mewah itu kembali meluncur. Saat melihat sebuah restoran kecil tempat ia bekerja wajah Manda berseri.

"Kita tidak akan makan di sana. Pasti akan terjadi kericuhan kalau mereka melihat kau bersama ku. Aku tidak ingin dituduh menculikmu karena kau tidak pernah muncul di tempat kerjamu," ucap Jordy seolah tahu pikiran Manda.

"Hm, pada dasarnya aku memang diculik. Masih saja mengelak."

Jordy hanya terdiam. Ia mulai menaikan kecepatannya menuju sebuah restoran yang berkelas.

Manda mengikuti langkah Jordy menaiki anak tangga. Lalu menempati kursi yang sudah dipesan di pojok kanan. Jordy selalu menempati tempat itu karena jauh dari keramaian. Saat menunggu pesanan makanan. Tiba-tiba saja seorang wanita cantik menghampiri mereka.

"Jordy, aku tidak menyangka bertemu kau di sini," sapa Berly sambil mengecup pipi kanan Jordy tanpa permisi. Berly tahu benar Jordy terlihat tidak nyaman dengan kehadirannya. Saat ia menyadari ada seorang gadis muda yang kini menunduk, Berly menyapanya.

"Hey, kau yang waktu itu di pesta bersama Gerald kan? Sepertinya kemarin kita tidak sempat berkenalan. Aku Berly, teman pria dingin ini." Wanita itu mengulurkan tangannya sembari melirik Jordy.

“Manda,” jawabnya singkat.

“Manda?”

Wanita itu mengernyit. Tiba-tiba saja Berly tersenyum penuh arti mengetahui nama gadis yang sudah sering ia dengar saat melakukan kehangatan ranjang bersama Jordy.” Jadi gadis ini yang sering kau jadikan objek fantasimu ketika bersa—” Berly terkejut ketika tangan besar Jordy membekap mulutnya. Manda melihat dua orang sahabat di depannya tampak aneh. Ia hanya menatap tidak mengerti.

Jordy menunjukan tatapan membunuhnya Dan saat ini juga ia ingin sekali menyumpal mulut seksi Berly dengan celana dalamnya.

Empat Belas

Jordy segera menarik Berly menjauhi Manda. "Kau gila. Kalau sampai dia tahu bagaimana?" Jordy meremas rambutnya. Wajahnya tampak kalut sekali.

Berly begitu senang melihat reaksi Jordy yang seperti itu. Karena biasanya pria itu selalu memasang wajah datar membuat Berly sebal melayani syahwat Jordy.

"Justru lebih baik dia tahu. Apa lagi sampai rela kau tiduri. Jadi kau tak perlu berfantasi lagi."

"Dia bukan gadis seperti itu!"

"Apa bedanya? Jadi hanya Gerald yang boleh menidurinya? *Come on,* kau pun tidak masalah. Sepertinya gadis itu juga sedikit ada ketertarikan padamu. Tak ada salahnya mencoba," bujuk Berly.

"Tidak semudah itu. kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sudahlah, aku tak ingin dia curiga karena terlalu lama berbicara denganmu. Ingat, jangan mengucapkan hal aneh seperti tadi lagi," ancam Jordy. Ia segera menghampiri Manda.

"Maaf, sudah membuatmu menunggu," ucap Jordy kemudian mulai bersiap menyantap makanan yang sudah dibawakan pramusaji.

"Aku ikut gabung tidak apa-apa, Manda?" tanya Berly dengan mimik merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa. Kau juga temannya Jordy. Aku tidak keberatan. Kebetulan makanan yang kami pesan juga banyak." Manda tersenyum ramah.

Merekapun makan dengan begitu serius. Manda lebih banyak diam karena Berly begitu akrab dengan Jordy. Jujur, wanita itu sangatlah menyenangkan. Meski Jordy tampak malas meladeninya Berly tetap saja mengganggunya. Manda tersenyum kecil melihat keakraban mereka.

"Aku permisi sebentar ke toilet," ucap Manda kemudian berlalu setelah menerima anggukan dua orang itu.

Berly menadahkan tangannya. *"Ok,* kau berani bayar berapa untuk rahasia ini?"

"Aku akan mentransfernya."

"Tapi saat ini ada barang yang sedang ku inginkan," rengek Berly.

Dengan malas Jordy mengeluarkan *Credit card* lalu memberikannya pada Berly. "Pakailah sesuai kebutuhanmu."

Tiba-tiba saja ponsel Jordy bersuara. Jordy menjauh untuk menerima panggilan teleponnya.

Kini hanya Berly yang ada di meja makan. Wanita itu tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ia mulai memasukan serbuk ke dalam *orange juice* milik Manda lalu mengaduknya cepat. Berly bernapas lega saat Jordy kembali, pekerjaannya sudah berhasil. Dan Kini Manda juga sudah kembali ke tempatnya.

"Sepertinya aku harus pergi. Ada seseorang yang sedang menungguku. Terima kasih, Jordy kau sudah mengijinkanku bergabung." Berly mencondongkan wajahnya ingin mengecup pipinya tapi Jordy menolak.

"Setelah ini kau akan berterima kasih padaku," bisik Berly dengan terkekeh. Ia menepuk-nepuk rahang kokoh Jordy lantas berdiri menatap Manda. "Senang berkenalan denganmu, Manda."

"Aku juga senang mengenalmu, Berly," jawab Manda tulus.

Jordy mulai bernapas lega setelah kepergian Berly. Manda tersenyum melihat punggung mulus yang semakin menjauh keluar restoran.

"Ternyata *wanitamu* sangat menyenangkan." Manda menyesap orange juice sampai tandas karena begitu dahaga.

"Sudah pernah ku katakan, dia bukan *wanitaku,"* ucap Jordy kesal.

"Oya, lantas kenapa tadi di mall kau mengatakan aku *wanitamu?"*

Deg

"I ... itu hanya jawaban asal agar pria tadi lebih hati-hati. Lagi pula kalau ku

bilang kau adikku, pasti mereka menertawakan kita karena tidak mirip. Jadi ku katakan begitu saja. Sudahlah, Aku tidak ingin lagi membahasnya," kilahnya

Mereka berjalan keluar menuju mobil untuk melanjutkan kembali kebebasan Manda hari ini. Ketika Jordy ingin menjalankan kendaraannya ia melihat ada yang aneh dengan tingkah Manda. "Ada apa dengan mu? Kenapa gelisah seperti itu?"

Menda mendongak memandang tepat di iris mata Jordy.

Deg

Sorot mata Manda tersimpan gairah yang begitu besar. Begitu redup dan berkabut. Jordy tampak kesulitan menelan saliva, ia takut dugaannya benar.

"Katakanlah, kau baik-baik saja," ucap Jordy sambil menyentuh lengan Manda. Namun respon yang didapat malah membuat tubuh jordy membeku.

"Aahh ... sshh ... panas ... aahh ... tu ... buhku panas, Jordy," ucap Manda parau sambil mengusap-usap tubuhnya. Ia mulai melepas cardigannya lalu tangannya mengibas-ngibaskan wajahnya yang memerah.

"Shiit!!! kenapa harus terjadi lagi?!"

"Tenanglah, jangan berbuat seperti itu. Karena akan melukai dirimu." Jordy menarik tangan Manda yang mulai menggaruk kasar tubuhnya. Ia melihat kulit mulus itu mulai memerah akibat ulahnya..

"Panas ... gerah ... kenapa pakaianku begitu mengganggu di tubuhku? Tolong kau atur pendinginnya. Sungguh, saat ini tubuhku terasa terbakar," pinta Manda dengan suara mendesah dan sialnya Jordy mulai terpancing. Jordy memijit keningnya yang terasa penat. Pria itu melepaskan dasinya kemudian mengikat kedua tangan Manda dengan benda tersebut.

"Maaf, kau bisa terus melukai tubuhmu jika tanganmu tetap bebas begerak. Tahanlah, ini hanya sementara." Jordy juga mengencangkan seat belt pada tubuh Manda.

"Tapi aku sungguh tidak kuat, Jordy. Ini benar-benar menyiksaku." Manda mulai terisak.

Jordy menangkup pipi tirus Manda lalu menghapus lelehan yang mengalir dari matanya. Namun perbuatannya malah membuat suara laknat keluar dari

bibir ranum Manda. Hampir saja ia menyerang bibir manis itu karena Manda menatapnya penuh gairah.

Jordy segera menginjak pedalnya dengan kecepatan penuh. Sesekali ia melirik gadis yang masih menggeliat dan mengerang di sebelahnya. Gaunnya pun mulai terangkat menampilkan paha mulus. Jordy mulai kehabisan napas melihat tindakan Manda.

Mobil Jordy memasuki rumah minimalis dengan tatanan berbagai perabotan *classic* yang begitu etnik. Ia membopong tubuh Manda untuk memasuki kamar lalu merebahkannnya. Ia segera melepas ikatan dasi di tangan Manda. Kemudian Jordy berlalu sejenak memasuki kamar mandi untuk mengisi air di *bathtub*. Ya, Jordy berpikir mungkin dengan berendam hasrat menggebu Manda bisa menguap. Namun saat ia kembali ingin membawa tubuh Manda, jantung Jordy berpacu cepat. Pupil matanya melebar dengan mulut yang sedikit terbuka. Jordy sungguh tidak percaya dengan penglihatannya. Manda sudah menanggalkan pakaiannya, kini hanya tersisa penyangga dada bulat dan segitiga minim dengan warna senada.

“Apa yang kau lakukan?” Jordy mendekat menatap Manda. Kabut gairah kini mulai mengajaknya untuk bergabung. Suaranya pun mulai serak menahan hasrat.

“Ku mohon, tolong aku ... tolong ah-kuh,” ucap Manda bercampur desahan.

Saat tangan Jordy menyentuh bahu terbuka Manda, respon gadis itu begitu mengundang hasrat kelelakiannya. Maka tanpa pikir panjang lagi dengan berani membungkam mulut yang sedari tadi mengeluarkan desahan erotis. Jordy memagut bibir kenyal Manda dengan begitu lembut. Kini ia pun mulai ikut terseret dalam gairah yang sama. Suara decakan kuluman mereka terdengar jelas dalam kamar. Manda terlihat tidak sabaran karena Jordy terlalu lembut melumatnya.

Manda benar-benar sudah di luar kesadarannya. Gadis itu membalas pagutan Jordy dengan begitu panas dan liar. Tangan lembutnya tak tahu malu meraba dan mengelus tubuh Jordy yang masih terbalut kemeja. Jelas si pria semakin mengerang karena kini benda lunaknya sudah mengeras tangguh, ingin

keluar.

"*Shiit!*" Sungguh bibir merah muda Manda sangat nikmat dan memabukkan. Kewarasan Jordy mulai tergantikan dengan ketegangan syahwat, hingga membuat dirinya begitu menikmati cumbuannya. Tangannya mulai merayap menjamah lekukan tubuh Manda.

Jordy mulai gelap mata saat pelindung daging kenyal Manda sudah terlepas. Tak ada sedikitpun niat Manda untuk menutupi gundukan kembar itu dengan tangannya. Jordy menatap wajah cantik yang merah merona karena gairah. Manda tampak kecewa karena ia melepaskan begitu saja pagutannya. Jordy tidak tahu apakah Manda masih sadar atau tidak dengan kondisi mereka saat ini.

Manda meraih tangan Jordy lalu mengarahkan tepat pada dada kanannya. Manda memejamkan matanya. Jordy tak bisa berkata-kata lagi, kini ia pun mulai mengikuti hasratnya. Ia menggerakkan tangannya untuk meremas gundukan nikmat itu.

"Aahh ... " Manda mendesah dengan menutup mata, bibirnya sedikit terbuka. Benar-benar seksi di mata Jordy. Tanpa banyak cakap ia kembali menyerang bibir lembut Manda dengan begitu menggebu. Tangannya pun ikut berpartisipasi memainkan puncak kenyal yang sudah mengeras. Jordy mulai menurunkan ciumannya untuk menangkup dan menghisap puncak itu ke dalam mulut panasnya.

Tubuh Manda sangat responsif menerima sentuhan Jordy. Dia sudah tidak peduli, saat kesadaran Manda kembali, karena bisa saja gadis itu membencinya karena hal ini. Jordy seolah menutup mata karena kini bukti gairah dirinya pun butuh pelepasan. Jordy juga tidak menyangka akan melakukan hal ini dengan Manda.

"Aahh..." Desahan erotis terus terdengar mengalun indah di telinga Jordy. Karena kini salah satu jarinya sudah menyelinap memasuki lembah basah yang begitu mendamba untuk dimasuki.

Ini gila ... Lama-lama Jordy tidak bisa menahan nafsunya. Ia menegakkan tubuhnya menatap wajah cantik yang begitu menggairahkan.

"Kau yakin ingin aku melakukannya?" Tanya Jordy dengan mata menggelap

dan suara yang sangat serak.

Manda hanya menatap nyalang pada mata tajam Jordy. Tubuh polosnya meliuk indah memancingnya untuk kembali mencumbunya. Jordy menatap tubuhnya yang masih terbalut kemeja resmi dan celana panjang. Satu persatu ia mulai membuka kancing bajunya lalu melempar asal. Matanya tetap mengarah pada gadis yang tebaring pasrah meminta kepuasaan.

Jordy menundukkan tubuhnya menatap lekat manik Manda. Ia pun mulai menelusuri pandangannya pada tubuh seksi di bawahnya. Jordy mengerang saat jemari Manda dengan berani menyentuh pahatan sempurna tubuhnya. Mulai dari otot lengan kekarnya kemudian merambat ke dada bidangnya. Saat sentuhan Manda mulai turun mengikuti garis perutnya yang kini semakin kebawah, Jordy mendesah kuat lantas segera menahan tangan lembut Manda. Ia kembali membungkam bibir semanis madu itu dengan kasar dan rakus. Manda begitu larut dalam gairahnya. Cumbuan Jordy amat sangat menggetarkan hasrat liarnya. Tubuhnya memanas ketika pusat intinya tersentuh lembut jari panjang Jordy. Menggesek tepat pada daging kecil yang menonjol di dalamnya. Tanpa tahu malu cairan hangat mulai mengalir dari kewanitaannya.

Jordy melepas tautan bibirnya. Ia juga mengangkat jarinya yang mengkilat kemudian menghisapnya. Manda melihatnya penuh minat karena Jordy terlihat begitu erotis di hadapannya.

"Jordy," panggil Manda dengan suara mendesah. Kini bibir manisnya tengah merasakan sisa miliknya yang masih tersisa di bibir hangat Jordy.

"Tidak seharusnya aku melakukannya padamu. Tapi, hanya dengan cara ini kau tidak menyakiti dirimu sendiri. Aku tahu, setelahnya kau pasti akan membenciku. Maafkan aku." Jordy kembali mengeksplore mulut Manda dengan sedikit brutal dan menggebu. Saat ini ia hanya ingin Manda mendapatkan pelepasannya.

Gadis itu bisa gila jika Jordy menghentikannya sepihak. Karena tanpa Jordy pungkiri, saat ini dirinya pun ikut terbuai dan sangat menikmati aktivitas yang terjadi antara keduanya.

Lima Belas

Doorrr...

Gerald segera meninggalkan tubuh yang tergeletak bersimbah darah dengan luka tembakan tepat di jantungnya. Pria tak bernyawa itu bernama Tatsui Ara. Gerald sudah mengetahui bahwa dialah orang yang berkhianat menjatuhkannya.

Sebenarnya tadi Gerald masih ingin bermain-main dengan ketakutan Tatsui. Tapi saat ia mendapat kabar dari seseorang yang ada di tanah airnya, kemarahan Gerald tiba-tiba saja memuncak tanpa kejelasan. Rahang kokoh Gerald mengetat melihat gambar kiriman dari ponselnya.

"Bereskan mayatnya. Jangan sampai sekutunya mengetahui kalau kita sudah menghabisi nyawa pecundang itu!" perintah Gerald pada salah satu anak buahnya.

Gerald mengumpat kasar saat dirinya berada dalam hotel. Kabar yang Gerald terima dari seseorang membuat hatinya begitu panas hingga ia melempar benda apa pun untuk mengeluarkan kemarahannnya. Dorongan sang iblis semakin menguat untuk menghancurkannya. Gerald tersenyum licik, menurutnya sudah saatnya ia melakukan misi utama. Cukup baginya bermain-main dengan pria hina itu. Ia sudah tak sabar melihat kehancuran pada tatapan sedingin gunung es itu.

Meraih ponselnya ia mulai menghubungi assisten untuk mempercepat jadwal kegiatannya. Gerald ingin segera kembali dan menemui tawanan cantiknya, Manda. Entahlah, ternyata wajah manisnya mampu membuat Gerald merindukannya. Rasanya ingin segera menikmati bibir merah muda yang selalu memakinya. Ia begitu merindukan saat Manda mendesah dan pasrah di bawah tubuhnya. *Shit* ... hanya membayangkan saja sudah membuatnya mengeras.

Saat ini yang diperlukan Gerald adalah kesabaran karena belum bisa kembali

selama satu minggu ke depan. Gerald sudah tak kuasa menahan hasrat. Meski di sini ia bebas memilih wanita yang jauh lebih cantik untuk dinikmati tubuhnya, Gerald merasa hambar dan tak bergairah. Ia hanya menginginkan rasa dan wangi tubuh Manda. Gadis itu benar-benar sudah membuat nafsu Gerald menggila.
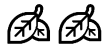
Hampir siang Manda terbangun. Ia begitu *shock* melihat dirinya dalam keadaan *naked.* Pikirannya mulai menerawang mengingat kejadian semalam. Kepalanya masih terasa berat. Manda menggigit bibirnya saat kilasan kegiatan panasnya terekam jelas di otak cantiknya. Pipinya memerah dengan rasa malu yang luar biasa.

Klek

Seorang pria keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk putih yang terlilit di pinggangnya. Manda mengeratkan selimut untuk menutupi tubuhnya. Mata tajam itu mulai menatap Manda dengan sorot pandangan tak terbaca. Manda kesulitan menelan ludah saat Jordy mendekatinya. Pikiran buruk pun sudah menari-nari dalam ketakutannya.

"A-apa yang terjadi antara kita? Apa kau sudah melakukannya padaku?" tanya Manda dengan air mata yang sudah mengalir.

Jordy duduk di sisi Manda. Ada rasa penyesalan saat melihat punggung mulus itu bergetar. Gadis itu terisak karena perbuatannya. Jordy menghela napas kemudian menangkup wajah cantik yang sudah basah dengan lelehan air mata.

"Maaf ... Aku terpaksa menyentuhmu. Aku hanya tidak ingin kau melukai dirimu sendiri. Semalam kau begitu kesakitan menerima gairah yang sulit kau bendung. Kau pasti bisa merasakannya jika aku hanya membuat dirimu mendapatkan pelepasan. Namun tubuh kita tidak melakukan penyatuan ... Percayalah." Ucapan Jordy kembali membuat wajah Manda memanas.

Faktanya, yang terjadi semalam memang seperti itu. Jordy tidak memasuki pusat inti Manda dengan kelelakiannya. Demi apa pun, semalam Jordy sangat ingin merasakan liang kenikmatan Manda. Tapi hatinya menolak. Ia tidak ingin memanfaatkan kesakitan Manda hanya untuk memuaskan nafsunya. Ia tidak

ingin Manda kecewa padanya. Jordy hanya melakukan berbagai sentuhan agar Manda mendapatkan pelepasannya. Pria itu hanya memanjakan kewanitaan Manda dengan lidah panasnya. Ia hanya mencumbu pusat inti yang begitu basah dengan segala keahliannya. Hingga tubuh Manda bergetar disertai cairan nikmat yang mengalir deras. Manda mendapatkan pelepasan yang begitu dahsyat. Hingga tubuh mungil itu lelah dan terlelap setelah gairahnya meledak.

Efek yang diberikan Manda pada Jordy adalah rasa frustasi karena pria itu juga ikut terbakar gairah yang membuat kepalanya pening karena tidak mendapatkan pelepasan. Jordy hanya bisa meredamnya dengan literan air dingin di kamar mandi.

"Kenapa hal ini terjadi lagi? Kau tahu, kenapa bisa aku bergairah sehebat itu? A-aku sungguh malu. *Hiks* ... *hiks* ... Tubuhku ini sudah persis jalang, selalu meminta kepuasan dari pria manapun. *Hiks* ... *hiks* ..." ucap Manda disertai isak tangis.

"Sstt ... kau tidak seperti itu. Semua bukan keinginanmu. Entahlah, aku juga tidak tahu kenapa bisa kau meminum obat sialan itu lagi. Maafkan aku yang tidak bisa menjagamu. Aku begitu bodoh karena sudah membuatmu menerima hal ini." Jordy mendekatkan wajahnya lalu mengusap kembali air mata yang tak kunjung berhenti.

Manda segera berpaling dari tatapan Jordy yang begitu menyesal. Ia menjauhkan tubuhnya dari pria yang kini tidak memakai apapun di balik handuknya. Jordy menyadari perbuatan Manda yang menghindarinya. Perlahan Jordy berdiri menuju lemari pakaian kemudian berlalu ingin keluar kamar. "Kau mandilah, aku akan menunggu diluar."

Napas Manda mulai normal saat Jordy keluar dari kamarnya. Manda mulai menuruni ranjang kemudian memasuki kamar mandi. Ia melihat tubuh telanjangnya dari pantulan kaca. Ia mendapati banyak bercak merah di dadanya. Pandangannya menurun mengarah pada paha dan pangkalnya. Pipinya memanas karena di area itu lebih banyak ia melihat bercak merah yang kini mulai menggelap. Manda mengigit bibirnya karena tanpa tahu malu pusat intinya kembali berkedut saat membayangkan lidah mahir Jordy bermain di situ.

Tiba-tiba saja kepercayaan dirinya meredup. Ia menyangka Jordy tidak ingin

memasukinya karena tubuh kotornya tidak mampu membuatnya bergairah. Pasti pria itu enggan melakukan dengannya karena tubuhnya sudah sering dipuaskan oleh Gerald. Ia yakin, pasti semalam Jordy terpaksa menolongnya karena kasihan. Jelas pria itu tidak mungkin bernafsu dengan tubuh sampahnya. Air mata kembali menetes tanpa bisa dicegah. Manda begitu terluka dengan segala pikirannya tentang Jordy.

Manda merasa bingung dengan perasaannya. Apakah ia harus senang saat Jordy mengatakan tidak melakukan hal sejauh itu dengan tubuhnya ataukah ia harus kecewa karena merasa tubuhnya begitu kotor hingga Jordy begitu jijik dengannya. Demi Tuhan ... Ini sangat menyakitkan.

Manda mengusap kasar air matanya lantas mengguyur sisa-sisa cumbuan Jordy pada tubuhnya. Hidupnya begitu pelik. Menjadi pemuas nafsu Gerald dan kini ia malah meminta kepuasan oleh Jordy. Benar-benar memalukan. Perlahan tapi pasti Manda mulai mengikuti tabiat jalang. *Sangat munafik, bukan?*

Saat keluar kamar mandi Manda segera memakai sebuah gaun yang sudah disiapkan Jordy tentunya. Setelah selesai berpakaian dan berhias, dirinya begitu ragu untuk membuka pintu kamar. Mau ditaruh di mana wajahnya saat bertatapan dengan ajudan itu? Dengan menarik napas Manda membuka pintu.

Klek

Mereka beradu pandang, Manda segera menundukan wajahnya. Jordy tersenyum melihat wajah segar Manda. Namun seketika senyumnya memudar karena gadis itu tak ingin menatapnya. Ya, pasti Manda kecewa padanya karena telah menyentuh tubuhnya.

“Aku sudah menyiapkan sarapan. Makanlah.” Jordy nampak gugup.

Manda hanya terdiam tapi mengikuti perintah Jordy. Begitu hening suasana makan pagi mereka. Hingga selesai kemudian bergegas ke mobil. Jordy terlihat enggan membuka suara. Ia hanya melirik dari sudut matanya. Perasaan Jordy begitu terluka melihat wajah mendung Manda. Kini mereka telah kembali ke istana megah Gerald.

Gerakan tangannya terhenti ketika ingin membuka pintu.

“Kau istirahat saja. Semua buku yang kemarin sudah sampai, jadi kau tidak akan merasa bosan lagi,” ucap Jordy tanpa melihat Manda.

Manda hanya mengangguk. Namun saat ia ingin keluar Manda melihat sekilas, Jordy tidak membuka *seatbelt.* "Kenapa tidak ikut turun?"

"Ada pekerjaan yang sudah menantiku. Kau baik-baik saja di sini." Jordy menghindari tatapan Manda. Gadis itu sadar karena terlalu bodoh mengajaknya masuk ke dalam.

Sebelum Manda memasuki pintu utama, Jordy sudah melesatkan kendaraannya. Manda menatap sedih pria yang kini semakin dingin bersamanya.

Seharian ini pun di kantor Jordy nampak tak bersemangat dengan pekerjaannya. Pria itu terlihat kusut. kancing teratasnya sudah terbuka dengan simpul dasi yang berantakan. Ia amat sangat depresi.

Sudut bibirnya terukir miris menertawakan hidupnya. Kenapa selalu saja ada hal yang membuat dirinya menjauh dengan gadis itu saat hubungan mereka terlihat nyaman. Wajahnya kembali serius saat pikirannya menebak-nebak tentang obat sialan itu. Jarinya mengetuk-ngetuk meja karena begitu ingin tahu orang yang nyaris membuatnya masuk dalam rasa bersalah yang berkepanjangan.

Tiba-tiba mulutnya terbuka dengan mata yang sedikit melebar. "Berly ... Kau kah yang melakukannya?" Jordy menggebrak kasar meja kerjanya. "Untuk apa dia melakukan ini semua? Sialan!"

Jordy mulai menghubungi wanita itu dengan tidak sabar. Namun sangat disayangkan karena yang didengar Jordy hanyalah suara operator. Sumpah serapah dan makian keluar begitu saja dari mulutnya. Berly pasti sedang menghabiskan waktunya dengan teman kencan yang saat ini disukainya. Setelah menerima *Credit card* darinya, wanita itu tak ada kabar apapun. Sekali lagi Jordy dibodohi oleh sahabat jalangnya.

Hubungan mereka hanya sekedar *partner sex* semata. Wanita itu hanya menjadi objek fantasinya. Hanya dengan Berly dirinya begitu lepas berfantasi. Karena jalang yang lain selalu marah dengan perbuatannya. Berly juga sangat asik diajak berbicara apapun. Ya, itulah kenapa Jordy menyebutnya sahabat jalang. Karena hanya bersama wanita itu Jordy merasa lebih lepas dan masa bodoh. Meski kadang wanita itu terus mengkritik sikap datarnya, Jordy terus mengabaikan. Namun wanita itu tetap saja tidak kapok bersamanya.

Hampir enam bulan mereka sudah tidak pernah melakukan kegiatan ranjang, tepatnya sejak Manda tinggal di mansion. Jordy hanya menemuinya sekedar untuk mengganggu dan menghilangkan kepenatan. Meski setelahnya wanita itu akan terus mengoceh karena dibayar hanya untuk berdiam diri melihat wajah datarnya. Tapi Jordy menikmatinya. Wanita liar itu sangat ekspresif dan sukses membuat *mood* Jordy membaik. Berly tak pernah tahu, Jordy selalu menahan senyum melihat tingkah ajaibnya.

Jordy tahu saat ini Berly sedang menyukai seorang pria yang berprofesi sebagai pengacara. Vanoza Levi adalah sasaran utama Berly. Ia tahu betul pria itu sebenarnya menyukai Berly tapi masih saja mengelak perasaannya. Mungkin Levi begitu malu dengan status sosial Berly sebagai wanita panggilan. Namun Jordy akui di luar kebiasaan jalangnya, wanita itu begitu rapuh meski terlihat tangguh. Jordy tahu benar masalah yang terjadi pada Berly kenapa ia sampai terjerumus ke lembah nista.

Setelah menjadi teman kencannya, Berly tidak pernah lagi bersama pria manapun. Dan Berly sangat berterima kasih pada Jordy karena tubuhnya tak tersentuh pria menjijikan lainnya.

"Aku akan buat perhitungan padamu, Berliana Natasha," gumamnya.

Kini pikirannya kembali pada gadis tawanan sang tuan. Ia harus siap saat Manda kembali menjauhinya, dia akan menerimanya. Sialnya, saat matanya terpejam selalu saja bayangan indah tubuh Manda muncul begitu saja. Meski Jordy tak memasukinya, namun masih teringat jelas rasa dan aroma tubuh Manda yang begitu memabukkan.

"Pantas saja Gerald begitu enggan melepasmu. Kau sangat menggairahkan. Kini, aku pun merasakan hal yang sama." Jordy tersenyum miris.

"Sayangnya aku tak pantas memilikimu, Manda Savana."

Enam Belas

Seorang pria tampak tergesa-gesa menaiki anak tangga. Sedikit berlari memasuki kamar feminim. Terlihat seorang gadis sedang sibuk dengan buku bacaannya. Si pria tanpa basa-basi merebut buku tersebut hingga si gadis tersentak. Keterkejutannya dimanfaatkan pria itu untuk membungkam bibir merah muda yang amat sangat dirindukannya.

"Gerald," desah Manda ketika berhasil mendorong dada bidang pria itu. Tapi hanya sesaat karena Gerald kembali menutupnya dengan bibir mendamba.

"Jangan menolakku," bisik Gerald di sela-sela ciumannya. Sedangkan Manda hanya bisa pasrah dengan jari yang meremas lengan baju Gerald. Ciuman ini terasa lembut namun tetap kuat ketika Gerald memperdalam kulumannya.

"Hhh..." napas keduanya memburu saat pertautan bibir basahnya terlepas. "Aku merindukanmu," bisik Gerald dengan kening menyatu. Ketika Gerald ingin kembali menyerang, Manda menahannya.

"Kau istirahat saja dulu. Tubuhmu pasti masih lelah selama di pesawat." Manda memasang senyum meski sedikit ragu Gerald menurutinya.

"Kau benar, tubuhku memang masih terasa pegal." Gerald langsung saja menggeser tubuhnya di sisi Manda. Ia juga menarik tubuh Manda untuk tiduran bersamanya.

"A-apa yang kau lakukan? Bukankah kau ingin istirahat?" Manda gelagapan, kini tubuh mungilnya sudah terperangkap dalam tubuh hangat Gerald.

"Sstt ... Diamlah. Aku membutuhkanmu. Cara istirahatku memang seperti ini. Jadi, bisakah kau tetap diam dalam dekapanku karena aku benar-benar butuh istirahat," ucap Gerald dengan mata terpejam.

"Kecuali kalau kau memang menginginkan sentuhanku. Dengan senang hati aku akan melakukannya. Kurasa tubuhku butuh banyak bergerak di atas

tubuhmu." kali ini Gerald membuka matanya menggoda Manda. Gadis itu mendongakan wajahnya ingin memaki.

"Cup ... Sudahlah. Aku lelah." Manda hanya menunduk setelah menerima kecupan singkat.

Benar, pria itu langsung tertidur. Terasa dari hembusan napasnya yang teratur. Tanpa bisa mengelak Manda mengikuti iblis yang kini tampak damai dalam alam mimpi. Ia mulai memejamkan mata yang mulai lelah karena seharian membaca.
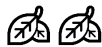
Tubuh Manda menggeliat karena merasa pelukan Gerald semakin mengetat. Wajahnya nyaris terhimpit dada harum Gerald. Sangat perlahan Manda memisahkan tubuhnya. Napasnya begitu lega saat tubuhnya sudah terlepas. Matanya menatap ke arah balkon yang terihat sudah gelap. Ternyata cukup lama mereka tertidur. Manda berjalan keluar merasakan dinginnya angin malam. Tubuhnya membeku saat tangan kokoh memeluknya dari belakang.

"Kenapa tidak membangunkanku? Aku merasa kehilangan saat kau tak ada di sampingku." Gerald menopang dagunya pada bahu Manda. ia menyibak rambut panjang Manda kesamping memperlihatkan bulu-bulu halus di tengkuknya. Gerald mengendus-endus leher Manda lalu memberikan kecupan-kecupan kecil di sekitar leher dan bahunya.

Manda merinding hingga bulu halus di tengkuknya berdiri merasakan rangsangan dari kelembutan bibir Gerald. Hampir saja lenguhan Manda lolos dari mulutnya. Gerald membalikkan tubuh Manda yang menunduk ke hadapannya. Mencoba mengangkat dagu runcingnya kemudian memberikan sebuah kecupan. Manda hanya terdiam.

Jari Gerald menyisir rambut panjang Manda lalu menyelinap ke dalam tengkuknya untuk memperdalam hisapannya. Gerald tersenyum kecil melihat reaksi Manda yang tampak menikmati saat bibirnya mengulum kuat sambil menjilat. Semakin lama menjadi pagutan liar karena Gerald sangat ingin menghabisi bibir semanis madu yang kini begitu pasrah di mulutnya.

Gerald meraih kedua tangan Manda untuk dikalungkan ke lehernya agar tubuh mereka semakin merapat. Tangannya mulai tidak bisa diam meraba lekuk

tubuh Manda. Lidah nakalnya menari-nari mengajak lidah Manda menyambutnya. Gerald tampak tak ingin menyudahi meski Manda mulai kehabisan napas. Pria itu hanya memberi jeda sedikit kemudian membungkamnya lagi dengan begitu brutal. Rambut panjangnya tak lepas dari kegemasan Gerald.

Manda menahan tangan Gerald saat ingin menyibak roknya hingga tautannya terlepas. Mata tajamnya sudah dipenuhi kabut gairah. Ia kembali menarik paksa tengkuk Manda untuk mereguk lagi manisnya madu dalam balutan simetris kenyal merah muda. Ketika jemarinya berhasil menelesup di balik *blouse* Manda, Gerald tidak menyia-nyiakan untuk meremas benda bulat yang masih terbungkus cup berenda itu.

Kriuk

Gerald segera melepaskan tubuh Manda karena suara lambungnya tak bisa diajak kompromi.

Gerald kelaparan...

"Kau selamat. Perutku sudah tak bisa didiamkan." Gerald menatap tubuhnya yang masih berpakaian formil karena setibanya dari Jepang belum sempat mengganti pakaian. Bahkan lambungnya juga belum mengkonsumsi apapun. Tapi dia malah langsung menemui Manda.

"Aku akan berganti pakaian, setelah itu kita makan malam bersama." Gerald mulai berlalu, tapi langkahnya terhenti dan berbalik menghampiri Manda.

"Hiruplah udara sebanyak mungkin. Aku akan membiarkan pasokan udara menipis dalam paru-parumu. Setelahnya kau akan ku buat merintih dalam desahan, hingga untuk bernapas pun kau lupa," ucap Gerald penuh dengan janji. Senyum miring tercetak di wajahnya karena melihat tubuh Manda yang menegang.

Sang iblis tetaplah tak bisa berubah. Selalu saja memanfaatkan kelemahan Manda untuk kepuasannya. Manda menghembuskan kasar udara dalam dadanya. Ia mulai merapikan rambut dan pakaiannya yang terlihat acak-acakan akibat ulah Gerald. Ia juga menggosok sisa hisapan basah Gerald pada bibirnya.

Deg

Seketika tubuhnya membeku, saat matanya beradu pada tatapan dingin yang hampir seminggu ini Manda rindukan. Jordy selalu menghindarinya.

Tubuhnya sedikit bergetar karena manik kelam Jordy seperti tersirat luka. Pria itu masih memandangnya tanpa ekspresi. Entah sejak kapan Jordy berada di sana. Mungkinkah ia melihat semua perbuatan Gerald? Sungguh, saat ini juga Manda ingin berlari dari intimidasinya. Namun kakinya masih setia menopang tubuhnya.

Hati Manda mencelos ketika wajah tampan itu berpaling. Jordy pergi begitu saja tanpa bersuara sepatah kata pun. Melihat sikap Jordy seperti itu dadanya terasa sesak. Sebegitu jijik kah dirinya hingga untuk menatap pun tak sudi? Butiran bening mulai menumpuk di pelupuk matanya.

Manda terkejut karena suara Gerald menggema. Pria itu hanya membuka pintu sebentar. "Ku tunggu di bawah. Cepatlah ganti bajumu." Manda hanya mengangguk ia sedikit berdeham mengatur suaranya yang serak.

"Iya, kau duluan saja." Manda menghapus air matanya setelah Gerald menutup pintu.

Manda mulai mencuci muka agar terlihat segar. Kemudian mengenakan pakaian santai. Gadis itu menuruni tangga menuju ruang makan. Ia melihat Gerald tengah menikmati makanannya sambil memainkan ponsel.

"Duduklah dan habiskan makananmu," ucap Gerald masih sibuk dengan makanan di mulutnya. Manda menatap tanpa minat makanan yang sudah Gerald siapkan di piringnya. Dahi Gerald berkerut memperhatikan Manda yang hanya mematung.

"Cepat makanlah. Jika kau masih berdiam diri. Aku akan *memakanmu* sekarang juga. Bercinta di atas meja sepertinya menarik."

Manda menatap tajam. Setelah Gerald menelan makanannya, pria itu tertawa lepas melihat wajah memerah Manda. Entah gadis itu menahan marah atau tersipu malu karena ucapannya. Tapi jelas Gerald menyukainya.

"Sejak tiba kenapa kau selalu saja membahas urusan ranjang? Memangnya di sana kau masih kurang puas dengan berbagai kriteria wanita kesukaanmu?" ucap Manda kesal.

Gerald menatap intens tatapan menantang Manda. "Tak ada yang sebanding denganmu. Setiap aku menggagahinya, wangi tubuhmu selalu mengusikku. Hingga saat *klimaks* datang namamu lah yang kusebut."

Blush

Tawa Gerald menggema di ruang makan itu. "Pipimu merona. Itu tandanya kau tersanjung dengan pengakuanku."

"Tuan Gerald, anda sangat tidak sopan mengajak bicara seorang gadis yang kini sedang makan. Kau tahu, bisa saja seleraku hilang mendengar ocehan gilamu," ucap Manda sambil mengunyah makanan.

"Hey, kau lupa. Justru selera makanmu semakin bertambah karena aku yang mengambil kegadisanmu," ejek Gerald.

Manda menggeleng. Ia memutuskan untuk fokus pada makanannya. Percuma saja berdebat dengan iblis mesum. Karena jawabannya tak pernah lepas dari urusan ranjang. Kunyahan dimulut Manda terhenti saat seorang pria menuruni anak tangga. Manda begitu sulit untuk menelan meski sudah menenggak air putih.

"Kau ingin bergabung dengan kami?" tanya Gerald melihat Jordy menghampirinya.

"Tidak, aku ingin keluar."

"Kemana? Apa dengan wanita itu lagi?"

"Setelah kembali kenapa kau jadi cerewet sekali." Jordy mulai kesal dengan pertanyaan Gerald.

"Ok, terserah kau saja. Aku hanya ingin kau terlihat lebih rileks. Tapi ternyata sikap dinginmu memang sudah mendarah daging." Gerald mencibir.

Manda hanya menundukan wajahnya. Ia tidak berani menatap Jordy yang terlihat tampan dengan pakaian *casual.* Baru kali ini Manda melihat Jordy dengan *style* itu. Di bawah meja tangannya tengah sibuk meremas pakaian karena ia tahu Jordy sedang menatapnya.

Jordy segera berlalu setelah mendapat ijin dari Gerald meski sebenarnya ia bebas kemana saja tanpa harus ada pemberitahuan.

“Sepertinya kau sengaja agar aku menyuapimu.” Manda terkejut karena Gerald sudah berada di sampingnya. Pria itu ingin mengambil alih sendok yang digunakannya. Jelas Manda menolak.

“Aku bisa makan sendiri, bersabarlah. Kau terlalu banyak mengambilkan makanan untukku. Wajar saja aku lama menghabiskannya.”

“Tubuhmu terlalu kecil saat di bawahku. Aku takut menghancurkanmu ketika milikku memompa keras dalam milikmu. Kau perlu banyak makan, agar *sesuatu* yang bisa ku remas bertambah besar ukurannya.” Gerald menatap penuh minat ke arah dadanya.

Manda berdecih setelah menghabiskan makanannya. Ia sangat muak dengan semua ucapan Gerald yang masih saja ke arah sana. Manda berlari menaiki tangga menuju kamar. Sedangkan Gerald tampak puas menertawakan kekesalan Manda.

❧❧

“Kau tahu ... entah kenapa setiap kau bersamanya aku selalu merasa tersaingi.”

Manda menegang mendengar ucapan Gerald. Pria itu kini tengah membelai rambutnya sambil memeluk tubuh mungilnya.

“Apa selama aku pergi, dia bersikap sopan padamu atau sebaliknya, kau menerima pelecehan?” tanya Gerald dengan raut wajah melamun. Namun Manda tidak melihatnya karena posisi tubuhnya yang membelakangi.

Bukannya menjawab, Manda malah balik bertanya karena merasa sikap sang iblis kali ini lebih lunak.

“Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Jika memang kau memiliki dendam, maafkan aku atas semua kebencian yang telah ku torehkan. Dan aku juga tidak memiliki apa pun untuk menggantikan semua hutang yang selama ini kau berikan.”

Dahi Gerald mengernyit. “Hutang? Aku tidak mengerti dengan ucapanmu.”

Manda tertegun kemudian membalikan tubuhnya menatap wajah Gerald yang terlihat menanti kalimat selanjutnya. “Hutang budiku selama tiga tahun ini.”

Kedua alis Gerald terangkat. "Aku tidak mengerti tentang hutang sialan yang kau maksud. Yang pasti, saat ini kau banyak berhutang kehangatan ranjang bersamaku." Gerald segera menundukan wajahnya untuk meraih bibir ranum Manda. Namun tertahan karena gadis itu memandanginya masih ingin mencari jawaban.

"Kau hanya sebagai penebus kesalahan masa lalu. Dan kau ... adalah caraku untuk menyakitinya. Semakin kau terluka, tingkat kepuasanku semakin menggila ... Perlahan tapi pasti, dia akan menemui kehancurannya," bisik Gerald tepat di depan bibir Manda.

"Dia ... Siapa? Demi Tuhan, di dunia ini tidak ada orang yang berarti untukku selain orang tuaku. Lantas, siapa dia yang kau maksud? Jangan sampai kau salah sasaran, Tuan Gerald," ucap Manda.

"Belum saatnya kau tahu. Kau hanya menunggu waktu itu tiba, dan ... *Boom!!!* saat teka-teki itu terkuak, aku mengharapkan kehancuran kalian."

"Kau pengecut!" maki Manda.

"Memang ... dan aku tidak peduli."

Gerald menahan pergelangan tangan Manda yang hendak memukulnya. Tentu saja bibirnya sudah terbenam pada kehangatan bibir lembut Manda. Melumat mesra meski saat ini Gerald ingin sekali bermain kasar.

"Hhh...." mereka terengah setelah ciuman itu terlepas.

"Tidurlah. Kau beruntung kali ini tidak ku terkam, karena saat ini aku benar-benar butuh istirahat." Gerald membalikan tubuh Manda agar memunggunginya.

"Diam, atau kita bercinta semalaman." Ancaman Gerald sukses membuat Manda terdiam.

Gerald mengecup puncak kepala Manda lalu mengetatkan pelukannya. Matanya pun mulai terpejam. Berbeda dengan Manda yang masih menerawang mencoba mencari tahu tentang semua pernyataan sang iblis, hingga kepalanya pening karena begitu rumit teka-teki itu. Hingga ia pun memutuskan memejamkan matanya yang lelah.

Di sebuah *club* ternama Jordy sedang menikmati minuman yang dibuatkan *bartender* untuknya, ia sudah habis empat gelas.

"Aku tambah lagi." Jordy menyodorkan gelas kosongnya untuk diisi kembali.

"Kau sudah terlalu banyak minum. Tidak biasanya kau larut dalam alkohol. Ku pikir, pria *kaku* sepertimu tidak akan pernah merasa galau," ejek Aldo bartender tampan yang sudah cukup mengenal Jordy.

"Hey, jangan mengikuti si Jalang menyebutku *kaku*. Aku belum mabuk, jadi tolong tambahkan lagi minumanku. Ah, ya satu lagi ... Aku tidak sedang galau, bodoh." Jordy menepuk-nepuk pipi Aldo.

Aldo hanya menggelengkan kepala melihat pria yang nyatanya memang terlihat sangat mengenaskan. Ia hanya menuruti kemauannya, karena kalau sampai Aldo menolak, Jordy pasti berbuat onar di sini. Pria itu sangat sadis karena sedari tadi selalu menolak wanita manapun yang merayunya.

"Apa kau tahu Berly kemana? sudah lebih dari satu minggu aku tidak melihatnya."

"Hm, sepertinya wanita itu sedang bersama kekasihnya. Terakhir ku lihat dia dibawa paksa dari dalam *club* oleh pengacara tampan itu." Aldo kembali disibukkan dengan permintaan pengunjung.

Jordy mengernyit. "Pasti saat ini kau sedang bersama Levi. Padahal aku masih punya perhitungan padamu, Berly," gumamnya.

Karena tak menemukan sesorang yang dicarinya, Jordy memutuskan untuk kembali ke mansion. Ia juga sudah muak dengan keadaan *club* yang semakin malam semakin menjijikan. Banyak penggila *sex* melakukan hal gila di depan publik tanpa ada rasa malu.

Setibanya di mansion Jordy hanya bisa mengumpulkan kesabarannya. Ketika menaiki anak tangga, ia berpapasan dengan seorang pelayan wanita.

"Sepertinya aku baru melihatmu. Siapa namamu?" Jordy memperhatikan gadis muda dengan wajah yang cukup manis.

"Nama saya Raina, Tuan. Saya baru tiga hari bekerja di sini melalui paman Arthur," jawab pelayan itu gugup.

Jordy mengangguk dan tidak mempertanyakan lagi setelah gadis itu menyebutkan nama Arthur, si pria tua yang paling dipercaya bertanggung jawab dalam urusan tatanan rumah tangga mansion.

Baru saja Raina ingin beranjak, Jordy memanggilnya lagi. Gadis itu mengernyit karena pria itu hanya terdiam. Dengan menghela napasnya Jordy kembali bersuara.

"Apa Gerald ada di kamarnya?"

"Tidak, Tuan. Beliau ada di dalam kamar Nona Manda. Permisi," jawab pelayan dengan membungkukkan tubuhnya.

Perasaan terdalamnya begitu terluka. Meski tak pantas, tetap saja rasa ini semakin tak bisa dicegah untuk berkembang. Jordy hanyalah seorang pecundang yang terus berlindung pada kedok kesetiaan.

Bayangan hitam di sisi ruangan menatap tajam padanya. Seringai keji terlihat mengerikan bagi siapa saja yang menyaksikannya. Hingga berlalu tanpa ada yang tahu.

Tujuh Belas

Perasaan Manda saat ini sangat tidak nyaman. Bagaimana tidak, Gerald mengajaknya ke kantor megahnya. Ia sangat tidak suka dengan pandangan para pegawai lainnya, terutama pegawai wanita. Bahkan sekretaris Gerald cukup terkejut ketika atasannya memasuki ruangan dengan menggandeng seorang gadis muda. Sungguh ini yang pertama kali.

"Kenapa aku dibawa kesini? Kau tahu sendiri aku tidak dibutuhkan berada di kantor mewahmu." Manda menatap kesal.

"Kalau tidak ku butuhkan untuk apa aku mengajakmu? Pekerjaanku hari ini hanya berdiam diri di meja sialan itu. Aku ingin kau memberiku semangat di sini. Kau duduk yang manis saja di situ," jawab Gerald santai.

Percuma saja Manda membantah karena pria itu akan semakin menekannya. Ia menyalakan televisi dengan berbagai channel karena sangat tidak menarik dengan tontonan yang ditampilkan. Gerald memperhatikan dengan mengulum senyum. Ia ingin mengganggu Manda tapi diurungkan karena ia ingin menyelesaikan semua urusan dalam berkas yang kini menumpuk di mejanya.

Manda tersadar, setibanya di kantor sejak tadi ia tidak melihat keberadaan Jordy. Ia menggigit bibir bawahnya sambil berpikir. *'Kemana pria dingin itu? Lalu dimanakah letak meja kerjanya?'*

"Kau sengaja menggigit bibirmu agar aku menyambutnya begitu, hem?" Gerald menatap penuh minat pada bibir merekah Manda.

Manda hanya memutar malas bola matanya. Iblis sialan yang selalu saja mesum. Manda mulai tak bisa diam. Ia sudah membaca berbagai jenis majalah tapi tetap saja dirinya merasa sangat bosan berada di ruangan kerja eksklusif Gerald.

Gerald mulai gemas, akhirnya ia memutuskan untuk berdiri dan mengabaikan pekerjaannya. Menikmati kemolekan tubuh Manda sejenak itu

sangat menyenangkan.

"A-apa yang—" Belum sempat Manda menyelesaikan kalimatnya Gerald sudah lebih dulu meraup bibir ranum Manda. Gadis itu sangat terkejut. Ia memukul-mukul dada bidang Gerald tapi diabaikan. Manda ingin berteriak justru dimanfaatkan lidah Gerald menyeruak masuk membelit lidahnya. Manda masih bersikukuh menolak ciuman Gerald meski pria itu sangat menggebu mencumbunya. Seperti biasa tangannya tak pernah bisa diam. Tangan nakal itu selalu menyelinap masuk dari bawah gaun yang Manda pakai.

"Bagaimana meeting hari ini, apa kau sudah me— *Oopss, sorry!*"

Gerald mengumpat kesal karena kegiatan intimnya terganggu. Sedangkan Manda bersyukur bisa lepas dari terkaman harimau lapar. Tapi saat ia melihat siapa yang datang. Tubuhnya membeku. Manda menunduk dalam menyembunyikan wajahnya yang memerah malu.

Jordy ingin segera keluar tapi dicegah oleh Gerald. "Kau tunggu saja di sini. Hanya sebentar, aku belum membacanya." Gerald mulai serius membaca sebuah berkas. Ekor matanya melihat Jordy yang masih kaku berdiri diambang pintu.

"Kau duduklah di sana. Aku butuh sepuluh menit untuk memeriksanya."

Perlahan Jordy mendekati sofa yang kini ada seorang gadis dengan sikap gelisahnya. Tak ada yang tahu saat ini jantung Manda berdetak begitu cepat. Ketika ia menyadari posisi Jordy tepat di hadapannya, perasaan Manda semakin menciut. Jordy segera mengalihkan tatapannya dengan meraih ponsel dari sakunya. Ia mulai sibuk dengan benda pipih itu. Tapi tetap saja matanya tak melewatkan pemandangan indah gadis pujaannya. Jordy mengetahui sang gadis baru saja bercumbu dengan tuannya. Tapi hatinya mencoba menepis meski rasa cemburu itu tetap ada.

Gerald memperhatikan kedua insan yang saling terdiam. Bibirnya mengukir senyum mengejek. "Jordy, kau antarkan Manda pulang sekarang. Tuan Alan sedang menuju ke sini ingin berdiskusi masalah tender." Gerald berdiri menghampiri mereka.

Gerald melihat kecemasan Manda dari cara gadis itu memainkan jarinya. Jordy memalingkan wajahnya ketika Gerald mendekati Manda kemudian

berbisik sesuatu yang tidak Jordy dengar. Namun ia tahu gadis itu mendorong kuat tubuh Gerald karena mencium lehernya.

“Bajingan!” Manda membuka pintu dengan kasar kemudian berlari meninggalkan Gerald yang tertawa lepas. “Cepat kejar dia, jangan sampai gadis itu meloloskan diri.” perintah Gerald pada sang ajudan. Jordy segera berlari menyusul Manda yang kini menunggu *lift*. Jordy mempercepat kakinya setelah melihat pintu *lift* terbuka.

Jordy mendorong kuat tubuh Manda memasuki *lift* yang ternyata hanya ada mereka berdua.

“Apa kau bisa secepat itu bila sedang marah?” tanya Jordy sambil bersandar menetralkan deru napasnya karena mengejar Manda.

“Kau berbicara padaku?” tanya Manda tampak tidak percaya pria dingin yang hampir dua minggu tidak pernah bersuara padanya kini menanyakannya.

“Di sini hanya ada kita berdua. Tidak mungkin aku berbicara sendiri. Sedangkan kau tahu benar pertanyaan itu untuk dirimu.”

Ting

Pintu *lift* terbuka. Jordy keluar mendahului Manda. Gadis itu hanya mengikuti dari belakang dengan langkah pelan.

“Bisakah kau percepat langkahmu. Aku tidak bisa berlama-lama hanya untuk mengantarmu kembali.” Jordy berdecak kesal karena Manda hanya terdiam. Bahkan tidak menatap wajahnya sama sekali. Manda terus menunduk seolah pijakan kakinya lebih menarik daripada wajah tampan Jordy.

Sebenarnya Jordy ingin menggandeng tangan mungil itu agar bisa mensejajarkan langkahnya. Tapi saat ini dirinya masih berada di area kantor Gerald. Tidak mungkin ia melakukan hal yang membuat iblis murka.

Manda begitu lega karena sudah berada dalam mobil. Kakinya terasa sakit mengikuti langkah Jordy yang tergesa-gesa. Manda menyalahkan *heels* pemberian Gerald yang membuatnya kesulitan melangkah bebas.

Dengan mata yang masih fokus ke jalan ia sempat melihat Manda yang meringis menyentuh kakinya. Kemudian tangan Jordy mengulur kebelakang seperti mencari sesuatu. “Pakailah. Akan lebih nyaman kau memakainya.” Jordy

menyodorkan *paper bag* hitam.

"Apa ini untukku?"

Jordy meminggirkan mobilnya lalu mematikan mesin. "Kenapa sekarang kau banyak bertanya. Apa mulut Gerald sudah meracunimu sampai kau tertular lidahnya yang banyak berbicara itu?" Jordy sadar kata-katanya menyakiti Manda. Ia melihat Netra bening itu berkaca-kaca menahan tangisan. Manda hanya memalingkan wajahnya ke samping menggigit bibirnya. Punggungnya bergetar.

Detik itu juga Jordy merasa bersalah karena terlalu larut dalam emosi. Jelas Manda tidak bersalah. Dirinya hanya tawanan yang dipaksa melayani nafsu bejat Gerald.

Jordy menangkup wajah Manda untuk menghapus air matanya. "Maafkan aku." Jordy melepas kedua heels Manda kemudian memakaikan sandal flat yang cukup manis di kaki putihnya. Sejenak Jordy menatap Manda yang masih enggan melihatnya. Jordy kembali melesatkan roda empatnya menuju tempat yang sudah sangat lama tidak ia kunjungi, Panti Asuhan Kasih Ibu.

Jordy memberhentikan kendaraannya di sebuah pekarangan asri. "Kita mampir sebentar di sini. Meski tak lama, aku pernah merasakan masa kecilku di sini," ungkap Jordy karena melihat raut bertanya di wajah Manda. Gadis itu hanya mengangguk.

Seorang wanita paruh baya menatap penuh tanya. Mencoba mengenali pria tampan yang kini tersenyum menawan.

"Jordy? Apa benar kau Jordy Nathan?" Jordy mengangguk senang. "Benar, aku Jordy yang kau terima di sini 18 tahun yang lalu." Ibu Maria memeluk erat putra asuhnya yang kini telah dewasa dan memiliki wajah rupawan.

"Maaf, setelah sekian lama baru kali ini aku mengunjungimu," ucap Jordy dengan rasa menyesal.

"Tidak apa-apa, nak. Melihat kau seperti ini sekarang ibu sudah senang. Oh ya, siapa gadis cantik itu?" tanya bu Maria melirik Manda yang terlihat salah tingkah.

"Dia hanya temanku. Manda, kemarilah. Kenalkan, ini ibu Maria

pengasuhku dulu sewaktu di panti."

Bu Maria memeluk hangat tubuh Manda. Demi Tuhan, pelukan wanita ini mengingatkan Manda dengan dekapan ibunya.

"Kenapa bersedih? Apa ibu menakutimu?"

Manda menggeleng lalu menyusut air matanya. "Tidak apa-apa, Bu. Aku hanya merasa pelukanmu sama persis dengan pelukan mendiang ibuku."

"Kau boleh menganggapku sebagai ibumu juga. Aku lebih senang melihatmu tersenyum karena semakin terlihat cantik. Sepertinya kau seusia Nina, puteri asuhku. Tapi dia tidak tinggal di sini lagi karena sudah menikah," ucap Bu Maria pada Manda yang tersenyum mendengarkannya.

"Ah, aku jadi merindukan gadis kecil pendiam itu, Bu," sahut Jordy.

"Kau menyukainya?" suara Manda terdengar sedikit tidak terima dengan pernyataan Jordy.

"Tentu saja. Jika tidak, aku tidak mungkin merindukannya," jawabnya tegas. Jordy menahan senyumnya melihat Manda memberengut.

Bu Maria hanya menggelengkan kepala melihat tingkah keduanya.

Mereka bertiga memasuki panti yang sudah banyak berubah. Mereka duduk di teras memandangi taman.

"Bagaimana kesehatan Ibu?"

"Ibu baik-baik saja. Jangan mencemaskanku. Meski sudah tua ibu masih sanggup mengurus semua anak di sini," ucap Bu Maria bangga.

"Kau tenang saja, sekarang lebih baik kita kedalam menemui anak-anak. Mereka pasti senang kedatangan tamu cantik dan tampan. Ayo, Manda. Kita kedalam. Ku harap kau menyukai anak-anak." Bu Maria menggandeng tangan Manda menuju ruang tengah.

Jordy keluar sebentar untuk mengambil berbagai oleh-oleh untuk anak-anak di dalam bagasinya. Saat memasuki ruang bermain bibirnya begitu takjub melihat keakraban Manda dengan anak-anak. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat senyum secerah itu dari bibir manisnya.

Jordy begitu menikmati keindahan yang terlihat dari suasana sederhana

dalam panti. Jordy menghampiri mereka. Ia mulai membagikan hadiah untuk setiap anak. Sangat terpancar wajah-wajah tak berdosa itu begitu bahagia menerima pemberian Jordy.

Manda memperhatikan bagaimana garis sudut yang biasanya selalu datar kini melengkung sempurna di depan anak-anak. Hatinya menghangat. Ternyata dibalik sikapnya yang dingin Jordy memiliki empati yang tinggi. Manda menyayangkan kenapa pria itu begitu mengabdi pada sang iblis. Jika nyatanya Jordy mampu menjadi seorang malaikat pelindung.

Bahkan diam-diam Manda pun mengharapkan Jordy menjadi pelindungnya kelak. Namun sepertinya itu hanya akan menjadi harapan yang tak kunjung nyata.

Hampir petang mereka tiba di mansion. Tapi Gerald tidak terlihat keberadaannnya. Jordy mengetahui gelagat Manda yang mencari tuannya.

“Tenang saja, Gerald masih menemui rekannya.”

Manda terlihat salah tingkah karena Jordy membaca pikirannya. “Apa kau akan menyusulnya?”

Jordy menggelengkan kepala. “Aku ingin istirahat saja. Karena besok ia menugaskanku ke Jepang.”

“Jepang?” Manda merasa aneh kenapa urusan di negeri sakura tak pernah beres.

“Ya, Sepertinya masalah di sana semakin rumit setelah Gerald menghabisi nyawa Tatsui Ara. Sekutunya mulai melakukan perlawanan secara terang-terangan.”

“Kenapa tidak si iblis saja yang menghadapinya. Bukankah dia yang memulai perselisihan itu?” ucap Manda kesal. Kenapa setelah ia memperkeruh masalah sang iblis malah mengutus Jordy untuk menyelesaikannya. Benar-benar iblis pengecut.

“Aku tidak ingin Gerald mengambil resiko. Ini terlalu berbahaya.”

Manda tampak sulit menelan ludahnya. Bagaimana bisa Jordy

mengorbankan nyawanya demi bedebah Gerald?

“Tapi itu akan membahayakan dirimu. Bahkan bisa saja mengancam keselamatanmu,” ucap Manda dengan suara serak merasakan kepahitan hidup Jordy.

“Itu memang tugasku. Karena itulah aku bertahan.” Mata tajam Jordy menatap mata Manda yang kini terlihat sedih. Tetesan bening meluncur begitu saja. Manda memalingkan wajahnya. Rasanya terlalu berat membayangkan hal buruk tentang pria tangguh di hadapannya.

“Simpan air matamu. Aku paling benci melihat kau menangis.” Jordy menyeka air mata Manda.

Gadis itu memberanikan mengangkat wajahnya. “Bisakah kau hentikan pengabdian bodohmu. Kau masih punya masa depan cerah selama kau ingin mewujudkannya. Jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk kesetiaan pada iblis sialan Gerald Stevano,” lirih Manda.

Ia menatap dalam mata yang semakin meredup karena butiran bening. Pandangannya menelusuri wajah cantik yang terlihat sembab. Cukup lama mereka saling menatap. Saling menyelami isi hati masing-masing.

“Kenapa kau peduli denganku? Apa aku terlihat begitu menyedihkan hingga kau mengasihaniku?”

Manda hanya terisak menggelengkan kepala. Dia sendiri juga bingung dengan perasaannya. Manda begitu takut kehilangan pria ini.

Jordy hanya tersenyum getir. Hampir saja dia terlalu percaya diri dengan dugaannya. “Kau tak bisa menjawabnya.” Jordy melepaskan tangannya. “Sekarang masuklah. Kau pasti lelah.” Jordy mulai berbalik menuruni tangga.

“Jordy!”

Jordy berbalik memandangi wajah Manda yang gugup.

“A-aku ... Aku—”

Tin ... Tin...

Suara klakson mobil Gerald mengacaukan suasana.

“Masuklah, Gerald sudah kembali. Aku permisi.” Jordy meninggalkan

Manda yang terlihat tidak rela melihat punggung lebar itu menjauh.

"Kau tahu, aku rela jika tugas ini mengantarkan nyawaku. Karena aku sudah tidak sanggup melihat dirimu dalam kuasanya."

Delapan Belas

Jordy sudah berkemas dengan barang bawaannya. Ia segera keluar menuju mobil dengan sopir yang telah siap mengantarnya ke bandara. Gerald sudah menunggu di depan dan berbicara serius dengan beberapa orang kepercayaannya yang menemani Jordy selama di Jepang.

Saat Jordy ingin menuruni anak tangga, pandangannya bertemu dengan sorot mata yang begitu teduh dan terlihat kesedihan di dalamnya. Jordy memalingkan wajahnya dan segera mempercepat langkahnya menuruni tangga. Ia tidak ingin keraguan kembali hadir setelah melihat gadis itu.

"Kau sudah siap?" Gerald menghampiri pria yang kini menaruh keperluannya di mobil.

Jordy hanya mengangguk. Ia mulai mendengarkan Gerald yang tampak serius memberikan peringatan tentang kegiatannya di Jepang.

"Ingat, kau harus hati-hati. Mereka sudah membayar *yakuza* ternama disana. Banyak yang tidak bisa lolos darinya. Ku harap, kau tidak mengecewakanku." Gerald menepuk bahu kokoh Jordy.

"Kau tenang saja. Percayakan semua padaku. Aku akan melakukannya sebaik mungkin." Jordy berpamitan lalu memasuki mobil.

Ketika sedan mewah itu sudah menuju gerbang keluar, Jordy kembali melihat Manda. Sepertinya gadis itu sengaja mencegatnya di area pekarangan. Jordy membuka sedikit kacanya. Ia hanya menganggukan kepala sebagai tanda dirinya berpamitan lalu kembali menutupnya. Jordy tetap mengabaikannya. Hingga mobilnya menjauh menyisakan perasaan Manda dengan segala doa untuk pria yang kini menjadi tumbal sang iblis.

Langkah kaki Manda terlihat gontai. Ia memasuki kamarnya dengan rasa yang begitu berat. Seolah ada bagian hatinya yang hilang. Entahlah, perasaan macam apa yang sebenarnya ia rasakan. Apakah rasa ini pantas ia beri untuk

sang ajudan setia yang kini bertarung ke medan perang.

"Darimana saja kau? Aku sudah lama menunggu." Gerald menatap tajam.

"A-aku ... Aku baru saja dari taman belakang." Manda terlihat gugup.

Gerald menyuruhnya duduk di sebelah kanannya. Perlahan Manda mendekatinya. Mata Gerald begitu mengintimidasi dirinya. Manda semakin ketakutan. Demi apapun, saat ini aura Gerald sangat menyeramkan. Nyali Manda menciut begitu saja.

"Hmptt..." Manda terkejut karena bibirnya sudah dibungkam dengan bibir dingin Gerald. Pria itu begitu kasar memagut simetris kenyal merah muda itu. Tubuh Manda sudah direbahkan paksa.

"Lepaskan aku ... Hmppt..." bibir Manda tak diberi jeda untuk bersuara. Lidah pintarnya langsung melata masuk dalam mulutnya. Gerald menyedot bibir ranum itu begitu kuat hingga Manda merasa tebal pada bibirnya.

Sret

Mata Manda membulat karena pakaiannya dirobek paksa. Ia terlihat kebingungan, kenapa sang iblis tampak begitu marah padanya. Kesalahan apa yang diperbuat olehnya sampai Gerald terlihat marah menyentuhnya.

Manda meringis menerima perlakuan kasar Gerald. Pria itu begitu kuat meremas bahkan menampar keras pada bagian tubuhnya. Manda benar-benar terlihat seperti budak *sex* yang teraniaya. Tubuhnya dipaksa mendesah meski kesakitan yang diterimanya.

Manda terisak menerima semua cumbuan Gerald. Detik itu juga ia bedoa agar Tuhan mencabut nyawanya di tangan sang iblis. Sampai kapankah dirinya menjadi objek kepuasan Gerald Stevano?

"Apa yang kau pikirkan, jalang? Kau sedang bersetubuh denganku. Jangan membayangkan pria manapun, termasuk pria hina itu." Gerald menghentak kuat tubuhnya menggagahi tubuh mungil Manda.

Wajah gadis itu sudah becek dengan air mata yang terus mengalir.

"Hapus air matamu. Aku tidak suka perempuan yang ku setubuhi menangis. Itu sama saja kau menghinaku."

"Aahh ... Sakit," isak Manda.

"Tubuh manismu sudah berkali-kali menerima kepuasan dariku. Bahkan milikmu telah banyak menampung literan gairahku. Tapi kau masih saja sok suci untuk menolaknya."

Gerald menghujam semakin dalam. Ia juga meremas dan menggigit kasar puncak payudara Manda hingga terasa ngilu dan perih.

Gairah biadab yang dipengaruhi amarahnya semakin meletup. Persetubuhan ini sangatlah menyakitkan bagi Manda. Lebih terasa nyeri dibandingkan pertama kali Gerald memperkosanya. Pria itu sangat menyeramkan.

Emosi Gerald sudah tak terbendung lagi. Ia tahu benar bahwa Manda seperti memiliki rasa dengan ajudan setianya. Gerald merasa Manda tidak pernah memandangnya sedikit pun. Selama ini ia sudah bersikap lebih baik pada gadis itu. Sebelumnya Gerald tidak pernah sebaik ini pada jalangnya. Tapi Manda seolah tidak menganggapnya ada.

"Buka matamu. Ku bilang buka matamu, bodoh!"

Mata mereka kini beradu. Sorot mata Manda begitu jijik manatap pria diatas tubuhnya. Baru saja Manda ingin berpaling, Gerald sudah mencengkeram kedua pipinya memaksa Manda menatap wajah tampannya.

"Ahh ... Ahh..." Mereka mendesah bersama. Gerald tersenyum puas lenguhan kenikmatan keluar dari bibir ranum Manda. Gerald menurunkan wajahnya untuk kembali maraup puncak yang memerah akibat gigitannya.

"Sshh..." Manda meringis karena permukaan merah muda itu sedikit lecet tapi Gerald tetap saja megulum dan membakar dalam mulut panasnya.

Sudah dua kali Manda menerima pelepasannya tapi Gerald masih begitu tangguh mengatur ritmenya. Hingga saat pelepasan ketiga kalinya untuk Manda, tubuh pria itu menegang, menghentak begitu brutal disertai lenguhan kuat dari mulut bejatnya.

"Aahhh!"

Gerald menatap puas pada gadis yang kini terlihat begitu mengenaskan. "Kau sungguh nikmat dan akan selalu menjadi jalangku. Aku tidak akan melepaskanmu, Manda Savana."

Tubuh Manda membeku. Ia mendengar semua ucapan Gerald. Tak ada lagi air mata yang keluar karena sudah mengering. Ia hanya menunggu malaikat kematian menjemputnya. Ia sudah kehilangan harapan. Hidupnya benar-benar sudah dikuasai oleh iblis keparat berparas tampan.

Manda sudah pasrah, karena kini malaikat pelindungnya pun sudah benar-benar mencampakannya.
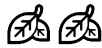
Sudah hampir satu minggu kehidupan Manda dalam lingkupan nafsu biadab Gerald. Ia merasa sang iblis begitu sadis menyiksanya. Ia hanya merasa aman ketika Gerald berada di kantor. Selama ini pula ia tidak mendengar kabar Jordy.

Namun hati kecilnya selalu meminta pada Sang pencipta untuk selalu melindungi pria itu di manapun berada. Manda tahu, dirinya terlalu bodoh karena mempedulikan pria dingin yang bahkan menutup mata hatinya ketika Gerald menyiksanya.

Tapi relung hatinya masih saja menepisnya...

Manda sendiri tidak mengerti dengan perasaan yang dimilikinya untuk pria itu. Apakah empati biasa atau ada rasa terdalam yang lebih sensitif. Saat ini Manda hanya merasa Jordy memiliki nasib yang sama dengan dirinya. Dijadikan budak oleh sang iblis dengan segala kekuasannya.

Tubuh polos Manda masih membelakangi tubuh tegap Gerald. Selalu setiap malamnya ia memberikan kepuasan pada sang iblis. Manda sudah berhasil menjadi jalangnya. Meski tubuhnya merespon semua cumbuan Gerald, tapi hatinya begitu keras untuk menolaknya.

Suara ponsel mengganggu Gerald dalam lelah percintaannya. Ia sebenarnya malas untuk mengangkatnya, namun benda pipih itu terus saja bergetar.

"Apa? Bagaimana bisa? Aku akan segera berangkat. Kau jaga dia. Jangan sampai terjadi sesuatu lagi." Gerald membanting ponselnya di ranjang. Ia mengusap kasar wajahnya kemudian menuruni tempat tidur dan berlalu ke kamar mandi.

Manda mengenyit tidak mengerti kenapa Gerald sepanik itu. Ia meraih ponselnya dan melihat panggilan terakhir yang menghubunginya. Seketika

degup jantungnya begitu cepat karena rasa khawatir.

Gerald keluar kamar mandi lantas mengenakan pakaiannya di hadapan Manda tanpa malu. Gadis itu hanya menunduk tak berani menatap maha karya sempurna tubuh tegap Gerald. Setelah pria itu berpakaian lengkap Manda mengangkat wajahnya.

"Kau mau kemana?"

Gerald hanya menatapnya tanpa ekspresi. Perlahan ia mendekati Manda yang terlihat begitu cemas.

"Malam ini juga aku akan berangkat."

Manda mengernyit. "Kemana?"

"Aku akan ke Jepang selama beberapa hari ... *Dia* tertembak!"

Manda terkejut. Ia menatap tidak percaya. Gerald balas menatapnya dengan mengangkat kedua alisnya. "Kenapa? Sepertinya kau sangat menghawatirkan *anjing setia*-ku," cela Gerald.

"Kau benar-benar manusia berwujud iblis. Jordy begitu setia padamu tapi kau malah menganggapnya seperti anjing peliharaanmu yang harus menuruti semua keinginanmu. Bahkan kau mengorbankan nyawanya untuk kesenanganmu. Kau benar-benar iblis sialan terkutuk. Hmppt!"

Gerald segera membungkam bibir cantik yang memaki. Ia menghisap kuat bibir yang baru saja menghinanya hingga terasa gemas untuk menggigitnya. Gerald sangat marah dengan semua ucapan Manda.

Manda terengah ketika Gerald melepaskan ciuman kejamnya.

Pria itu memandang remeh gadis yang kini menatap tajam sambil menggosok bekas ciumannya.

"Saat ini kondisinya sangat kritis. Berdoalah, semoga Tuhan masih memberikan kesempatan hidup untuknya." Gerald tersenyum sambil menepuk pelan pipi Manda. Kemudian pria itu berlalu meninggalkan gadis yang masih terpaku karena ucapan mengerikan sang iblis.

Perasaan Manda begitu terluka. Seketika ia begitu khawatir akan keselamatan Jordy. Ketakutan datang begitu saja membuat dirinya cemas

memikirkan hal buruk apapun tentang malaikat pelindungnya. Ya, malaikat pelindung pengecut lebih tepatnya.

Dengan derai air mata dan kondisi tubuhnya yang masih polos ia mengatupkan kedua tangannya. Memohon keselamatan untuk pria yang kini meregang nyawa di tempat yang sangat jauh, Manda berdoa untuk Jordy.

Hanya pria itu yang menjadi sahabatnya di sini.

Hanya pria itu yang selalu menghiburnya di sini.

Hanya pria itu yang selalu mengerti dirinya di sini.

Hanya pria itu yang bisa membuatnya tersenyum di sini.

Manda terisak pilu. Sungguh ia tidak rela nyawa pria itu tergadaikan demi keselamatan sang iblis.

"Dia hanyalah seorang pria berhati malaikat yang terpaksa mengabdi pada sang iblis. Aku memohon segala kebaikan untuknya. Selamatkanlah pria tangguh itu."

Sembilan Belas

Di sebuah ruangan bernuansa warna putih tampak seorang pria tampan terbaring lemah dengan berbagai peralatan medis yang menancap pada tubuh lemahnya. Pria tangguh dengan aura dingin kini terlihat sangat mengenaskan.

Tubuhnya tergolek dengan luka tembakan tepat di bagian dadanya. Beruntung timah panas itu tidak mengenai jantungnya. Karena jaraknya hanya beberapa mili saja mengenai organ penting itu. *Team medis* sangat kewalahan sewaktu mengeluarkan peluru yang tertanam. Kini kondisinya masih sangat kritis. Entah kapan pria itu akan siuman.

Sejak Gerald tiba di Jepang dua minggu yang lalu kondisi Jordy belum ada perubahan. Ajudan itu seperti enggan untuk membuka matanya. Gerald juga tidak pernah menghubungi gadis tawanananya selama ia di sini. Pria itu tampak sibuk mengurus kasus penembakan Jordy.

Gerald tak menyangka Jordy mampu melumpuhkan pengkhianat-pengkhianatnya. Semua musuh Gerald di sini sudah terkapar di peristirahatan terakhir. Hingga Jordy meregang nyawa menunggu kematiannya.

Tidak, Gerald tidak akan membiarkan Jordy semudah itu menemui kematiannya.

“Bangunlah, apa kau tidak ingin melihat gadis pujaanmu lagi? Apa kau mulai lemah ingin mengakhiri begitu saja tanpa ada perlawanan? Jika benar, kau memang pengecut yang hanya berkedok pada kesetiaaan.”

Gerald menatap tanpa ekspresi tubuh lemah yang terbaring. Tatapannya mengarah pada monitor yang menunjukan garis tak menentu. Jordy terlihat damai dalam tidur yang mengerikan.

“Apa hanya sampai di sini saja perjuanganmu untuknya? Tidakkah kau ingin mewujudkan impian yang selama ini kau harapkan? Kau tahu, dengan senang hati aku akan mengambil alih hak yang telah diberikannya untukmu. Karena

menurutku, kau memang tak pantas mendapatkan itu semua." Gerald tersenyum remeh. "Sungguh, aku ingin melihatmu memperjuangkan hal itu semua. Meski kau tahu, aku tidak akan membiarkanmu dengan mudah mendapatkannya. Setidaknya aku puas melihat kau merangkak memohon padaku. Sadarlah dari tidur panjangmu. Aku menunggumu, Jordy Nathan," bisiknya tepat di telinga pria yang terbaring lemah itu.

Gerald melangkah gontai keluar ruangan yang hanya dipenuhi suara monitor detak jantung. Tanpa Gerald tahu, semua ucapannya yang mengandung kebencian membawa alam bawah sadar Jordy bertarung menemui kesadarannya. Jiwa yang telah pasrah meninggalkan jasadnya kini seolah menguat merasuki tubuh lemah itu untuk bangkit dari tidur lelapnya.

Tangan yang masih terpasang jarum infus memberikan sedikit pergerakan pada jarinya. Meski hanya seperkian detik, Sang iblis berhasil membawa malaikat kembali pada kehidupannya.

🍂🍂
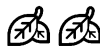
Pria tampan itu berjalan tanpa arah menapaki taman dengan berbagai bunga-bunga indah. Ia melihat seorang wanita paruh baya cantik sedang menyiram bunga mawar. Wanita itu berbalik karena mengetahui ada langkah kaki mendekatinya. Senyum pria itu semakin mengembang. Ia tak menyangka sosok wanita yang tak pernah dilihatnya secara langsung kini tampak nyata di hadapannya.

"Ibu ... Kau kah itu?"

Wanita itu mengangguk dan tersenyum lembut. Jordy segera menangkup wajah yang tak pernah dilihatnya sejak lahir. Wajah yang hanya ia pandangi pada pigura foto. Jordy merengkuh tubuh wanita yang amat sangat ia rindukan.

"Aku sangat merindukanmu. Demi apapun aku ingin tetap di sini bersamamu, dalam pelukanmu." Jordy semakin erat merengkuh. Wanita itu membalasnya dengan pelukan hangat.

"Ini bukan tempatmu. Belum saatnya kau berada di sini. Masih banyak tanggung jawab yang belum kau penuhi. Bahkan kau belum mengetahui sebuah kebenaran besar yang sangat mempengaruhi kehidupanmu," ucap wanita itu yang tak lain adalah sosok ibu kandung Jordy, Rianty Mala.

“Kebenaran besar?” Dahi Jordy mengernyit dalam tanda tak mengerti.

Perlahan Rianty mengurai pelukannya. Ia menatap wajah tampan itu dengan penuh kasih sayang. Ia menganggukan kepala. “Kau harus kembali. Jangan terlalu lama menggantungkan hidupmu pada harapan semu. Karena kenyataan masih menantimu untuk menguaknya.” Rianty perlahan menjauhi tubuh Jordy yang masih enggan melepasnya. Ia semakin tidak mengerti dengan semua ucapan yang semakin sulit untuk dipahami.

“Kembalilah, ibu ingin melihat kau bahagia dengan cintamu. Perjuangkanlah selama kau masih mampu untuk memperjuangkannya. Jangan hanya mengikuti sesuatu yang terlihat baik di matamu. Karena sesuatu yang nampak itu, belum tentu kebenarannya.” tubuh Rianty menghilang bersamaan dengan cahaya putih yang menyilaukan.

“Aku tidak mengerti maksudmu. Ibu ... Jangan pergi. Aku masih membutuhkanmu!” teriak jordy berusaha mengejarnya, namun kini suasana taman kembali sunyi. Jordy terlihat lemah melangkahkan kakinya. Ia kembali berjalan menyusuri pohon-pohon rindang. Cukup lama ia berjalan hingga sampai di tanah lapang yang luas. Matanya menyipit memperhatikan seorang pria paruh baya yang terlihat gagah sedang memandangi perbukitan di hadapannya.

“Ayah ... Kau kah itu? Ya, Tuhan ... ternyata kau memang ayahku!” Jordy menubruk tubuh gagah Aiden Nathan. “Aku sangat merindukanmu, ayah. Bisakah kau mengijinkanku untuk ikut bersamamu?”

Aiden hanya tersenyum dengan mengacak rambut rapi Jordy. Seperti dulu yang sering dilakukannya ketika Jordy masih kecil. “Seperti yang sudah ibumu katakan, di sini bukan tempatmu. Masih banyak tanggung jawab yang belum kau selesaikan. Cobalah untuk lebih peka dengan perasaanmu. Lebih memahami sesuatu yang sangat ingin kau pertahankan. Jangan pernah menyembunyikannya. Kau berhak bahagia. Meski banyak rintangan yang harus kau tempuh untuk mewujudkannya. Jika kau berani memperjuangkannya, maka semua kebenaran itu akan terkuak dengan sendirinya. Apapun kelak yang kau tahu, aku selalu menyayangimu.” Aiden Nathan melepaskan pelukan sang anak. Ia menepuk-nepuk pelan bahu Jordy kemudian pria itu pun menghilang

bersamaan dengan kabut putih.

Jordy benar-benar dibuat bingung dengan pernyataan kedua orang tuanya. Ia sangat tidak mengerti dengan semua kalimat penuh tanda tanya yang menurutnya tanpa petunjuk untuk mencari jawabannya. Jordy berlari-lari mencari kembali keberadaan orang tuanya.

"Ayah ... Ibu ... dimana kalian? Ayah ... Ibu ... Aku tidak mengerti ... tolong kembalilah!"

Deg

Matanya sedikit melebar melihat sosok yang sangat berpengaruh pada kehidupannya.

"Tu-tuan Stevano..."

Pria paruh baya itu hanya tersenyum mengangguk. Jordy masih tetap berdiri memandangi sosok bijaksana seperti ayahnya.

"Kembalilah... Ini bukan tempatmu."

Jordy mengernyit, kenapa tiga orang itu selalu mengatakan hal yang sama. Otaknya masih mencoba mencari tahu. Hingga dirinya tertegun saat Tuan Stevano bersuara.

"Maafkan aku ... Aku selalu berharap, kau memiliki kebahagiaan dengan caramu sendiri. Maaf."

Jordy ingin menanyakan hal yang menurutnya sangat mengusik. Belum sempat ia mendapatkan jawaban itu, cahaya silau telah mengaburkan semuanya. Sosok bijaksana tadi telah menghilang tanpa jejak.

Jordy masih terus mencari-cari orang tuanya dan juga Tuan Stevano, namun tak kunjung bertemu. Hingga ia sampai pada suatu taman yang amat sangat indah. Ia seperti melihat siluet mungil bidadari sedang berlari mengejar kupu-kupu. Matanya menajam untuk melihat detail wajah sang gadis. Saat gadis itu mulai mendekat ke arahnya, tubuh Jordy membeku. Matanya terpancar kerinduan yang teramat dalam.

"Manda, apa yang kau lakukan di sini? Ini bukan tempatmu." Jordy menarik tubuh Manda untuk menjauh dari tempat itu. Tapi gadis itu menghentakan tangannya dengan keras.

"Aku ingin di sini saja. Di sini lebih membahagiakan tanpa adanya iblis yang selalu menyiksaku. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini." Manda kembali melangkah mendekati taman.

"Kau tidak pantas berada di sini. Kau masih mampu untuk meraih kebahagiaanmu sendiri. Ini bukan tempat yang tepat untukmu. Jemputlah masa depan yang cerah. Aku yakin, kelak kau akan mendapatkan kebebasan yang selalu kau inginkan. Kau pasti akan menerima segala kebaikan yang telah Tuhan gariskan untukmu!" ucap Jordy meyakinkan.

"Aku tidak akan beranjak dari keindahan ini. Aku sudah kehilangan semua harapan, bahkan impianku tak seindah kenyataan. Aku akan tetap berada di sini." Manda bersikeras.

Kali ini Jordy mengabaikan teriakan Manda saat ia membopong tubuh mungilnya. Wajahnya memerah karena Jordy menggendong tubuhnya ala *bridal style*. Manda dapat melihat lebih jelas wajah tampan yang selalu terlihat datar. Mulai dari alis hitam yang tebal, hidung yang macung, rahang yang tegas dan juga bibirnya yang—

Manda mengalihkan tatapan memujanya. Mereka terlihat serasi dengan pakaian serba putih. Jordy menyadari perubahan sikap Manda yang pendiam karena posisi mereka terlihat intim.

"Biarkan aku tinggal di sini. Aku tidak ingin kembali berada dalam lingkup kesakitan lagi. Di sini sangatlah damai. Tak kan aku temui di kehidupan nyata." Manda mulai terisak.

Jordy berhenti tepat di sebuah pintu gerbang yang sangat tinggi. Dirinya nampak ragu untuk membuka pintu itu. Karena setelah keluar dari gerbang, ia takkan bisa kembali ke alam indah tadi.

Dengan perlahan menurunkan tubuh mungilnya, menatap lekat wajah yang kini basah oleh air mata. Jarinya menghapus lelehan bening di pipi si cantik. Mendekatkan wajahnya untuk meraih bibir semanis madu yang selalu ia rindukan. Mengecup mesra dengan belaian lembut yang menggetarkan hasrat keduanya. Jordy nampak enggan menyudahinya. Ciuman ini sarat akan perasaan yang tak pernah bisa terungkap. Hingga Manda mendorong pelan dada bidangnya untuk meraup oksigen yang menipis di paru-parunya.

Sudut bibirnya terangkat, memandang wajah bersemu yang kini menunduk. Saat Jordy mendekatkan wajahnya untuk kembali merasakan bibir yang kini terlihat merekah, Manda bersuara.

"Aku ingin melangkah bersamamu. Kau harus ikut denganku melewati pintu itu. Aku ingin kau kembali. Belum saatnya kau menyerah. Aku masih membutuhkanmu," lirih Manda mengangkat wajahnya.

Keraguan masih saja mengurung pikirannya. Gadis itu sedikit takut Jordy tidak mengikutinya. Perlahan tapi pasti Manda melangkah lebih dulu. Ia tersenyum manis meninggalkan Jordy yang masih tertegun memandangnya.

"Ku mohon kejarlah aku. Bawalah aku pada kebahagiaan yang kau impikan. Aku menunggumu, Jordy Nathan!"

Tubuh Manda semakin menjauh. Jordy mulai tersadar untuk mengejarnya keluar dari zona alam yang memang bukan tempatnya. Ia berteriak memanggil gadis itu.

"Manda!"

Seketika tubuh Jordy mengejang. grafik pada monitor EKG menunjukan pergerakan dengan suara yang cukup mengerikan bagi orang awam yang menyaksikannya. Team medis yang sedang memeriksanya begitu terkejut. Dokter segera melakukan pengecekan ulang kondisinya. Ia segera menyuntikan sesuatu. Perawat lainnya terlihat ikut sibuk dengan beberapa peralatan medis untuk menangani pasien. Hingga Dokter itu membuka penutup wajahnya dengan menyunggingkan senyum cerah pada rekannya.

"Pasien sudah melewati masa kritis. Saat ini kondisinya mulai stabil. Segera hubungi pihak keluarga!" perintah sang Dokter kemudian berlalu meninggalkan ruang penuh ketegangan tersebut. Tim medis lainnya terlihat menghela napas lega karena pasien yang sudah hampir tiga minggu ini tidak ada harapan kini menunjukan perubahan yang cukup drastis.

Jordy Nathan, berhasil melewati masa kritisnya. Ia kembali memiliki harapan untuk kehidupannya. Harapan yang ditemui dalam alam bawah sadarnya memberikan dorongan kuat untuk kembali berjuang.

Dua Puluh

"Jordy!!"

Manda mengusap peluh pada keningnya. Napasnya memburu karena baru saja mengalami sebuah mimpi. Beruntung saat ini ia tidak bersama Gerald. Dirinya tak tahu, apakah harus menganggap mimpi baik ataukah mimpi buruk. Kedua tangannya segera mengatup memanjatkan doa untuk pria yang hadir dalam mimpinya. Doa yang hampir setiap saat ia panjatkan.

Mimpi yang seolah nyata tapi cukup membuatnya tenang. Semoga itu jawaban tentang kedaan pria yang kini tidak diketahui kondisinya. Namun perasaan terdalamnya meyakinkan, pria itu kini tengah berjuang untuk kembali pada kehidupannya. Senyum kecil hadir menghiasi bibir manisnya.

"Tuhan, selamatkanlah dia..."
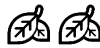
Kondisi Jordy tiap harinya semakin membaik. Bahkan saat ini ia sudah bisa menegakkan tubuhnya meski belum mampu beranjak dari tempat tidur. Luka yang dideritanya cukup parah. Tubuhnya benar-benar terasa kaku dan sulit untuk gerakan.

Hari ini Gerald akan kembali ke tanah air. Pasalnya sang ajudan sudah tidak ingin berlama-lama di negeri sakura. Ia ingin dirawat dirumah saja karena di rumah sakit ini sangat membosankan menurut Jordy. Gerald juga sudah mendapat ijin dokter yang merawat Jordy. Keadaan pria itu cukup stabil untuk melakukan perjalanan udara. Setelah menyelesaikan segala urusan yang masih terhambat, akhirnya mereka tiba di kediaman Gerald.

Para pengawal dan pelayan sangat sigap menyambut kedatangan tuan rumah dan sang ajudan setia. Terlebih Gerald sudah menyiapkan dua orang perawat untuk mengurus penyembuhannya. Sebenarnya Jordy tidak menginginkan perawatan yang berlebihan seperti ini, tapi sikap Gerald yang keras dan

pemaksa tidak bisa dicegah.

Saat memasuki pintu utama mata Jordy mengedar seperti mencari seseorang. Namun ia tidak menemukannya. Tubuhnya diangkat oleh kedua pengawal menaiki anak tangga untuk memasuki kamar. Hingga di dalam pun kedua perawat itu tetap mengikutinya.

"Istirahatlah. Perjalanan pesawat sedikit membuat kondisimu turun. Perawat ini akan membantu segala keperluan yang kau butuhkan." Gerald menghampiri tubuh Jordy yang terbaring. jordy hanya mengangguk tanpa kata karena memang tubuhnya sangat lelah. Kemudian Gerald beranjak meninggalkannya.

"Kalian juga boleh keluar. Aku akan memanggil kalian jika aku butuh bantuan." Jordy memejamkan matanya setelah kedua perawat itu undur diri.

Di dalam kamar Manda terlihat cemas. Tak ada yang tahu ia sudah memperhatikan saat mobil mewah memasuki gerbang. Ia juga melihat Jordy keluar menggunakan kursi roda. Jujur, saat itu juga ia ingin berlari menemui pria itu. Namun ia menyadari kehadiran sang iblis yang bisa saja menghukumnya karena tindakan konyolnya.

"Kau boleh menemuinya kalau kau mau."

Manda menoleh pada suara sang iblis yang kini terlihat dengan aura tenang. Dahi Manda mengernyit.

"Aku mengijinkanmu menemuinya," ucap Gerald tegas. Perlahan pria itu menghampiri Manda yang kini menunduk. "Aku tahu kau mencemaskannya." Gerald mendekatkan wajahnya tepat di telinga Manda. Suaranya terdengar sangat meremehkan.

"Apa kau mulai menyukai *anjing setia*ku?"

Manda langsung mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu tajam penuh dengan kebencian. Gerald menjauhinya. Pria itu tertawa cukup keras menerima reaksi Manda.

"Jadi benar dugaanku. Kedua budakku kini tengah terjalin perasaan bodoh!" decih Gerald.

"Apa kau selalu beranggapan seperti itu pada orang yang memiliki empati. Kau lupa, selama ini kau selalu memerintahkannya untuk menjagaku. Apa salah, jika aku mencemaskannya. Karena selama ini dia tidak pernah bersikap kurang ajar sepertimu," ucap Manda dengan suara keras.

Gerald hanya tertawa, menurutnya Manda hanya berusaha membela diri. Jelas terlihat, gadis itu memang memiliki perhatian lebih untuk Jordy. Gerald mencengkeram kedua pipi Manda hingga gadis itu meringis.

"Apapun yang kau katakan, aku tidak peduli. Kau harus tahu ... selamanya kau akan menjadi milikku. Jangan pernah berpikir aku akan bosan lalu melepaskanmu. Tidak akan. Kau akan terus dan selalu dalam kuasaku."

"Hmptt ... " Gerald melumat kasar bibir lembut Manda. Bibir dinginnya menghisap kuat penuh amarah. Tubuh Manda terhimpit rapat oleh Gerald. Pria itu sangat gemas menyentuh lekuk tubuh Manda. Ia hanya diberi ruang sedikit untuk mengambil pasokan udara lalu diserang kembali oleh kebejatan bibir Gerald.

Suara ponsel menyelamatkan Manda dari kelaparan sang iblis. Gerald segera menjauhi tubuhnya lalu berbicara serius dengan seseorang di seberang telepon. Kemudian ia pergi begitu saja meninggalkan Manda yang masih mengatur napasnya.
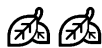
Cukup lama Jordy tertidur hingga tubuhnya terasa lebih rileks. Matanya mulai mengerjap terbuka memperhatikan ruang sekitar. Jordy baru teringat ia sudah berada di kamarnya sejak siang tadi. Saat menoleh ke arah kirinya, ia terkejut. Ia kembali mengerjap-ngerjapkan matanya untuk memastikan penglihatannya.

Jordy ingin memastikan lagi pandangannya. Apakah ini kenyataan ataukah mimpi yang seperti dulu. Mimpi saat ia masih dalam kondisi kritis.

"Hey, apa kabar? Bagaimana kondisimu? Apa masih terasa sakit atau kau masih ingin kembali istirahat? Kalau begitu aku akan menunggu sampai kau sudah lebih baik." Pertanyaan beruntun keluar begitu saja dari bibir manisnya. Ia sangat gugup. Saat ingin beranjak, Manda terkejut karena lengannya ditahan oleh Jordy.

"Aku baik-baik saja. Istirahatku sudah cukup panjang. Saat ini aku hanya ingin ditemani olehmu. Apa kau keberatan?" tanya Jordy dengan sorot mata yang tersimpan kerinduan. Kepala Manda seperti terhipnotis, seketika mengangguk begitu saja tanpa berpikir.

"Sshh..." Jordy sedikit mengerang saat bersandar pada kepala ranjang. Ia mengambil segelas air mineral untuk menyiram tenggorokannya yang kering. Manda segera mendekat ke sisinya. Ia meraih gelas kosong yang masih dipegang Jordy untuk diletakkan kembali ke atas nakas, kemudian mengambil piring berisi makanan sehat yang sudah tersedia.

"Tidurmu cukup lama, kau pasti lapar. Mumpung masih hangat, sebaiknya kau segera makan. Setelahnya kau bisa minum obat." Manda langsung menyuapinya. Jordy hanya menurut, membuka mulutnya menerima tiap suapan yang diberikan.

Manda mencoba bersikap biasa. Mati-matian ia meredam debaran jantungnya yang tak bisa diajak berkompromi. Ia menyadari mata Jordy yang selalu menatap lekat wajahnya. Jordy pun sesekali mengalihkan tatapannya mengetahui sikap Manda yang sedikit risih dengannya. Tapi ia senang, karena saat itu dia akan melihat rona merah di kedua pipi mulus si cantik.

Manda bernapas lega Jordy telah menghabiskan makanannya. Kemudian ia menyiapkan obat yang akan diminum oleh Jordy.

"Bisakah obat dalam botol hijau itu tidak ku minum? Sungguh, itu obat terpahit yang pernah aku rasakan," ucapnya dengan ekspresi wajah menggemaskan.

"Aku baru tahu, pria tangguh sepertimu ternyata takut dengan obat." Manda terkekeh.

"Hey, aku bukannya takut. Aku hanya tidak ingin meminumnya. Rasanya sangat pahit meski aku sudah meminum air putih," elak Jordy.

"Ya ya ya... terserah kau saja. Namun kau tetap harus meminumnya. Ini sudah aturan Dokter. Kecuali, kalau kau memang masih ingin lama merasakan sakitnya."

Baru saja Manda ingin mengambil obat, dirinya sudah ditarik lembut.

"Mungkin akan terasa lebih manis, jika aku meminumnya dari sini," ucapnya serak dengan jari yang menelusuri garis bibir Manda, menatapnya penuh minat. Jordy menyadari ucapannya saat pandangan mereka bertemu. Ia segera menjauhkan tangannya mengusap tengkuknya menghilangkan kecanggungan.

"Ma-maaf ... aku hanya asal bicara. Jangan kau anggap serius. Mungkin selama kritis kemarin, otakku sedikit bermasalah hingga tak bisa mengontrol ucapanku." Jordy mengalihkan tatapannya. Manda hanya mengangguk tersenyum kikuk. Ia segera menyiapkan obat dan segera diminum Jordy tanpa protes.

"Apa selama aku pergi, Gerald memperlakukanmu dengan baik?" Jordy ingin memastikan dugaanya.

"Jawaban apa yang ingin kau dengar? Apakah ada pengaruhnya untukmu? Jika tidak, aku tidak akan menjawabnya," ucap Manda lirih.

Hening sesaat Hingga Jordy kembali bersuara. "Setidaknya, katakan kau baik-baik saja. Mungkin itu terdengar lebih baik."

Manda tersenyum getir. "Aku merasa, justru kalimat itu menyiratkan keadaan sebenarnya yang menyedihkan. Meski kedengarannya terkesan baik."

Jleb

Jordy hanya terdiam tanpa bisa menyambut jawaban Manda. Dia tahu benar, jika gadis itu tidak pernah merasa baik selama menjadi tawanan Gerald.

Haruskah ia mengikuti seperti dalam mimpinya?

"Sudah malam, sebaiknya kau kembali ke kamar. Terima kasih sudah menemaniku."

Tatapan kecewa Manda layangkan untuk pria yang terbaring itu. Sangat terlihat, gadis itu ingin sekali mendengar jawaban Jordy. Tapi pria itu menghindarinya, seolah tidak ingin menentang pergolakan hatinya.

"Istirahatlah ... semoga kau cepat sembuh. Selamat malam." Manda berlalu membuka pintu kamar dengan perasaan terluka. Dirinya begitu bodoh, kenapa masih saja mengharapkan malaikat pecundang menolongnya. Jelas-jelas pengabdiannya pada sang iblis begitu besar hingga rela mengorbankan nyawanya.
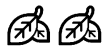
"Aku jarang melihatmu, sudah berapa lama?"

Gerald mengamati pelayan wanita muda yang kini terlihat gugup sekaligus takut mengahadapi interogasinya.

"Hampir dua bulan, Tuan. Saya biasanya bekerja di bagian dapur. Tapi karena saat ini Bibi Mira sedang tidak enak badan, jadi saya yang menggantikannya membereskan kamar Nona Manda," ungkap Raina sedikit gemetar.

Manis dan polos ... itulah yang ada di benak Gerald tentang penilaiannya pada Raina.

Matanya menajam memperhatikan semua tindakan Raina. Seringai keji tercetak dari sudut bibirnya. Sangat perlahan ia menghampiri Raina yang kini tengah sibuk merapikan meja rias Manda. Punggungnya sedikit berjengit meraskan napas hangat pada leher dan telinganya. "Aku tidak akan mentolerir jika sampai mengetahui kau adalah suruhan dari pesaingku! Aku akan mengulitimu hidup-hidup sebelum itu terjadi!"

Deg

Sontak Raina membalikkan wajahnya. Namun entah sebuah keberuntungan ataukah kesialan, karena tanpa sengaja bibir lembutnya tepat menyentuh rahang kokoh milik Gerald Stevano. Seketika gadis itu menjauhkan tubuhnya. Raina menundukan kepalanya dengan rasa penyesalan dan tentunya rasa takut yang mencekam. Sekilas ia melihat mata Gerald yang membulat karena tindakannya.

"Ma-Maafkan saya, Tuan. Sungguh saya tidak sengaja. Maaf," isak Raina.

Gerald menggeram merasakan kelembutan bibir pelayan itu. Ada sesuatu yang berdesir membangkitkan hasratnya.

Gerald berdecak, bagaimana bisa gadis itu menangis. Sedangkan dia belum melakukan apapun yang menyakitinya. Benar-benar tidak bisa diloloskan dalam tes mental. Kenapa si tua Arthur bisa mempekerjakan gadis cengeng ini? Baru saja Gerald ingin memaki, seseorang yang dia tunggu sedari tadi telah datang.

Manda memasuki kamarnya dengan langkah gontai. Wajahnya terlihat murung.

"Kenapa lama sekali, kau sengaja membuatku menunggu ditemani pelayan bodoh ini? Gerald menatap Manda tajam sambil melirik Raina yang kini semakin menciut mendengar makiannya. "Kau tahu, rasanya ingin ku dobrak saja pintu sialan itu!"

Manda terlonjak mendengar suara penuh kemarahan. Tubuhnya seketika bergetar menerima tatapan membunuh sang iblis. Ia hanya mematung ketika Gerald menghampirinya. Manda merasa langkah tiap langkah pria itu bagai predator yang siap menyerang mangsanya. Hingga tubuh tegap itu menjulang tinggi di hadapannya. Mengurung tubuh mungilnya. Nyali Manda semakin menciut saat wajah Gerald mendekat. Kepalanya menunduk dalam dengan mata terpejam.

"Apa kau baru saja memberi kehangatan padanya?"

Plak

Wajah Gerald menyamping menerima tamparan panas di pipinya. Amarahnya semakin memuncak. Sebelumnya, tidak pernah ada wanita yang merendahkannya.

"Hmmpp..." Gerald meraih bibir ranum Manda dalam mulut panasnya. Sangat kasar dan brutal hingga Manda merasakan rasa asin dari kulit bibirnya yang berdarah. Gerald terus *mengeksplore* mulut cantiknya.

Sekuat apapun Manda mendorong, tubuh liat Gerald tetap menguasai tubuhnya. Bahkan kini semakin merapat di atas ranjang. Sang iblis sangat murka atau mungkin cemburu. Semua kemarahannya ia tumpahkan pada gadis yang kini merintih pilu di bawahnya.

Manda tetap tak menyerah, dia terus memukul-mukul dada bidang Gerald. Pria itu malah semakin menekan tubuh Manda, mengunci pergerakan tubuhnya. Sekilas Manda melirik Raina yang masih menunduk di sisi meja dengan jari yang terus meremas pakaiannya. Pelayan itu begitu takut menyaksikan pelecehan Manda di depan matanya.

"Raina ... tolong aku!" teriak Manda.

Seketika tubuh Gerald menjauh. Matanya menatap nanar pada kedua wanita itu. Manda yang kini berantakan di atas ranjang. Sedangkan tubuh Raina kini semakin bergetar merasakan aura kemarahan Gerald.

"Bodoh! Untuk apa kau masih di sini?!"

PRANG...

Pria itu melempar vas bunga dari nakas meja.

"Oh, shit ... Kau benar-benar bodoh, sialan!"

Kebodohan Raina seketika membuat mood Gerald rusak. Ia memang bejat, tapi dirinya tidak pernah melakukan hal seperti tadi dihadapan seorang gadis polos. Ah, tidak. Gadis bodoh lebih tepatnya.

Manda menghela napasnya setelah kepergian Gerald. Ia benar-benar bersyukur bisa terlepas dari sang iblis. Manda menghampiri Raina yang masih berdiri dengan tubuh bergetar. Manda langsung memeluk tubuh rapuh itu dengan perasaan cemas.

"Dia sudah pergi, tenanglah."

Pelukan Raina semakin mengetat di tubuh Manda. Gadis itu langsung menangis sesegukan.

"Maafkan saya, Nona."

Manda menggeleng. "Bukan salahmu. Dia memang pria iblis, selalu berbuat sesuka hati. Terima kasih, kau sudah membuatnya pergi. Aku lega sekali."

Raina mendongak menatap mata bening Manda. Hatinya menghangat, wanita cantik ini masih mengkhawatirkannya. Karena seharusnya dirinyalah yang mencemaskan nona muda ini.

"Lebih baik kau segera kembali ke dapur. Pecahan vas bunga ini biar aku saja yang membersihkannya," perintah Manda.

"Tidak, Nona. Biar saya saja yang membereskannya. Saya takut Tuan akan marah lagi jika nona yang melakukannya. Saya tidak ingin kembali mencari masalah. Saya harap, Nona Manda mengerti."

Raina benar, jangan sampai karena hal sepele ini gadis polos itu kembali menerima kemurkaan Gerald.

"Baiklah, kau hati-hati. Tapi biarkan aku membantumu juga."

Mereka membersihkan pecahan keramik dengan sangat hati-hati. Raina masih saja tidak habis pikir dengan perbuatan Gerald yang ternyata amat sangat

tidak bermoral. Seketika tubuhnya bergidik memikirkan kata-kata Gerald tadi. Tuannya akan mengulitinya jika ternyata dirinya bayaran dari seorang rivalnya.

"Aww!" pekik Raina merasakan jarinya yang tertusuk serpihan keramik.

Manda segera meraih jemari yang tertancap itu lalu mencabutnya. Darah segar mulai mengalir dari jemari kecil Raina. "Biar ku ambilkan obat."

Raina menahan pergelangan tangan Manda. "Tidak usah, saya bisa sendiri. Nona istirahat saja."

Manda menatap teduh manik gadis yang ternyata sangat baik hatinya. Gadis polos yang entah kenapa memilih bekerja di istana terkutuk ini. Hingga punggung mungil Raina menghilang dari balik pintu, Manda menghela napasnya kemudian membaringkan tubuhnya. Pikirannya kembali pada pria bodoh dengan segala pengabdiannya. Manda harus menepis jauh rasa yang terpatri dihatinya.

Dua Puluh Satu

Bruk...

"Maaf, aku sedang terburu-buru," ujar seorang pria asing yang terlihat sangat panik lalu meninggalkan begitu saja remaja yang kini terjatuh bersamaan tongkat penyangga kakinya.

Remaja itu terlihat kesulitan untuk berdiri. Tiba-tiba saja seorang bocah perempuan menghampiri remaja itu dan membantunya berdiri.

"Kakak, tidak apa-apa?"

Sejenak remaja itu tertegun melihat wajah manis bocah kecil itu.

"Lengan kakak berdarah!" paniknya kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas ranselnya. Sebuah sapu tangan berwarna peach telah menempel pada lukanya. Bocah itu membersihkan debu yang menempel pada luka lecet itu.

"Ah, aku tidak membawanya," gumam bocah itu sendiri. "Nanti setelah di rumah, kakak langsung bersihkan saja pakai air hangat, setelahnya baru kakak oleskan dengan obat antiseptik!"

Remaja itu hanya mengangguk tanpa bersuara. Ia terlalu fokus dengan kedekatan dan kecantikan gadis kecil yang menolongnya.

"Maaf, aku harus segera pergi. Kakakku sudah menunggu di seberang sana." Bocah itu menunjuk ke arah seorang gadis cilik yang terlihat lebih besar tubuhnya. "Kakak hati-hati, jangan sampai terjatuh lagi," ucapnya sopan dengan menyunggingkan senyum merekah. Senyum yang membuat degupan jantung remaja pria itu berpacu cepat.

Hingga gadis cilik itu berlalu, remaja itu masih merasakan debaran dadanya. Matanya mulai tertuju pada benda yang kini dalam genggamannya. Sebuah sapu tangan motif bunga berwarna peach. Dahinya mengerut ketika melihat ukiran sulaman huruf. Remaja itu tersenyum dengan suara lirih.

"Savana..."

🍂🍂
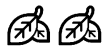
Cuaca hari ini cukup mendung. Awan hitam mulai mengumpul pertanda tetesan langit akan segera turun. Hampir tiga hari setelah perbincangannya Jordy tidak pernah bertemu dengan Manda. Sang gadis sengaja menghindarinya karena ia tidak ingin kembali memiliki harapan pada ajudan sang iblis.

Dia sudah pasrah akan nasibnya menjadi *sex slave* sang iblis, Manda merelakannya. Bahkan bila ia menemui kematiannya di sini, dirinya sudah sangat siap.

Mengetahui keadaan Jordy yang semakin membaik cukup membuat dirinya lega. Meski tak pernah bertemu lagi namun Manda masih mencari tahu keadaannya. Layaknya gadis bodoh yang mempedulikan pria pujaannya tanpa timbal balik.

Pernah sekali saat Manda selesai membaca buku di bawah pohon rindang seperti biasa, ia melihat Jordy di atas balkon kamarnya tengah memperhatikannya dengan tatapan yang tak pernah bisa diartikan. Pria itu sangat sulit untuk ditebak, dan juga sangat dingin. Selalu bersikap seolah peduli tapi tidak mampu untuk menolongnya.

Kini Manda tengah menikmati waktu santainya di taman belakang nan indah.

Deg

Manda segera mangalihkan tatapannya dari pria tampan yang kini hanya mengenakan *Tshirt* lengan panjang berwarna putih yang dipadukan dengan celana jeans hitam. Terlihat sangat maskulin dengan pakaian casual tersebut. Karena biasanya pria dingin itu selalu berpakaian formal.

Manda melewati tubuh Jordy begitu saja tanpa menyapa. Seketika langkahnya terhenti mendengar ucapan pria itu.

"Aku minta maaf jika ada perbuatanku yang menyakitimu."

Manda hanya menoleh sebentar. "Tak ada yang salah denganmu. Jangan terlalu sensitif, Tuan Jordy."

"Kau bersikap seolah kecewa denganku. Aku tahu, aku hanyalah pria pecundang dengan segala pengabdianku. Bertahanlah, kelak kau akan

mendapatkan kebahagiaan," lirih Jordy.

"Aku hanya bersikap sesuai dengan posisi kita. Aku tidak ingin terlalu dekat dengan orang kepercayaan yang sudah menyekapku di sini. Terlebih, aku yakin semua hal yang aku alami ada sangkut pautnya denganmu. Jadi, sudah sewajarnya kita menjaga jarak," ujarnya ketus. Manda ingin menjauh tapi tertahan oleh tangan kuat yang menahan lengannya.

Tatapan keduanya bertemu. Manda melihat manik madu itu tersirat luka akan semua ucapannya. Ia segera memalingkan wajahnya menghindari tatapan yang mampu membuatnya terenyuh. Manda merasa ini yang terbaik. Ini demi perlindungan dirinya dan tentu saja pria itu juga. Manda merasa setiap dekat dengan ajudan itu ia selalu menerima perlakuan buruk dari Gerald. Iblis bejat itu selalu menekankan dirinya hanya miliknya. Bahkan pada orang kepercayaannya pun Gerald seolah merasa tersaingi. Manda juga tidak ingin suatu saat Jordy mendapat keburukan dari Gerald. Karena pria kejam itu tak pandang bulu bila sudah meradang. Jelas Manda tidak ingin itu terjadi.

Jordy menarik tangan mungil itu berlari kecil menelusuri taman indah. Rintik-rintik hujan yang lama-lama menjadi deras mengaburkan setiap manusia yang masih dibawah naungan awan hitam. Mereka semakin mempercepat langkahnya karena tidak ingin terguyur air hujan. Hingga mereka sampai di pintu utama. Napas keduanya tersengal karena begitu cepat berlari. Manda bersyukur, hujan deras turun setibanya mereka di mansion. Manda mengusap wajahnya yang terkena sisa-sisa gerimis.

"Ya, Tuhan!" Manda terkejut melihat rembesan warna merah dari kaos putih Jordy. Pria itu segera melihat kearah tatapan Manda yang tertuju pada dada kanannya. Tepatnya, pada luka perban hasil operasi.

"Ah, ini tidak apa-apa. Cukup ku obati dan ganti perban akan baik-baik saja. Percayalah," ucap Jordy meyakinkan.

"Kemana para perawatmu? Sejak pagi aku tidak melihatnya?" tanyanya dengan mata yang memperhatikan sekitar.

"Aku yang memintanya untuk tidak kembali. Karena aku merasa sudah lebih baik."

Manda segera berlari, lalu kembali dengan membawa kotak obat. Jordy

mengernyit tak mengerti.

"Kemarilah, biar ku bantu mengobatinya. Kau tidak mungkin bisa melakukannya. Karena itu perlu ke hati-hatian dan kau tidak bisa melakukan sendiri. Untuk kali ini, menurutlah." Manda sudah menyiapkan keperluan pengobatan.

"Bisa kau buka bajumu?" pinta Manda.

Jordy mendekatinya mulai melepas atasan yang melekat pada tubuhnya. Pandangan Manda begitu terkejut setelah membuka perban yang sudah basah oleh rembesan berwarna merah. Hatinya terasa diremas melihat luka menyakitkan itu. Mungkin saja karena tadi mereka berlarian cukup cepat hingga mengakibatkan sedikit terbuka jahitannya. Jordy memperhatikan manik bening yang kini mulai berkaca-kaca.

"Ini tidaklah sakit dibandingkan kesakitan yang kau terima. Lukaku tak seberapa parah dari luka hatimu yang terus menganga."

Rasa terdalam Jordy semakin tak bisa untuk dibendung. Meski tak yakin, tapi ia cukup tahu dengan perasaannya.

Manda mengabaikan kalimat yang terdengar *ambigu* itu. ia nampak sibuk dengan tugasnya. Manda melihat dengan jelas ada beberapa bekas luka di tubuh tegap Jordy. Ia sangat ingin tahu darimana asal luka itu tercipta. "Luka ini?"

"Itu sudah lama sekali, saat usiaku 15 tahun. Waktu itu ada sebuah van hitam yang sengaja ingin menabrak Gerald. Aku yang melihat langsung menolongnya agar terhindar dari kecelakaan maut," jawab Jordy dengan pikiran menerawang ke masa lalu.

Manda menghentikan aktivitasnya. Ia menatap tidak percaya. "Seharusnya kau biarkan saja dia tewas. Pasti hidupku bisa lebih aman."

Jordy hanya mengulum senyum mendengar jawaban Manda yang menurutnya sangat membenci Gerald. Tapi ia justru melihat kristal bening Manda meluncur tanpa diduga. Manda ingin berpaling tapi Jordy menahannya.

"Apa yang kau tangisi?" Jordy menangkup wajah sembab Manda.

Manda hanya menggeleng tak mampu berkata-kata lagi. Dirinya terlalu kecewa dengan segala bentuk pengorbanan Jordy yang menurutnya sia-sia.

Entah sampai kapan pria itu melunasi segala hutang budinya.

"Kau ... sampai kapan?" tanya Manda sesegukan. Jordy mengerti arah pembicaraan Manda.

"Jangan pernah menanyakan hal yang sudah kau tahu jawabannya. Aku tidak ingin membahasnya lagi." Jordy menatap dalam pada manik basah Manda. Ia mulai melepaskan tangkupannya. Lalu menjauhkan jarak keduanya. Nyaris saja ia mendekap tubuh rapuh itu dengan segala kehangatannya, namun ia menyadari dimana mereka berada.

"Wow ... sepertinya kau lebih menyukai perawat baru ini. Apa dia tengah merayumu untuk berkhianat padaku?" Manda yang gelagapan segera menghapus air matanya. Gerald menghampiri Jordy yang kini menegang karena kehadirannya tiba-tiba. Gerald memperhatikan keduanya dengan sangat seksama mencoba mencari tahu.

"Apa benar dugaanku, *jalang cantik*ku tengah merayumu, Jordy Nathan?" tanya Gerald mengintimidasi.

"Tidak! Dia hanya membantu mengobati luka yang tadi sempat terbuka. Jelas kau tahu, aku tidak akan mengkhianatimu," jawabnya tegas menatap mata tajam Gerald. "Aku akan kembali ke kamar. Terima kasih, nona Manda." Jordy hanya menatap sekilas tanpa menunggu respon Manda untuk menaiki anak tangga.

Gerald melihat kesedihan di manik sendu Manda saat punggung Jordy semakin menjauh. "Sepertinya aku harus lebih ekstra mengawasimu. Kau semakin lancang mulai mendekati orang kepercayaanku. Kalau sampai rayuanmu membuatnya memberontak ... aku tidak akan membiarkan kalian tenang. Aku akan terus mengejar meski kau bersembunyi ke ujung dunia pun, pasti aku akan menemukanmu. Camkan itu!" bisik Gerald dengan hidung yang mengendus bebas di leher jenjang Manda. Manda hanya memalingkan wajahnya takut.

Gerlad meraih tangan Manda untuk mengajaknya ke kamar. Gadis itu hanya menurut mengikuti langkahnya hingga memasuki kamar bernuansa maskulin. Tanpa banyak kata Gerald sudah melumat bibir Manda dengan sangat lembut. Gerald memberikan kecupan-kecupan kecil di sepanjang bibir Manda.

Mencoba memancing gairah si cantik agar ikut berbagi sentuhan.

"Balas aku," bisik Gerald tepat di bibir Manda, namun gadis itu tetap bersikukuh menutup mulutnya. Gerald menggeram, melumat kasar bibir angkuh itu.

"Emhh..." desah tertahan meluncur dari bibir cantiknya. Bagaimana pun ciuman yang diberikan Gerald mampu membangkitkan sesuatu yang Manda tolak.

"Balas ciumanku." Gerald kembali melumat, kali ini lebih menggoda dengan belaian lembut pada ujung lidahnya. Menggigit kecil bibir bawahnya yang semakin memerah. "Hhh, Manda..." desah Gerald semakin terdengar. Ia menarik tengkuk Manda untuk memperdalam ciumannya agar Manda tidak bisa menolaknya. Ciuman Gerald semakin menuntut dengan tangan yang tak bisa diam terus bergerilya menjelajah lekukan tubuh Manda.

"Sebelum aku larut dalam kobaran gairah, sebaiknya kau cepat kembali ke kamarmu. Berhiaslah secantik mungkin, aku akan mengajakmu menikmati malam akhir pekan ini," pungkasnya ketika ciuman mereka terlepas.
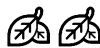
Gerald tidak bisa diam menunggu pintu kamar Manda terbuka. Dengan berat hati ia sengaja menunggu dan menelan kesabarannya, padahal bisa dengan mudah ia memasuki kamar itu seperti biasanya. Tidak dengan kali ini. Gerald sengaja memberikan kelonggaran untuk tawanannya.

"Kau lama sekali. Hampir saja ku dobrak paksa jika kau masih tidak ingin membukanya!" Gerald segera meraih tangan Manda kemudian membawanya dalam genggaman. Tanpa banyak protes Manda mengikutinya sampai memasuki mobil. Bukannya menyalakan mobilnya, Gerald malah mencondongkan tubuhnya meraih bibir manis gadis di sampingnya. Gerald melumat lembut permukaan yang kini berwarna *baby pink* itu. Tampilan yang sangat manis. Bagai magnet yang menarik lawan jenisnya, hingga dirinya ingin terus mencumbunya.

"Sedari tadi aku menahannya. Jika kau seperti ini terus, aku tidak yakin bisa berkonsentrasi bekerja. Karena sudah dipastikan, milikku selalu mengeras dan aku tidak akan mampu menunggu sampai milikmu meminta untuk ku masuki!"

kekehnya yang dibalas Manda dengan pukulan pada lengan kuatnya.

"Jangan membuang waktu dengan ocehan bejatmu. Jika hanya ingin melecehkanku, kau bisa melakukannya di dalam, tidak perlu berdalih mengajakku keluar," cibir Manda manatap Gerald kesal.

"Hampir satu bulan ku tinggalkan, mulutmu semakin pandai melawanku. Tapi entah mengapa, semakin mahir lidahmu membantah, maka lidahku akan semakin brutal menyambutnya. Dan ketika hal itu terjadi, eranganmu adalah hadiah yang sangat aku nantikan," akunya sambil meraba bibir Manda, kemudian meluncurkan mobil *sport* mewah itu dari mansion megahnya.

Perubahan sang iblis malam ini sedikit membuat ketakutan Manda menghilang. Pria itu seolah berubah layaknya pria idaman. Ya, Gerald begitu setia mengantarkan Manda kemana saja, meski ancaman mesum pria itu tak pernah lepas dari mulutnya, namun Manda tak mempermasalahkan. Selama dia diberi kebebasan, itu sudah lebih dari cukup. Meskipun ia tahu, setelahnya akan kembali terkurung dalam sangkar.

Gerald harus menutup urat malunya ketika Manda membawanya ke tempat makan pinggir jalan. Jika sampai rekan bisnisnya tahu, itu akan membuat reputasinya menurun. Tapi ia menahannya, demi gadis tawanannya saat ini. Meski tak dipungkiri, cita rasa masakan tempat ini tidaklah mengecewakan.

"Aku tidak menyangka, makanan di sini cukup enak. Mungkin lain kali aku bisa mencicipinya lagi."

"Kau itu selalu melihat ke atas tanpa melihat ke bawah, nyatanya yang kau anggap tidak layak mampu membuatmu memujinya," decak Manda.

"Tidak juga, bahkan aku selalu memandang tubuhmu dari *atas* hingga ke *bawah* dan itu selalu membuatku berkedut." seringainya berhasil membuat selera makan Manda menghilang.

Setelah memberikan beberapa lembar uang, Gerald mengejar Manda yang meninggalkannya begitu saja. Manda menegang mendengar kalimat yang diucapkan Gerald.

"Berhenti! Jangan salahkan aku jika kau anggap peringatanku tempo hari hanya sebuah ancaman. Silahkan jika kau memang ingin kabur, karena dengan senang hati anak buahku akan—"

"Cukup! Aku ingin segera pulang!" pungkas Manda. Manda langsung memasuki mobil *sport* hitam milik Gerald. *Mood*nya hancur seketika menanggapi ocehan gila pria itu yang selalu mengancam dan melecehkannya.

Manda segera berlari ketika sampai di mansion. Gadis itu mengabaikan panggilan Gerald. Entah kenapa dirinya sangat senang melihat tawanannya merajuk. Terlihat menggemaskan dan juga menggiurkan.

Langkahnya terhenti saat berpapasan dengan pelayan gadis itu lagi. Gerald menoleh pada *maid* yang kini memberi salam hormat padanya. Matanya memperhatikan tubuh kecil yang menurutnya jauh dari kata sempurna. Senyum licik tercetak karena melihat tubuh gadis itu bergetar. Sudah bisa dipastikan, Raina ketakutan!

"Sepertinya aku harus bilang pada Arthur agar kau melakukan pengujian test mental. Kau pikir aku hewan buas yang siap menerkammu hingga membuat tubuhmu bergetar seperti sekarang?!" desisnya.

Sontak Raina mengangkat wajahnya hingga manik terangnya bertemu dengan tatapan tajam sang iblis.

Entah apa yang dirasakan Gerald ketika menyelami netra madu terang milik pelayannya itu. Hatinya seakan mencelos untuk tidak mengintimidasinya.

'Sialan ... dia hanya seorang pelayan!'

"Cepat kau pergi dari hadapanku!"

Secepat kilat Raina beranjak terburu-buru, sangat terdengar jelas dari bunyi gelas yang beradu di atas nampan yang dipegangnya.

Hhh....

Raina menggigit bibirnya dan memeriksa detak jantungnya. Aura majikannya benar-benar sangat mengerikan. Berbeda sekali dengan tampilan luarnya yang terlihat seperti malaikat. Raina membenarkan julukan Manda pada tuan arogan itu.

Pria tampan berhati iblis...

Dua Puluh Dua

Jordy nampak gelisah memandangi berkas yang sebenarnya sama sekali belum ia baca. Tangan kanannya sibuk memainkan bolpoin sedangkan tangan kirinya tak bisa diam mengetuk-ngetuk pelan meja kerjanya. Hingga akhirnya ia menyandarkan tubuhnya pada kursi kebesarannya dengan sesekali memijat pelipisnya.

"Kenapa kau menghindariku?"

Dering telepon menyadarkannya dari lamunan. Sekretarisnya memberitahukan untuk menemui klien yang sudah membuat janji padanya. Jordy mengembuskan napas kasar kemudian berdiri melangkahkan kakinya keluar ruangan.

Jordy berjalan menuju *lift* khusus para petinggi. Saat menunggu pun pria itu masih terlihat murung, hingga saat pintu terbuka ia pun memasukinya tanpa memperhatikan sekitar.

Deg

Manik madu itu sedikit melebar setelah tahu ada seseorang di sampingnya. Ya, seorang gadis yang baru saja ada di kepala cerdasnya. Jordy menatap gadis yang masih saja menunduk tanpa berminat mengangkat wajahnya. Jordy tersenyum kecut memperhatikan Manda yang kini tengah sibuk memainkan jarinya. Padahal, tanpa Jordy tahu saat ini juga jantung Manda ingin melompat keluar karena menerima debaran yang sedemikian cepat.

Drag...

Keduanya dikagetkan oleh suara lift yang tiba-tiba saja berhenti. Pandangan mereka mengedar mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

"Sepertinya *liftnya* mati."

Sontak Manda menoleh seolah meminta penjelasan. Jordy hanya

menganggguk lantas segera mengeluarkan ponselnya untuk meminta bantuan.

"Sial. Tidak ada jaringan di dalam!" Jordy mencoba mencari letak CCTV. Ia menggerakan tangannya untuk memberi kode bahwa mereka terjebak dalam lift. Namun saat ia menyadari lampu CCTV tidak menyala, detik itu juga ia mengumpat kasar. Bagaimana bisa kabel kamera pengintai itu terputus. Belum sempat Jordy untuk berpikir, gadis di sebelahnya bersuara.

"Sampai kapan kita terjebak di sini?" Manda mulai cemas.

"Tenanglah. Aku rasa sebentar lagi Gerald menolong kita."

Manda hanya menganggguk. Ia tidak ingin lagi menanyakan hal apa pun. Hingga pengeras suara dalam lift mengalihkan perhatian mereka.

"Jordy, apa kau ada di dalam? Apa Manda ada bersamamu?" tanya Gerald cemas.

"Ya, aku di dalam. Manda ada bersamaku."

Terdengar helaan napas Gerald dari seberang sana. *"Kalian tenanglah, saat ini beberapa team maintence dan juga bantuan sedang melakukan pengecekan. Sepertinya ada masalah pada kebel penghubung. Bersabarlah."*

Setelah mengetahui keadaan keduanya baik-baik saja Gerald segera menemui beberapa tim yang sedang melakukan penanganan. Gerald sempat murka kenapa *maintenancenya* kelolosan melakukan pengecekan. Ini sangat membahayakan. Terlebih darahnya semakin mendidih setelah mengetahui beberapa kabel penghubung penyangga *lift* ada yang putus, bahkan petugas keamanan memberi peringatan bahwa *lift* itu bisa saja terjatuh jika terlambat menolongnya.

Seketika wajah sang iblis berubah panik sekaligus marah. Ia ingin memaki dan menghukum kelalaian ini. Tapi ini bukan saat yang tepat. Gerald segera menghubungi beberapa staf untuk meminta bantuan. Bagaimanapun caranya, kedua orang yang terjebak dalam *lift* harus selamat. Sialnya CCTV dalam *lift* itu pun tidak berfungsi, sehingga ia tidak bisa melihat kondisi keduanya. Sebersit rasa cemburu menghinggapinya, namun segera ia tepis karena tidak layak perasaan itu hadir saat keadaan tengah mencekamnya.

Keheningan dalam *lift* terasa begitu membosankan. Banyak hal yang ingin Jordy ungkapkan namun terasa kelu untuk berucap. Manda pun terlihat enggan

menatap dirinya. Membuat perasaan Jordy sedikit terluka. Ini semua memang kemauannya, lantas kenapa sekarang dia seolah tidak terima dengan sikap Manda?

Dret dret dret...

Tubuh mereka menegang merasakan *lift* yang perlahan-lahan bergerak. Manda menghampiri Jordy karena mulai panik dengan situasi yang mulai mencekam.

"Jordy, a-aku takut! Apakah kita akan mati di sini?"

Ucapan Manda membuat Jordy menatap ngeri. Tidak, dia tidak kan membiarkan hal konyol itu terjadi. "Tidak akan. Percayalah kita pasti selamat!" Jordy merengkuh bahu mungil Manda yang bergetar, membawanya dalam dekapannya untuk memberikan ketenangan.

Jantung Manda kembali tak bisa diam. Situasi seperti ini bukan saatnya untuk bersemu. Ia hanya menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Jordy tanpa berani menatap.

"Jangan menghindariku lagi. Rasanya ada yang sakit ketika kau tidak ingin melihatku."

Seketika Manda mengangkat wajahnya untuk memastikan tentang maksud ucapan pria itu. Namun Jordy hanya memberikan tatapan lembut yang kini malah membuat pipinya memanas. Hingga Jordy melepas dekapannya karena melihat pintu *lift* terbuka. Sontak, Manda pun menjauhi tubuh jangkung itu.

"Syukurlah kalian selamat. Kau tidak apa-apa?" Gerald memeluk erat tubuh Manda. Ia hanya melirik Jordy yang kini terlihat tidak nyaman dengan posisinya.

Gerald segera membawa Manda keluar gedung. Selama di dalam mobil gadis itu hanya terdiam. Demi apapun, saat itu juga ia ingin menghukum Manda dengan berbagai cumbuan karena telah mengabaikannya. Tapi Gerald menahannya karena ia gadis itu pasti masih trauma dengan kejadian di *lift* tadi.
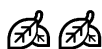
"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena bisa merasakan tubuhnya. Meski kau terlalu pengecut untuk melakukannya. Percuma saja aku memberimu kesempatan waktu itu, tapi kau malah menyia-nyiakannya. Lalu sekarang, kau

malah meminta pertanggung jawabanku. Jelas aku tidak terima. Tanpa bisa kau sangkal, aku tahu kau menikmatinya!" Berly menyerbu Jordy dengan pernyataannya.

"Darimana kau tahu aku menikmatinya? Sedangkan kau tidak tahu apa yang terjadi setelah obat sialan itu bereaksi," decih Jordy.

Berly tertawa cukup keras karena pria di hadapannya masih saja menyangkal. Wanita itu menatapnya dengan seksama hingga Jordy merasa tengah di interogasi. "Kecuali, kalau kau memang sudah berubah belok tidak menyukai wanita." Berly semakin gemas melihat respon pria datar yang menurutnya saat ini mirip ABG labil yang sedang merasakan jatuh cinta. Jordy hanya berdecak dengan tatapan jengah namun tidak sedikitpun berniat membalas ucapan Berly. Pria itu hanya terdiam. Berly melihat banyak yang sedang dipikirkan pria itu. Jordy seolah larut dengan pikirannya sendiri.

"Sebenarnya apa maumu?" Berly mulai kesal karena pria kaku ini masih saja terdiam. Jelas dia meminta pertanggung jawaban tentang kesalahannya yang memasukkan obat perangsang pada minuman Manda.

"Kalau kau masih diam saja, lebih baik aku pergi dari sini. Levi sudah menungguku." Baru saja Berly ingin beranjak, Jordy mengutarakan maksudnya.

"Aku perlu bantuanmu. Mungkin juga akan melibatkan Levi tentunya."

Berly kembali mendudukan tubuhnya. Mencoba mencari tahu bantuan seperti apa yang Jordy inginkan. Wanita itu mengangkat kedua alisnya. "Aku tidak salah dengar kan? Pria kaku sepertimu meminta bantuanku."

"Bukan hanya kau, tapi juga Levi. Aku serius, Berly. Lusa, aku akan menemui kalian. Dan kau harus membujuk Levi untuk ikut serta dalam membantuku. Ingat, aku tidak menerima penolakan. Karena hanya ini cara agar kau menebus dosamu yang telah melakukan sabotase." Sebelum wanita itu protes Jordy telah meninggalkan Berly yang masih tidak mengerti.

"Pria itu semakin aneh saja. Kenapa harus melibatkan Levi?" gumam Berly.

Berly masih menatap punggung sahabatnya yang menjauh. Jordy memang terlihat sedikit berbeda. Wajahnya seolah menyiratkan kekecewaan yang terpendam. Ingin sekali Berly mengorek masalah pria itu, tapi sulit sekali. Jordy bukanlah tipe pria yang mudah mengumbar masalahnya.

Sering kali Berly menasihati tentang pengabdiannya pada pekerjaan yang menurutnya sangat keterlaluan. Namun Jordy tak pernah mendengarkannya. Pria itu selalu saja berkata. *"Kau tidak tahu apa yang ku alami dulu. Hanya Tuan Stevano yang memberikan kelayakan pada hidupku. Jadi, sudah kewajibanku membalasnya pada Gerald. Karena hanya itu yang bisa ku lakukan."*

Bagimanapun Berly banyak berhutang pertolongan pada pria yang pernah menjadi *partner* ranjangnya. Sudah pasti ia akan menolongnya, dan Levi juga pasti akan melakukan hal yang sama. Karena kekasihnya itu sudah tahu hubungan persahabatan dirinya dengan Jordy Nathan. Meski berawal dari *partner ranjang,* namun Levi mengerti keadaan mereka saat itu.

"Hmppt..."

"Kenapa kau masih saja menolakku? Kau milikku. Dan kau harus menerima segala cumbuanku!" Gerald mulai berang karena Manda masih saja menolaknya.

"Aku tahu, aku memang milikmu. Tapi saat ini aku cukup lelah. Kenapa kau masih saja tidak mengerti. Apa aku harus selalu memenuhi segala keinginanmu?"

Gerald tertawa remeh. "Tentu saja. Karena kau jalangku. Itu sudah menjadi tugasmu memenuhi hasratku." Gerald menyentuh bibir Manda penuh minat. Lalu segera menyesapnya dengan lembut. Mengisap bibir atasnya kemudian menggigit kecil bibir bawahnya. Gerald terus mengolah mulut Manda untuk berbagi saliva panas yang terasa nikmat.

Manda mendorong kuat dada bidang Gerald. Wajahnya mulai memerah terbakar gairah. Gerald kembali menyerang bibir merekah Manda dengan kasar dan penuh amarah. Manda merasakan bibirnya terasa tebal karena Gerald sangat kuat mengisapnya. Setelah napas keduanya tercekat Gerald melepaskan pagutannya.

Senyum iblis tercetak di sudut bibirnya. Gerald menjauhi tubuh Manda kemudian berdiri. Namun tidak sedikitpun mengalihkan tatapannya dari gadis yang terlihat berantakan di atas ranjang. Gerald mengeluarkan ponselnya dari

dalam saku kemudian menghubungi seseorang.

"Kemarilah, aku menunggumu." Gerald langsung mematikan ponselnya tanpa ingin mendengar tanya dari seberang sana.

Klek

Pintu kamar Manda terbuka, menghadirkan seorang pria tampan dengan setelan formal.

Pria itu masih berdiam diri di ambang pintu. Memperhatikan sang tuan dan juga gadis yang berada diatas ranjang.

"Masuklah!" perintah Gerald.

Meski terlihat ragu, pria itu tetap melangkah mendekati Gerald yang kini menatapnya dengan pandangan yang sulit untuk ditebak.

Manda hanya bisa menunduk tanpa berani menatap kedua pria di hadapannya. Jantungnya berdebar kencang menantikan hal selanjutnya yang akan terjadi. Takut sekaligus cemas bercampur menjadi satu.

Entah kenapa perasaan pria itu tiba-tiba saja gelisah. Dia mengenal jelas sifat iblis tampan di hadapannya.

"Ada apa kau memanggilku ke sini?"

Cukup hening beberapa saat karena Gerald tidak langsung menjawabnya.

"Bersiaplah, Jordy Nathan..."

Dahi Jordy mengerut dalam mencoba mencerna kalimat menggantung barusan.

Aura didalam kamar feminim ini terasa sangat mencekam. Gerald hanya sesekali menatap penuh rencana pada kedua orang itu. Perlahan Gerald berjalan lalu berhenti tepat di tengah-tengah jarak Jordy dan Manda. Iblis itu berbisik dengan suara yang cukup mengerikan. Hingga Jordy maupun Manda yang mendengarnya membeku.

"Time to— "

"Threesome!"

Dua Puluh Tiga

Wajah Manda seketika memucat. Tiga kata yang keluar dari mulut sang Iblis mampu membuat tubuhnya lemas seketika. Bagaimana bisa dirinya yang begitu amatir memuaskan gairah kedua pria di hadapannya.

Sama halnya dengan Jordy, dia tidak menyangka jika harus mengikuti permainan tuannya. Bahkan di mimpi terliarnya sekali pun tidak pernah.

"Apa kau keberatan, Jordy Nathan? Jangan bilang kau ada hati dengan gadis tawanananku, sehingga kau tidak tega melakukannya." Gerald menyilangkan tangannya dengan menatap tajam.

Jordy hanya terdiam menundukkan kepala. Merasa dilema dengan perintah Gerald.

"Kau pasti akan menyukai permainan ini. Karena sepertinya, jalang polos itu menyimpan rasa terdalam terhadapmu. Ku rasa tidak ada yang salah kita melakukannya." Perlahan Gerald menghampiri gadis yang masih terpaku di atas ranjang. "Kau pasti menyetujuinya, Manda Savana," bisik Gerald di telinga Manda.

"Bajingan! Kau benar-benar iblis tidak bermoral. Seenaknya melakukan hal yang di luar norma." Manda memaki mendorong kuat tubuh Gerald.

Gerald hanya tertawa remeh memandang keduanya. "Lakukanlah, Jordy! Aku ingin kau yang memulainya."

Jordy menatap sang tuan untuk memastikan sekali lagi. Gerald memasang wajah dingin kemudian menganggguk. "Cepatlah, aku tidak suka menunggu lama!"

Tubuh Manda semakin tak kuasa menahan detak jantung yang semakin berdebar ketika Jordy melangkahkan kakinya mendekati dirinya. Tundukan Manda semakin dalam dengan jari yang mengepal meremas selimut. Kini posisi Jordy telah sejajar di hadapannya. Perlahan jari panjangnya menyentuh dagu

lancipnya untuk menatapnya. Tapi Manda menutup matanya.

"Buka matamu!"

Manda menggelengkan kepala. Ia tidak ingin melihat wajah pria itu.

Pandangan Jordy terpusat pada bibir merah muda Manda. Sesekali ia menarik napasnya pelan. Semua gerak-geriknya tak lepas dari pengawasan Gerald.

"Sampai kapan kau akan memandanginya? Saat ini kau bebas melakukan hal yang selama ini kau tahan." Kalimat Gerald menyulut perasaan terdalam Jordy. Seolah memberi keberanian untuk menyentuh gadis di hadapannya.

"Hmpptt..." Mata Manda terbuka merasakan serangan tiba-tiba di bibirnya. Ia tidak menyangka Jordy benar-benar melakukannya. Sekilas Manda melirik Gerald yang duduk di sofa. Iblis itu menatapnya tak terbaca. Sudut kiri bibirnya terangkat kejam. Hingga Manda memutuskan memejamkan matanya merasakan ciuman lembut Jordy.

"Hhh...." Mereka tersengal, pertanda debaran gairah yang mulai melonjak. Jordy menatap pipi Manda yang bersemu dan bibir ranum yang merekah. Kobaran hasratnya membawanya kembali untuk membungkam bibir manis itu ke dalam lelehan saliva panasnya. Suara decakan memekakan telinga Gerald. Entah kenapa pria itu masih setia mengawasi mereka tanpa niat bergabung.

Bibir Manda semakin melunak dalam mulut panas Jordy. Ia semakin menggebu mencumbui gadis yang sudah mulai pasrah. Kini ciumannya pun mulai merambat ke rahang, dagu dan berhenti cukup lama di leher jenjangnya. Menghirup dalam feromon manis sang gadis. Saat tangannya mulai meraih simpul pita tepat di bagian dadanya. Tangan mungil itu menghalaunya. Seketika Jordy melepaskan pagutannya.

Jordy menatap lekat gadis yang kini tertunduk malu. Kedua tangannya menangkup pipi ranum yang bersemu. Tatapan keduanya sangat jelas dengan percikan hasrat. Namun Jordy melihat ada keraguan pada mata sang gadis. Pandangan Jordy melembut. Sudut bibir yang selalu terkesan dingin kini mulai melengkung menampilkan senyum menawan. Senyum itu membuat Manda terpesona hingga melupakan kondisi mereka saat ini. Senyum yang seolah memberi keyakinan padanya, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hingga bibir

mungilnya tanpa sadar membalas senyum itu dengan tak kalah manis.

Jordy seolah mendapat sinyal untuk kembali melakukannya, bahkan kearah yang lebih intim. Kembali terjadi pertautan benda kenyal yang berbeda jenis. Semakin lama semakin membara keduanya berbagi saliva. Saling membelit dan saling menghisap dalam kuluman nikmat. Pertahanan Manda sudah runtuh sejak tangan lihai Jordy menanggalkan semua pakaiannya. Suara lenguhan dan decakan begitu menggema.

Seseorang nampak mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Rahang tegasnya mengetat menyaksikan pergulatan panas kedua insan di atas ranjang dengan emosi yang terpendam. Gerald melihat pasangan yang tengah bergumul itu layaknya pasangan yang saling mencinta. Karena terlihat pasrah dan menikmati tanpa adanya paksaan. Pandangan keduanya pun menyiratkan perasaan terdalam yang tak pernah Gerald rasakan.

Shitt... Gerald mulai muak melihatnya. Kedua orang itu sangatlah munafik. Seakan terpaksa menuruti permainannya tapi kini begitu terlena menikmati persetubuhan itu.

Dengan menelan kemarahannya Gerald beranjak meninggalkan kedua budak yang kini larut dalam pelampiasan hasrat.

Jordy tengah menikmati bulatan lembut yang menggantung. Puncak merah muda yang mengeras tak dilewatkannya, ditangkup pada kehangatan mulutnya. Lidahnya yang lihai terus memanjakan puting yang semakin tegak hingga Jordy gemas untuk memberikan gigitan kecil.

"Eenghh..." erangan Manda membuat pusat gairahnya semakin sakit karena tertekan kain celana panjangnya. Jordy dengan cepat membuka seluruh pakaian pada tubuhnya sendiri. Kini seluruh pahatan tubuhnya terekspose sempurna di hadapan Manda.

Jordy kembali menindih tubuh mungil Manda hingga pusat gairahnya yang tegak menekan kuat perutnya yang rata. Manda mendesis, Jordy dengan sengaja menekan miliknya ke celah pangkal pahanya. Meski belum memasuki pusat intinya yang basah, Manda sudah dibuat sulit bernapas.

Kedua tangan kecil Manda meremas seprai hingga kusut merasakan gelenyar aneh dari pusat intinya. Dahaga penuh hasrat Jordy seakan tak kunjung

reda, kini ciumannnya telah menurun memanjakan kewanitaan Manda yang telah mengkilat karena cairan cinta.

Cairan kental itu dilahapnya rakus tanpa jijik. Manda melihat sisa cairannya yang masih tersisa di permukaan bibir sensual Jordy. Kemudian pria itu mendekatinya untuk berbagi dengan pertautan panas lidahnya. Mereka saling membelit dan menghisap.

"Aahhh..."

Jordy mulai tidak kuat untuk tidak membenamkan miliknya pada kelembaban hangat milik Manda. Miliknya yang keras menerobos masuk liang sempit Manda dengan cepat.

Kedua manusia yang masih bergumul di atas ranjang itu terlihat tidak ingin menyudahinya. Jordy masih setia memompa tubuh mungil di bawahnya. Desahan Manda seolah menjadi kekuatan untuk terus menggagahi tubuh manis itu.

Tubuh Manda bergetar merasakan hentakan tiap hentakan. Dirinya seolah dibawa ke awang-awang saat puncak gairahnya datang. Sungguh, permainan Jordy mampu membuatnya terbang merasakan kenikmatan. Mereka saling meneriakkan nama setelah dihantam pelepasan yang dahsyat. Manda merasakan miliknya penuh dengan cairan hangat milik Jordy. Saat ini pandangan keduanya bertemu. Jordy melihat sorot mata kebingungan yang sedang menatapnya.

Jordy mengangkat tangannya untuk menyeka buliran dingin pada pelipis Manda kemudian mengecupnya. Posisinya masih di atas tubuh Manda, bahkan miliknya masih menyatu. Manda menutup mata saat Jordy mengecupi seluruh wajahnya. Tidak melewatkan untuk melumat lagi bibir lembut yang kini bengkak karena hisapannya. Dengan terpaksa ia memisahkan dirinya lalu berguling ke samping tubuh polos Manda.

Wajah cantiknya terbenam di depan dada bidang Jordy. Rona merah sangat jelas di kedua pipinya. Perlahan dagunya terangkat menatap wajah tampan yang masih setia memandanginya. Persetubuhan barusan sungguh luar biasa nikmat. Jordy tidak pernah mendapatkan pelepasan sehebat ini. Mungkin karena ini bukanlah sekedar seks semata, melainkan sebuah percintaan yang dibalut dalam hasrat gairah, hingga terasa begitu nikmat.

Jordy kembali menundukan wajahnya untuk meraih bibir yang baru saja meneriakkan namanya, terdengar begitu sensual di telinganya. Bibir lembut itu kini tengah mengikuti cumbuannya. Jordy mengulum kuat hingga memancing hasrat keduanya untuk mengulang pergumulan yang masih sangat terasa di intinya. Ia menurunkan ciumannya untuk meraih gundukan kembar yang sedari tadi menggesek dada bidangnya. Memberikan kecupan lembut sebelum terbenam dalam mulutnya yang hangat.

Sebelum kewarasannya hilang, ia menarik diri dari kelembutan tubuh menggoda Manda. Jordy merapikan rambut yang menutupi wajah cantiknya. Membawa tubuh itu membelakanginya. Jordy merapatkan tubuhnya, dadanya menempel dengan punggung mungil Manda. Hanya sebentar mengecupi leher hingga bahunya.

"Tidurlah," ucapnya serak.

Manda hanya terdiam. Rasa lelah yang dirasakan membuatnya mengantuk. Hatinya menghangat ketika lengan kokoh Jordy memeluk erat, mengantarnya ke alam mimpi.

❧❧

Bulu mata lentik itu mulai bergerak-gerak. Perlahan terbuka mencoba beradaptasi dengan pandangannya. Hingga matanya bertemu dengan mata kelam yang kini terlihat teduh.

Deg

Rona merah seketika muncul begitu saja ditatap sedemikian intens. Manda segera menundukan pandangannya. Pipinya memanas saat pipi kanannya dibelai lembut.

"Tidurmu nyenyak sekali. Aku sampai tidak tega membangunkanmu," ucapnya sambil merapikan helaian rambut yang menutupi wajah cantiknya kemudian menyelipkan di telinganya. Jordy mengangkat wajah cantik itu untuk menatapnya. Ia kembali menelusuri wajah yang semalam sangat bergairah di bawahnya.

"Apa aku menyakitimu?" Jordy menatap Manda, lembut.

Manda hanya menggeleng menjawab pertanyaan yang membuat dirinya

mengingat percintaan panas semalam.

Manda baru menyadari pria di hadapannya sudah berpakaian lengkap dengan setelan formal. Sedangkan dirinya terlalu lama berada di alam alam mimpi.

Jordy tersenyum kecil. “Aku akan berangkat ke kantor. Kau bisa meneruskan lagi tidurmu.”

Lagi-lagi Manda hanya terdiam, lidahnya terasa kelu untuk mengeluarkan suara. Jordy mulai menegakan tubuhnya, sesaat memandang wajah cantik yang masih saja bersemu membuat dirinya gemas untuk kembali mencumbunya.

Langkah Jordy mulai menjauh. Saat tangannya meraih gagang pintu, tubuhnya membeku seolah ragu. Hingga akhirnya tubuh tegapnya berbalik lalu dengan langkah lebar menghampiri gadis yang masih menunduk. Menarik tengkuknya cepat.

Cup

Bibir dingin Jordy melumat penuh hasrat pada bibir lembut Manda. Membelai halus dengan ujung lidahnya. Tangan Manda mencengkeram erat selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Hhh....

Mereka terengah setelah *morning kiss* itu terlepas. Jari panjang Jordy meraih bibir bengkak itu kemudian mengusap sisa saliva basahnya. Tanpa Jordy tahu, perbuatannya membuat tubuh Manda meremang menginginkan lebih. Jordy tersenyum lembut melihat wajah malu-malu Manda. Perlahan mendekatkan wajahnya untuk memberikan kecupan mesra di keningnya.

“Aku berangkat,” ucapnya. Lagi Jordy menempelkan bibirnya, namun hanya kecupan sekilas.

Dengan sangat terpaksa Jordy keluar kamar untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai pegawai sang iblis.

Sedangkan Manda masih saja terpaku dengan kejadian barusan. Tangannya meremas dada yang masih saja berpacu cepat meski saat ini Jordy sudah tidak bersamanya. Seharusnya ia memaki pria itu karena sudah menyentuhnya sejak semalam. Tapi anehnya ia malah membiarkannya.

Manda menutup wajahnya dengan kedua tangannya mengingat kejadian semalam. Tanpa dipungkiri dirinya sangat menikmati cumbuan pria itu pada tubuhnya. Ada rasa lega mengingat sang iblis tidak ikut menyentuhnya. Manda menggigit bibirnya untuk berpikir sejenak. Bukankah semalam pria iblis itu ingin melakukannya bertiga? Manda baru menyadari, hanya Jordy yang menyentuhnya. Mereka bahkan melupakan keberadaannya. Apakah iblis itu melihat kegiatan panasnya hingga akhir? Manda menggeleng pelan, merasa malu sekaligus rendah jika sampai iblis itu melihat dirinya menikmati semua sentuhan Jordy.

Pikirannya terlalu kalut. Ia butuh sesuatu yang segar untuk menyiram otaknya yang mulai rusak. Ini gila. Sangat gila! Tubuhnya benar-benar seperti jalang pada kedua pria itu.

Manda menyentuh bibirnya. Morning kiss lembut tadi masih sangat terasa. Ia penasaran dengan perasaan yang Jordy rasakan ketika mencumbu dirinya.

Apakah hanya sekedar menuruti perintah sang Tuan atau memang pria itu memiliki perasaan yang lebih untuk dirinya.

Tapi batinnya menyangkal poin kedua, karena itu sangat mustahil.

Dua Puluh Empat

"Sialan!"

Di kursi kebesarannya seorang pria memaki kesal, padahal saat ini ia hanya sendiri berada di ruang kerjanya. Tangannya tampak memijit pelipisnya. Auranya hari ini sangatlah menyeramkan. Dari semenjak tiba di kantor ada saja yang membuat emosinya meledak. Meski hanya kesalahan kecil tapi pria itu tetap saja marah tanpa alasan yang jelas.

Gerald menyandarkan tubuhnya untuk merilekskan tubuh dan otaknya, namun saat matanya terpejam, pergumulan kedua insan semalam selalu berputar di kepalanya. Gerald muak, merasa dikalahkan oleh bawahannya sendiri. Ingin sekali ia menggantikan posisi Jordy saat itu, namun ia urungkan karena melihat tatapan keduanya yang terlihat saling memiliki perasaan terpendam. Gerald merasa tersingkir kedudukannya di mata tawanannya.

"Aku akan buat perhitungan padamu, Manda Savana. Kau akan bertekuk lutut padaku tanpa melihat pria rendah itu lagi," gumamnya dengan seriangai keji.

Gerald meraih saluran telepon kabel menghubungi sekretarisnya. "Apa dia sudah datang? Baiklah, terima kasih."

Melirik jam dinding yang menunjukan pukul 11 lebih, Gerald tersenyum kecut. Dengan cepat ia keluar ruangan untuk menemui pria yang kini terlihat lebih segar di meja kerjanya.

"Kau terlihat lebih cerah hari ini."

Jordy sedikit terkejut melihat Gerald yang tiba-tiba memasuki ruangannya. Perlahan pria itu menghampirinya.

"Sepertinya kau sangat menikmati persetubuhan semalam, hingga kau telat datang ke kantor," ucap Gerald datar dengan alis kanan yang terangkat. Jordy hanya menatap sekilas lalu mengalihkan tatapannya.

“Kau menyukainya?” Gerald semakin mendekat, kini pria itu malah menduduki meja kerja Jordy, sangat mengintimidasi. “Apa kau ingin merebutnya dariku dan menjadikannya milikmu?”

Seketika Jordy mengangkat wajahnya. Membalas tatapan tajam Gerald dengan tatapan dalam namun terlihat tenang. “Kau mulai meragukanku? Semalam aku hanya mengikuti sesuai perintahmu, tapi kau malah menghilang, dan sekarang menuduhku. Sebenaranya apa tujuanmu dari rencana gila itu?” Jordy mencoba menelisik maksud dan tujuan sang Tuan.

“Woah, rupanya kau mulai menaruh curiga pada tuanmu.” Gerald beranjak turun dari meja kerja Jordy lantas berjalan memutari meja itu dan berhenti tepat di belakang kursi yang Jordy duduki. “Tidak ada maksud apa-apa selain ingin berbagi denganmu. Tapi nyatanya aku malah berbaik hati padamu, memberikanmu kesempatan untuk menikmatinya sendiri,” bisiknya tepat ditelinga kanan Jordy.

“Itu adalah hal tergila yang pernah ku lakukan selama mengabdi padamu. Aku tidak ingin terlibat dalam permainan gila itu lagi,” pinta Jordy lirih.

“Apa kau takut kecanduan dengan rasa manis tubuh gadis itu, hem?”

Jordy nampak gelagapan. Belum sempat ia membalas ucapannya, Gerald mematahkan harapannya.

“Aku hanya bergurau. Aku tahu kau merasakan hal yang sama ketika menggagahinya. Itu sebabnya, aku tidak akan pernah melepaskannya. Selamanya dia akan terus menjadi pemuasku. Anggap saja semalam itu adalah bonus kesetiaanmu.” Gerald melihat perubahan wajah Jordy.

“Jujur, hasrat terliarku ingin sekali mengagahi gadis itu bersamamu. Sayang sekali, semalam ada hal penting yang menggagalkannya,” bohong Gerald. Padahal jelas sekali ia meninggalkan mereka berdua karena merasa marah melihat keintiman keduanya.

Sebenarnya apa tujuanmu mengurungnya selama ini? Dan ... apa untungnya untukmu?” Jordy masih bersikap tenang menanti jawaban.

Gerald tertawa lepas, dia membalikan badannya berjalan mendekati kaca lebar yang menampilkan pemandangan kota metropolitan. “Tentu saja kenikmatan.”

"Selain itu?" Jordy semakin penasaran.

Gerald membalikan tubuhnya matanya menyipit menatap tepat di manik kelam Jordy. "Sepertinya kau sangat ingin tahu sekali. Kau akan tahu setelah bom waktu meledak. Saat itu terjadi, semua rasa penasaranmu akan terjawab." Lantas Gerald meninggalkan Jordy yang masih mematung mencerna semua kalimat ambigu yang Gerald lontarkan.

Napas Jordy mulai teratur setelah Gerald meninggalkan ruang kerjanya. Ia merasa aura Gerald tadi sangatlah berbeda. Apakah ia tahu tentang perasaan terdalamnya? Semoga saja iblis itu tidak memiliki perasaan sepeka itu. Saat ini pikiran yang ada di kepala cerdasnya adalah bagaimana caranya untuk membebaskan gadis manis itu dari tawanan sang iblis.

Percintaan semalam membuat keberaniannya sedikit meningkat. Ia merasa otaknya mulai rusak karena berniat mengkhianati Gerald. Tapi demi apapun, perasaannya semakin tak bisa untuk ditutupi lagi. Terlebih dirinya sudah merasakan keintiman dengan gadis itu hingga rasa egois menyelubungi hatinya untuk memperjuangkannya.

Tatapan mata itu, senyum itu, gairah itu, seolah memanggilnya untuk terus memilikinya...
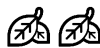
Sudah hampir satu minggu setelah peristiwa malam panasnya dengan Jordy, Manda tidak pernah berkomunikasi dengannya. Jordy terlihat sangat sibuk karena sering pulang larut malam bersama Gerald. Dan selama itu juga hidupnya lebih tenang tanpa hasrat sang iblis.

Tubuh Manda menegang saat lengan kokoh merengkuh tubuhnya dari belakang. Debaran jantungnya seakan berdentum keras saat bibir dingin itu mengecup hangat pada leher dan tengkuknya. Rambutnya yang dicepol asal membuat lidah itu semakin leluasa mengakses leher jenjangnya. Manda ingin melepaskan tangan kokoh itu tapi tidak bisa karena Gerald begitu erat memeluknya.

"Aku merindukanmu," ucapnya serak, sebab kini pria itu tengah menjilat dan menghisap kuat leher putihnya.

Manda memekik saat tubuhnya melayang dalam gendongan. "Turunkan aku! Ku mohon jangan lakukan lagi!"

"Aww!"

Gerald menghempaskan kasar tubuh Manda. Tatapan nanar Gerald layangkan pada gadis yang kini terlihat ketakutan. Manda sedikit memundurkan tubuhnya hingga punggungnya membentur kepala ranjang.

Gerald menatap mata yang selalu berani menantangnya. Sudut bibirnya terangkat kecil namun semakin membuatnya terlihat tampan. Manda memalingkan wajahnya. Ia tidak pernah melihat iblis itu tersenyum lembut padanya.

"Kau mulai takut? Bukankah selama ini tubuhmu selalu menyambutku. Ah, apa kau mulai melupakan kenikmatanku hingga kau lebih memilih pria hina itu menyentuhmu?!" Gerald mulai mendekati tubuh Manda yang terduduk memeluk lututnya.

"Sudah cukup jeda waktu yang ku berikan padamu agar sisa-sisa sialan dirinya menghilang dari tubuhmu. Dan sekarang ... saatnya aku menandai kembali apa yang memang sudah menjadi milikku!" Gerald menarik kedua kaki Manda hingga tubuh kecilnya berada dalam kungkungan Gerald. Manda merasa sulit menelan ludahnya. Mata tajam itu memerah bahkan rahang tegas itu mengetat.

"Kau milikku. Selamanya akan terus menjadi milikku! Walau dalam mimpi pun aku akan terus mengejarmu!" ujarnya tegas di depan bibir Manda.

Alarm pertahanan Manda memberi peringatan. Dengan cepat Manda menendang tulang kering tepat di bagian kaki Gerald, hingga tubuh besarnya menyingkir, berguling ke samping yang pada akhirnya dimanfaatkan Manda untuk berlari menuju keluar pintu kamar.

Sebelum keluar Manda mendengar makian keras Gerald pada dirinya. Pria itu pun berteriak kesakitan merasakan nyeri pada kakinya. Beruntung dia masih bisa menyelamatkan aset berharganya dari tendangan maut ini.

"Kau mulai nakal, *Bitch!* Aku akan menghukummu."

Gerald keluar kamar dengan penuh amarah mencari keberadaan tawanan

yang nyaris membuat kakinya pincang.

"Jalang itu kemana?" tanya Gerald pada Raina yang kini tengah membawa nampan berisi minuman. Pelayan itu hanya terdiam dengan tubuh bergetar.

"Apa kau tuli? Aku tanya sekali lagi padamu, Bodoh. Kemana jalang itu?!" teriaknya membuat tubuh Raina berjengit.

"Sa-saya tidak tahu, Tuan. Ta-tapi ku lihat nona berlari ke arah taman belakang," cicit Raina terbata-bata.

Baru saja Gerald ingin menyusul Manda, suara benda dalam sakunya menahannya.

"Sialan! Apa tidak bisa besok pagi pertemuannya? Baiklah, aku segera menemuinya. Kau jamu terus saja, agar beliau nyaman selama menungguku!" perintahnya pada seseorang yang meneleponnya. Gerald berlari dan berteriak memanggil sopir pribadinya untuk membawanya pada pertemuan penting bisnisnya.

Raina pun bernapas lega telah lolos dari kebohongannya. Dia sengaja melakukan itu karena melihat wajah ketakutan Manda ketika berlari keluar dari kamar. Bagaimana bisa Manda bertahan selama itu, bertahan dalam kuasa iblis berparas tampan. Iblis yang mampu membuat dirinya ketakutan setengah mati.

Dua Puluh Lima

Hujan deras membuat sepasang kekasih terkurung pada kegelapan malam. Saat ini mereka berada di tempat yang cukup jauh dari jangkauan kota. Mau tak mau mereka harus bermalam di tempat aneh ini. "Temanmu sangat merepotkan. Kita seperti orang tersesat melakukan hal aneh ini. Kita seperti manusia primitif saja jika sampai terlalu lama tinggal di sini," sungut Levi tapi tetap melakukan perintah kekasihnya.

"Aku hanya mengikuti keinginannya. Kau tahu dengan siapa dia bekerja, jika dia memilih tempat yang layak, si tuan itu pasti akan dengan mudah menemukannya. Itulah sebabnya aku mengerti kenapa dia memilih tempat seperti ini. Hanya sementara, sampai keadaan aman, ku rasa setelahnya dia akan mencari tempat yang layak dan tentunya sulit untuk ditemukan," jawab Berly.

"Aku rasa sahabatmu itu sangat mencintai gadis itu, hingga ia berani melakukan hal yang memang seharusnya ia lakukan sedari awal." Levi memeluk tubuh Berly dari belakang.

"Ya, ku rasa begitu. Terima kasih sudah mau membantunya. Padahal kau tahu jelas, Jordy adalah *partner—"*

Berly terkejut ketika bibir penuhnya dilumat lembut oleh kekasihnya. Seketika ia memejamkan matanya merasakan kelembutan cumbuan Levi pada bibirnya, merasakan lidahnya menyapu permukaan bibirnya, hingga tautan itu terlepas.

"Aku sudah tidak pernah memikirkan hal itu lagi. Bagiku saat ini, kau hanya milikku. Persetan dengan masa lalumu. Terlepas dari semua hal yang menimpamu, aku menerimanya. Karena aku sangat mencintaimu, Berliana Natasha," bisiknya tepat di depan bibir Berly.

Pria itu mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna *maroon.* Ketika benda itu terbuka Berly menatap takjub dengan menutup mulutnya.

"Menikahlah denganku." Tanpa menunggu jawaban, Levi memakaikan benda berkilau itu di jari manis Berly kemudian mengecupnya. Levi menghapus kristal bening yang meleleh di pipi putih kekasihnya.

"Apa ini sebuah lamaran?"

Levi mengangguk mantap. "Ya."

Berly terkekeh meski air matanya masih saja mengalir. "Kau tidak romantis, kenapa melamarku di tempat seperti ini?" cibirnya.

Levi menangkup wajah cantik kekasihnya menyeka kembali air matanya. "Salahkan saja sahabatmu itu. Dia yang menggagalkan lamaran romantisku, hingga terjebak di sini." Levi mengedarkan pandangannya pada ruangan gelap yang hanya disinari oleh api unggun. "Ku rasa tempat ini juga tak kalah romantis. Karena hanya kita berdua yang berada di sini."

Berly menjauhkan tubuhnya, mencoba menatap manik teduh Levi. Demi apapun, dia tahu benar kabut gelap pada netra itu. Levi tersenyum manis kemudian menarik lembut tengkuk Berly. Terjadilah kembali pergulatan kedua benda kenyal yang saling memagut. Lama kelamaan semakin panas dan liar. Decakan dan kuluman sangat nyaring terdengar.

Berly memekik ketika tubuhnya telah diangkat oleh kekasihnya. Kedua kaki jenjangnya telah melingkar di kedua sisi pinggang Levi. Tubuh mungilnya telah dibaringkan diatas alas kain. Dengan cepat menanggalkan pakaian pada wanitanya dan juga pakaiannya sendiri. Tanpa peringatan mulut buasnya telah melahap payudara sintal Berly bergantian. Tangan kuatnya menjamah seluruh lekukan tubuh molek Berly. Mulutnya terus mengisap, menjilat, menyedot, bahkan menggigit gemas hingga puncak kembar Berly semakin tegang dan meruncing.

Aku ingin makhluk imut menggemaskan hadir di sini." Levi mengecupi perut rata Berly. Ciumannya terus menurun ke pangkal paha yang mulai basah. Selalu, milik Berly merespon cepat gairah yang disalurkan melalui jejak basah pada lidah pintar kekasihnya.

"Aahh ... Lev-vihh..."

Senyum miring tecetak dari sudut kiri bibir Levi. Ia merasa senang ketika erangan erotis meluncur dari mulut cantik wanitanya. Mulut Levi masih

bermain-main di pusat inti Berly. Terus menjulurkan lidah panasnya mengobrak-abrik kewanitaan Berly dengan brutal. Napas kedua tersendat merasakan gairah yang hampir meledak, namun Levi masih terus memanjakan organ intim Berly meski cairan manis itu terus meleleh dari pusat intinya.

"Aakhh..." Keduanya mengerang saat kedua pusat intinya telah menyatu. Hanya mendiamkan sesaat, setelahnya Levi sudah menggerakan batang miliknya keluar masuk. Perlahan-lahan, sedikit-dikit, kemudian bergerak kuat mengikuti hasrat pada miliknya. Kewanitaan Berly terus menjepit kuat miliknya, nyaris membuat milik Levi meledak. Lagi, Levi menghentak kuat dan dalam miliknya membuat Berly menjerit nikmat. Kepala cantik itu menggeleng pasrah menandakan dirinya hampir sampai.

Sepasang kekasih itu benar-benar menikmati aktivitas panasnya dengan sangat lepas. Hingga erangan kuat lolos dari mulut si pria, suasana kembali sunyi. Hanya deru napas rendah yang tersisa dari percintaan barusan.

"Aaahhh," desahnya kuat bersamaaan

"Cepatlah tumbuh di dalam." Lirih Levi mengusap perut datar Berly. "Aku mencintaimu."
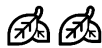
Berbeda dengan keadaan sekitar Berly dan Levi. Kini sang ajudan dan Tuannya tengah menikmati hiruk pikuk dunia malam yang semakin gemerlap. Meski banyak wanita-wanita cantik nan seksi menjajakan tubuhnya kedua orang itu tetap menolaknya. Mereka tidak berniat mencicipi satu dari sekian banyak wanita penggoda di sana. Keduanya nampak larut dengan cairan berwarna yang mulai menghilangkan akal sehatnya. Ya, Gerald dan Jordy kini mulai sempoyongan karena sudah terlalu banyak menghabiskan minuman memabukkan itu. Jordy yang kesadarannya sedikit masih ada mencoba menghentikannnya.

"Gerald, sudahlah. Kita sudah terlalu banyak minum. Kepalaku sudah terasa berat bahkan pandanganku mulai berputar-putar. Lebih baik kita kembali ke mansion," bujuk Jordy. Tubuh keduanya sudah sangat oleng layaknya dewa mabuk.

Beruntung sebelum mereka mabuk Jordy sudah menghubungi salah satu

anak buah Gerald untuk menyusulnya. Sehingga saat ini dia bisa lega karena tidak mengendarai kendaraannya. Jika sampai itu dia lakukan, Jordy tak yakin bisa mengemudikannya dengan selamat. Mereka memasuki kamar masing-masing dengan langkah gontai.

Suasana kamar yang gelap tidak mengganggu pandangannya. Gerald seolah tidak terganggu dengan kegelapan ini. Matanya memicing melihat siluet mungil di dekat nakas ranjangnya. Sudut bibirnya tercetak licik. Perlahan tapi pasti Gerald merengkuh tubuh mungil itu dari belakang. Ia merasakan tubuh molek itu menegang. Gerald menopang dagunya pada bahu gadis itu kemudian mengendus leher yang tak terhalangi rambut panjangnya karena rambutnya tercepol rapi. Gerald mengernyit merasakan aroma manis segar dari gadis yang membelakangi tubuhnya.

"Wangimu berbeda. Apa kau sengaja menggodaku dengan wangi barumu ini?" Gerald mulai menjilat dan mengecupi leher halus itu. Gadis itu hanya terdiam bahkan kini tengah menggigit bibirnya merasakan sentuhannya.

Gerald menggeram lantas segera membalikkan tubuh mungil yang semakin membeku. Dia segera menyerang bibir gadis itu. Melumat kasar dan panas. Gadis itu mulai meronta dan memukul-mukul dada bidang Gerald namun tidak berhasil. Gerald menelusupkan lidahnya dengan cepat ketika gadis itu menjerit. Entah kenapa Gerald merasa ada yang berbeda dengan kelembutan bibir Manda. Namun Gerald menepisnya, karena saat ini ia sangat ingin mengungkung gadis yang kini sudah terbaring di ranjangnya.

"Jangan! Ku mohon jangan lakukan ini. *hiks ... hiks...*"

Gerald tidak mempedulikan jeritan dan tangisan gadis di bawahnya. Alkohol membuatnya larut dalam pusara gairah yang sudah sangat ingin dituntaskan. Gerald terus menjamah dan mencumbu tubuh kecil di bawahnya. Melumat payudaranya bergantian, dan meraba kasar kewanitaannya. Ia tersenyum sinis setelah mendengar rintihan dan desahan dari mulut gadis yang kini meliuk di bawahnya. Pusat lembah basah itu semakin hangat di jari Gerald. Ia menyedot kuat karena Manda masih terus meronta. Lantas tanpa aba-aba miliknya yang keras telah menerobos lembah sempit itu.

Dahi Gerald mengernyit ketika merasa kesulitan memasuki liang

kenikmatan Manda. Sekali lagi Gerald menggeram kasar karena merasa Manda menolaknya, sedangkan gairahnya sudah di ubun-ubun dan nyaris meledak. Dia harus mendapatkan pelepasannya.

Dengan kasar Gerald menghentakkan miliknya ke dalam lembah sempit itu. Gerald tertegun mendengar jeritan Manda bersamaan dengan cakaran di punggungnya. Gerald tersenyum remeh menatap wajah gadis yang sudah sangat sembab di bawahnya. Suasana kamar yang gelap dan pikiran Gerald yang sudah hilang karena pengaruh alkohol membuatnya semakin berhasrat menggagahi tubuh di bawahnya.

"Jangan bersikap seolah kau masih perawan, Manda Savana. Sudah berkali-kali ku katakan, aku tidak menerima penolakan." Gerald mencengkeram pipi ranum itu kemudian melumat kasar bibirnya. Gadis itu mengerang karena tubuh besar di atasnya memompa keras tubuh kecilnya hingga terasa semua tulang-tulangnya remuk.

Gerald mengerang keras menerima pelepasannya. Ia tersenyum puas merasakan kenikmatan dari milik Manda yang masih saja sempit. Tubuh tegap itu mulai melemah dengan tarikan napas yang teratur.

Isakan tangis tertahan masih terdengar. Namun sayangnya sang iblis sudah larut dalam mimpinya. Perlahan gadis itu menegakkan tubuhnya. Dengan sedikit tertatih ia meraih pakaiannya yang dilempar sembarangan. Tangannya gemetar ketika mengancingkan satu persatu kancing yang masih utuh, karena beberapa kancing lainnya sudah lepas entah kemana akibat ulah sang iblis. Dengan perasaan hancur gadis itu keluar meninggalkan ruang yang akan terus menjadi memori kelam untuknya.

Matahari mulai naik hampir tinggi. Bulu mata panjangnya bergerak-gerak karena terganggu kilauan yang menerobos masuk dari jendela. Gerald mencoba bangun dari tidurnya. Ia menatap sekeliling kamarnya. Sedikit ingatannya tentang semalam masih ada. Kepalanya masih terasa berat akibat pengaruh alkohol.

Seketika Gerald melamun karena kilasan persetubuhan semalam. Jelas masih terasa ketika miliknya menyemburkan gairah pada gadis di bawahnya.

Gerald menoleh bantal kosong di sebelahnya. Dia berpikir pasti Manda sudah kembali ke kamarnya.

Rasa perih mulai terasa pada punggungnya. Gerald menyibakkan selimutnya kemudian beranjak mendekati cermin. Senyum culas terukir di bibir sensualnya karena melihat bekas cakaran gadis itu. Meski berbeda entah kenapa dirinya begitu menikmatinya.

Gerald tertegun sesaat ketika ia ingin berjalan ke kamar mandi. Dia mendekati kembali ranjang panasnya untuk memastikan penglihatannya. Mulut dan iris matanya bersamaan melebar menyaksikan pemandangan yang seketika membuat tubuhnya bergetar. Tangannya terulur menyentuh bercak merah itu. Sangat kontras dengan seprai berwarna putih.

"Oh, shit!"

Gerald tidak bodoh. Itu adalah jejak keperawanan yang sudah terenggut olehnya. Wajah tampannya mulai pucat mencoba mengingat kejadian semalam. Namun lagi-lagi kepalanya sakit karena tidak mengingat tentang gadis itu.

Gerald menarik kasar seprai itu lalu melemparnya asal. Wajahnya sangat frustasi tidak menemukan ingatan tentang persetubuhan semalam. Yang dia ingat dan rasakan adalah aroma wangi yang berbeda, juga milik gadis itu yang menjepit kuat hingga Gerald bagai dibaw ke awang-awang ketika mendapatkan puncaknya.

Tidak, Gerald tidak ingin mengingat kembali kenikamatan semalam. Cukup sekali saja. Dia hanya menginginkan seorang Manda Savana yang berada di sampingnya. Gerald tidak peduli dengan gadis yang sudah kehilangan kesuciannya.

Gerald tidak akan pernah mengakui kesalahan semalam, meski tubuhnya begitu puas dengan persetubuhan itu. Itu tetaplah hanya sebuah kesalahan semata. Tiba-tiba saja bibirnya tersenyum keji. Ia meraih gagang telepon menghubungi seseorang.

"Cepat kau hapus rekaman CCTV di kamarku selama 24 jam yang lalu. Jangan sampai tersisa sedikitpun. Mengerti!" perintahnya yang langsung segera dilakukan oleh anak buahnya.

Sedikitpun tidak ada rasa sesal di hati sang iblis karena kembali merusak

gadis suci. Bahkan Gerald begitu enggan untuk mengetahui sosok yang sudah dihancurkannya. Gerald berjanji, jika suatu saat gadis itu datang dan mengancam ketenteramannya. Dia akan melenyapkannya.
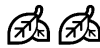
Mood Gerald hari ini benar-benar rusak setelah kejadian semalam. Dia sangat merutuki kebodohannya. Meski memaki kejadian semalam tapi tubuhnya masih mendamba untuk kembali merasakannya. Aroma manis stroberi yang segar masih sangat terasa di indera penciumannya. Meski Gerald mencoba menepisnya.

"Ini adalah kesalahan. Jika kau ingin selamat, jangan pernah muncul di hadapanku!" bisiknya keji.

Seorang pria muncul begitu saja di ruangannya. Alisnya terangkat menatap wajah pria yang memerah. Terlihat sangat tidak bersemangat.

"Kepala ku masih berat. Aku ijin pulang untuk istirahat," ucap Jordy dengan memijit pelipisnya.

"Kau payah sekali, sisa alkohol semalam masih meracunimu. Pulanglah!"

Jordy mengangguk lantas meninggalkan Gerald yang kembali melamun.
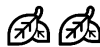
Jordy menaiki anak tangga dengan perlahan. Hingga memasuki kamarnya ia langsung merebahkan tubuhnya di kasur empuk. Tangannya terus memijit kening yang masih terasa berat dengan mata terpejam.

Cklek

Jordy mengernyit mendengar suara pintu dari arah kamar mandi. Perlahan ia menegakkan tubuhnya. Mata lelahnya terpaku menatap sajian indah di hadapannya. Jordy mulai berdiri menghampiri sosok yang kini merasa dipermalukan oleh tatapannya.

Tubuh jangkungnya menjulang didepan tubuh polos yang kini tersudut. Manda Savana lagi-lagi merutuki kebodohannya, kenapa bisa terjebak dalam keintiman ini lagi.

"Apa kau sengaja menggodaku, hem?" tanya Jordy, suranya sangat serak

tertelan gairah.

Manda hanya menunduk dalam dengan kedua tangan yang menyilang menyembunyikan gundukan kenyal yang menggantung. Pangkal pahanya mengapit rapat menutupi lembah yang tertanam rambut halus.

Jordy tersenyum menelusuri tubuh menggoda di hadapannya. Manda merinding ketika rambut kanannya disibak. Napas panas Jordy mengenai leher basahnya, membuat sesuatu yang aneh menjalar pada titik sensitifnya.

"Kau sangat indah, Savana."

Deg

Pria itu memanggil dengan nama kecilnya.

Manda tersentak ketika tubuh polosnya sudah dibalut jas kebesaran milik Jordy. Pria itu pun membantu memasang kancing agar bagian intim itu tidak menyembul.

Manda menatap manik yang semakin meredup. Senyum kecil terukir di wajahnya yang datar. Manda berjengit merasakan hawa panas di telapak tangan Jordy ketika menyentuh pipi mulusnya. Refleks gadis itu menyentuhkan tangan mungilnya pada dahi Jordy.

Panas...

Mata Manda melebar. "Kau demam. Sebaiknya kau istirahat."

Manda membawa tubuh tegap itu untuk berbaring di kasurnya. Ia mulai melepaskan ikatan dasi dan kancing teratas kemeja pria itu. Tak lupa membuka alas kakinya agar Jordy lebih nyaman beristirahat. Mengatur pendingin ruangan lalu menyelimutinya.

"Tunggu sebentar, aku akan mengambil obat untukmu." Manda menoleh karena lengannya tertahan.

"Kau di sini saja. Aku hanya butuh tidur sejenak." Jordy meraih tubuh Manda dan membawanya dalam pelukannya.

"Aku hanya butuh dirimu. Ini sudah lebih dari cukup. Karena pelukanmu adalah obat penawar yang paling mujarab untukku." Jordy terkekeh karena melihat rona merah muncul di pipi Manda.

Pelukan Jordy begitu hangat dan menentramkan jiwanya. Manda mulai berani mengangkat wajahnya untuk menatap wajah malaikat yang kini terpejam dengan napas teratur. Pipinya memanas mengingat dirinya tidak memakai apa-apa di balik jas hitam ini.

Sebelum pria ini terbangun dan sang iblis muncul, lebih baik ia segera meninggalkan ruangan ini. Dia tidak ingin menerima hukuman dari kesalahan fatal ini.

Sekali lagi Manda menatap sendu pada tubuh yang meringkuk dalam selimut. Pria ini sungguh berhati malaikat. Bahkan saat keadaan dirinya yang seperti ini, pria itu tidak menyentuhnya dan tetap menjaganya.

Dua Puluh Enam

Lebih dari dua minggu kehidupan Manda jauh lebih tenang. Pasalnya sang iblis bagai tertutup timbunan es dengan sikapnya yang kini terlihat lebih datar. Sesekali Manda melihat pria itu nampak murka dengan semua penolakannya tapi Gerald dengan mudah melepaskannya tanpa perseteruan seperti yang sudah-sudah. Entah hilang kemana sifat pemaksa sang iblis, karena pria itu segera berlalu setelah mendapat makian. Manda tidak peduli dengan perubahan sikap Gerald, karena itu menguntungkan dirinya.

Sejak kejadian memalukan di kamar sang ajudan dia tidak pernah bertemu lagi dengan pria itu. Cukup merasa lega walaupun ada rasa yang entah mengapa sedikit rindu untuk melihat wajah dinginnya. Manda menggigit bibirnya mengingat saat Jordy menutup tubuh polosnya dengan jas yang kini sedang ia pegang dalam dekapannya. Manda ingin mengembalikan benda tersebut tapi dirinya belum memiliki keberanian untuk bertatap muka.

Hampir satu jam lebih Gerald sudah berangkat ke kantor, Manda berpikir pasti sang ajudan juga begitu. Dengan menarik napasnya ia melangkahkan kakinya keluar kamar untuk menuju kamar maskulin milik Jordy. Tangannya sedikit ragu meraih daun pintu, hingga Manda membeku ketika pintu besar itu terbuka dengan sendirinya.

Klek

Seorang pria tampan dengan setelan formal telah siap. Jordy begitu terkejut dengan pandangannya. Kerinduannya begitu membuncah melihat sosok yang kini terlihat gugup di hadapannya. Mereka hanya saling terdiam beberapa saat karena tidak ada yang membuka suara. Hingga Manda mengutarakan maksudnya.

“Hm, ini milikmu. Maaf, aku baru sempat mengembalikannya. Ku pikir kau sudah berangkat,” ungkapnya sembari menyerahkan *paperbag*.

Jordy melihat isi dari paperbag tersebut, bibir datarnya melengkung kecil. Seketika ingatannya kembali ke peristiwa tubuh polos gadis di depannya. "Hm, aku malah sudah melupakan tentang jas ini."

"Tunggu sebentar!" Pria itu kembali masuk ke kamarnya namun hanya sebentar untuk menaruh *paperbag* tadi.

Suasana canggung hinggap lagi di antara keduanya, hingga suara benda pipih memecahkan keheningan. Jordy menghindar sesaat untuk menerima panggilan yang masih saja berbunyi. "Hm, ya. Sebentar lagi aku berangkat!"

Hanya kalimat itu yang Manda dengar ketika Jordy mengakhiri panggilannya.

"Sepertinya kau sudah ditunggu. Terima kasih, aku permisi."

"Tunggu!"

Kedua alis Manda bertautan menatap Jordy yang kini terlihat gugup.

"Nanti setelah jam makan siang aku ingin mengajakmu. Ada tempat bagus yang ingin ku tunjukan, aku yakin kau pasti menyukainya. Hm, itupun jika kau mau ikut!" ujarnya dengan nada sungkan.

"Tentu saja aku mau. Sudah lama sekali aku tidak keluar dari istana ini," jawabnya semangat.

"Baiklah, nanti siang ku jemput. Aku berangkat!"

Setelah menerima anggukan si cantik Jordy segera berlalu. Hingga sampai di kantor pun dirinya nampak lebih bersemangat, bagai mendapatkan *mood booster* saja.

"Hari ini kau urus segala urusan dikantor. Aku akan menemui beberapa direksi yang akan bekerjasama. Tenang saja, tidak ada *meeting* penting di kantor. Kemungkinan sampai malam aku kembali ke mansion," pungkas Gerald cepat. Karena memang beberapa hari ini ia sangat disibukan dengan urusan bisnis. Belum lagi banyak hal yang tertunda karena pikirannya yang terlalu kalut akhir-akhir ini.

Gerald segera berlalu setelah memberi perintah. Jordy mulai sibuk dengan segala pekerjaannya. Ia harus lebih cepat menyelesaikan semua hal yang sudah dipercaya Gerald padanya.

Di meja kebesarannya pria itu terlihat sedikit kusut dengan simpul dasi yang sudah dilonggarkan. Kerutan dahinya semakin dalam ketika membaca lembaran tiap lembaran yang cukup membuat kepalanya pening, bahkan dirinya melewatkan jam makan siang demi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dan tentunya dia pun melupakan janjinya pada seorang gadis yang mungkin saja sedang gelisah menunggunya.

"Huft ... Selesai sudah semua berkas sialan ini!" umpatnya lelah sambil menyandarkan punggungnya yang legal. Penduduk dalam perutnya pun sudah merintih untuk diisi. Ia menarik sedikit lengan kemejanya untuk melihat arloji.

"Shit!" makinya setelah melihat jarum jam yang telah menunjukkan lewat dari pukul dua.

Dengan terburu-buru Jordy menuju parkiran mengendarai mobil *sport* hitamnya dengan kecepatan penuh. Pikirannya menerawang pada seorang gadis yang kini pasti sudah menunggunya.

Jordy keluar dengan cepat setelah sampai di pintu utama mansion. Ia membuka kasar pintu besar itu hingga tubuh mungil yang ingin menaiki anak tangga menghentikan langkahnya menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar.

"Maaf," ujarnya terengah-engah. "Pekerjaan hari ini membuatku hampir melupakan janjiku. Ku mohon maafkan aku!" Perlahan Jordy menghampiri gadis yang tengah menatapnya. Kedua alis cantik itu bertautan memperhatikan penampilan Jordy yang cukup berantakan. Sudut bibirnya terangkat.

"Kau terlalu berlebihan. Tidak apa-apa, aku mengerti," kekehnya pelan.

Sesaat Jordy tertegun melihat senyum manis Manda. Kemudian dengan cepat meraih jemari mungil itu lantas segera membawanya ke mobil. Tanpa banyak cakap, ia langsung melesatkan roda empat itu ke sebuah tempat yang cukup indah di sudut kota. Taman kota yang baru beberapa bulan diresmikan pemerintah setempat.

Manda terpesona melihat keindahan taman itu. Mereka duduk di bawah pohon yang tidak jauh dari sekumpulan tanaman bunga.

"Tunggu sebentar di sini!"

Manda hanya mengangguk dengan mata yang masih menatap takjub dengan

tatanan taman. Hingga ia terkejut dengan kedatangan Jordy yang sudah membawa beberapa bungkusan berisi makanan.

"Kau pasti belum makan. Bersantai sambil makan siang yang hampir sore di sini cukup menyenangkan, bukan?" tanyanya sambil menikmati sebuah *beef burger.*

Manda hanya mengangguk lantas mengambil porsi burgernya. Perutnya juga butuh asupan makanan karena sejak tadi menunggu kedatangan Jordy.

Jordy tertawa kecil melihat saus yang menempel pada ujung bibir Manda, hingga dia tersentak ketika jari panjang pria itu menghapusnya. Nyaris saja dia menahan napasnya karena wajah mereka yang begitu dekat. Pandangan Manda semakin terperangah saat Jordy menghisap jarinya yang terdapat sisa saos bekas usapannya. Pria itu tersenyum manawan melihat reaksi Manda yang terlihat tidak percaya dengan perbuatannya.

Cukup hening hingga mereka menikmati cemilan siangnya dengan terpaan angin sepoi-sepoi.

Manda menundukan wajahnya sambil menggigit bibir. Matanya terpejam merasakan tangan kokoh Jordy menyelipkan helaian rambut di telinganya. Perlahan Manda mengangkat wajahnya menatap wajah pria yang kembali terlihat datar. Manda ingin membuka suara untuk menjelaskan kejadian memalukan dua minggu lalu.

"Hm, kau pasti masih bertanya-tanya kenapa saat itu aku berada di kamarmu dalam keadaan memalukan." Manda meremas gaunnya lalu menghembuskan napas kasar. "Saat itu Raina tidak sengaja menumpahkan minuman kopi ke pakaianku. Lalu aku berniat untuk membersihkannya ke dalam kamar mandi di kamarku. Tapi, entah kenapa air kerannya tidak keluar. Tadinya aku ingin menggunakan kamar mandi Gerald, tapi aku takut iblis itu akan murka jika aku memakainya tanpa ijin, sehingga aku memutuskan menggunakan kamar mandimu. Tumpahan kopi itu mulai lengket di tubuhku, aku pun memutuskan untuk mandi. Dan karena kecerobohanku, pakaian yang aku letakkan di wastafel terjatuh hingga basah. Bahkan aku melupakan membawa baju ganti maupun handuk. Maafkan aku, telah lancang memasuki ruang pribadimu," cicitnya tanpa berani menatap wajah pria di sampingnya.

Wajah cantik Manda terangkat karena telunjuk Jordy meraih dagu lancipnya. Pria itu menatapnya sangat dalam hingga membuat debaran jantungnya tak terkendali. "Aku mengerti. Terima kasih saat itu kau memberiku *obat penawar* demam yang paling mujarab."

"Obat?" Manda mengernyit tidak mengerti.

"Pelukan hangat tubuhmu adalah penawar terbaikku. Ku rasa kejadian itu pun termasuk keberuntunganku," kekehnya mencairkan suasana.

Mata Manda membulat mendengar kalimat yang sungguh membuatnya malu. Pipi ranumnya seketika bersemu.

"Pipimu merah. Apa itu tandanya kau marah padaku? Hm, atau mungkin kau tersipu dengan pengakuanku?"

Seketika Manda menoleh dengan wajah gugupnya, dia menggeleng. "Ti-tidak, a-aku... aku..."

Alis kiri Jordy terangkat menanti ucapan Manda, sampai akhirnya gadis itu sadar jika pria dingin ini tengah menggodanya.

"Kau menyebalkan!" Manda bersiap ingin berdiri namun lengannya segera ditarik, hingga keseimbangan tubuhnya oleng lalu terjatuh tepat di atas tubuh tegap Jordy. Pandangan keduanya terkunci. Jordy nampak kesulitan menelan ludahnya ketika gundukan kembar itu menempel rapat pada dada bidangnya. Manda menyadari tatapan bergairah pria di bawahnya, Manda dengan cepat berdiri kemudian membereskan sisa-sisa bekas makanan mereka lalu beranjak.

"Hari ini kau sangat menyebalkan. Aku ingin pulang saja!" Manda berjalan lebih dulu menuju parkiran. Jordy yang melihat tingkah Manda yang merajuk hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengulum senyum.

Sesekali pria yang fokus pada kemudi melirik gadis yang kini gelisah di tempat duduknya. Keduanya terlihat enggan membuka suara.

Pukul delapan malam mereka tiba di mansion. Manda berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Langkahnya terhenti mendengar suara berat yang terdengar cukup mengerikan. Begitu pun dengan Jordy yang membeku melihat tatapan membunuh dari pria yang tak jauh dari pandangnya.

"Darimana saja kau?!" tanyanya tenang namun sangat terasa aura

kemarahan dari sang iblis. Manda hanya mematung.

"Darimana saja kau, Jalang kecil?!"

Sontak Manda mengangkat wajahnya. Tubuhnya bergetar menerima tatapan intimidasi Gerald. "A-aku ... aku..."

"Aku yang mengajaknya keluar, Gerald! Manda tidak bersalah!" jawab Jordy tegas.

Seketika tatapan tajamnya mengarah pada pria yang kini menatapnya tenang. Gerald tersenyum miring seolah mengejek. "Aku tidak bertanya padamu!"

Gerald mulai mendekati tubuh Manda yang bergetar, tangannya mulai mencengkeram rahang tirus Manda. "Apa kau tuli dengan pertanyaanku, Bodoh!"

"Sshh..." ringis Manda.

"Aku yang bersalah! Jangan kau limpahkan Manda dengan hukuman lagi!"

"Ingat posisimu, Jordy Nathan! Kau tidak punya hak memerintahku!" teriak Gerald menatap kejam pada ajudan setianya.

Gerald melepaskan cengkeramannya namun masih terasa nyeri di pipi ranum Manda. Belum sempat ia menetralkan ketakutannya, pria itu segera menarik kasar pergelangan tangannya lalu menyeretnya masuk ke dalam kamar. Manda tidak tinggal diam, ia terus berusaha agar Gerald melepaskan tangannya tapi cengkeraman di lengan kurusnya semakin kuat hingga terasa tulangnya ingin remuk. Lantas Manda menggigit lengan kokoh itu.

Plak

"Gadis nakal!" makinya setelah menampar kuat pipi mulus Manda. Sudut bibirnya mengeluarkan bercak merah dan sangat terasa panas. Manda menyentuh pipinya yang memerah dengan lelehan air mata yang terus mengalir. Gerald kembali menarik lengannya kemudian membawanya masuk ke kamar lalu menguncinya.

Jordy melihat semua penganiayaan Manda di depan matanya. Tangannya terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih bersamaan dengan rahangnya yang mengetat.

“Lepaskan aku. Kali ini jangan berharap kau bisa menyentuhku, Biadab!”

Prang

Manda membanting vas bunga kearah Gerald, tapi pria itu menghindar tetap melangkah dengan seringai keji. “Ku beri kau kebebasan, tapi kau malah mengabaikan kepercayaanku dengan mendekati pria itu. Kau sama hinanya dengannya. Kau harus membayarnya!” Gerald merangsek tubuh Manda hingga menempel di dinding. Bibir Gerald mencari bibir ranum Manda, namun gadis itu memberontak keras. Ia memalingkan wajahnya hingga leher jenjangnya yang menjadi sasaran hisapan bejat sang iblis. Tangan Gerald tidak bisa diam menjamah tubuh molek Manda. Gerald tidak peduli dengan semua penolakan Manda, ia terus mencumbu paksa tubuhnya hingga keduanya sudah terbaring diatas ranjang

“Aaww... *Shit*!” Gerald beranjak dari atas tubuh Manda memegangi kelelakian yang baru saja ditendang. Gerald menatap tajam gadis yang terus menangis di atas ranjang berantakan itu.

“Jalang sialan ... tunggu pembalasanku!” makinya penuh amarah kemudian keluar kamar feminim itu dengan dentuman keras.

“*Hiks* ... *hiks*...” Manda masih terus menangis. Suaranya terdengar sangat pilu.
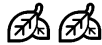
Jordy melihat kepergian Gerald yang mengendarai mobil *sport* hitamnya. Pria itu bersandar pasrah hingga tubuhnya merosot dengan meremas rambutnya.

Amat sangat depresi.

Berkali-kali ia memaki dirinya yang sangat pengecut. Perlahan Jordy menegakkan tubuhnya mulai berjalan menghampiri figura besar dengan gambar sosok bijaksana yang amat sangat ia hormati. Tatapannya tak terbaca, sorot matanya terlihat sangat terluka.

Masih teringat jelas, semasa kecil ayahnya selalu menceritakan segala kebaikan sosok dalam figura itu. Aiden Nathan selalu berpesan, agar kelak dirinya pun melakukan hal yang sama seperti kesetiaannya mengawal keluarga Stevano. Jordy tersenyum pahit mengingatnya.

"Maafkan aku ... titik pengabdianku hanya sampai di sini. Ku harap kau tidak kecewa dengan pilihanku. Maaf," lirihnya.

Hampir dini hari keberadaan Gerald tidak terlihat. Kemarahan pria itu kali ini benar-benar sangat mengerikan. Mungkin iblis itu masih menikmati ketenangannya di luar sana. Penolakan dari gadis tawanannya membuat sisi iblisnya menguat. Ia sengaja menghindari suasana tadi karena tidak ingin berbuat lebih menakutkan lagi.

Seseorang dengan pakaian serba hitam nampak mengendap-endap memasuki jendela. Suasana dini hari membuat keadaan terlihat masih sangat gelap. Siluet itu menghampiri gadis yang kini terlelap. Senyum getir tercetak dari sudut bibirnya. Perlahan jarinya terulur menyentuh sudut mata gadis yang masih terasa lengket dengan sisa air mata. Hatinya teremas mengingat kejadian tadi. Jarinya menurun menyentuh sudut bibir yang lebam, sangat hati-hati mengusap bagian itu. Tanpa ia ketahui, bulu mata lentik itu mengerjap membuka netra beningnya. Meski gelap, masih ada cahaya yang masuk lewat lampu balkon. Mata indahnya memperhatikan wajah tampan yang sedang menyentuh wajahnya.

"Jordy," panggilnya serak.

Hingga mata keduanya bertemu, Jordy menjauhkan tubuhnya. Perlahan Manda menegakan tubuhnya bersandar pada kepala ranjang. Sejenak mereka terdiam, hingga Manda tertegun dengan indera pendengarannya.

"Bersiaplah. Kita akan keluar dari kemewahan neraka ini."

Dua Puluh Tujuh

Hampir pagi Gerald tiba di kediamannya. Sebelum memasuki kamar ia menatap sejenak pintu kamar Manda yang tertutup rapat, dia mengingat kejadian semalam yang sudah terlalu larut dalam kemarahan hingga menyakiti gadis tawanannya.

Gerald menyesal...

Demi apapun, semalam dia tidak bermaksud menyakiti Manda. Dirinya begitu dilingkupi kebencian saat mengetahui gadis itu tidak berada di kediamannya. Gerald malah mendapati Manda yang entah darimana kembali dengan wajah ceria bersama ajudannya, itulah yang membuat Gerald meradang atau mungkin cemburu bersamaan dengan perasaan tersaingi. Gerald sengaja menghindar agar tidak melakukan hal yang lebih buruk lagi pada Manda.

Langkah beratnya memasuki peraduannya untuk menenangkan sejenak pikirannya yang kalut. Ini semua terjadi karena ada sangkut pautnya dengan malam bodoh itu. Gadis bodoh yang berhasil Gerald perawani tanpa sadar, mampu membuat dirinya larut dalam emosi yang tak menentu.

Meski rekaman CCTV yang mungkin bisa menjadi bukti kebejatanya telah dimusnahkan, tetap saja ada sedikit rasa kemanusiaan yang terselip di hatinya tanpa bisa Gerald pungkiri. Terkadang ia berpikir, bagaimana nasib gadis yang telah ia renggut masa depannya, namun jiwa iblisnya masih terus mengelak.

Gerald akan membuat perhitungan jika gadis itu benar-benar mengusik kehidupannya hanya karena kejadian konyol itu.

"Hey, bangunlah!"

Jordy mengusap pelan pipi tirus Manda. Matanya menatap pilu lebam di sudut bibir si cantik. Sedikit lega bekasnya sudah terlihat samar karena semalam

ia sudah mengobatinya. Manda mengerjap sejenak untuk menyesuaikan pandangannya, hingga tersadar ketika senyum lembut menyapanya.

"Apa masih sakit?" Jordy mengusap pelan bekas lebam itu.

"Sedikit nyeri, tapi ini sudah lebih baik. Kau tidak perlu khawatir." Manda tersenyum kecil meyakinkan.

"Syukurlah. Sudah saatnya kita berangkat. Kau bersiaplah! Aku tunggu di luar." Jordy beranjak meninggalkan Manda.

Gadis itu tersadar lalu segera bangkit membersihkan dirinya untuk bersiap-siap.

Saat ini mereka berada di sebuah hotel kecil. Sebenarnya semalam Jordy ingin langsung melakukan perjalanan, namun terpaksa ia undur sampai pagi ini. Karena semalam Manda tertidur dan sangat lelah. Ya, Manda harus beristirahat lebih banyak agar perjalanan hari ini bisa berjalan lancar. Mereka akan meninggalkan kota besar untuk menghilang dari intaian sang iblis.

Setelah selesai dengan sarapannya mereka segera bergegas. Mencari taksi untuk diantar ke stasiun.

"Sebenarnya kita mau kemana? Kenapa harus ke stasiun?" tanya Manda penasaran karena sedari tadi Jordy hanya diam saja.

"Menjauh dari kota ini dan tentunya menghilang dari hadapan sang iblis."

Manda kembali terdiam setelah menerima jawaban singkat. Lamunan Manda teralihkan ketika taksi berhenti di sebuah minimarket.

"Kau mau ikut ke dalam? Ada beberapa barang yang ingin ku beli. Mungkin kau bisa membeli keperluan untuk di perjalanan nanti?"

Manda mengangguk lalu keluar. Taksi itu pun masih menunggu penumpangnnya kembali.

"Kak Jordy?!" sapa seorang wanita muda dengan keranjang belanjaannya.

Dahi Jordy mengernyit dalam mengingat wanita cantik yang menyapanya, hingga senyum cerah menghiasi wajah datarnya ketika mengetahui sosok itu.

"Nina? Ya Tuhan, kau benar gadis kecil pendiam itu?!"

Tanpa sadar Jordy memeluk erat setelah menerima anggukan dari wanita

yang bernama Nina.

"Kau kemana saja? Sudah lama sekali aku tidak mendengar kabarmu." tanya Nina antusias.

"Hm, maaf aku terlalu sibuk hingga melupakan panti itu. Kau apa kabar?" Belum sempat teman kecilnya menjawab, seseorang dengan suara berat menginterupsi mereka.

" Ada apa sayang? Sepertinya kau melupakan keberadaanku."

Jordy memperhatikan pria yang sedang menggendong balita cantik kini merengkuh posesif pinggang ramping Nina. Seolah memberitahukan secara mutlak bahwa teman kecilnya semasa di panti sudah ada yang memiliki. Hal itu terlihat jelas dari rona merah di kedua pipi Nina.

"Nina adalah isteriku, kau siapa?" tanya seorang pria yang tak lain adalah suami dari teman kecilnya. Aura intimidasi pria ini mirip seperti Gerald namun lebih terkesan hangat karena terlihat bahagia.

"Aku teman kecilnya saat di panti, Jordy Nathan." Jordy mengulurkan tangan kanannya yang disambut hangat oleh Kevin.

"Hm, lalu siapa nona cantik di belakangmu?" tanya Nina yang kini menatap Manda yang terlihat gugup.

Jordy menoleh kebelakang lalu menggenggam jari mungil yang sedari tadi dimainkan. "Kenalkan ... dia Manda, temanku."

Suami isteri itu mulai saling menjabat tangan memperkenalkan diri masing-masing. Mereka terlibat obrolan kecil namun terkesan akrab, hingga Jordy tersadar jika dirinya sudah menghabiskan waktu cukup lama.

"Ah, maaf. Sepertinya aku harus segera berangkat. Mungkin lain waktu kita bisa lebih leluasa berbincang. Aku senang bisa bertemu dengan kalian," ujarnya sopan.

Setelah berpamitan Jordy segera keluar menggandeng tangan Manda memasuki taksi.

Kevin dan Nina tersenyum hangat. Nina memperhatikan punggung temannya yang memasuki taksi.

"Gadis itu ... bukankah kekasih dari partner rekan bisnismu?" gumam Nina.

Kevin mengangguk membenarkan. Mereka sempat melihatnya di pesta undangan kolega bisnisnya beberapa waktu lalu. Ia juga tahu jika pria yang ternyata teman kecil isterinya itu adalah seorang ajudan cerdas yang dipercaya Gerald Stevano. Sesama pebisnis handal, Kevin sangat tahu tentang kedua pria itu meski mereka belum bertatap wajah secara langsung. Ia pun berasumsi, jika hubungan kedua pria itu dengan gadis yang bernama Manda pasti sangatlah rumit.

"Sudahlah." Kevin menggenggam lembut tangan Nina. "Aku tahu yang kau pikirkan tentang hubungan mereka."

Nina menengadah menatap wajah tampan suaminya. "Entah kenapa aku melihat tatapan Jordy begitu dalam ketika menatap gadis itu. Semoga Tuhan, selalu melindungi mereka."

Langkah keduanya tergesa-gesa setelah mendapat sebuah tiket. Mereka mencari gerbong yang akan membawanya. Tak pernah lepas, Jordy menggenggam erat tangan kecil Manda. Situasi stasiun yang mulai ramai membuat dirinya tidak ingin melepaskan tautan jemari mereka.

Bruk

Langkah Jordy terhenti karena Manda menahannya. Gadis itu segera melepaskan genggaman tangan mereka karena ingin membantu wanita tua yang kini terjatuh bersamaan dengan barang bawaannya.

"Nenek tidak apa-apa?" Manda membantu tubuh ringkih itu lalu membawanya ke sebuah kursi. Jordy pun membantu membereskan barang bawaan nenek itu.

"Istirahat saja di sini, Nek." Manda tersenyum lembut hingga kedua alisnya terangkat karena sang nenek menatapnya begitu dalam.

"Ternyata kita bertemu lagi dengan kejadian yang sama," ujar wanita tua itu yang hanya dibalas tidak mengerti oleh Manda.

"Mungkin kau lupa. Sekitar tiga tahun yang lalu kau membantu menyelamatkan kucing kesayanganku yang berlari ke jalan raya. Tanpa

memikirkan keselamatanmu kau menangkapnya. Meski aku sudah tua, tapi aku masih sangat mengingatnya," ucapnya yakin.

Sejenak Manda berpikir dan saat itu juga ia menatap tidak percaya sang nenek. "Ya Tuhan, nenek Alma!" Manda langsung memeluknya.

Bagaimana tidak mereka melupakan kejadian mengerikan hari itu. Karena saat itu tanpa pikir panjang Manda menorobos keramaian jalan raya hanya untuk menyelamatkan nyawa seekor kucing. Melihat sang Nenek yang menangis karena kepergian kucingnya, membuat Manda tidak memikirkan keselamatannya ketika menangkap hewan itu yang berada di tengah jalan. Hingga sebuah mobil *sport* hitam sengaja menghalaunya agar dirinya terhindar dari kecelakaan maut. Nenek Alma juga mengingat jelas paras tampan berhati malaikat yang menolongnya saat itu. Setelah Manda berlalu, pria dalam mobil mewah itu keluar membantu sang Nenek mengantarnya pulang.

"Aku tidak menyangka bertemu denganmu lagi, Cantik," ujar Alma senang.

"Kalian minumlah, agar lebih rileks." Jordy menyerahkan sebuah minuman buah pada kedua wanita yang terlihat asik berbincang.

Tatapan Nenek Alma menajam memperhatikan sosok Jordy yang kini terlihat sibuk dengan pandangannya karena sebentar lagi kereta mereka akan berangkat.

"Pria yang bersamamu ini adalah orang yang saat itu dengan sengaja menabrakan mobilnya sehingga kau lolos dari kecelakaan maut."

Sontak kedua orang itu langsung menatap tidak percaya pada sang Nenek. Jordy mengernyit dalam mencoba mengingat wajah wanita tua ini. Hingga tanpa sadar terperangah ketika membenarkan semua ucapannya.

Jordy menegang...

Karena memang seperti itu kebenarannya. Dan tanpa ada yang tahu, kejadian itulah pertama kalinya dia bertemu dengan sosok yang sudah sangat lama ia cari.

Baru saja Manda ingin bertanya lebih jauh, sebuah suara informasi mengalihkan perhatiannya.

"Maaf Nek, sepertinya kereta kami akan segera berangkat. Nenek hati-hati,

jangan sampai terjatuh lagi," ucap Jordy lembut.

Manda mengangguk. "Iya Nek, kami pamit. Nenek hati-hati." Manda memeluk tubuh ringkih itu cukup erat. Hingga ia membeku mendengar bisikan, namun wanita tua itu malah mengurai pelukannya. "Jika kita berjodoh, kita akan bertemu lagi."

Jordy mengangguk dan langsung meraih tangan Manda. Sedikit tergesa-gesa memasuki gerbong. Hingga kereta itu berangkat membawanya pada tujuan yang sesungguhnya Manda pun belum tahu.

Jordy memperhatikan Manda yang melamun sejak kereta berangkat. Sedikit resah karena gadis itu hanya terdiam. Bahkan ketika Jordy menawarkan beberapa jenis makanan dan minuman yang beredar di kereta Manda menolaknya.

"Apa kau tidak nyaman ikut bersamaku?"

Manda menoleh pada pria di sampingnya.

"Sedari tadi kau hanya diam saja. Aku merasa kau terpaksa mengikutiku," ungkapnya lirih.

Manda menggeleng dengan senyum kecil. Kemudian ia mengubah posisi duduknya menghadap pria di sampingnya. Manda menatap dalam tanpa bersuara, hingga kedua alis Jordy terangkat seolah menunggu kalimat yang akan dilontarkan gadis ini.

"Apa benar yang diucapkan Nenek Alma, bahwa kau yang mengendarai mobil *sport* hitam itu? Kau sengaja menabrakan diri agar aku terhindar dari kecelakaan maut?" tanya Manda penasaran.

Raut wajah Jordy terlihat pucat, dia tidak menyangka Manda masih memikirkan ucapan Nenek tadi. Merubah ekspresi wajahnya agar terlihat datar, Jordy menjelaskan.

"Bukan aku. Ku rasa Nenek Alma salah orang. Mungkin pria itu sedikit mirip dengan wajahku yang sangat familiar. Tapi ku pastikan sekali lagi padamu, aku bukanlah pria yang dimaksud. Sedangkan kau tahu, aku mengenalmu setelah kau berada di mansion."

Seketika harapan yang baru saja membuncah dalam hatinya meredup setelah

mendengar penuturan Jordy.

"Kau jangan terlalu memikirkan kejadian yang sudah lama berlalu. Ingatan seorang Nenek terkadang tidak sepenuhnya benar. Apa lagi sudah lebih dari tiga tahun dan hanya sekali bertemu." Jordy meyakinkan kembali.

Manda mengangguk lemah. "Kau benar, lagi pula saat itu aku hanya sekilas melihat wajah pria itu. Karena saat itu situasinya cukup ramai dan aku harus segera pulang kerumah paman."

Jordy tersenyum kikuk lantas mengalihkan pembicaraan lain. "Yang terpenting saat ini, kita harus menjauh dari pencarian Gerald. Aku yakin, saat ini dia pasti sedang menumpahkan kemarahannya." Jordy menyadari tubuh Manda yang menegang. Ia membelai lembut punggung kecilnya.

"Tenanglah, kali ini aku tidak akan membiarkanmu dalam genggamannya. Aku akan melindungimu. Dengan segenap jiwaku." Jordy menangkup lembut pipi kiri Manda. "Sekarang kau istirahat saja, perjalanan kita masih sangat jauh."

Pipi ranum Manda memanas menerima tatapan teduh Jordy. Meski ia memejamkan matanya, pikirannya masih terusik pada ucapan nenek Alma yang berbisik di telinganya tadi. Manda menyadari, setelah kejadian itu, hidupnya seolah dalam pengawasan seseorang yang selalu siap melindunginya.

"Pertolongan tiga tahun lalu adalah cara Tuhan mempertemukanmu dengannya. Aku berdoa, semoga pria itu selalu menjadi malaikat pelindungmu."

PRANG...

"Sialan! Brengsek!"

Kemurkaan Gerald sudah di batas normal. Tanpa bisa ditahan, semua makian terlontarkan begitu saja pada semua orang yang bekerja di kediamannya.

"Bagaimana bisa kalian tidak tahu kepergian mereka?!"

Prang

"Albert! Rama!" panggilnya yang langsung dihampiri oleh kedua pengawal itu. "Cepat kau cari keberadaan mereka. Jangan pernah kembali sebelum kalian

menemukannya, jika tidak ingin ku habisi nyawa kalian!" Kedua anak buah itu segera berlari melakukan perintahnya. Dipastikan mereka akan bekerja keras demi menemukan tawanan sang tuan.

Tak ayal semua pelayan pun dibuat ketakutan dengan kemarahan sang iblis. Gerald tidak menyangka jika *anjing setia*nya mampu memberontak demi seorang jalang tawanannya. Ia pikir Jordy akan terus mengabdi padanya tanpa memikirkan gadis itu.

Tidak, tidak akan semudah itu Gerald melepaskan keduanya begitu saja.

Gerald bersumpah, jika mereka kembali dalam kuasanya, ia tidak akan bersikap lunak lagi. Ia akan memberikan pembalasan yang lebih kejam karena telah mempermainkannya.

"Tidak akan ku biarkan kau meraih kebahagiaanmu, Jordy Nathan!"

Di sebuah *pantry* nampak seorang gadis polos kini tengah meringkuk dengan tangan yang memeluk lututnya sendiri. Gadis itu begitu ketakutan menerima amarah sang tuan. Sekuat tenaga menahan isak tangisnya agar tidak terdengar.

Ya, Raina mengetahui kejadian semalam. Saat Jordy membawa Manda keluar dari mansion, Raina hanya mendiamkan saja tanpa berniat memberitahu penjaga. Ia merasa kasihan dengan hidup Manda yang menjadi pelampiasan hasrat majikannya. Tapi ia tidak menyangka, jika kemurkaan sang iblis bisa sedahsyat ini. Tubuh Raina bergetar mengingat saat tadi Gerald menatap tajam padanya. Demi apa pun, majikannya adalah sosok manusia terkejam yang pernah Raina temui. Sangat berbanding terbalik dengan paras tampan yang dianugerahi Tuhan padanya.

Raina merasa, dia pun harus melakukan hal yang sama seperti Manda dan Jordy lakukan. Ia tidak sanggup lagi untuk berlama-lama berada di neraka mewah ini. Terlebih, dia harus menyelamatkan sosok yang mungkin saat ini belum nampak pada dirinya.

Dua Puluh Delapan

Setelah melakukan perjalanan kereta hampir dua belas jam, kini mereka berada dalam sebuah angkutan umum. Belum lagi Manda dibuat heran karena Jordy memerintahkan sang sopir menurunkannya ditempat yang jauh dari keramaian. Manda mulai lelah karena sedari turun dari angkutan umum dirinya terus berjalan bersama. Melewati tempat sepi lalu ke tempat ramai dan kemudian melewati tempat sepi lagi. Sesekali pria itu memperhatikan ponselnya yang sekilas Manda lihat berbentuk seperti peta lokasi. Bahkan Manda begitu sulit menelan ludahnya ketika langkah mereka telah berada di tempat penuh dengan pohon tinggi dan sangat sunyi.

Mereka berjalan di tengah hutan. Tidak ada raut ketakutan yang tercetak dari wajah cantik Manda. Entah kenapa kali ini ia percaya kata hatinya, jika pria ini tidak akan berbuat jahat padanya.

"Kau ingin istirahat?" Jordy menatap wajah cantik yang telah dipenuhi peluh. Hari hampir sore tapi mereka belum sampai ke tempat tujuannya.

Manda menggeleng. "Tidak, aku ingin segera sampai. Apa masih jauh?" tanyanya sambil menyeka peluh di dahinya.

"Sebentar lagi, mungkin sekitar lima belas menit. Bagaimana kalau ku gendong?!."

"Akh!"

Belum sempat Manda menolak, Jordy sudah membawa tubuhnya layaknya mempelai wanita. "Kau pasti lelah. Turunkan aku, aku masih sanggup berjalan sendiri!"

Jordy menganggap ucapan Manda bagai angin lalu, karena kini Jordy semakin erat membopong tubuh kecilnya. Gadis itu menyembunyikan wajahnya pada keharuman dada bidang Jordy. Mereka terdiam meski langkah kaki pria itu semakin menjauh. Manda mencuri pandang menatap wajah

tampan yang terlihat serius. Kerongkongannya seolah tercekat ketika memperhatikan rambut yang tumbuh di sepanjang rahang dan dagu si pria. Benar-benar sangat jantan.

"Kita sampai!"

Manda segera melihat sekitar tempat mereka berada. Gadis itu segera turun dari gendongan tangan kuat Jordy. Langit mulai gelap ketika mereka tiba.

"Masuklah!"

Jordy mengajak Manda memasuki sebuah goa yang ternyata cukup membuatnya terkejut. Pasalnya, Manda melihat sudah ada beberapa bahan makanan dalam sebuah tas punggung dan helaian selimut di dalamnya. Seperti sudah disiapkan dengan sengaja, karena masih tertata rapi. Hanya sebuah selimut yang terlihat sudah digunakan, terlihat dari teksturnya yang sedikit berkerut. Benda itu berada tepat di sisi dinding gua yang bersebelahan dengan sisa api unggun.

"Semua ini Berly yang menyiapkan. Dan tentunya bersama pria pujaan hatinya yang sangat berperan mengatur ini semua." Jordy membuka lipatan selimut yang tanpa diduga tercetak seperti bekas cairan yang sudah mengering. "Sepertinya sepasang kekasih itu telah melakukan malam panasnya di sini, hingga meninggalkan bekas sialan ini." Jordy memperlihatkan selimut itu pada Manda, sontak wajahnya memerah.

"Kau tidak sopan, Jordy Nathan! Apa maksudmu memberitahukan hal konyol itu padaku?"

Jordy hanya menahan senyumnya melihat reaksi Manda yang tersipu. Dia yakin, gadis itu cukup memahami bercak kering tersebut.

"Aku hanya ingin memberi tahumu untuk tidak menggunakan selimut itu." Jordy menghampiri Manda yang menatapnya bingung. "Aku takut kau tertular oleh kebinalan Berly. Karena ini adalah virus yang mungkin bisa membawamu pada letupan gairah yang sama."

Seketika mulut Manda menganga menerima godaan Jordy yang menurutnya sangat tidak beretika namun cukup membuat pipinya memanas.

"Jordy! K-kau—"

"Tenanglah, aku akan membersihkannya di sungai. Kau istirahat saja." Jordy segera meninggalkan Manda yang belum sempat membalas godaannya.
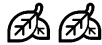
"Untuk sementara kita tinggal di sini. Aku rasa Gerald akan sulit menemukan keberadaan kita." Jordy menjawab pertanyaan Manda dengan serius. Sedari tadi dia melihat kegelisahan di wajah sang gadis.

"Berapa lama pun aku tidak keberatan. Selama tidak ada gangguan dari sang iblis, aku pasti betah tinggal di sini."

"Aku juga belum tahu pasti sampai kapan kita di sini. Paling tidak sampai keadaan cukup aman, baru kita akan mencari sebuah desa."

"Desa?!" Manda tidak mengerti.

"Ya, desa. Tentu saja desa terpencil dari keramaian kota dan segala kecanggihan. Aku yakin kau pasti akan suka dengan suasana pedesaan yang sangat asri."

"Aah! Aku tidak sabar menantikan hal itu. Semoga iblis itu benar-benar enyah dari kehidupan kita," ucap Manda.

Jordy tergugu ketika Manda menatapnya tanpa kedip. Pria itu menaikan alis kanannya yang tebal. "Kenapa? Apa kau takut?"

Manda menggelang cepat memberikan senyum hangat. "Terima kasih, kau sudah menolongku sampai sejauh ini. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika iblis itu sampai menemukan kita." Manda bergidik.

"Ku pastikan dia tidak akan menemukan kita dengan mudah. Aku sudah merencanakan ini cukup lama."

Manda mengernyit heran. "Sejak kapan?"

Jordy sedikit enggan untuk menjawabnya. Ia melihat wajah Manda yang terlihat begitu serius tengah menanti kalimat dari bibirnya.

"Sejak ... Hm, sejak malam panas kita terjadi aku selalu memikirkan cara untuk membawamu keluar dari kungkungan Gerald." Jordy melirik Manda dari ujung ekor matanya. Ia melihat pipi ranum itu bersemu meskipun pencahayaan dari api unggun.

"Kenapa? Apa kau sengaja membebaskanku, setelah itu kau akan melakukan hal yang sama seperti Gerald lakukan padaku?" lirihnya.

Seketika Jordy menoleh pada tubuh mungil yang kini punggungnya bergetar. Ia merasa bersalah karena sudah membuat kristal bening itu mengalir.

"Hey, bukan begitu. Kau salah. Aku hanya ingin kau merasakan keindahan dunia. Aku ingin kau bebas melakukan hal apapun yang kau suka." Jordy menangkup wajah cantik itu kemudian mengusap air matanya. "Aku hanya ingin kau bahagia, Manda Savana."

Manda mengangkat wajah sembabnya, hingga kedua manik masing-masing yang tersemat rasa kini saling menyelami.

"Saat ini, bisakah kau berikan senyum manismu? Setidaknya itu untuk menyakinkanku, bahwa kau tidak takut mengikutiku sampai di sini." Jordy menatap teduh menanti permintaannya.

Senyum manis Manda persembahkan untuk malaikat penolongnya. Tubuhnya menegang saat tubuh kecilnya masuk dalam dekapan hangat dada bidang Jordy. Hingga tangan mungil yang awalnya hanya berada pada kedua sisi tubuhnya kini nampak membalas rengkuhan kuat tubuh tegap itu.

Jordy memberi alarm pengingat tubuhnya agar tidak terlalu larut dengan perasaan. Dengan sangat tidak rela, ia memisahkan tubuhnya.

"Sudah malam. Kau pasti mengantuk karena perjalanan tadi." Jordy merapikan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Manda, menyelipkan pada sisi telinganya. Ibu jarinya mengusap pelan pipi kiri Manda lantas telunjuk panjangnya menarik dagu lancip itu, menatap wajah cantiknya sejenak.

"Tidurlah..."

Manda menurut, mulai merebahkan tubuhnya. Sebelum memejamkan matanya Manda memperhatikan Jordy yang masih menatap diam pada api unggun.

"Apa kau tidak kedinginan tanpa selimut?"

Jordy menggeleng pelan. "Tubuhku masih sanggup menerima angin malam. Hanya semalam saja bukan? Besok, selimut sialan itu pasti sudah mengering." Jordy menyipitkan pandangannya menatap Manda yang masih setia menatap

wajahnya. “Kecuali ... kau bersedia berbagi selimut kecil itu padaku. Dengan senang hati aku akan menerima tawaranmu!” ucapnya dengan ekpresi wajahnya datar.

Manda mendengus memutar bola matanya. “Dalam mimpimu!” Lantas membalikan tubuhnya memunggungi Jordy yang kini terlihat menahan tawanya.

“Selalu ... sekalipun aku tak pernah melewatkanmu hadir dalam mimpiku.”
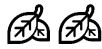
“Kenapa kau meninggalkanku? Kenapa kau memilih mengikuti pria hina itu? Apa keunggulan dirinya dariku? Jawab aku! Jawab...?!”

PRANG

Entah sudah berapa banyak Gerald melemparkan gelas kristalnya. Bahkan tubuh kekarnya mulai lunglai akibat pengaruh *alkohol* yang masuk ke dalam perutnya. Sebuah ruang dengan *design* minibar nampak seperti kapal pecah. Dengan pecahan kaca yang berserakan dan juga cairan yang membuat lantai licin, Gerald masih setia melampiaskan amarahnya pada cairan-cairan berwarna keemasan itu.

“Raina, bantu aku membereskan ruangan ini!” perintah pria tua bernama Arthur. Tubuh pelayan itu bergetar hanya karena menerima sebuah perintah.

“Raina ... kau tidak dengar perintahku?” ulangnya lagi.

“I-iya, paman. Saya mendengarnya. Sebaiknya paman bawa tuan ke kamar lebih dulu, agar saya bisa lebih leluasa membersihkannya,” ujarnya gugup.

Arthur memanggil dua orang pengawal untuk memapah tubuh lemah Gerald ke kamarnya. Selepas kepergian Gerald, Raina segera membersihkan ruangan dengan cekatan.

“Raina, tolong kau antarkan obat penghilang nyeri ini di atas nakas Tuan Gerald.” Arthur memperhatikan wajah Raina yang memucat. “Kau tenang saja, tuan sudah tertidur.”

Pelayan itu lantas menganggguk mengambil obat itu. Ia segera menaiki anak tangga menuju kamar tuannya. Dengan sedikit bergetar membuka kenop pintu. Raina menyalakan lampu kamar Gerald kemudian perlahan berjalan menuju

nakas. Sekilas melirik sosok yang terlihat lelap dalam tidurnya. Baru saja ingin beranjak, tubuhnya tersentak merasakan tarikan pada lengannya. Tubuh kecilnya tepat mendarat di atas tubuh liat Gerald Stevano.

Deg

“Le-lepaskan saya, Tuan!” cicitnya gemetar.

“Manda.” Tanpa sadar Gerald mengendus leher putih Raina. Gadis itu memalingkan wajah, sekuat tenaga menahan ketakutannya. “Hm, wangimu sama persis dengan gadis itu. Ah, kenapa aku jadi memikirkan malam konyol itu lagi,” racaunya di cerukan leher Raina.

“Kau tahu, gadis itu sangat nikmat. Sangat sangat nikmat. Hingga aku merasa tengah menyetubuhi dirimu.” napas Gerald kembali teratur. Dekapan lengan kuatnya mulai mengendur. Segera, Raina menjauhkan tubuhnya dari kungkungan sang tuan.

Dengan punggung bergetar, Raina berlari menutup rapat ruangan yang penuh kekejaman pada dirinya.

Dua Puluh Sembilan

"*Akh ... Sshh...*"

Gerald terbangun hampir siang. Ia merasakan nyeri pada kepalanya. Kepalanya semakin sakit saja ketika mencoba mengingat kejadian semalam. Tangannya terulur mengambil obat dan air mineral di atas nakas. Pengaruh *alkohol* membuat dirinya mampu melupakan dua pengkhianat itu, walaupun hanya sejenak.

"Arthur!" teriaknya dengan tangan yang masih memijat kepalanya yang pening. Sekejap pria paruh baya itu datang.

"Tolong siapkan segala keperluanku. Aku akan ke kantor, ada *meeting* besar yang harus aku tangani. Ah, satu lagi. Aku tidak ingin diantar Marco."

"Ta-tapi Tuan ... keadaan Tuan—" Arthur merasa khawatir dengan keadaan Gerald yang mengendarai kendaraan sendiri.

"Kau meragukanku?" tanyanya dengan mata menyipit seolah tidak suka.

Arthur menggeleng lantas menunduk dalam.

"Kau boleh keluar. Aku ingin bersiap."

Baru saja Arthur ingin menarik daun pintu, Gerald kembali bertanya. "Siapa yang membawaku ke kamar?"

"Harry dan Marco, Tuan."

"Hm, Selain itu, apa ada lagi?" Gerald masih penasaran.

"Tidak ada, Tuan."

"Hh, baiklah." Gerald segera memasuki kamar mandi setelah kepergian Arthur.

Ia mulai mengguyur kepalanya yang terasa berat. Kedua tangannya bertumpu pada dinding kaca. Sejenak pikirannya menerawang mengingat

kembali kejadian semalam. Meski mabuk, indera penciumannya masih sangat tajam. Wangi manis itu, kembali Gerald rasakan.

"*Shit*! Kenapa aku masih memikirkan kejadian itu lagi?!" Menghela napasnya yang kasar lantas ia segera membasuh tubuhnya. Semua ini karena ulah kedua budaknya yang membuat pikirannya penuh dengan masalah. Gerald semakin murka ketika orang suruhannya belum ada yang berhasil melacak keberadaan mereka.

Selesai sarapan Gerald segera menuju mobil yang sudah disiapkan Arthur. Langkah kakinya terhenti melihat Raina yang kini tengah mengganti bunga pada vas yang sudah layu.

Deg

Jantungnya seolah ingin melompat. Raina tidak menyangka saat membalikan tubuhnya pandangannya bertubrukan dengan mata tajam sang tuan. Sudut bibir Gerald terangkat sinis memperhatikan jemari kecil yang gemetar meremas tangkai bunga.

Gerald meneruskan langkahnya ketika Arthur datang membawakan semua berkasnya. "Arthur, bisakah pelayan bodoh itu kau beri bimbingan mental yang keras? Aku tidak suka melihatnya selalu ketakutan ketika melihatku. Ajari dia bersikap ramah, bukan penakut. Mengerti?!" ucapnya tegas lantas memasuki mobil tanpa mendengar jawaban Arthur.

Raina tentu saja mendengar semua ucapan Tuannya, karena Gerald dengan arogansinya memang sengaja mengeraskan suara agar gadis itu mendengarnya.

"Sebaiknya kau bersikap biasa saja pada Tuan Gerald. Dia tidak akan menerkammu. Meski keras, beliau selalu bersikap baik pada pelayan yang juga bersikap baik padanya. Kau paham?!" Arthur menepuk pelan bahu kecil Raina.

Gadis itu hanya mengangguk sopan. "Ba-baik, Paman Arthur."

"Sekarang kau kembalilah bekerja." Arthur melihat punggung mungil itu menjauh dengan tatapan sendu, seolah mengasihani ketakutan dari anak buahnya.

"Aku mau ikut menangkap ikan!"

Jordy menoleh pada gadis yang kini mengikuti langkahnya menuju sungai. "Hari ini cukup panas, apa kau tidak takut sinar matahari mengubah kulit cantikmu?"

"Kau pikir aku Tuan Puteri yang hanya berdiam diri di dalam? Aku ini pekerja keras dan sangat mampu untuk membantumu," ujar Manda bangga.

Jordy menahan senyumnya mendengar kalimat yang menurutnya terlalu percaya diri. "Baiklah jika itu maumu. Jangan pernah mengeluh apa pun!"

"Ini hal yang biasa. Lagipula yang menangkap ikan itu kau, aku hanya membantu memakannya saja," kekeh Manda.

Sudah hampir satu bulan mereka mengasingkan diri. Tak terlewat sedikit pun Jordy selalu melihat senyum manis Manda. Gadis itu benar-benar bahagia meski tinggal di hutan seperti ini. Persediaan bahan makanan pun sudah nyaris habis. Padahal mereka sudah menyilangnya dengan makanan yang ada di hutan dan sungai.

"Ini benar-benar seperti *de javu.* Kita seperti sedang reuni di tempat ini. Meski lokasinya berbeda, tapi sama-sama dengan keadaan hutan yang dulu kita tersesat."

Jordy mengangguk membenarkan ucapan Manda. "Semoga akhir perjalanan ini tidak sama dengan kejadian waktu itu. Gerald menemukan kita!"

Seketika Manda menyentuh pergelangan tangan kuat Jordy. Matanya tersirat kecemasan dan tentunya ketakutan.

"Percayalah, kali ini dia tidak akan menemukan kita. Sekali pun hal itu terjadi, tidak semudah itu dia bisa membawamu. Sekuatnya aku akan melindungimu, bahkan dengan nyawaku."

"Sstt ... Ku mohon jangan berbicara hal apapun lagi tentang iblis itu." Telunjuk mungilnya tepat mendarat dibibir sensual Jordy. Sedikit malu ketika tatapan pria itu sedikit terkejut dengan tindakannya. Manda segera menurunkan jarinya.

"Saat ini kita sedang masa tenang bukan? Jadi, jangan bahas apapun tentang manusia tak punya hati itu. Aku selalu berdoa agar Tuhan tidak pernah mempertemukan kita lagi dengannya. Meski hati kecilku terus meminta dirinya

dienyahkan dari muka bumi ini. Namun, itu terlalu enak untuknya. Semoga Tuhan memberi ganjaran yang setimpal, bahkan lebih parah dari apa yang aku rasakan," lirihnya dengan menahan isakan. Sebelum kristal bening itu turun, Manda segera menghapusnya.

"Sudahlah, saatnya kau fokus pada pekerjaanmu. Sedari tadi ku lihat belum ada satupun ikan yang kau dapat!" Manda menatap wadah kosong hasil penangkapan yang terbuat dari daun lebar persis seperti daun talas.

Seketika Jordy tersadar, sudah cukup lama di sungai tapi belum berhasil menangkap ikan. Bahkan kedua perut mereka seolah saling menyambut meminta amunisi. Hingga mereka tertawa lepas tanpa sadar.

Manda terkesima melihat tawa lepas dari pria dingin di hadapannya. Jika nyatanya tertawa mampu membuatnya terlihat sangat tampan, kenapa selalu memasang wajah dingin?

Seketika Jordy menghentikan tawanya melihat mata indah itu memperhatikannya. Ia segera merubah ekspresi wajahnya. Sedikit kikuk karena terlalu lepas kontrol dengan sikapnya. Mengalihkan tatapannya dan mulai fokus dengan penangkapan ikan.

"Akhirnya ... dapat juga!" Serunya senang mendapat ikan yang cukup besar untuk dimakan bersama.

"Sini, biar aku saja yang membersihkannya. Kau siapkan saja apinya!" Manda meraih ikan tersebut untuk segera dieksekusi.
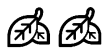
Manda terlihat cemas, sedari tadi jarinya terus meremas jaketnya. Hari ini mereka akan meninggalkan hutan dan akan menuju sebuah desa yang Jordy rasa cukup aman. Namun, entah kenapa pikirannya seolah takut untuk kembali ke khalayak ramai. Ia seolah takut iblis itu akan menemukannya.

"Buang jauh-jauh pikiran buruk apapun. Apa kau mulai meragukanku?"

Manda menggeleng cepat lantas berdiri menghampiri tubuh jangkung Jordy. "Aku hanya merasa tidak siap kembali bertemu dengan orang banyak. Suasana di sini sudah sangat nyaman," lirihnya.

"Aku juga merasa begitu, tapi bahan makanan kita sudah habis sejak

seminggu lalu. Aku tidak ingin kau kekurangan gizi jika sampai berlama-lama di sini. Itu sama saja membuatku merasa gagal menjagamu," ungkap Jordy.

Tidak dipungkiri, kini Jordy pun mulai nyaman meski hanya di hutan. Baginya tak mengapa walau hanya memakan makanan yang terbatas di tempat ini, selama gadis manis ini masih bersamanya, tidaklah masalah. Hanya saja yang menjadi prioritasnya saat ini adalah Manda Savana, ia akan terus memberikan segala kebaikan untuk gadis yang kini bersamanya.

Mereka mulai berjalan menapaki hutan. Memulai kembali perjalanan yang seperti pertama kali tiba. Jordy memperhatikan wajah cantik yang terlihat lelah.

"Aku masih sanggup, jangan menggendongku!" ancam manda, sebelum Jordy melakukan hal seperti yang sudah-sudah.

"Siapa juga yang ingin melakukannya. Kau terlalu percaya diri, Manda Savana."

Manda hanya mencebik. "Padahal aku tahu, kau pasti ingin melakukannya. Masih saja mengelak!" ucapnya. Pria itu hanya menahan senyum ketika pipi ranum Manda mengembung sebal.

Setelah melakukan perjalan cukup jauh, kini mereka tiba di sebuah stasiun. Jordy pamit sebentar untuk memesan tiket. Manda memeluk tas ransel yang Jordy titipkan, menunggu dengan sabar sambil duduk bersandar. Dari kejauhan ia baru memperhatikan penampilan Jordy yang telihat santai. Padahal sedari tadi mereka bersama tapi Manda baru memperhatikannya di sini. Dengan kemeja hitam yang tidak terkancing memperlihatkan kaos oblong putihnya. Dipadukan celana hitam jeans belel, semakin pas tampilannya dengan *white sneaker.*

Casual style yang telihat sangat *manly*. Karena seorang Jordy Nathan selalu berpakaian formal.

Jordy kembali dengan dua tiket di tangannya. Dahinya mengernyit memperhatikan Manda yang masih menatapnya.

"Kau lebih cocok berpakaian seperti ini, terlihat santai dan lebih ramah," ucap Manda.

Jordy menaikan alis kirinya. "Menurutmu selama ini aku terlalu serius, begitu?"

Manda hanya tertawa renyah namun enggan menjawab. "Ku rasa kau cukup mengerti dengan ucapanku."

"Hm, kau mulai menyembunyikan sesuatu dariku. Baiklah ... aku pun tidak akan memberi tahu hal penting padamu," balasnya santai.

"K-kau ... menyembunyikan hal penting apa?"

Manda menahan napas ketika Jordy mendekati telinganya. Sedikit bergidik saat mendengar bisikannya.

"Ra-ha-si-a."

Jordy sengaja memberi jeda pada setiap suku kata yang sungguh membuat gadis itu penasaran. Ia lantas meraih tangan mungil itu menuju kereta yang akan mengantar mereka ke sebuah tempat. Destinasi mereka kali ini adalah desa kecil yang jauh dari keramaian kota.

Sudut bibirnya menahan senyum melihat wajah cantik yang memberenggut. Akhir-akhir ini Manda sangat ekspresif dengan semua ungkapan hatinya. Jordy cukup senang melihatnya. Meski hanya merajuk tapi itu justru malah membuatnya semakin gemas untuk terus menggodanya.
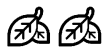
Sesampainya di stasiun mereka masih harus menaiki angkutan umum. Dengan jalan yang masih sangat jauh dari kata mulus, ditambah sang sopir yang mengendarai asal. Keduanya terlihat menahan rasa pusing dan juga mual.

"Akhirnya kita melewatinya juga."

Manda menahan tawa melihat raut wajah Jordy yang menurutnya sangat lucu. Bagaimana tidak, saat ini wajahnya terlihat memerah. Sekilas Manda melihat tangannya yang memegang perut.

"Kau ingin muntah?" tanya Manda hati-hati, takut pria itu tersinggung.

Tanpa diduga Jordy mengangguk kemudian berlalu dari hadapan Manda begitu saja. Pria dingin tanpa ekspresi itu kini tengah memuntahkan sesuatu dari dalam perutnya. Jordy benar-benar pusing dengan perjalanan kali ini.

Manda menghampirinya dengan membantu memberi pijatan pada tengkuknya. Tangan pria itu menghalau agar Manda menjauhinya karena saat

ini dirinya terlihat menjijikan. Namun Manda mengabaikannya dan tetap memijat tengkuknya. Bahkan ketika Jordy merasa sudah lebih baik dengan telaten Manda membersihkan mulutnya kemudian memberikan sebotol air mineral.

"Maaf, seharusnya kau menjauh. Aku malu kau melihatku dalam keadaan lemah seperti ini," ujarnya setelah meminum air mineral.

"Aku biasa saja melihatnya, kau terlalu sensitif dengan hal yang wajar ini," jawabnya enteng.

"Permisi, apa Anda yang bernama Nathan dan savana?"

Pertanyaan seorang pria asing yang berpenampilan sederhana mengalihkan keduanya. Jordy langsung menganggukk dan menjabat tangannya.

"Anda sudah ditunggu kepala desa. Mari saya antar!"

Sebelum menuju desa, di stasiun Jordy menghubungi Levi sehingga kekasih sahabatnya itu menghubungi seseorang yang sudah dikenalnya di desa terpencil ini. Sehingga saat ini Jordy tidak dicurigai karena tiba-tiba saja ada orang asing bertandang ke desa tersebut. Mereka memang sudah merencanakan semuanya. Banyak andil yang Levi lakukan dalam usaha pelariannya.

Mereka menduduki kursi di teras rumah sederhana yang terlihat sangat asri. Seorang pria paruh baya keluar dengan senyum ramah. Pria yang mengantarnya pun berlalu pamit. Tak lupa keduanya mengucapkan terima kasih.

"Selamat datang di desa Asri Sejati. Saya Irvan, kepala desa di sini." Pria paruh baya itu tersenyum mengulurkan tangan dan segera disambut oleh Jordy.

"Perkenalkan, saya Nathan dan ini isteri saya ... Savana."

Tiga Puluh

Sontak Manda menoleh pada pria di sampingnya. Sedikit senyum canggung Manda layangkan untuk kedua pria di hadapannya. Sedangkan Jordy tetap memasang wajah datarnya. Saat ini Jordy tahu benar gadis yang bersamanya tengah menuntut jawaban atas skenario yang mereka jalani.

Manda tetap memperhatikan pembicaraan kedua pria tanpa ada niat untuk menimpali. Dirinya kembali terkejut saat kepala desa meminta Jordy memperlihatkan buku nikah. Kali ini Manda benar-benar tidak bisa menahan rasa kagetnya ketika Jordy menyerahkan dua buah buku bersampul merah dan biru gelap yang meski Manda tak punya tapi dia sangat tahu isi buku tersebut.

Irvan selaku kepala desa yang terpencil juga sangat selektif mengijinkan calon warganya tinggal di desanya meskipun hanya sementara. Menoleh banyak kasus yang terjadi mengenai orang asing. Itulah sebabnya Levi sangat berperan dalam hal ini, karena pria itu juga yang mengusulkan sekaligus membuatkan buku nikah yang sangat persis dengan aslinya. Saat Jordy meminta status mereka hanya adik-kakak, Levi menolak. Jelas itu bisa menimbulkan kecurigaan warga. Terlebih, bisa saja mereka dituduh pasangan mesum yang sengaja melarikan diri.

Setelah berbicara cukup panjang, kini mereka telah tiba di sebuah bangunan mini yang sangat nyaman. Sedikit jauh dari pemukiman lainnya.

“Apa kau suka dengan rumah ini?”

“Tentu saja, di sini sangat menyenangkan.” Manda memperhatikan isi seluruh rumah. Dia melihat ada dua pintu kamar.

“Pintu sebelah kanan itu kamarmu. Dan aku yang sebelah kiri. Istirahatlah di dalam, nanti kita akan berkeliling daerah sini.”

Baru saja Manda ingin ke kamarnya diurungkan, karena Jordy masih berhutang penjelasan padanya.

"Hm, bisa kau jelaskan tentang status dan buku pernikahan tadi?"

Jordy sudah menduganya. "Ya, semua Levi yang mengurusnya. Karena hanya status itu yang membuat warga yakin kita tinggal bersama. Aku sengaja menggunakan nama belakang kita agar tidak mudah dikenali. Apa kau keberatan?"

Manda menggeleng. "Itu panggilan kecilku, pasti aku menyukainya. Selama status palsu itu membuat kita aman, aku tidak masalah. Hanya saja aku sedikit terkejut. Kenapa kau tidak memberi tahuku dari awal."

"Bagaimana jika ku katakan, aku memang sengaja tidak memberitahumu?" Jordy mulai menggoda.

"Kau ... a-apa maksudmu?"

Jordy semakin gemas untuk kembali menggoda. "Karena aku senang melihatmu terkejut. Demi apapun, aku ingin sekali mengabadikan wajah menggemaskanmu tadi!"

"Kenapa kau sekarang menyebalkan?!" cebiknya.

"Karena aku senang melihatmu merajuk!"

Wajah Manda memanas, sebelum memasuki kamarnya gadis itu memberi garis keras. "Ingat, itu hanya status palsu. Kau tidak boleh memanfaatkannya di depan orang banyak!"

"Jika aku mau, tanpa menunggu orang banyak aku bisa melakukannya." Perlahan Jordy mendekati Manda yang mulai terlihat gugup. "Bisa saja aku melakukannya di hutan, tapi aku menahannya," bisiknya parau.

Tentu saja apa yang dikatakan Jordy sebuah kebenaran. Ia selalu menahan hasratnya selama tinggal bersama di goa. Sering kali dirinya memergoki Manda tengah mandi di sungai ataupun berganti pakaian. Gadis itu tidak terlalu peka dengan situasi yang ada, terkadang ia melakukan kegiatan tersebut tanpa memastikan keadaan sekitar lebih dahulu. Alhasil, Jordy hanya bisa meneguk saliva melihat kemolekan tubuh Manda.

"Kau menyebalkan!"

Manda langsung menutup pintu kamarnya. Ia bersandar di pintu, pipinya langsung memerah. Godaan Jordy sukses membuat detak jantungnya semakin

tak bisa di kontrol. Manda memejamkan matanya dengan tangan memegang dada yang masih berdebar tak tahu diri.

Sudah lebih dari dua bulan mereka tinggal di desa. Mereka juga sudah cukup mengenal dengan penduduk setempat. Warga yang ramah membuat keduanya mudah berbaur. Saat ini Jordy pun dipercaya kepala desa untuk mengurus berbagai perkebunan. Sedangkan Manda sesekali ikut aktif di acara yang diadakan ibu-ibu setempat.

Saat ini Jordy tengah menunggu Manda bersiap untuk menghadiri pesta pernikahan pak Irvan. Mata teduhnya begitu terpesona melihat wanita cantik keluar dari kamarnya. Dengan *dress* putih selutut dan juga riasan natural sudah membuat Jordy tak berkedip.

"A-apa kita bisa langsung berangkat?" cicit Manda karena melihat Jordy yang terus menatapnya.

"Ah, ya. Tentu saja." Jordy segera meraih jemari lentik Manda keluar rumah. "Aku meminjamnya dari balai kota. Apa kau keberatan menaiki sepeda ini?" tanyanya hati-hati. Jikalau gadis itu menolaknya mereka akan berjalan kaki saja. Karena letaknya tidak terlalu jauh.

Manda tertawa pelan. "Seharusnya aku yang bertanya. Apa kau tidak keberatan jika memboncengku? Berat badanku sepertinya mulai bertambah, aku takut kau tidak cukup kuat mengayuhnya."

Jordy tertawa kecil. "Jangan pernah meragukanku, Savana."

Jordy segera menaiki sepeda itu. Lantas meminta Manda untuk duduk di depannya. Tanpa satu sama lain tahu saat ini detak jantung keduanya berpacu cepat karena posisi mereka yang sangat dekat. Ketika sepeda itu mulai berjalan, Manda hanya terdiam. Ia pun merasa gugup. Belum lagi ketika ia menoleh, maka wajahnya akan semakin sejajar dengan wajah tampan Jordy.

Setibanya di resepsi. Mereka disambut hangat oleh kepala desa dan juga tamu lainnya. Mereka tersipu malu ketika banyak yang memuji hubungannya yang sangat serasi. Tampan dan cantik tentu itu yang selalu warga ucapkan padanya. Benar-benar suami isteri yang serasi. Tanpa mereka sadari juga

ternyata mereka memakai kostum yang sama. Kemeja putih dan short dress putih. Sangat cocok sekali. Hingga tamu yang berdatangan mulai ramai, keduanya pun berpamitan.

"Kita lewat sini saja. Ada sesuatu yang ingin ku tunjukkan padamu," ujar Jordy sambil terus mengayuh sepedanya.

"Sesuatu?" tanya Manda tanpa menoleh.

"Ya, sesuatu yang sangat kau sukai."

Manda langsung menoleh pria di belakangnya. Hingga hidung keduanya bersentuhan. Sontak Manda memalingkan wajahnya kembali ke depan. Hingga sampailah pada tanah lapang yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman bunga.

"Wah, indah sekali bunganya. Kau tahu saja ada tempat sebagus ini," ujar Manda takjub menatap sekeliling.

"Kemarin tidak sengaja aku melewatinya." Jordy tersenyum menawan melihat Manda yang sangat antusias. Jordy memetik setangkai bunga yang berkelopak pink, kemudian diselipkan pada telinga Manda. Gadis itu sedikit tidak menyangka dengan tindakannya. Sesaat Manda ingin membuka mulutnya, tapi Jordy mendahului.

"Kenapa? Kau ingin kembali menghukumku karena memetik bunga lagi?"

Manda tertawa renyah sambil menggeleng. "Selain dingin, ternyata kau sensitif juga." Manda segera menghindari tatapan teduh itu. "Langitnya mulai gelap, sebaiknya kita cepat sampai rumah!"

Jordy mempercepat kayuhan kaki pada pedalnya. Namun curahan hujan sudah semakin deras. Situasi jalan yang becek dan juga licin membuat sepeda yang mereka naiki tergelincir hingga oleng. Keduanya terjatuh dengan tubuh Manda yang menindih tubuh besar Jordy. Manda segera menegakkan tubuhnya kemudian berlari. Jordy mengikutinya dari belakang dengan membawa sepeda yang kini rantainya telah lepas.

"Hah ... akhirnya sampai juga." Manda segera mengambilkan handuk hangat untuk Jordy dan juga dirinya.

Dress putih yang transparan terguyur air hujan membuat lekukan tubuh Manda tercetak jelas. Jordy segera mengalihkan pandangannya. Ia harus

menghindari situasi yang bisa saja membuatnya goyah.

"Sebaiknya aku panaskan air, agar tubuh kita tidak menggigil." Manda segera berlari menuju dapur. Namun ia mengalami kesulitan, kompor yang digunakan untuk memasak air tidak juga menyala. Bahkan Manda sudah berulang kali memutar tombolnya tetap saja tidak menyala.

Jordy yang merasa Manda cukup lama tidak kembali mulai cemas hingga ia menyusulnya ke dapur. Ia melihat Manda tengah sibuk dengan tombol kompor gas.

Jordy segera mengambil alih. Sedikit terkejut saat matanya mengarah pada jarum yang ada di tabung. Jarum yang menandakan bahwa tidak ada isi gas dalam benda tersebut.

"Bagaimana mungkin bisa menyala, jika tabungnya saja kosong?"

Mata Manda langsung mengarah ke tabung gas di bawah. Seketika tawanya pecah merasa bodoh dengan dirinya. Ia teringat tadi pagi belum mengisinya setelah membuatkan sarapan.

Tawa Manda mengalun indah di telinga Jordy. Bibirnya yang pucat tak sedikitpun meluntурkan senyum merekah Manda.

Sangat cantik.

Dengan cepat tangan kuat Jordy meraih tengkuk Manda untuk menempelkan bibir dinginnya agar menghangat dalam balutan manis bibir Manda.

Manda terkejut dengan serangan tiba-tiba itu. Hanya sesaat, lantas mata indahnya terpejam merasakan kehangatan bibir sensual Jordy. Kini Bibir mungil itu pun melakukan hal yang sama, saling memagut dan mencecap. Saling mengisap dan bertukar saliva.

Jordy mengeratkan rengkuhannya ketika tangan kecil Manda meremas dada bidangnya. Erangan keduanya seolah memanggil pada hasrat yang lebih dalam.

"Mmhhh..."

Erangan Manda membuat Jordy percaya diri untuk terus mencumbunya. Bahkan saat tubuhnya melayang dalam gendongan ala *bridal style,* Manda malah mengalungkan kedua tangannya pada leher Jordy. Namun keduanya tak berniat

melepas tautan bibirnya.

Sebelum Jordy merebahkan tubuh basah Manda, perlahan Jordy melepaskan gaun yang sudah menempel pada kulit Manda, melemparkannya sembarangan. Kabut gairah di mata Jordy semakin menggelap menatap tubuh polos yang terbaring pasrah, namun sangat menggoda. Dengan cepat membuka seluruh pakaiannya lantas mengurung tubuh Manda pada kedua lengan kuatnya. Pertautan saliva itu pun kembali terjadi dan semakin panas ketika lidah Jordy menyeruak masuk membelit lidah Manda. Saling mengisap dan menjilat hingga decakan kuluman mereka terdengar jelas. Suhu tubuh keduanya meningkat akibat kegiatan fisik yang mendebarkan.

"Hhh, Jordy..." Manda mendesah saat ciuman Jordy semakin menurun dan berhenti di puncak kembarnya. Tubuh Manda semakin menggelinjang saat mulut panas Jordy menangkup salah satu puncak keras merah mudanya. Memainkan puncak yang menggemaskan itu dengan lidah pintarnya. Mengisap kuat diiringi gigitan kecil. Tangan kirinya memilin sekaligus meremas, membuat tubuh Manda melengkung menginginkan lebih. Sedangkan tangan kanannya sudah melata menggoda pusat lembab yang kini semakin basah.

Kepala Jordy semakin menurun, kedua tangannya meraih tungkai Manda kemudian dipisahkan hingga menekuk. Kini lembah basah yang mengkilat itu terekspose nyata.

Sangat indah dan harum.

Jordy menghirup aroma manis kewanitaan Manda. Sejenak mengangkat wajahnya menatap mata berkabut Manda. Gadis itu menggigit bibirnya ketika lidah panas Jordy memainkan pusat intinya. Sedikit menggelinjang ketika daging kecil yang tersembunyi di dalamnya dihisap kuat. Jari panjang Jordy pun ikut bermain, membelai lembut dan mencubit *clit* yang kini membesar karena kenakalannya. Jemari lentik Manda ikut bermain pada surai hitam Jordy. Terkadang meremas, namun tiba-tiba menekan kepalanya pada kewanitaannya. Napas Manda seolah tercekat merasakan gelombang dahsyat yang akan menerjang. Tangan kuat Jordy tak bisa diam memberi remasan dengan sedikit menjepit pada daging kembar yang kini membusung menghantam gairahnya. Mulut panas Jordy terus mengolah pusat inti yang kini semakin basah. Seakan kegiatan yang dilakukannya adalah sebuah kenikmatan duniawi yang tak rela ia

abaikan.

Jordy menyedot kuat liang sempit Manda tanpa ampun, hingga pelepasan itu datang menghantam. Hanya dengan permainan lidah dan tangan nakal Jordy, Manda orgasme. Cairan gairah pada miliknya telah habis tertelan oleh Jordy.

Napasnya yang memburu mulai teratur, namun hanya sesaat karena Jordy sudah memposisikan pusat gairahnya pada lembah basah milik Manda. Bibirnya berbagi sisa-sisa kenikmatan pada bibir si cantik.

Jordy mengerang kuat merasakan milik Manda yang meremas kuat miliknya. Lembah nikmat itu masih saja sempit membuat Jordy tak kuasa untuk melakukan hentakan tiap hentakan dengan ritme yang semakin cepat.

Kejantanan Jordy masih terus bergerak keluar masuk menyalurkan kenikmatan. Alunan desahan erotis yang keluar dari mulut cantik Manda dimanfaatkan Jordy untuk menambah ritme hentakan tiap hentakan dengan kasar. Manda ikut menyambutnya dengan liukan Indah pada pinggulnya. Gerakan maju mundur yang Jordy lakukan semakin cepat ketika dinding hangat milik Manda menjepit kuat miliknya.

Kedua mulut seksi itu saling mendesah. Hanya tertahan ketika keduanya kembali beradu pada pergulatan lidah panas. Jordy terus memompa tubuh kecil di bawahnya. Hingga tanpa sadar Manda pun mencengkeram kuat lengan kekar Jordy. Bibir mungilnya sedikit terbuka merasakan kobaran hasrat yang diciptakan Jordy pada pusat gairahnya. Menggelitik jarinya untuk menyentuh sepanjang garis bibir bengkak Manda yang terbuka kemudian membungkamnya bersamaan dengan hentakan kuat yang begitu dalam hingga Manda merasa miliknya penuh, kejantanan Jordy menembus dinding rahimnya.

"Aahhh... Savana!" Wajah Jordy terbenam di cerukan leher manis Manda. Lenguhan keras terlontar begitu saja tanpa bisa dicegah, menandakan pelepasan yang teramat dahsyat pada kelelakiannya. Pusat gairahnya mengalir deras memenuhi liang kenikmatan Manda.

Manda pun telah lebih dulu meneriakan nama Jordy bersamaan dengan remasan di kedua lengan kokoh yang mengungkungnya ketika gelombang hasratnya mendera.

Keduanya nampak menetralkan debaran jantungnya. Napas mereka masih tersengal. Jordy menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya. Tubuh kecil Manda langsung masuk dalam dekapannya. Hingga daging kenyal yang menggantung menekan kuat dada bidang Jordy.

Suara lenguhan tertahan terdengar samar di telinga Manda. Dengan susah payah menelan ludahnya, ia mengangkat wajahnya. Tidak menyangka mendapati iris mata Jordy yang tengah menatapnya gelap. Manda juga merasakan sesuatu yang lunak mulai mengeras menekan perutnya.

Manda melihat senyum Jordy kali ini sangat mempesona.

"Kau sangat manis. Aku menginginkannya lagi," pintanya dengan tatapan teduh dan berkabut. Suranya pun sangat serak, pertanda gairah mulai merasuki dirinya lagi.

Dan seperti terhipnotis, Manda menganggukan kepala yang disambut dengan senyum merekah Jordy. Bahkan mata teduh itu seketika berbinar.

Jordy kembali mengurung dan menguasai semua yang ada di tubuh Manda. Kali ini ia melakukannya lebih lembut dan perlahan, agar kenikmatan yang Manda terima bertubi-tubi.

Keduanya pun merasakan malam panas yang panjang dalam gelungan hasrat yang terus menghantam pusat gairahnya.

Tiga Puluh Satu

Semua *maid* yang berada dalam mansion kini terlihat menciut nyalinya. Pasalnya, emosinya sang tuan akhir-akhir ini semakin tak terkendali. Para *detective* bayarannya belum juga menemukan titik terang tentang kedua buronannya. Hampir tiga bulan lamanya Gerald mengerahkan semua orang kepercayaannya.

Gerald tengah menikmati sarapannya dalam diam. Arthur pun tak berani bersuara hanya untuk sekedar menawari menu yang lainnya. Gerald terlihat sangat dingin dan kejam.

Tanpa ada yang tahu, saat ini batin Raina tengah merapalkan doa agar dirinya kuat di hadapan sang majikan. Sejak beberapa minggu lalu kondisi kesehatannya tidak stabil bahkan semakin lama semakin menurun. Arthur sudah memintanya memanggil dokter keluarga, namun Raina selalu menolak. Karena sesuatu yang ia takutkan terkuak.

Wajah manis itu terlihat sedikit pucat meski telah ditutupi riasan tipis. Gerald menyadari tubuh kecil yang gemetar. Dengan malas Gerald menerima sajian yang disediakan.

"Silakan makan, Tuan."

Terlihat perubahan dari ekspresi wajah Raina. Tubuh Raina mulai tak bisa diam untuk menahan. Sesuatu yang bergejolak dalam perutnya meminta untuk dikeluarkan. Buliran keringat dingin bermunculan di keningnya. Mencoba rileks dengan menarik napas sambil memejamkan mata, namun tetap saja rasa mual itu tak kunjung hilang. Tangannya meremas serbet lalu diarahkan tepat di mulutnya. Susah payah untuk meredamnya karena sang majikan tengah menikmati sarapan. Tiba-tiba saja—

Huek

Keluarlah sesuatu yang sedari tadi ditahannya. Meski hanya cairan bening

tanpa sari makanan apapun, namun sudah membuat seseorang menatap murka padanya. Seseorang dengan wajah merah padam bersamaan tatapan bengis.

Ya, Raina telah memuntahkan isi perutnya tepat di piring makan Gerald yang tengah dinikmatinya. Belum lagi jas mahalnya ikut terkena cairan menjijikan itu.

"Kurang ajar!" Gerald segera berdiri. "Sudah cukup kesabaranku menghadapi pelayan bodoh sepertimu!"

"Ma-maaf, Tuan! Maafkan saya!" isak Raina ketakutan. Kepalanya semakin menunduk tidak berani menatap wajah pria yang kini tersulut emosi.

"Kau benar-benar budak terbodoh yang pernah ku temui! Hey, aku sedang berbicara padamu!"

Prang

Gerald menarik ujung taplak meja makan hingga mengakibatkan semua yang ada di atas berhamburan ke lantai dan bercampur dengan serpihan kaca. Tubuh Raina semakin bergetar. Kemarahan Gerald sangat menyeramkan. Beberapa pengawal dan *maid* yang berada di situ tidak berani mengangkat wajahnya. Gerald mencengkeram kedua pipi ranum Raina dengan tangan kanannya. Wajah tirus itu terangkat dengan mata terpejam.

"Buka matamu!"

Deg

Selalu ... Gerald dibuat terkesima oleh manik madu terang Raina. Entah kenapa sorot mata itu membuatnya sedikit melunak. Intimidasi yang sedari tadi ia tumpahkan mulai menguap dan Gerald benci perasaan ini.

"Maafkan saya, Tuan. Ku mohon!" Kedua tangan Raina mengatup memohon pengampunan. Lelehan air mata telah membanjiri wajah cantiknya.

"Sshh..." Raina meringis setelah Gerald melepaskan cengkeraman di pipinya. Pria itu berlalu meninggalkan tubuh mungil yang semakin melemah.

"Mulai hari ini, aku tidak ingin melihatnya lagi di sini! Arthur... segera kau urus. Aku tidak butuh *maid* bodoh seperti dia!" Perintah Gerald tegas tak terbantahkan. Pria itu menaiki anak tangga cepat, memasuki kamarnya untuk mengganti pakaian. Hingga saat Gerald turun menuju mobil, ia masih melihat

tubuh Raina yang membatu dengan wajah tertunduk. Sejenak Gerald memandang remeh.

"Kau ku pecat saat ini juga!" teriaknya lantas memasuki mobil. Mood Gerald pagi ini benar-benar telah hancur hanya karena seorang *maid.*

Arthur menghampiri tubuh kecil yang masih bergetar menahan isakan. "Sebaiknya kau berkemas. Aku sudah mempersiapkan segala sesuatu selama kau mengabdi di sini. Sabarlah. Paman yakin, di luar jauh lebih baik dari sebuah mansion mewah ini."

Raina menganggguk mengamini semua ucapan Arthur. "Maafkan Raina, paman. Sudah mengecewakan kepercayaan yang paman berikan. Maaf," ucapnya dengan sesegukan.

Arthur merasa ini adalah keputusan yang terbaik untuk gadis itu. Setidaknya dirinya akan lebih aman menjaga seseorang yang tidak lama lagi akan hadir pada hidupnya. Sosok yang Arthur harap sebagai penghubung kekuatan cinta kasih untuk sang pemilik hati keras.

Dengan perasaan pilu Raina meninggalkan istana yang terlihat megah namun persis sebuah neraka di dalamnya. Raina cukup lega bisa terbebas dari ruang lingkup yang mengerikan, meski dirinya pun bingung harus berbuat apa lagi untuk menghidupi dirinya dan *juga—*

Raina hanya bisa mengusap perut datarnya dengan senyum kecil. Melangkahkan kakinya ke suatu tempat yang mungkin memang seharusnya ia berada.
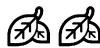
"Sampai kapan anda memberitahukan semuanya? Ini sudah terlalu lama dari wasiat yang mendiang inginkan," ujar seorang pria tua berpakaian formal dengan profesi sebagai pengacara.

"Anda harus segera menemukan keberadaannya. Kalau tidak, semua yang seharusnya menjadi miliknya akan dialihkan ke panti asuhan dan dinas sosial lainnya. Kecuali—"

"Kecuali apa?" Potong Gerald cepat.

"Kecuali.... jika memang dia meminta anda yang memilikinya. Dan itu

semua harus ada pernyataan tertulis darinya," papar pria tua bernama Johan.

"Kau tenang saja. Aku akan menemukannya secepatnya. Selama ini aku telah menjaga miliknya dengan baik, bukan? Kau jangan meragukanku," tandas Gerald menatap Johan tenang.

"Baiklah, saya undur diri. Semoga adik Anda segera ditemukan!" Johan menepuk bahu lebar Gerald tanpa tahu pria itu tengah mengeraskan rahangnya.

"Sialan!"

Baru saja Gerald ingin beranjak dari kursinya, suara ponsel menahannya. Ia segera meraih benda pipih yang ternyata berisi pesan masuk. Sebuah pesan yang membuat garis bibirnya menipis. Sebuah pesan yang telah ditunggunya hampir enam bulan lamanya.

"I got you!"
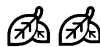
Manda sangat menikmati kebebasannya. Hubungannya dengan pria yang berstatus palsu sebagai suaminya pun kian membaik. Tentu saja itu butuh waktu yang cukup lama untuk memulai kembali keakraban mereka. Faktanya, setelah kejadian malam panas mereka tiga bulan yang lalu, hubungan keduanya terlihat canggung dan seolah ada pembatas dinding yang tinggi. Manda yang bersikap tak banyak bicara dan selalu menghindar. Sedangkan Jordy kembali membeku dengan sikap dinginnya.

Hampir satu bulan ini hubungan keduanya membaik setelah kejadian memalukan keran yang bocor. Keran yang membuat seisi dapur banjir hingga keduanya mau tak mau bekerja sama membersihkannya.

Manda segera mematikan kompornya ketika rasa mual itu datang lagi. Ia langsung menuju kamar mandi memuntahkan segala sesuatu yang ingin dikeluarkan dalam perutnya meski hanya cairan saja.

"Kita ke Dokter hari ini. Sudah beberapa hari kesehatanmu menurun. Aku takut terjadi apa-apa padamu." Jordy mentap sendu wajah pucat Manda.

"Aku tidak apa-apa, sungguh, hanya masuk angin biasa. Aku cuma butuh istirahat dan meminum vitamin yang kau belikan, nanti juga sembuh. Percayalah," ujarnya lirih.

"Tapi—"

"Aku baik-baik saja, Jordy. Ku mohon, jangan berlebihan mengkhawatirkanku!"

Manda segera berlalu menghindari Jordy yang masih menatapnya lembut. Ia mulai menyiapkan sarapan untuk pria itu dan tak lupa dengan bekal makan siangnya.

"Kau yakin di rumah sendirian?"

Manda tersenyum tipis. "Aku bukan penakut yang takut sendirian. Ingat, kita hampir lima bulan tinggal di desa asri ini. Kau tenang saja," ucap Manda.

Jordy menangkup wajah pucat Manda, menatap mesra menelusuri wajah cantiknya. Seketika pipi Manda memanas menerima tatapan penuh kekhawatiran Jordy.

"Jangan sungkan menghubungiku jika terjadi sesuatu," ujarnya cemas.

Manda tertawa kecil. "Kau ini terlalu berlebihan. Aku tidak apa-apa. Sekarang cepat kau berangkat. Jangan mengabaikan kepercayaan pak Irvan dengan keterlambatanmu."

Entah kenapa perasaan Jordy terlihat tidak yakin meninggalkan Manda sendirian. Sejenak Jordy kembali menelusuri wajah cantik Manda yang memucat. Senyum tipis menghiasi wajah datarnya. Manda mulai gugup saat Jordy mendekatkan wajahnya. Manda menahan napas ketika jarak keduanya menyempit. Hingga kecupan hangat mendarat di keningnya, gadis itu memejamkan matanya. Ini adalah pertama kalinya Jordy mulai berani melakukan hal ini setelah kejadian malam panas mereka.

"Jaga dirimu, aku berangkat," pamitnya sambil membelai pipi kiri Manda.

"Kau hati-hati," balas Manda dengan senyum tipis.

Manda segera memasuki kamar setelah kepergian Jordy. Manda menatap cemas tanggal kalender yang menyadarkan dirinya sudah hampir melewati masa periodenya tiga kali. Ia membuka laci meja riasnya dan mengambil Sesuatu. Suatu benda yang berwarna biru berbentuk strip telah dibelinya dua hari yang lalu.

Manda menggigit bibirnya, kenapa bisa melupakan tentang pil kontrasepsi

yang selalu rutin diminumnya ketika dirinya masih menjadi tawanan Gerald? Manda mulai ragu untuk mencoba benda tersebut. Manda memeluk perutnya sendiri. Sungguh, ia sangat takut menghadapi dugaaannya.

"Apa kau akan menerima kehadirannya?"
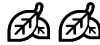
Cukup sore Jordy baru kembali. Senyum pria itu sedari tadi tak pernah lepas dari wajahnya. Dengan membawa sebuah buket di tangan kanannya, pria itu sedikit berlari menemui gadis yang kini menunggunya.

Jordy akan mengutarakan isi hatinya.

Mengutarakan perasaan yang selama ini dipendam hampir belasan tahun lamanya.

Entah kenapa jantungnya tak bisa diam berdentum keras. Tiba-tiba saja rasa cemas melingkupi dirinya. Jordy mencoba menepisnya. Ia merasa mungkin dirinya terlalu gugup, hingga ketakutan melanda kepercayaan dirinya.

Saat jarak kediamannya mulai mendekat, pandangan Jordy menyipit menajamkan penglihatannya, namun seketika melebar.

Susah payah ia menelan salivanya sendiri. Langkah kakinya mulai melemas. Cengkeraman tangan pada buketnya pun mengetat. Tubuhnya sedikit bergetar dengan pikiran yang bermacam-macam mengenai gadis yang berada di dalam rumahnya.

Dua buah mobil mewah bertengger di halamannya. Kerongkongannya seakan tercekat ketika pandangannya mengarah pada sebuah mobil *sport* hitam yang sudah cukup lama tidak dilihatnya namun masih sangat dihafal nomor serinya.

Buket dalam genggamannya terhempas ditanah. Detik itu juga, tubuh Jordy membeku....

Tiga Puluh Dua

Gerald menatap tajam pada gadis yang kini bersandar pada dinding. Meski sang iblis terlihat tenang namun itu justru membuat Manda menebak-nebak rencana jahatnya.

"Ku mohon ... jangan usik lagi hidupku! Tidak cukupkah selama ini kau menjadikan ku budak pelampiasanmu?" lirih Manda.

Gerald tertawa keras menanggapi permohonan Manda. "Setelah banyak hal gila yang kita lakukan bersama, lantas seenaknya saja kau menyuruhku membebaskanmu? Tidak, tidak akan pernah!" Gerald melangkah perlahan. Aura dominan membuat nyali Manda menciut. Ia memundurkan tubuhnya hingga menempel pada dinding yang dingin. "Selamanya kau akan terus berada dalam kuasaku, Manda Savana!"

Brak

Pintu depan terbuka kasar menampilkan sosok pria dengan aura dingin yang menatapnya tak kalah tajam.

Prok prok

Gerald bertepuk tangan menyambut kedatangan sang ajudan yang telah mengkhianatinya. "Inikah malaikat pelindung yang berhasil membawa tawannku lepas? Apa perlu ku ingatkan lagi kedudukanmu sebelum kau masuk dalam keluarga Stevano? Inikah balasanmu? Demi jalang ini kau menggadaikan kesetiaanmu? Kau benar-benar pengkhianat, Jordy Nathan!" teriak Gerald penuh amarah.

Manda ingin menghampiri Jordy namun segera ditahan. "Kau milikku, jangan pernah memilihnya!"

"Cukup Gerald. Hentikan semua kegilaan ini! Jangan kau libatkan lagi Manda dalam masalah ini. Jika kau memang menyimpan dendam untukku, lakukanlah padaku! Jangan mengusik hidup Manda lagi. Sudah cukup selama ini

kau menyiksanya. Tidak untuk kali ini!" pinta Jordy tegas.

Tawa Gerald semakin keras. Seringai keji menghiasi wajah tampan yang kini terlihat menyeramkan. Kedua tangannya menyilang angkuh di depan dadanya. "Hm, sayangnya aku tidak akan mengabulkan permintaanmu!"

"Jangan sentuh aku, bajingan!" Manda memaki saat kedua tangannya disatukan lantas dicengkeram oleh sang iblis.

Jordy yang melihatnya segera bertindak, namun tubuhnya segera ditahan oleh empat *bodyguard* bertubuh besar. Pengawal yang Gerald bawa tentu saja bukan orang yang Jordy kenal. Gerald sengaja melakukannya, karena ia tahu *bodyguard* yang sudah lama bekerja padanya tidak akan tega melawan Jordy dengan sungguh-sungguh.

Jordy semakin berang ketika Gerald dengan sengaja melecehkan Manda di hadapannya. Meski Manda terus menolak dan melakukan perlawanan tidak membuat Gerald mundur. Iblis itu semakin senang mempermainkan perasaan pasangan yang kini tidak bisa berbuat apa-apa. Sungguh, Gerald termasuk salah satu iblis terkutuk di muka bumi ini.

Wajah Jordy sudah babak belur oleh pukulan dan tendangan kedua *bodyguard* itu. Sedangkan yang dua lagi memegangi kedua tangannya. Jordy benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Ia merutuki kelemahannya karena tidak bisa menolong Manda.

Gadis itu terisak melihat keadaan Jordy yang kini terlihat sangat mengenaskan. Manda menangis keras. "Ku mohon, hentikan! Jangan sakiti dia lagi. Ku mohon ... *Hiks* ... *hiks*..." Manda mengatupkan kedua tangannya. Bahkan kedua lututnya kini bersimpuh memohon kerendahan hati Gerald untuk melepaskan Jordy, malaikat pelindungnya.

Kedua pria bertubuh besar itu masih terus memukuli Jordy. Hanya sedikit memberi jeda membiarkannya mengambil napas lantas menghantam lagi dengan bogem mentah yang menyakitkan.

"Tidak... jangan lagi. Ku mohon, Gerald. *Hiks* ... *hiks* ... Lepaskan Jordy, dia tidak bersalah. Aku rela menggantikan hukumannya!" isak Manda.

"Tidak! Jangan lakukan itu, Manda. Ini tidaklah seberapa dari hukuman yang iblis itu berikan padamu. Jangan, ku mohon jangan lakukan!" Jordy

berlutut dengan tubuh lemah. Kepalanya menunduk dalam.

"Tuan Gerald Stevano, ku mohon, lepaskan Manda Savana. Jangan kau siksa lagi dirinya. Sudah cukup penderitaan yang selama ini kau berikan. Ku mohon ... lepaskan dia!"

Pandangan Manda semakin mengabur, sedari tadi buliran bening bertumpuk di bola matanya. Hatinya teramat sakit melihat pria yang kini rela merendahkan harga dirinya hanya demi tubuh sampahnya. "Ku mohon, jangan sakiti Jordy!" Manda sudah menyentuh kaki Gerald.

Entah kenapa perbuatan keduanya yang saling memohon perlindungan membuat iblis dalam diri Gerald menguat.

Gerald cemburu...

Gerald kalah...

Dan semua hal itu tidak akan pernah Gerald akui.

Dengan kasar Gerald menarik tubuh Manda untuk berdiri, lalu membawanya paksa memasuki kamar yang di dalamnya bernuansa feminim.

Jordy melihat aura Gerald yang semakin menggelap. Ia kembali meronta untuk menolong gadis pujaannya. Namun lagi-lagi tubuh lemahnya semakin tak berdaya. Pukulan-pukulan keras kembali diterima tubuhnya. Hingga ia merasa ingin mati saat itu juga merasakan tulang-tulangnya yang terasa remuk semua.

Tubuh Manda dihempaskan kasar di atas ranjang. Punggungnya bergetar hebat, rasa takutnya kali ini berlipat-lipat ganda. Aura Gerald mampu membuatnya tak berkutik. Meski sedari tadi Manda terus berontak dan memukul, Gerald seolah sulit untuk ditumbangkan.

Manda semakin bergidik ketika Gerald mulai membuka satu persatu kancing kemejanya. Punggung Manda telah menempel pada kepala ranjang. Memeluk bantal untuk melindungi tubuhnya. Sudut bibir kiri Gerald menyeringai kejam. Manda benar-benar ketakutan setengah mati.

"A-apa yang ingin kau lakukan?"

Gerald tidak menggubris pertanyaan Manda. Hingga kancing terakhir terbuka, Gerald melempar kemeja hitamnya sembarangan.

"Akh!" jerit Manda saat kakinya ditarik hingga tubuhnya masuk dalam kungkungan kedua lengan kuat Gerald.

"Apa lagi selain mengulang kenikmatan kita?"

Plak

Gerald menampar kuat pipi mulus Manda karena berani meludahi wajahnya. Hingga sudut bibirnya robek. Gerald mencengkeram kuat kedua pipi yang kini tercetak tamparannya.

"Apa kau tak ingin mengulangnya lagi bersamaku, hem? Apa pria hina itu jauh lebih memuaskan, hingga kau tak bergairah padaku? Katakan?!" Gerald membungkam mulut Manda dengan kasar. Letupan amarah tak bisa lagi dibendung. Gerald terus mengolah mulut Manda hingga ia melepaskannya tiba-tiba karena bibirnya digigit kuat.

"*Shit!* Kau ingin bermain kasar, *Bitch?* Baiklah, akan ku kabulkan permintaanmu!"

Manda bersuara saat Gerald ingin mencumbunya lagi. "Jangan lakukan! Ku mohon! *Hiks* ... *hiks* ... *hiks* ... Ku mohon!" isaknya lagi dengan tangan mengatup.

Sedikit hati nuraninya mulai tumbuh melihat isakan penuh permohonan Manda. Wajah cantik gadis di bawahnya sudah sangat sembab dan juga lebam karena kebejatannya. Lagi-lagi Gerald menepis rasa empatinya.

"Aku benci kau memilihnya. Aku benci kau bersamanya. Aku benci melihat kalian bahagia!" teriaknya. Lantas membuka paksa pakaian Manda. Gerald benar-benar sudah gelap mata.

Iblis hitam dalam tubuhnya tak bisa diredam. Setelah gagal dengan cumbuan di bibir Manda, kini leher putih gadis itu menjadi sasaran kemarahannya. Gerald menghisap kuat di area itu hingga meninggalkan bercak merah yang menjijikan. Tubuh atas Manda hanya terlapisi penyangga dada bulatnya, sebab pakaiannya sudah tak berbentuk. Ketika tangan kokoh itu mulai menyelinap ke belakang punggungnya untuk membuka pengaitnya, tubuh Gerald membatu mendengar isakan lirih dari mulut si cantik. Sebuah kalimat yang mampu membuat Gerald enggan menyentuh gadis itu lebih jauh lagi.

Gerald menegakkan tubuhnya kemudian menjauhi tubuh mengenaskan yang tadi sangat ingin ia hancurkan. Tatapannya seolah tidak percaya pada pengakuan mengejutkan yang terlontar dari bibir manis tawanannya.

Sekali lagi, Gerald kalah...

Brak

Kepala Jordy terangkat melihat Gerald keluar dengan kemarahan yang tertahan. Pakaian pria itu pun terlihat berantakan. Jordy tidak ingin menebak-nebak perbuatan yang dilakukan sang iblis pada gadis di dalam kamar itu.

"Lepaskan dia!" perintah Gerald yang langsung dilakukan para *bodyguard*-nya. Dengan hanya isyarat kepala mereka telah keluar menunggu. Gerald menghampiri tubuh Jordy yang bersimpuh di lantai. Sangat mengenaskan. Gerald tersenyum kecut melihat tubuh babak belur yang masih terlihat tegar.

"Kau adalah satu-satunya orang yang sangat ku benci, Jordy Nathan Stevano!"

Tepat saat Jordy mengangkat wajahnya, Gerald meninggalkannya. Jordy bingung dengan apa yang baru didengarnya. Dirinya *bermarga* Stevano? Apakah ini alasan Gerald menyakiti dirinya dan Manda? Jordy menggelengkan kepalanya, sekarang bukan saatnya memikirkan hal tidak penting seperti itu.

Ketika suara mobil menjauh, Jordy tertatih memasuki sebuah kamar yang kondisinya kini sangat berantakan. Di atas ranjang terlihat tubuh mungil bergetar yang tak kalah mengenaskan. Tidak terdengar tangisan, namun air matanya terus mengalir. Jordy menatap pilu gadisnya.

Sekali lagi, ia gagal melindungi gadis yang dicintainya.

Diraihnya selimut yang terjatuh di lantai untuk menutupi tubuh setengah telanjang Manda. Tangannya bergetar menggenggam tangan mungil itu lalu dikecupnya mesra.

"Maafkan aku, aku hanyalah pengecut yang tidak mampu melindungimu. Maaf ... maaf ... maaf!" Jordy terus mengecupi jari tangan Manda dengan rasa sesal yang teramat dalam.

Pandangan Manda kosong. Namun ia mendengar semua ucapan Jordy. Lidahnya terlalu kelu. Jelas ini bukanlah kesalahan Jordy. Ini memang takdirnya.

Begitu sulitkah dirinya meraih kebahagiaan?

Jordy mengeratkan selimut pada tubuh Manda, dengan sisa-sisa kekuatan pada tubuhnya ia membopong tubuh Manda ala *bridal.* Langkahnya tertatih ketika meninggalkan rumah menyedihkan itu. Ia mulai berjalan mencari bantuan. Manda melihat semua perjuangan Jordy saat ini. Wajah tampan menyedihkan itu terlihat menyakitkan. Air mata Manda kembali mengalir deras. Tenggorannya pun seakan tercekat. Pria baik ini kenapa begitu peduli padanya?

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah." Jordy tersenyum mengecup mesra kening Manda.

Tepat dirinya sampai pada salah satu rumah warga, tubuh tegap yang masih menggendong tubuh Manda mulai limbung. Bersyukur sebelum mereka terjatuh, beberapa warga yang melihatnya langsung menahannya. Lantas mereka segera membawanya ke rumah sakit daerah setempat.

Gerald meminta para *bodyguard* kembali lebih dulu. Ia butuh suasana yang mampu membuatnya sedikit melunak. Meski amarahnya terlihat meluap-luap ia tetap mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi. Kakinya terus menginjak tandas pedalnya. Kemarahan Gerald sudah di batas normal. Kalimat menyakitkan itu menari-nari dalam ingatannya.

"Ku mohon, jangan lakukan... a-aku ... aku hamil ... hiks ... hiks ... hiks..."

Gerald menatap tidak percaya. "Apakah miliknya?"

Manda menganggguk pasrah.

"Kenapa? Tidak adakah sedikit rasa yang kau miliki untukku?" kali ini Gerald menatapnya penuh harap, semakin kecewa ketika Manda menggelengkan kepala.

"Aku mencintainya..."

Gerald memukul keras setirnya. "Brengsek!"

Kecepatan kendaraan Gerald semakin penuh, meski jalan yang dilaluinya berliku-liku, Gerald tidak peduli. Saat ini dirinya begitu kecewa dengan semua hal yang telah dia lakukan pada kedua budak itu.

Semua sia-sia...

Pikirannya menerawang pada saat pertama kali ia memerintahkan Jordy membawa Manda ke mansion. Perbuatan-perbuatan terkutuknya ketika melecehkan Manda, dan masih banyak lagi kegilaan-kegilaan yang dilakukannya menari-nari di pikirannya.

Mobil *sport* hitam itu mulai oleng ketika salah satu bannya tergelincir bebatuan. Senyum lembut Gerald muncul dari kedua sudut bibirnya, hingga kendaraan mewah itu meluncur memasuki jurang curam.

Bruk

Duar

Asap hitam mulai mengepul menghiasi langit sore hari. Tak ada yang tahu, bagaimana nasib dari si pengendara sekaligus pemilik mobil mewah itu.

Apakah malaikat kematian telah menjemputnya?

Tiga Puluh Tiga

Semua kesalahan ini berawal dari rahasia besar yang tersimpan rapat oleh *figure* orang tua yang terlihat sangat bijaksana.

Jeremy Stevano dikenal sebagai pebisnis sukses yang sangat mencintai keluarga kecilnya. Namun nyatanya, ia hanya mencintai gadis biasa berparas ayu nan manis, Rianty Mala. Ia terpaksa memutuskan hubungannya karena keluarganya hanya menginginkan mempelai dari kalangan yang sepadan. Hingga saat dirinya telah beristeri dari anak kolega bisnis sang ayah, Jeremy diam-diam menikahi gadis polos itu dengan berbohong bahwa dirinya belum menikah, hingga terlahirlah bayi tampan tak berdosa.

Jordy Nathan adalah anak dari perempuan yang dicintai Jeremy Stevano. Ibunya meninggal saat melahirkannya tanpa diketahui Jeremy. Lalu Jeremy menyuruh orang kepercayaannya, Aiden Nathan untuk mengasuh Jordy dan mengaku sebagai ayah kandungnya. Bahkan Jeremy menyetujui Aiden memberikan nama belakangnya untuk putera tersembunyinya itu. Ia tahu, kelak keselamatan nyawa sang anak akan terncam, mengingat isteri pilihan ayahnya adalah wanita yang tamak. Jeremy memberi segala keperluan Jordy tanpa pernah bertemu. Jordy pun tidak mengetahui bahwa pria yang merawatnya bukanlah ayah kandungnya.

Setelah 10 tahun terbongkar semua tentang *affair* Jeremy dengan wanita masa lalu yang menjadi cinta pertamanya. Ia mempunyai anak dari perempuan itu yang membuat Sonia Carla, isteri dari Jeremy marah karena ajudan suaminya berkhianat. Dengan amarah yang terkumpul di ubun-ubun sang nyonya menembak ajudan setia suaminya. Namun ia berbohong pada suaminya perihal kematian sang ajudan yang tewas tertembak musuh saat mengawalnya.

Hampir 3 tahun lamanya Sonia Carla menyembunyikan penyebab kematian Aiden Nathan yang tewas di tangannya. Ia juga menyembunyikan kekesalannya saat suaminya membawa anak haram itu ke dalam rumah mereka dan mengaku

sebagai anak dari Aiden Nathan.

Sonia Carla mulai berang ketika mengetahui suaminya memberikan anak haram itu hak waris yang sama dengan putra semata wayangnya, Gerald Stevano.

Hingga akhirnya Jeremy mengetahui kejadian kelam yang menimpa Aiden Nathan. Ia marah besar karena orang kepercayaannya tidak bersalah. Pria itu hanya menjalankan tugasnya. Sang ajudan benar-benar setia dan menyayangi Jordy seperti anak kandungnya.

Pasangan suami isteri itu bertengkar hebat. Hingga kecelakaan maut itu terjadi merenggut nyawa keduanya. Kecelakaan yang juga merenggut kebahagiaan keluarga sederhana, Arkan Milano. Ayah dari gadis kecil yang saat itu berusia 6 tahun.

Putera sulung pewaris tahta Jeremy Stevano yakni Gerald Stevano begitu membenci keluarga miskin yang telah menjadi penyebab kematian orang tuanya. Padahal tanpa dia tahu, justru orang tuanya lah yang merenggut kebahagiaan gadis kecil itu.

Hingga saat kenyataan pahit Gerald temukan 3 tahun yang lalu. Sosok Jordy yang dikiranya hanya anak dari bawahan ayahnya ternyata adalah adik kandung seayah dengannya.

Gerald meradang...

Anak haram itu diam-diam diberikan hak yang sama sebagai pewaris *Stevano Corp*. Jeremy Stevano telah membagi rata semua asetnya. Gerald semakin bernafsu untuk menghancurkan ajudan setianya. Karena Jordy tidak berhak menerima kemewahan ini semua. Gerald menganggap pria itu hanyalah sampah yang kini setia menjadi *anjing*-nya. Jordy begitu setia karena merasa banyak hutang budi pada keluarga Stevano. Maka dirinya begitu mengabdi pada keturunan Tuan Stevano, yakni Gerald si iblis keparat berhati busuk.

Sang iblis mulai melancarkan aksinya. Gerald selalu memantau segala kegiatan yang Jordy lakukan, termasuk saat Jordy mulai jatuh hati dengan seorang gadis polos, Manda Savana. Gerald tahu benar bahwa selama 3 tahun ini pria itu yang selalu menolong dan mengagumi Manda. Namun, Jordy terlalu pengecut untuk menunjukkan dirinya. Cinta dalam diam yang manis.

Saat keberanian mulai muncul dan cukup untuk menampakkan diri, Jordy menghubungi Manda. Tentu saja gadis itu sangat antusias karena begitu penasaran dengan sosok misterius yang selalu menjadi malaikat pelindungnya. Manda ingin mengucapkan banyak terima kasih. Namun sayang sekali, sang iblis begitu licik mempermainkan mereka. Tepat saat Jordy ingin menemui Manda, sang iblis meminta Jordy membawa gadis itu ke mansion untuk dijadikan tawanan dan juga sebagai objek balas dendam karena kematian orang tuanya.

Ya, Manda Savana adalah anak dari Arkan Milano yang Gerald tuduh telah menjadi penyebab kecelakaan maut orang tuanya. Sekaligus sebagai umpan untuk menghancurkan Jordy perlahan-lahan. Karena adiknya yang seayah itu begitu mencintai Manda. Gerald sangat berambisi menghancurkan Jordy. Iblis dalam dirinya begitu puas saat menyiksa Manda, karena bukan hanya gadis itu saja yang tersakiti. Jordy merasakan berkali-kali sakitnya karena hanya mendiamkan perbuatan terkutuk Gerald di depan matanya.

Namun lagi-lagi Gerald harus merasa terkalahkan kembali saat Manda lebih memilih Jordy yang hanya sebagai budak daripada dirinya sang penguasa yang memiliki segalanya. Jelas keegoisan Gerald semakin menguat untuk menghancurkan keduanya. Karena menurut Gerald, cinta dalam diam dua sejoli ini membuatnya amat sangat iri. Tentu saja Gerald tidak mau dipandang remeh karena kekalahannya dalam memenangkan hati seorang Manda Savana.
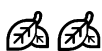
Tubuh lemahnya mulai terlihat lebih baik dari saat pertama kali berada di tempat ini. Tangannya sibuk memutar roda untuk menuju ruang rawat inap seorang wanita yang terlihat masih enggan menegakkan tubuhnya, meski kelopak matanya telah terbuka.

Manda mendengar pintu ruangannya terbuka, menampakkan sosok pria yang menghampirinya dengan kursi roda. Setelah pintu tertutup, sejenak Jordy terdiam memandangi pembaringan. Hatinya kembali teremas melihat kesakitan yang Manda rasakan. Namun ada kehangatan yang luar biasa ketika Dokter memberitahu ada janin yang tumbuh di rahim gadisnya. Janin yang telah berusia tiga bulan.

Kursi roda itu semakin mendekat. Manda memalingkan wajahnya ke samping, ia terlihat enggan menghadapi tatapan penuh sesal seorang Jordy Nathan.

"Menikahlah denganku!"

Deg

Buliran bening kembali membasahi wajahnya yang sembab. Sungguh, ucapan Jordy membuat ulu hatinya sakit bagai tertusuk duri tajam.

"Menikahlah denganku, membesarkan bayi itu bersamaku. Kita akan memulai semuanya dari awal."

Punggung Manda semakin bergetar menahan isakan. Dalam dadanya seolah ada batu besar yang mengganjal, hingga terasa sesak meski hanya sekedar untuk menarik napas. Demi Tuhan, ia tidak rela mengorbankan perasaan Jordy untuk mengabdi pada wanita kotor seperti dirinya. Meski saat ini ia tengah mengandung benih dari pria yang kini melamarnya. Manda tidak sepicik itu. Ia akan menanggungnya sendiri.

"Keluarlah, aku ingin sendiri!"

Jordy menatap sedih gadis yang masih tak ingin melihatnya. Bahkan kini tubuh mungil itu sudah memunggunginya.

"Ku mohon ... keluarlah. Aku butuh waktu untuk menerima semua kenyataan ini," lirihnya. Manda menggigit bibirnya, namun tetap saja tangisan pilu mengalun di ruangan.

Dengan berat hati Jordy menuruti permintaan Manda. Ia tahu, gadis itu butuh waktu untuk menenangkan ketakutannya. Setelah semua kepahitan yang menimpanya, Manda tidak akan mudah menerima kehadirannya.

"Kau istirahat saja. Jangan terlalu berat memikirkan hal apapun. Pikirkanlah kesehatan janin yang kini meringkuk dalam rahimmu." Jordy meraih punggung tangan Manda yang terpasang jarum infus kemudian mengecupnya lembut.

Tangisan Manda semakin menjadi saat Jordy meninggalkan ruangan. Tanpa Manda tahu, pria itu masih berdiam di depan pintu. Jordy mendengar jelas suara tangisan keputusasaan Manda. Buku-buku jari Jordy memutih karena kepalan kuat tangannya. Jordy segera menghapus tetesan bening yang

mendadak keluar dari pelupuk matanya. Kepalanya menengadah, agar air matanya tidak kembali tumpah. Dadanya terasa sesak melihat penderitaan gadis yang dicintainya.

"Apapun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkanmu."
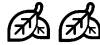
Gelap malam mulai menyapa cakrawala. Hembusan angin tak dirasakannya. Bahkan telapak kaki yang sedikit lecet pun diabaikannya. Seorang gadis muda dengan masih mengenakan seragam pasien berjalan lemah di jalan raya yang cukup sepi tanpa alas kaki.

Pandangannya pun mulai mengabur karena rasa pening menerjang saraf otaknya. Bahkan kini terlihat berputar-putar hingga membuat tubuhnya sempoyongan. Kaki lemah itu terus menapak tak terarah. Ketika sebuah mobil mewah membunyikan klaksonnya berkali-kali, Manda terus saja berjalan tanpa menyadari dirinya berada dimana. Hingga sebuah cahaya menyilaukan berasal dari lampu kendaraan yang nyaris saja menabraknya, tubuh Manda luruh begitu saja di atas aspal yang dingin.

Terlihat si pengemudi pria dan seorang wanita membuka pintu mobilnya cepat. Terburu-buru menghampiri gadis yang baru saja hampir tertabrak olehnya.

"Ya, Tuhan, Manda!"

Dengan cepat kedua orang itu membawa tubuh Manda ke dalam mobil. Lantas si pengemudi segera meluncurkan sedan mewahnya ke sebuah rumah sakit.

Di ruang serba putih nampak seorang pria terlihat diam namun menyimpan banyak luka di hatinya. Jordy Nathan kembali menyalahkan dirinya atas kepergian gadisnya.

Kali ini, Manda meninggalkannya...

Tak ada air mata yang keluar, namun hatinya teramat sakit. Ia benar-benar dilanda kecemasan yang luar biasa. Bagaimana tidak, Manda pergi dalam

keadaan tubuhnya masih lemah. Bahkan tengah mengandung buah cintanya.

Ya, Tuhan ... Jordy tidak habis pikir Manda mengambil keputusan sepihak begitu saja. Tak ada sedikitpun niat Jordy untuk mencampakkannya. Jordy tahu benar, Manda adalah sosok yang selalu mementingkan kebahagiaan orang lain, termasuk dirinya. Tanpa gadis itu tahu, bahwa dirinya lah pusat kebahagiaan Jordy.

"Sesulit inikah menggapai cintamu, Manda Savana?"

Tiga Puluh Empat

Kehidupan Jordy seperti terenggut dewa kematian. Jasadnya memang masih terlihat kokoh, namun raganya telah mati. Kehilangan kali ini teramat sakit. Kehilangan cinta dan masa depannya. Pria itu hanya mematung dengan pandangan lurus tanpa ekspresi. Bayang-bayang akan keceriaan Manda tak pernah luntur dari pikirannya.

Tok tok

Beberapa kali terdengar suara pintu diketuk namun Jordy mengabaikannya. Ia pikir sang pengetuk akan pergi jika Jordy hanya diam dan tak menjawab, nyatanya Jordy salah semakin lama suara itu semakin mengeras disertai dentuman. Mau tak mau Jordy beranjak membuka pintu kamar kostnya. Ya, Jordy memang tidak kembali ke rumah yang penuh dengan rasa sesal itu.

Klek

Punggung lebar Jordy menegang melihat kedatangan pria tua yang sudah sangat dikenalnya. Johan, sang pengacara keluarga yang sangat dipercaya mendiang Tuan Stevano.

"Apa saya boleh masuk?" tanya Johan cepat.

Belum juga Jordy mempersilakan, Johan sudah menerobos masuk.

Mereka terduduk dalam diam. Johan memperhatikan kondisi Jordy yang terlihat sangat depresi. Pria tua itu telah mengetahui tentang perselisihan tahta dan cinta antara kedua bersaudara itu.

"Sudah saatnya Anda mengetahui rahasia yang selama ini Tuan Jeremy Stevano simpan." Dengan kalimat pembuka itu, maka mengalirlah cerita dari mulut sang pengacara keluarga Stevano. Dari mulai kisah cinta rumit Jeremy Stevano, pembagian harta warisannya, hingga pengabdian tanpa batas seorang Aiden Nathan. Jordy mendengarkan itu semua dalam diam. Sekarang, ia tahu apa yang memantik kebencian dan dendam pada diri Gerald Stevano.

"Terlepas dari semua yang terjadi, saya harap anda masih mau kembali bergabung. Saat ini, Stevano Corp membutuhkan anda," ungkap Johan.

Jordy mengangkat kepalanya tidak percaya. "Begitu mudahnya memintaku. Kau tahu pasti, semua berawal dari *tahta sialan* itu, hingga aku kehilangan cintaku. Bahkan kini, darah dagingku pun ikut menjauh! Biarkan iblis keparat itu yang menguasainya. Aku tidak peduli!" teriak Jordy.

"Di hari yang sama, beliau kecelakaan. Mobil Tuan Gerald masuk jurang, bahkan terbakar. Jasadnya tidak bisa diketemukan, hingga kini polisi tidak mengetahui keberadaannya. Apakah masih hidup atau ... tewas."

Jordy menatap tidak percaya. Semudah itukah malikat kematian menjemput sang iblis? Entah ia harus bahagia atau kecewa ketika kehilangan sang tuan sekaligus kakak sedarahnya.

"Kembalilah. Memimpin semua yang telah diwariskan mendiang pada Anda."

Jordy menggeleng lemah. "Itu bukan milikku. Aku tidak menginginkannya. Seandainya sedari awal aku tahu tentang ini semua, dengan suka rela aku memberikannya pada Gerald. Hingga permainan gila ini tidak terjadi. Aku tidak butuh pengakuan dan semua *wasiat sialan* itu. Pergilah!"

"Tuan Stevano menginginkan kedua puteranya memimpin perusahaan yang sudah turun temurun diperjuangkan. Jika tidak, semua asetnya akan dialihkan untuk sumbangan pada panti asuhan dan dinas sosial lainnya." Johan masih terus membujuk.

"Aku tidak peduli!"

"Memang tidak masalah bagi Anda. Tapi, bagaimana nasib mereka jika tempatnya mencari nafkah tersita begitu saja? Cobalah Anda pikirkan kondisi ribuan keluarga yang menggantungkan hidupnya pada Stevano Corp." Johan melihat punggung Jordy menegang. Ia tahu, pria itu mulai terpengaruh. Tapi semua yang dikatakan Johan benar adanya.

"Anda tidak mungkin tega melakukan hal yang merugikan banyak orang. Anda harus kembali, dengan begitu perusahaan tetap terus bisa memberikan donasi untuk panti dan dinas sosial tanpa mengorbankan kehidupan ekonomi pegawai lainnya. Tentunya, anda pun bisa melakukan pencarian Nona Manda

dengan lebih cepat." Johan menepuk bahu lebar Jordy. "Bersiaplah. Saya tunggu di luar."

Pikiran Jordy mulai bercabang. Ia harus mengesampingkan egonya demi kelangsungan hidup banyak orang. Ya, ia tidak boleh egois. Ribuan pegawainya menanti dirinya membangun *Stevano corp.* Meski saat ini tujuan utamanya adalah mencari jejak Manda Savana dan buah hatinya.

Empat bulan sudah Jordy kehilangan Manda. Entah kenapa semua *detektif* handal yang sudah dikerahkan begitu sulit menemukan gadisnya. Hari-harinya kini hanya disibukan dengan urusan bisnis.

Jordy menyambut hangat tangan pria tampan pemilik *Alexander corp.*

"Bagaimana Kevin, apa setelah ini kau ingin makan malam bersama rekan lainnya?"

Pria tampan itu tersenyum ramah menggeleng. "Tidak, saat ini ada seseorang yang sedang menungguku."

"Ah, aku lupa. Nina pasti menunggumu di rumah dengan masakan spesialnya. Kau membuatku iri," kekeh Jordy.

Kevin melihat guratan kesedihan di wajah cerah Jordy. Meski saat ini mereka telah memenangkan tender besar, tetap saja luka yang Jordy rasakan bisa terlihat oleh Kevin.

"Suatu saat kau pasti akan merasakannya."

Jordy menggeleng lemah. Senyum kecut menghiasi wajah dinginnya. "Bahkan aku telah mengubur harapanku. Mungkin aku memang sudah digariskan kehilangan semua orang yang ku cintai."

Kevin mengerti dengan semua yang dialami Jordy. Tentang statusnya di keluarga Stevano, kerumitan hidup pria di hadapannya lebih pelik dari masalah yang dulu ia rasakan. Semenjak kedua perusahaan besar itu menjalin kerjasama, Kevin telah menjadi sahabat terdekat bagi Jordy, mengingat pria itu adalah suami dari sahabat kecilnya, Nina Samantha.

"Kau sangat beruntung, apa lagi saat ini kau tengah menantikan kelahiran

jagoan yang akan melengkapi kebahagiaan keluarga kalian."

Demi apapun Jordy terus mengingat tentang kehamilan gadisnya yang menurut penghitungannya mungkin tengah menginjak tujuh bulan. Meski tidak tahu keberadaannya Jordy selalu dan terus memanjatkan segala doa kebaikan untuk gadis dan buah hatinya. Sesungguhnya, ia sangat ingin memanjakan Manda di masa kehamilannya. Ingin merasakan saat Manda meminta sesuatu yang aneh padanya.

"Jika dia ada bersamaku, mungkin aku pun akan merasakan hal yang sama." Raut wajah Jordy kembali mendung namun pria itu segera menetralkan perasaannya. Ia tidak mau terlihat melankolis di mata seorang Kevin Alexander.

"Akan tiba masanya, bersabarlah!" ujar Kevin menepuk pelan bahu Jordy.
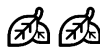
Seseorang dalam mobil mewah telah disambut oleh wanita yang kini berbadan dua. Pria itu langsung memeluknya erat.

"Hampir saja kau melupakan makan malam kita."

"Aku tidak mungkin melupakan makan malam bersama isteri cantikku." Kevin mengecup mesra bibir Nina.

"Mana *Baby* Na? Aku ingin sekali mencium pipi merahnya yang bulat."

"Kau tahu, sejak kedatangannya di sini *baby* Na selalu saja tidak mau lepas darinya. Bahkan sejak tadi dia terus berceloteh menanyakan bayi dalam perutnya. Membuat kami tertawa dengan ocehan sok tua dari mulut mungil itu." Nina tertawa kecil. "Kau tahu *baby* Na bilang apa?"

Kevin menggeleng menanatikan kalimat ajaib puteri kecilnya.

"Perut ibu sudah sering diusap sama ayah, sekarang Na mau usap-usap terus perut tante. Na senang, sebentar lagi punya dedek bayi dua. Satu dari ibu, satu lagi dari tante cantik." Suami Isteri itu tertawa lepas membayangkan puteri kecilnya berceloteh.

Seketika Kevin teringat wajah kecewa Jordy. Jujur, ia merasa sangat bersalah telah menyembunyikan gadis pujaan rekan yang kini telah menjadi sahabatnya. Selama ini Manda memang dalam perlindungan Kevin, itulah sebabnya semua

orang suruhan Jordy begitu sulit menemukan keberadaan Manda.

"Ku rasa sudah waktunya Jordy mengetahui keberadaannya. Lama-lama aku tidak tega melihat kesedihannya," ungkap Kevin.

Nina berpikir sejenak kemudian mengangguk. "Kau benar. Seharusnya kita menjadi perantara hubungan mereka. Ku rasa sudah cukup masa menyendiri Manda. Meski dia selalu mengelak, aku tahu dia mencintainya. Dan saat ini dirinya sangat membutuhkan sosok Jordy mendampingi kehamilannya yang sebentar lagi menuju persalinan."

"Aku yakin, kau pasti akan langsung membuka mulut jika melihat temanmu itu. Kau tahu, dia persis sepertiku ketika kehilangan wanita yang dicintainya. Dan aku tidak ingin mendapat karma karena telah ikut andil dalam memisahkan cin—"

Kevin tertegun saat bibir penuhnya dikecup lembut oleh isterinya. Tentu saja Kevin memanfaatkan kesempatan ini untuk melumat lebih dalam bibir candu Nina.

"Jangan mengucapkan satu kata mengerikan itu lagi."

Kevin mengangguk lantas kembali membenamkan bibir hangatnya ke dalam mulut manis Nina. Kevin mengisap kuat dan terus mengolah rongga mulut Nina dengan berbagai cumbuan untuk berbagi saliva nikmat.

"Kevin, a-aku lapar!" Nina mendorong pelan dada bidang Kevin karena suaminya tak berniat melepas pagutannya.

"Maaf, entah kenapa, lapar yang ku rasakan berbeda denganmu."

"Aww!" pekik Kevin ketika Nina menghadiahi cubitan di perutnya.

Nina meninggalkan Kevin yang masih menggodanya. Hingga pria itu mengejar sang isteri dan memeluknya dari belakang.

"Setelah makan malam, kau harus memberiku makanan *penutup* istimewa. Jagoan kita sangat membutuhkan *asupan* langsung dari ayahnya." Tangan Kevin mengusap perut besar Nina. "Hm, biarkan *baby* Na bersama Manda. Karena saat ini ayahnya ingin memanjakan ibu dan adiknya." Kevin langsung membalikan tubuh Nina dan langsung membungkam mulut cantik isterinya. Kevin mengabaikan protes sang isteri dan terus menggendongnya ke kamar.

Di dalam kamar luas lainnya gadis hamil itu tengah membelai rambut halus balita cantik berusia tiga tahun. Manda tersenyum kecil mengingat celoteh makhluk imut yang kini terlelap.

Tiba-tiba saja ia merindukan sosok pria yang telah memberikan benih cinta di perutnya. Ia pun berucap syukur ketika Kevin memberitahukan keadaan Jordy baik-baik saja. Itu sudah cukup buatnya. Pria yang dicintainya masih mampu bertahan tanpa dirinya.

Manda menyentuh perut yang seolah merespon perasaannya. "Hey, apa kau merindukan papamu?" Manda tersenyum cerah ketika tendangan di perutnya semakin keras. "Aww... pelan-pelan sayang. Mama tahu kau merindukannya. Apa kau ingin mama bersama papa?" senyum Manda semakin menawan menerima respon sang bayi. "Bersabarlah, sampai Mama siap bertemu dengannya."

Manda mengusap air matanya. Demi apapun, ia tidak akan pernah siap bertemu dengan ayah biologis janinnya. Biarlah seperti ini. Manda yakin, suatu saat Jordy akan terbiasa tanpanya. Pria itu pasti akan menemukan kebahagiannya sendiri. Manda yakin, Jordy akan dengan mudah mendapatkan wanita yang jauh lebih baik darinya. Perlahan tapi pasti, pria itu akan melupakannya beserta janin dalam perutnya.

Semua berawal dari kesalahan. Manda adalah kesalahan yang membuat keadaan ini menjadi pelik.

"Bersabarlah, Nak. Setelah kau lahir, kita akan mencari kebahagiaan sendiri. Mama tidak ingin selalu merepotkan tante Nina dan om Kevin." Manda menggigit bibirnya agar tangisannya tidak terdengar.

Sungguh, jauh di lubuk hatinya ia sangat ingin anaknya kelak mendapatkan kasih sayang orang tua yang utuh seperti balita cantik yang kini terlelap di dekatnya.

Tiga Puluh Lima

Kevin menerobos masuk ruang milik Jordy Nathan, hingga sang sekretaris menundukan kepala meminta maaf takut menerima kemarahan atasannya.

Jordy menatap keduanya bergantian. “Tidak apa-apa.”

Sekeretaris itu segara keluar setelah menerima perintah *gesture* tubuh Jordy.

Alis kiri Kevin terangkat menatap keadaan Jordy yang kini terlihat berantakan. Sungguh, pria itu seolah terlihat kuat di depan namun begitu rapuh di dalamnya. Jordy sama dengan dirinya, sebuah cinta mampu menaklukan jiwa keras para pria tangguh.

“Maaf, aku sedang tidak bisa berkonsentrasi membicarakan *project* kita.”

Kevin mengangguk sembari memasukan kedua tangannya dalam saku celana. Pandangannya masih mengarah pada pria yang kini mulai jengah ditatap seintens itu oleh seorang pria.

“Jika kau ingin mengejekku, lakukanlah!” ungkapnya pasrah.

Hanya sebentar Kevin terkekeh hingga sebuah informasi yang selama ini dinantikan Jordy terucap, ia segera menegakkan tubuhnya.

“Aku tahu keberadaan gadis pujaanmu!”

“Kau tahu dimana dia berada?” tanya Jordy meyakinkan lagi. Ia tidak ingin mendapat harapan palsu, apa lagi sekedar guyonan, tidaklah lucu buatnya.

Kevin mengangguk mantap. “Maaf, selama ini dia bersama kami. Aku hanya ingin—” Kevin tersenyum bersamaan dengan gelengan kepala melihat Jordy yang meninggalkan dirinya begitu saja tanpa mendengar penjelasan lebih lanjut darinya. Gerakan Jordy melesat bagaikan kilat demi menjemput masa depannya.

Sedan mewah Jordy telah tiba di kediaman milik Kevin. Nina tengah menyambutnya di depan pintu utama karena Kevin telah menghubunginya.

“Dimana dia?!” tanya Jordy tanpa basa-basi.

"Di taman belakang. Dia tengah sib—" Nina memaklumi antusias Jordy yang ingin bertemu gadisnya.

Langkah kakinya sangat terburu-buru lalu berhenti seketika, tubuh Jordy membeku memperhatikan wanita hamil yang tengah sibuk dengan rangkaian bunga. Sungguh, Jordy sangat merindukan gadis yang kini terlihat semakin cantik di saat perutnya telah membesar itu. Sudut bibirnya yang datar melengkung sempurna.

"Kau akan ku hukum karena telah memetik beberapa tangkai bunga dari pohonnya."

Deg

Manda sangat tahu suara berat yang berbicara padanya. Ia tak bergeming dari posisinya. Tidak berani menoleh hanya untuk sekedar memastikan sosok itu.

Jantung Manda semakin berdentum keras saat langkah kaki itu mendekatinya, hingga tangan kokoh yang dirindukannya memeluk tubuhnya erat dari belakang. menopangkan dagu yang kini ditumbuhi bulu-bulu kasar pada bahu Manda.

"Aku sangat merindukanmu." Jordy memutar tubuh kaku Manda, kemudian berlutut menyentuh perut besar itu. "Halo sayang, maaf, Papa baru menemukan kalian. Mamamu nakal, menguji papa dengan cara seperti ini. Kali ini, jangan harap papa akan membiarkanmu menjauh lagi. Papa sangat menyayangi kalian."

Manda semakin gugup ketika tubuh tegap itu telah menjulang di hadapannya, menatapnya lembut. Namun Manda tetap merasa terintimidasi. Tak ada kata yang mereka ucapkan, Manda hanya menurut ketika jari tangan mereka bertautan dan Manda juga mengikuti langkah Jordy tanpa tanya.

Hingga suami isteri pemilik rumah menghampiri keduanya.

"Terima kasih, kalian telah menjaganya."

"Maaf, kami sengaja menyembunyikannya dan membuat kau khawatir," sesal Kevin.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Sekali lagi ku ucapkan terima kasih." Jordy

berpamitan. Baginya saat ini yang terpenting gadis dan calon anaknya baik-baik saja.

Selama di perjalanan pun Manda tetap terdiam meski pria di sampingnya sering mencuri pandang. Ia sedikit tersentak saat jemari lentiknya yang terus dimainkannya tiba-tiba digenggam oleh tangan hangat Jordy.

Keduanya tiba di rumah minimalis etnik milik Jordy. Rumah yang menjadi kenangan akibat obat perangsang dulu. Semenjak kembali Jordy menolak tinggal di mansion, ia lebih tenang tinggal di rumah kecilnya yang nyaman.

"Istirahatlah, minggu depan kita akan melangsungkan pernikahan."

Baru saja Manda ingin protes, bibir ranumnya sudah dibungkam oleh bibir mendamba Jordy, memagutnya dengan penuh perasaan dan kerinduan. Hingga tubuh buncit itu telah terbaring di atas ranjang dengan napas terengah.

"Aku tidak menerima protes apapun. Ini adalah pernikahan yang tertunda karena kau melarikan diri. Saat ini aku hanya ingin kau dan bayi kita. Jangan menolakku lagi!" Jordy mengecup perut buncit yang kini bergerak kuat menerima sentuhannya "Hey, kau pasti tidak sabar bertemu dengan papa."

"Kau yakin sekali ini milikmu."

"Apa perlu ku buktikan saat ini juga? Menemui dan menyapa langsung dirinya."

Manda tersipu gugup. Ia tak bisa membalas ucapan Jordy.

"Dia adalah anugerah percintaan kita di desa." Jordy menengadah menatap sayang wajah Manda. "Perempuan atau laki-laki?"

"Menurut prediksi Dokter, anak kita laki-laki." Manda menggigit bibirnya menyadari ucapannya.

"Terima kasih, kau mau mempertahankannya dan tetap menjaganya." Jordy mendekatkan wajahnya untuk berbicara kembali pada sang bayi. "Kelak, kau harus jadi pria pemberani. Jangan seperti Papa yang pengecut!"

Jordy menjauhkan tubuhnya. Manda melihat guratan sedih di wajah Jordy ketika berucap.

"Istirahatlah. Jika butuh apa-apa, aku ada di luar." Jordy mengecup mesra

kening Manda sebelum berlalu.
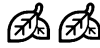
Seorang pria tengah sibuk membantu isteri yang belum lama melahirkan bayinya. Pria itu begitu telaten menjaga wanita yang kini menyusui bayi cantik di gendongannya.

"Apa kau butuh sesuatu? Biar aku saja yang melakukannya!"

Wanita itu tersenyum kikuk menerima semua perhatian suaminya. Entah kenapa ada kehangatan di lubuk hatinya melihat sikap sang suami. Namun tak bisa dipungkiri, ia pun merasa bersalah memanfaatkan pria itu, meski memang sudah sepatutnya pria itu memperlakukan dirinya yang telah melahirkan darah dagingnya.

"Evan, tolong belikan vitamin untuk Raina. Sepertinya nafsu makan isterimu masih belum stabil. Bayi kalian sangat membutuhkan asi dari ibunya," pinta Bibi Martha.

Pria itu menghampiri isterinya. "Aku keluar sebentar. Apa ada sesuatu yang ingin ku belikan?"

Raina menggeleng tanpa melihat suaminya.

"Baiklah. Aku pergi sebentar, jangan melakukan hal apapun yang membahayakan dirimu."

"Memang kau pikir aku akan melakukan apa?" tanyanya memberengut.

Pria itu terkekeh lantas meraih dagu lancip sang isteri. "Aku hanya takut kau meninggalkanku karena aku belum mampu mengingat semua tentangmu."

Raina memalingkan wajahnya. Pipinya memanas menerima tatapan lembut suaminya. "Jangan memulai, aku tidak ingin membahasnya!"

Pria itu tersenyum kecil, sebelum beranjak ia mencium bayi merah yang terlelap. Sejenak memandang wajah manis wanita yang tidak ingin menatapnya. Raina bisa bernapas lega setelah kepergiannya.

"Sampai kapan kau akan mempermainkannya?"

"Aku tidak mempermainkannya, Bi. Aku hanya ingin ia merasakan kesakitan, agar ia tahu bagaiamana rasanya dicampakkan ketika rasa sayang itu

hadir. Agar ia tahu bagaimana perasaan kasih setiap manusia. Tidak seperti dirinya yang dulu. Sampai kapanpun, aku membencinya!"

Bibi Martha hanya bisa berdoa. Semoga kelak Raina melupakan dendamnya dan semoga saja bayi cantik itu menjadi perantara hubungan orang tuanya. Meski kebenaran itu terkuak, Bibi Martha berharap, rasa sayang Evan bisa mengalahkan ego Raina.
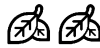
Janji suci telah diucapkan di hadapan Tuhan. Manda semakin cantik dengan gaun pengantinnya. Kedatangan Berly dan Levi membuat suasana semakin lepas karena Manda terlihat begitu santai mendengarkan ocehan-ocehan tidak bermutu dari mulut Berly.

Jordy pun bahagia, sahabat yang sempat menjadi rekan ranjangnya kini telah menemukan kebahagiaannya. Bahkan kini tengah mengandung buah hati dari pernikahan yang tidak Jordy hadiri ketika masa pelariannya.

Satu hal yang sampai saat ini tidak bisa Jordy enyahkan dari pikirannya, keadaan kakaknya yang masih belum ia ketahui. Hati malaikatnya masih saja berharap kebaikan untuk sang iblis Gerald Stevano. Dan tidak lupa pasangan yang ikut andil membuat jiwanya terpuruk, hadir memberikan doa restu. Meski saat ini Nina tengah menghitung hari persalinannya.

Nina memeluk Manda dan membisikkan sesuatu. Ucapan Nina mampu membuat kepercayaan diri Manda meningkat.

"Jangan pernah merendahkan dirimu sendiri, karena siapapun berhak bahagia!"

Hubungan Manda dengan pria yang kini menjadi suaminya berjalan datar. Tanpa ada rasa saling keterbukaan di antara keduanya. Manda sempat berpikir, Jordy menikahinya hanya karena sebuah tanggung jawab pada bayi yang sebentar lagi akan lahir. Namun selalu saja dirinya kembali luluh dengan segala kelembutan dan perhatian yang Jordy lakukan.

Lebih dari satu bulan tinggal bersama tak pernah ada pengungkapan dari mulut pria dingin itu. Sungguh, sebagai perempuan Manda ingin sekali mengetahui perasaan terdalam Jordy.

Manda mulai jengah dengan keseharian di rumah. Mengabaikan perintah Jordy, kini ia sedang membereskan berkas dan berbagai benda di ruang kerja suaminya. Matanya menyipit menemukan sebuah box kayu jati berwarna cokelat. Manda mencari-cari kunci gembok benda tersebut yang ternyata menempel di bawah box tersebut. Dari beberapa benda yang ada di dalam, perhatiannya hanya mengarah pada sebuah agenda.

Beberapa lembar pertama hanya berisi jadwal keseharian kantor yang biasa. Manda terus saja membuka tiap lembarannya, hingga ia menemukan titik terang dari rasa penasarannya selama ini.

Beberapa goresan pena yang singkat mengenai aktivitas yang sama persis dengan sosok misterius yang selalu menolongnya. Manda memang tidak mengingat pasti detail waktunya. Namun, semua catatan Jordy benar-benar sesuatu yang ia terima dari pria misterius itu.

Dahinya mengernyit saat tangannya memegang benda yang masih sangat ia hafal bentuk dan warnanya. Ada kebahagian yang tiba-tiba saja memanggilnya dan membuatnya melambung.

Tangan kecilnya bergetar membuka lipatan segi empat berwarna *peach* itu. Semakin yakin ketika sulaman namanya masih terukir jelas. Iris matanya melebar ketika membaca kalimat yang tertulis tinta hitam tepat di bawah namanya. Hingga tangan kanannya menutup mulutnya tak percaya.

"Sepertinya aku jatuh cinta..."

Air mata kebahagiaan tumpah begitu saja. Perasaan Manda sangat bahagia, sosok misterius yang selalu menjadi dewa penolongnya adalah orang yang sama dengan malaikat pelindungnya saat ini. Pantas saja Jordy selalu mengetahui kejadian yang dialaminya. Rupanya pria itu diam-diam menjadi *stalker abadi*-nya.

Jordy Nathan adalah pria yang selalu dicintainya selama ini. Bahkan tanpa Manda duga, pria itu lebih dahulu mencintainya. Sapu tangan motif bunga berwarna *peach* adalah perantara cinta itu hadir. Manda tidak menyangka, peristiwa yang sudah lebih dari sepuluh tahun itu masih membekas di hati seorang Jordy Nathan.

Tin tin

Manda terkejut mendengar klakson mobil yang kini tiba di garasinya. Ia

dengan cepat menutup box itu. Manda sedikit berlari untuk membukakan pintu menyambut pria terkasihnya.

Bruk

Manda langsung menubruk tubuh kuat Jordy. Wajahnya yang sembab sudah terbenam di dada harum milik sang suami.

"Aku mencintaimu," lirihnya.

Manda merasakan tubuh Jordy yang membatu. Perlahan ia mengangkat wajahnya memandang wajah yang kini terlihat tidak percaya menatapnya.

"Kau adalah pria yang ku cintai selama ini," ungkap Manda dengan sedikit malu.

"A-aku sudah mengetahui semua hal yang kau sembunyikan. Aku tidak menyangka, kau masih menyimpan sapu tangan itu." Manda menarik napasnya pelan. "Sekarang, bisa kau jelaskan semuanya padaku?"

Jordy menangkup kedua pipi basah Manda, menghapus lelehan bening itu, lantas mengecup simetris merah mudanya dengan begitu mesra dan dalam.

"Maaf, seandainya aku mengatakannya sedari awal, mungkin semua kepahitan ini tidak akan pernah kau terima. Saat ini aku begitu malu mengutarakan kalimat manis itu. Rasanya tidak pantas kalimat itu terlontar dari mulut pengecut seperti diriku. Pengecut yang membiarkan gadisnya tersiksa di depan matanya," sesalnya.

Manda menggeleng setelah mendengar ucapan suaminya, ia tidak terima dengan ucapan Jordy. Kedua tangan kecilnya melepaskan pinggang Jordy kemudian berbalik ingin meninggalkan pria itu.

Deg

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Savana ... gadis kecilku yang manis." Jordy membalikan tubuh buncit Manda. "Sejak kejadian itu, aku selalu memikirkanmu. Kau selalu hadir dalam mimpi manisku. Hingga saat pertemuan kedua kalinya denganmu, perasaan ini semakin kuat meminta diungkapkan. Namun aku terlalu pengecut!"

Ibu jari Jordy mengangkat dagu Manda. "Mulai saat ini dan selamanya aku akan terus menjadi pelindungmu, mengabdikan seluruh hidupku hanya

untukmu dan buah hati kita." Jordy berlutut memeluk perut yang kini bergerak kuat karena respon sang bayi. "Papa mencintaimu, Sayang. Kebahagiaan ini tak akan tergantikan dengan yang lainnya."

Tubuh Jordy telah menjulang di depan Manda. "Aku mencintaimu, Manda Savana."

" Sekali lagi tolong kau jujur, apakah pria yang dimaksud nenek Alma adalah dirimu?"

"Itu adalah pertama kalinya aku melihatmu setelah sepuluh tahun berlalu."

Jordy kembali memagut *marshmallow* simetris merah muda Manda dengan hasrat yang menggebu. Bibir hangat Jordy menguasai kelembutan bibir Manda. Lidah pintarnya tanpa permisi menarik lidah Manda untuk berbagi saliva. Menari-nari dengan leluasa mengabsen mulut manis Manda. Kuluman Jordy begitu kuat hingga napas Manda tercekat. Tubuh Manda telah lemas menerima semua cumbuan panas bibir suaminya.

Tak ada lagi perasaan cinta yang ditahan. Tak ada lagi perasaan kasih yang ditutupi. Semua kepercayaan dan keterbukaan membuat semuanya menjadi ringan.

Dan tentunya, sesuatu yang rumit akan hancur dengan sendirinya saat kekuatan cinta menopangnya...

Special Part

Udara yang cerah tanpa sengatan matahari yang tajam membuat semua manusia yang berada di bawah naungan langit terang bisa beraktivitas dengan lancar. Seorang pria dengan setelan formal terlihat santai mengendarai mobil *sport* hitamnya setelah pertemuan dengan beberapa kolega bisnisnya.

Suara benda pipih yang tak kunjung berhenti membuat pria tampan itu meminggirkan mobilnya untuk sejenak menerima panggilan tersebut.

"Semua sudah beres, mereka nampak puas dengan semua presentasi kita. *Ok,* sebentar lagi aku sampai."

Sebelum menginjak pedalnya, sejenak pria itu memperhatikan jalan yang mulai ramai. Matanya menyipit melihat seekor kucing jenis *anggora* berjalan di tengah kerumunan kendaraan yang beralalu lalang. Hingga manik kelamnya melebar, ketika seseorang yang tidak pernah ia lupakan hampir sepuluh tahun lamanya muncul dengan jarak beberapa meter saja. Garis bibir datarnya membentuk bulan sabit, pria itu terpesona dengan perubahan gadis kecil penolongnya yang kini semakin cantik di usia yang beranjak dewasa.

Deg

Dari kejauhan pria itu melihat sebuah truk dengan laju yang cepat dan tak terarah. Sontak, si pria tampan itu menginjak pedalnya dengan gesit lalu melesatkan roda empatnya untuk menghantam truk agar tidak terjadi kecelakaan maut beruntun.

Brak

"Aaa!"

Gadis itu membuka matanya saat menyadari dirinya masih baik-baik saja. Orang-orang di area itu segera mengerumuni dua kendaraan yang saling bertabrakan. Beruntung kedua pengendara tersebut tidak ada yang terluka karena sang sopir truk segera menginjak rem, hanya bagian depannya saja yang

terlihat penyok, namun masih bisa dikendarai. Sang sopir truk berkali-kali meminta permohonan maaf pada si pengendara mobil mewah.

Kemarahan pria tampan itu nyaris meledak jika sampai gadis cantik itu yang menjadi korban akibat kelalaian sopir truk yang mengantuk.

"Terima kasih, kau sudah menyelamatkan *Miyaw*. Siapa namamu, Cantik?" tanya Nenek si pemilik kucing anggora.

"Manda ... Manda Savana, Nek," jawab gadis si penolong.

"Kau tahu, jantungku nyaris saja lompat dari tempatnya ketika kalian ada di sana," ungkap nenek tersebut dengan wajah panik. "Lihat, pria itulah yang sengaja menabrakan mobilnya agar kalian selamat."

Manda menoleh untuk mencoba melihat sosok pria yang telah menyelamatkan nyawanya. Situasi yang semakin ramai membuat Manda kesulitan untuk melihat lebih jelas sosok yang telah menjadi penyelamatnya. Hingga saat si Nenek ingin mengajaknya menemui pria penolong itu, mereka dihadang oleh beberapa aparat berseragam polisi. Pria berjas hitam itu membelakangi pandangannya sehingga Manda tidak bisa melihat secara jelas wajahnya.

"Maaf, Nek. Aku harus segera pulang. Bibiku mencemaskanku jika terlalu lama tiba di rumah," ujarnya sopan.

"Panggil saja Nenek Alma. Terima kasih, Sayang. Semua ini terjadi karena kecerobohanku merawat si *Miyaw*," ucap Nenek Alma menyesal.

"Ini bukan salah nenek. Yang terpenting, saat ini *Miyaw* masih di pelukan nenek dalam keadaan sehat." Manda tersenyum memeluk hangat tubuh ringkih itu. "Sampaikan terima kasihku pada pria penolong di sana." Manda menujuk tempat kejadian.

"Nenek hati-hati. Aku pamit!"

Nenek Alma terkejut saat pipi kananya dikecup lembut oleh sang gadis. Matanya masih memandangi arah gadis yang berjalan menjauh, hingga tersentak saat punggung kurusnya disentuh seseorang.

Untuk sejenak Nenek Alma terpaku pada tubuh jangkung di depannya. *Really ... he is like an angel.*

Pria tampan itu tersenyum ramah. "Kemana gadis tadi, Nek? Apa dia baik-baik saja?"

Nenek Alma mengernyit memperhatikan wajah pria yang kini terlihat cemas. "Gadis tadi baik-baik saja. Dia terpaksa pergi karena sudah di tunggu Bibinya. Hm, dia juga menyampaikan ucapan terima kasih pada Anda karena telah menyelamatkan nyawanya."

"Jordy Nathan." Pria itu menyodorkan tangannya yang langsung dijabat hangat oleh tangan kurus Nenek Alma. "Semua urusan sudah beres, sekarang lebih baik aku antar Nenek ke rumah.
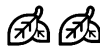
Seorang suami isteri terlihat beradu argument. Sang isteri yang tidak ingin disalahkan dan sang suami yang tidak mencari solusi namun terus berkhotbah dengan bahasa kasar.

Hampir satu minggu ini rumah tangga pamannya selalu penuh makian. Semua terjadi karena ulah sang Bibi yang tamak pada sesuatu yang berbau lipat ganda dalam urusan bisnis. Dengan iming-iming keuntungan besar Bibinya mempercayakan tabungannya untuk investasi. Hingga dirinya tertipu puluhan juta. Perseteruan mereka mau tak mau membuat konsentrasi Manda terganggu mengerjakan tugas sekolahnya.

Tuk tuk

Manda segera membuka jendela kamarnya. Sudah beberapa kali setiap ia mendengar timpukan kerikil pada jendelanya, itu berarti malaikat penolongnya telah tiba.

Benar, setelah jendela terbuka Manda menemukan sebuah amplop cokelat yang di dalamnya berisi uang dengan nominal yang sesuai kebutuhannya.

"Gunakanlah untuk menutupi kerugian bibimu."

Sebuah pesan singkat dari sosok misterius itu. Manda mulai gerah, jika ia tidak membutuhkannya pasti tidak akan ia terima. Manda membalikan badannya menuju meja belajar, kemudian menulis sesuatu. Dirobeknya kertas tulisan itu, kemudian ia remas hingga membentuk bola, setelahnya ia lempar ke luar jendela.

Manda mulai mengantuk menantikan sosok misterius itu mengambil kertas tulisannya. Sebelum menutup jendelanya, pandangan Manda mengedar. Bibirnya memberenggut karena sosok penolongnya tak juga muncul.

Hanya beberapa menit dari perginya Manda, pria bertubuh tinggi itu hadir, lantas meraih remasan kertas bentuk bola tersebut. Kepalanya menggeleng dengan senyum menawan membaca sebuah tulisan bertinta hitam.

"Aku tahu kau adalah malaikat penolongku. Bisakah aku melihat secara langsung dirimu?"

Pria itu segera berlalu menghampiri mobil *sport* hitamnya dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya.

❧❧
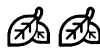
"Hey, lihat! Tanaman mawar itu tumbuh subur semua. Aku senang sekali, Lara." Spontan Manda memeluk tubuh kecil teman sekelasnya yang berkaca mata.

"Aku tidak menyangka, padahal sudah beberapa kali Mang Udin menanam jenis pohon, tapi tidak ada yang tumbuh."

Keduanya tertawa bahagia, karena di belakang kelasnya akan terlihat mirip taman bunga. Manda merasa bangga hasil tanamannya berhasil tumbuh.

Di sebarang jalan nampak seorang pria tengah memperhatikan keceriaan dua gadis di belakang kelasnya.

"Terima kasih, bibit unggul yang kau berikan berhasil tumbuh dengan subur." Pria itu langsung mematikan saluran teleponnya lantas memasuki mobil *sport* hitam miliknya, meninggalkan area sekolah Manda.

❧❧

Malam ini adalah *prom night* kelulusannya. Ia sudah berhias dengan riasan tipis. Manda segera bergegas karena Lara sudah menunggu bersama *matic*-nya.

Pandangan seorang pria terlihat kecewa melihat pemberiannya tidak dipakai oleh sang gadis. Ya, sosok misterius itu dua hari yang lalu mengirimkan sebuah gaun pesta cantik berwarna *soft* hijau tosca. Pria itu tidak menyangka jika ancaman Manda benar adanya. Gadis itu ingin ia menampakan dirinya di

depannya. Jika tidak, maka ia tidak akan mengenakan gaun mahal itu. Dan sekarang ancaman itu terbukti. Pria itu terkekeh pelan.

Manda keluar dari gedung dengan tertatih. Lara yang terburu-buru karena urusan mendadak tidak bisa mengantarnya pulang. Padahal ada beberapa teman pria yang berminat mengantarnya pulang, tapi Manda menolaknya. Ia tahu beberapa temannya itu memiliki *rasa* yang berbeda padanya dan Manda tidak ingin memberi sebuah harapan hanya karena sikap ramahnya. Alhasil, ia berjalan sendiri dengan menenteng *high heels*-nya. Sedari dulu ia memang tidak bisa menggunakan sepatu wanita itu. Kini, kaki putihnya menjadi korban penyiksaan benda tersebut.

Setibanya di rumah, betapa dirinya terkejut ketika menemukan sebuah salep untuk mengobati lecet kakinya di atas meja belajarnya. *Lagi* ... sosok itu mengetahui apapun tentangnya.

Manda merasakan jantungnya mulai berdebar membayangkan malaikat penolongnya yang sudah ia ketahui jenis kelaminnya. Namun Manda tidak mengetahui kisaran umurnya. Pipinya memanas mengingat semua kebaikannya. Tiba-tiba saja pacuan jantung Manda seperti berlomba-lomba ingin keluar dari tempatnya.
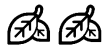
Tak terasa hampir tiga tahun hidupnya dalam pengawasan sang penolong. Pertolongan pria itu sudah tak terhitung meski Manda sudah bekerja pun tetap saja sang malikat selalu hadir jika dirinya mengadapi masalah. Namun, sampai saat ini ia belum melihat wujud nyata sosoknya. Manda pernah mengirimkan pesan, jika dirinya tak masalah jika pria itu adalah pria tua ataupun muda. Pria sempurna maupun dengan kekurangan fisik ataupun mental. Rasa terdalamnya sangat ingin berjumpa.

Hingga setelah pekerjaannya selesai, Manda bersorak bahagia ketika membaca sebuah pesan dari sosok yang selama ini ingin ia temui. Ribuan ungkapan terima kasih ingin ia banjiri pada pria itu. Dan Manda akan dengan senang hati mentraktirnya tiap minggu untuk melunasi rasa terimakasihnya.

Pria itu terlihat begitu gugup. Beberapa kali ia melihat arlojinya. Hingga waktu menunjukan lewat dari pukul dua siang dirinya masih berdiam di dalam mobil *sport* hitamnya. Tubuhnya menegang menerima sebuah pesan.

"Kau dimana? Sudah setengah jam aku menunggumu. Apa kau sengaja mempermainkanku?"

Dengan cepat jarinya menyentuh huruf-huruf dilayar pipih.

"Sebentar lagi aku sampai."

Pria itu menghembuskan napas beratnya, kemudian bergerak melangakah menemui gadis yang terlihat gelisah di kursi sudut taman. Pria itu tersenyum tipis memperhatikan gadis yang sudah sejak lama ia kagumi.

Langkahnya memelan, berbeda sekali dengan degup jantungnya yang terus berdentum tak terkendali. Hingga jaraknya tinggal beberapa meter lagi...

Dret dret

Pria itu menghentikan langkah kakinya karena getaran ponselnya tak kunjung berhenti. Tubuhnya membatu melihat kiriman pesan gambar.

Sebuah pesan yang mematahkan harapannya...

sebuah pesan yang akan menjadi dosa terbesarnya...

dan sebuah pesan yang menghancurkan gadis pujaannya...

"Bawa gadis itu ke mansion, aku punya perhitungan padanya!"

"Eza mau di peyuk mama papa!" rengeknya manja.

Kedua suami isteri itu mengapit tubuh kecil di tengahnya. Memberikan kehangatan kasih sayang pada putera tercintanya.

Alrezza Nathan Stevano, adalah penguat hubungan kedua manusia yang dulu begitu tidak percaya diri menunjukan perasaannya.

"Pokonya Papa gak boyeh pelgi sebelum Eza bobo!" Bocah tiga tahun itu meraih kedua tangan orang tuanya untuk dipegangnya. "Mama juga ya jangan pelgi. Cepet lahil ya dedek bayi, nanti Kakak Eza ada temannya di lumah," ucapnya dengan tangan membelai perut buncit sang ibu.

"Anak Papa yang hebat. Sekarang waktunya bobo, pimpin doa tidurnya, Sayang."

Bocah kecil itu langsung mengatupkan kedua tangannya. Memejamkan mata dengan mulut mungilnya yang terlihat menggemaskan.

"Amin... Eza sayang Papa Mama dan dedek bayi," ujarnya manja kemudian mengecup pipi dua orang dewasa di kedua sisinya. Tak lupa memberikan kecupan manja pada janin yang meringkuk di perut sang ibu.

"Selamat bobo dedek bayi."
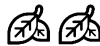
"Kau belum tidur?"

Wanita itu memasuki kamarnya dan melihat sang suami masih terduduk melihat album foto pernikahannya.

"Mau ku buatkan susu hamil?"

Manda tersenyum manis. "Tidak usah, aku baru saja meminumnya."

Masih dengan wajah datarnya pria itu menarik tubuh sang istri hingga jatuh di pangkuannya. Posisi tubuh buncit itu menyamping menduduki paha suaminya. Tanpa aba-aba bibir hangatnya telah memagut bibir ranum sang isteri dengan begitu lembut dan lama-lama berubah liar. Tangan kanannya merambat ke belakang tengkuk isterinya agar wanita itu tidak bisa melepasnya.

"Jordy ... hhh!" ucapnya terengah.

Pria itu tersenyum, mengecup sekilas bibir basah Manda. Lalu memindahkan album foto mereka ke atas nakas. Baru saja Manda ingin beranjak, tubuhnya sudah di tarik lembut. Kini tubuhnya sudah terbaring pada kelembutan busa empuk. Jordy menyerang lagi bibir merah istrinya dengan menggebu. Menyalurkan hasrat gairah pada mulut manis Manda. Tangan besarnya tak bisa diam menjamah lekuk tubuh yang semakin berisi di usia yang menginjak enam bulan.

Ciuman Jordy merambat ke rahang dan leher jenjang Manda. Menghisap rasa manis yang tak pernah hilang sejak dulu hingga keinginan untuk menggigitnya tak bisa dicegah.

"Enghh..." Manda terus meracau menerima cumbuan lidah nakal suaminya. Gaun tidurnya tanpa sadar telah lolos dari tubuhnya hingga bulatan kembar yang menggoda itu masuk dalam genggaman tangan sang suami.

"Aahh..." desahan nikmat terus terucap ketika puncak keras merah mudanya telah meruncing. Rintihan Manda semakin kuat saat mulut panas Jordy menangkup daging kenyal sebelah kiri, sedangkan yang kanan tak lepas dari remasan, pilinan, dan cubitan kenakalan jari panjangnya.

Manda sudah pasrah dengan perlakuan suaminya pada tubuhnya. Gairah yang Jordy salurkan sungguh sangat menggetarkan hasrat terdalamnya.

"Aahh ... aahh..."

Bibir ranumnya terus mengeluarkan suara merdu yang membangkitkan libido seorang Jordy Nathan. Lidahnya terus menari-nari dalam lembah yang semakin basah. Mulutnya terus menyedot dan menggigit kecil kedua sisi bibir kenikmatan Manda. Telunjuknya ikut berpartisipasi menyalurkan gelombang gairah dengan membelai dan berputar-putar di atas daging kecil pusat intinya. Hingga puncak yang nyaris saja Manda terima terhenti begitu saja. Jordy menahan senyum melihat wajah frustasi Manda.

"Akh... A-apa maksudmu?" tanyanya bingung ketika Jordy merubah posisinya.

"Bergeraklah! Aku ingin melihat isteriku mengatur kenikmatannya sendiri." Jordy menatap wajah sayu isterinya. Wajah Manda memanas, merasa malu dengan posisi dirinya yang berada di atas tubuh suaminya. "Aku ingin melihat gairahmu ketika menggagahiku ... Aaww!"

Manda mencubit perut padat Jordy. "Kau membuatku malu." Manda menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Jordy menegakan tubuhnya, meraih kedua tangan kecil isterinya. "Sampai sejauh ini, apa lagi yang kau malui? Aku suamimu, ayah dari kedua anakmu. Aku mencintaimu, Savana," bisiknya parau di telinga Manda.

Jordy membungkam kembali bibir bengkak Manda dengan letupan gairah yang semakin berkobar. Mencecap leher manis Manda dan menandainya dengan banyak bercak merah. Bahu polos Manda tak pernah lolos dari cumbuan Jordy. Bibir basahnya terus menyusuri menghadap gundukan bulat

dengan ujung yang telah siap untuk di lahap pada mulut ganasnya. Hingga tanpa sadar pinggul Manda telah bergerak menyalurkan gairah pada pusat inti keduanya.

Tubuh tegap Jordy kembali terbaring. Kedua tangan kokohnya bertumpu pada pinggul seksi Manda. Tubuh buncitnya terus bergerak mengikuti ritme gairahnya. Tubuh Manda meliuk indah, sangat menantang dan erotis, hingga kedua bukit kembar itu bergoyang menggoda. Jordy meremas lembut kedua daging kenyal milik Manda, sesekali mengecupinya, membuat sang istri bergerak liar dengan desahan sensual.

Jordy merasakan miliknya dijepit kuat. Ia merasakan akan menemui puncak gairahnya.

"Sama-sama, Sayang." Kedua tangan Jordy meremas pinggul Manda, sedikit menghentakan miliknya, hingga keduanya mendapatkan pelepasan yang begitu menakjubkan. Tubuh Manda ambruk di atas tubuh tegap Jordy. Ia segera membawa tubuh Manda berbaring. Mengusap dan mencium perut buncitnya.

"Terima kasih, aku mencintaimu." Jordy mengecup mesra kening Manda lantas beralih ke bibir merekah yang sedari tadi mengeluarkan suara menggoda.

"Apa aku menyakitimu?"

Manda menggeleng.

"Kau menyukainya?"

Blush

Jordy tertawa merdu, membuat Manda tak melepaskan pandangannya melihat tawa langka suaminya.

"Aku bahagia bersamamu. Aku mencintaimu, *Malaikat pelindungku...*"

Jordy kembali menyatukan tautan bibirnya yang tak pernah lelah mencumbu seluruh tubuh isterinya. Membawanya kembali pada kenikmatan yang terbalut dalam sensasi percintaaan panas membara, dengan seluruh hasrat menggelora.

Cinta keduanya semakin kuat setelah banyak rintangan yang dilalui. Kesakitan yang mereka rasakan sangat sebanding dengan kebahagiaan yang diterima.

Jordy telah menerima hukuman Tuhan karena sikap pengecutnya, hingga mengorbankan tubuh dan perasaan Manda. Namun, tak sedikitpun melunturkan rasa cintanya pada wanita yang telah memberikan keturunan padanya. Kehadiran putera dan bayi dalam perut Manda semakin mengukuhkan perasaan cinta keduanya.

Semua akan indah pada waktunya, jika kita mampu berjuang dan bertahan dalam kesakitan...